Diganti Mawaddah



Kepincut Janda Tetangga

Kepincut Janda Tetangga

Copyright © 2020

By Diganti Mawaddah

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Diganti Mawaddah
Wattpad. @DigantiMawaddah
Instagram. @DigantiMawaddah
Facebook. DigantiMawaddah
Email. amawaddah00@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Wattpad. @eternitypublishing
Instagram. eternitypublishing
Fanpage. Eternity Publishing
Twitter. eternitypub
Email. eternitypublishing@hotmail.com

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Oktober 2020
423 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Prolog

Sulaiman Devit, adalah seorang dosen sejarah Islam di sebuah universitas Islam terkemuka di Indonesia. Di usianya yang mendekati tiga puluh tahun, Devit belum juga menikah. Wajahnya tampan, berkulit putih, matanya teduh, tubuhnya tinggi meskipun sedikit kurus. Jangan lupakan otot perutnya yang kotak-kotak seperti buku matematika. Soal saleh jangan ditanyakan lagi, pria saleh ini selalu menjaga salat dan ibadah lainnya. Banyak wanita yang *naksir* dan terang-terangan menyukainya. Para ustaz pemimpin pondok pesantren juga berbondong-bondong menjodohkan Devit dengan putri mereka, tetapi Devit menolaknya dengan halus, hingga kedua orang tua Devit bingung dengan sikap putra sulung mereka. Hingga suatu saat, ia bertemu dengan mahasiswi berkerudung panjang yang bermata teduh, Devit melamarnya. Sarah Syahidah namanya. Sarah merupakan mahasiswi Devit yang saat ini sedang menyelesaikan semester akhir, sekaligus menyusun skripsi. Mereka berencana menikah saat Sarah selesai wisuda.

Hingga bencana angin puting beliung datang merusak atap rumah Devit yang dibelinya dari hasil mengajar, sehingga Devit harus mengontrak untuk sementara di sebuah

rumah petakan yang tak jauh dari kampus tempatnya mengajar, sampai rumahnya selesai di renovasi. Di sanalah ia bertemu Juwita Meilani, seorang janda beranak satu yang masih sangat muda, cantik, dan sedikit genit, menurut pandangan Devit. Namun, entah kenapa sudah sepekan Devit tinggal di rumah kontrakan milik orang tua si wanita, setiap pagi Devit selalu duduk di depan jendela, diam-diam mengintip wanita tersebut yang sedang melayani dengan ramah pembeli di warungnya. Berulang kali Devit mencoba menahan diri untuk tidak duduk di samping jendela, tetapi entah kenapa kakinya seakan menariknya untuk duduk di sana dan matanya memperhatikan wanita muda yang enerjik itu. Berulang kali ia istigfar, tetapi berulang kali juga mengintip janda muda berambut panjang dan bergelombang di sana.

"Ya Allah, setan ini, ya, harus ku usir pakai apa, ya? Biar gak bikin mataku nengok ke warung sebelah melulu," gerutu Devit sambil berjalan ke kamar mandi untuk berwudu, melaksanakan salat Duha.

Awal

Matahari telah naik tepat di atas kepala, tepat setelah melaksanakan salat Zuhur di masjid kampus, seorang pemuda dewasa dengan menggendong ransel besarnya berjalan menyusuri gang-gang kecil untuk mencari palang bertuliskan "ada kontrakan kosong". Peluhnya sudah bercucuran, sesekali ia tersenyum ramah kepada orang yang kebetulan berpapasan dengannya. Lelaki itu memang terkenal ramah, terlalu ramah malah. Setiap gang yang disusuri banyak kos-kosan mahasiswa, ada yang masih kosong, tetapi sang pria tidak mau tinggal di kos-kosan, kurang privasi katanya. Dia lebih nyaman tinggal di rumah kontrakan tiga petak, agar lebih leluasa melakukan aktifitasnya.

"Permisi, Bu!" sapanya ramah kepada ibu yang sedang duduk di teras menggendong bayinya.

"Ya ada apa, Mas?" sahut sang ibu.

"Ehhmm... maaf, numpang tanya. Kalau kontrakan tiga petakan sekitar sini ada gak, ya, Bu?" tanyanya sambil menyunggingkan senyum.

"Gak ada, Mas. Adanya juga kos-kosan," sahut si ibu. "Coba ke gang depan, belok kiri, nanti ketemu pertigaan ambil kanan, lurus aja belok kiri," jelas si ibu dengan detail.

"Oh... gitu, daerah situ ada, ya, Bu?" tanyanya antusias.

"Ya gak tau juga, sampe situ tanya lagi bae!" ucap si ibu cuek sambil menimang bayinya.

Sang lelaki nyengir kuda. "Oh, baik, Bu. Terima kasih informasinya." Lelaki itu pun berlalu, mencoba peruntungan mengikuti arah yang ibu jelaskan tadi. "Huuhh... lumayan jauh juga," gumamnya begitu sampai di tempat yang diberitahu oleh ibu tadi. Tidak ada rumah kontrakan di sana, hanya padang rumput dan kebun cabai rawit. Entah siapa pemiliknya. Di sana juga ada sebuah musala kecil yang tengah sepi. "Maksud si ibu tadi, aku disuruh nanya sama malaikat? Apa disuruh tanya sama cabe?" gumamnya sambil menyeringai. Lelah berjalan dan keringat bercucuran, membuat ia memutuskan untuk duduk sebentar di pelataran musala. Lelaki yang bernama Devit tadi mengibas-ngibaskan topi untuk mengusir gerah dan peluhnya.

"Pak, ngapain di situ?" tanya seorang wanita ABG berwajah oriental, dengan tampang galaknya. Devit melongo, terkejut ditanya secara tiba-tiba oleh seorang gadis yang saat jutek aaja cantik.

"Eh, ini..." jawabnya gugup kemudian menundukkan wajahnya, demi mengalihkan rasa terpesonanya.

"Mau maling kotak amal, ya?" tuduh si ABG berkacak pinggang.

"Eh..., bukan, De. Saya cuma numpang istirahat," jawabnya terkejut.

"Istirahat, ya, di rumah, Pak. Masa di musala. Kecuali Bapak mau disalatkan, baru di sini bisa. Hehehe... udah sana pergi! Jaman sekarang pake baju salat dan jenggotan, tau-tau bawa bom!" ucapnya lagi sambil mencebik. Devit berusaha menahan senyumnya mendengar ocehan tidak jelas dari wanita di depannya ini. "Eh... tas Bapak ada bomnya?" tanyanya polos dengan wajahnya pucat seketika.

Devit menahan tawa. "Ga ada De, nih, liat aja!" Devit menyerahkan ranselnya.

Gadis itu mundur dan memperhatikan Devit dengan saksama. "Boleh juga, nih, orang tua," bisiknya di dalam hati yang paling dalam.

Devit jadi salah tingkah ditatap intens oleh sang ABG. "Ada apa, De? Kok liatinnya gitu?" tanya Devit.

"Ah, siapa yang liatin? Bapak baper aja," wanita itu mengambil ponsel dari saku bajunya lalu dengan cepat memotret Devit. "Kalau kotak amal tidak berada di tempatnya,

saya punya bukti," ucapnya sambil memasukkan kembali ponsel ke dalam kantongnya.

"Hahahaha..." Devit terbahak. Masa iya tampang keren begini dikira maling kotak amal. "De!" panggil Devit, tetapi wanita tersebut terus saja berjalan tanpa mengindakan panggilan Devit. "Astaghfirullah, ada-ada saja!" gumamnya.Kemudian segera berdiri dan melanjutkan perjalanannya. "Jika sampai sore tidak ketemu, sebaiknya aku menumpang nginap di rumah Pak Sugi sajalah." Dilihatnya jam sudah menunjukkan pukul dua siang. Perutnya mulai terasa lapar, ia memutuskan sebaiknya mencari warung makan terlebih dahulu, lalu melanjutkan lagi pencariannya. Suara ponselnya berdering. Pesan masuk ke dalam ponselnya, senyumnya terbit saat membaca dari siapa pesan tersebut.

Assalamualaikum, Kak. Bagaimana, kontrakannya sudah dapat?

Waalaikumussalam, belum, nih, De. Masih mencari, doakan, ya.

Oh... gitu, semoga Allah mudahkan, ya, Kak!

Aamiin.

Hati-hati di jalan, Kak. Kalau sudah ketemu, segera kabari Sarah, ya!

Baik calon istriku. Ditambahi emot senyum.

Devit kembali melanjutkan pencarian warung makannya dengan langkah lebih ringan, menambah semangat saat mendapat pesan dari Sarah. Mahasiswi sekaligus calon istri yang baru dua pekan dia lamar. Tak lama berjalan, terlihat warung makan cukup ramai, Devit menghampiri dan memesan lauk. Ikan goreng, tumis buncis dengan udang, tahu goreng, serta segelas teh tawar hangat. Kini perutnya sudah kenyang, Devit melanjutkan perjalanannya lagi. Kali ini Devit memasuki gang yang tidak terlalu kecil, pas seukuran satu mobil sedan, langkahnya terhenti saat melihat warung kelontongan, niat hati mau membeli air mineral.

"Beli... permisi!" serunya.

Warung itu terletak persis di pinggir kiri sebuah rumah berukuran sedang dengan halaman cukup luas. Warung ini menyediakan aneka kebutuhan pokok ibu-ibu rumah tangga serta aneka jajanan anak-anak. "Permisi...." serunya lagi dengan suara cukup keras.

"Iyaa... tunggu... tunggu. Baru kelar nyebokin," sahut suara wanita sambil berjalan cepat ke arah warung. " Astaghfirullah..." pekik sang gadis.

"Eh... De, kayak pernah ketemu," ucap Devit sambil tersenyum.

"Iya, yang tadi di musala," jawabnya sambil pura-pura sibuk merapikan barang-barang jualan. "Mau beli apa, Pak?" tanyanya datar, cenderung cemberut.

"Mau beli air mineral yang botol," sahutnya .

"Dingin atau panas? Eh, maksudnya dingin atau yang biasa?" tanya sang gadis.

"Yang biasa aja, De." Sang gadis lalu mengambilkan satu botol air mineral dan memberikannya pada Devit. " Berapa, De?" tanyanya.

"Empat ribu!"

Devit menyerahkan uang pas empat ribu rupiah kepada sang gadis. "Saya numpang duduk, ya, De."

"Eehhmm." "Bahaya nih kalau dia ga cepat-cepat pergi, bisa hilang tabung gas nanti," gumam gadis itu sambil melirik sengit ke arah Devit. "Iya, boleh, tapi jangan lama-lama," sahutnya ketus sambil melayani beberapa pembeli yang menghampiri warungnya.

"Cie... Juwi..." seru seorang wanita paruh baya saat mendatangi warung kelontong Juwi. Sang wanita terlihat memperhatikan Devit yang sedang duduk dengan tatapan takjub.

"Calonnya kok gak diajak masuk, Neng Juwi. Kasian, tuh, kepanasan!" goda si ibu.

Juwi melongo tak mengerti, mengendikkan bahunya. Si ibu menarik sudut matanya ke arah Devit yang sedang duduk dan mengibaskan topinya tepat di depan wajahnya. Juwi mencibir. "Bukan tipe saya kali, Mak!" sahut Juwi sambil melirik Devit yang kini tengah tersenyum manis pada si ibu, si ibu membalasnya.

"Dari mana hendak kemana gerangan wahai pria tampan?" tanya si ibu berpuitis.

"Eh... saya, Bu?" tanya Devit meyakinkan.

"Iya dong, emang siapa lagi yang tampan di sini? Masa saya? Hahahahaha..." Si ibu terbahak, terlihat sisa kangkung masih menempel di gigi depannya.

Devit tersenyum kecut. "Eh, anu... saya..." jawab Devit dengan terbata sambil menjauhkan jarak duduknya dari wanita paruh baya yang kini kian mendekatinya. Juwi memperhatikan sambil cekikian. Lelaki polos-polos amat. gumamnya dalam hati. "Saya lagi cari kontrakan, Bu." ucapnya cepat agar si ibu segera berhenti mendekatinya.

"Itu ada, Pak." Juwi yang mendengar, ikut menimpali.

"Beneran, De?"

"Bener, itu di samping!" mata Juwi mengarah pada kontrakan petakan yang persis di samping kiri rumahnya.

"Alhamdulillah..." ujarnya lega. "Siapa pemiliknya? boleh saya bertemu?"

"Itu pemiliknya, Mas." Si ibu melirik Juwi.

"Wah... kebetulan sekali."

Setelah berbasa-basi cukup lama, akhirnya Juwi mengantar Devit melihat-lihat kondisi kontrakan. Bersih, sepertinya baru saja dicat ulang.

"Pintu kamar mandi tidak ada, De?" tanya Devit heran sambil menatap kamar mandi yang tertutup kerai transparan.

"Copot, Pak!"

"Gak di pasang lagi?"

"Gak, ah, mahal, pake kerai aja lebih praktis!"

"Oh.., gitu, ya, tapi..." belum selesai Devit menyahut, Juwi sudah memotong pembicaraannya.

"Siapa yang mau ngintipin Bapak mandi, sih, emangnya?" goda Juwi sambil mencibir.

"Astaghfirullah, ya, bukan gitu, De."

"Sejuta perbulan, kalau Bapak bersedia, boleh diisi sekarang juga."

"Baiklah..." Devit mengeluarkan uang dari dalam dompetnya. Memberikan pada Juwi. "Makasih, De Juwi... Juwi, kan, namanya?"

Juwi menerima uang dari Devit sambil mengangguk. "Bapak siapa namanya?"

"Sulaiman Devit, panggil aja Devit."

"Oke... saya tinggal dulu, ya, Pak. Ini kuncinya," Juwi menyerahkan kunci kontrakan kepada Devit. Juwi melangkah keluar rumah kontrakannya. Langkahnya berhenti tepat di depan pintu, lalu dengan cepat berbalik menghadap Devit yang tengah menurunkan ranselnya. "Awas, gak boleh ngerakit bom, lho, ya!"

Devit menyengir. "Yassalaam, gadis ini!"

Memasang Gas

Hari ini Devit membawa sebagian barang-barangnya ke kontrakan. Sebuah televisi layar datar, kompor gas, dua buah kursi, dan satu buah meja. Ada juga ranjang berukuran seratus enam puluh yang langsung di taruh dia ruangan tengah kontrakan. Aneka perabotan dapur, alat mandi, serta lemari kecil untuk menyimpan pakaiannya. "Terima kasih, Pak!" ucap Devit ramah kepada supir mobil *box* yang sudah membantu Devit memindahkan barangnya hari ini, sembari memberikan amplop kepada supir tersebut.

Juwi memperhatikan. "Barangnya lengkap banget, jangan-jangan udah ada istrinya, Wi." bisik ibu Juwi yang bernama Nurmala.

"Kayaknya, sih, masih bujangan, Bu." sahut Juwi sambil menatap ke arah Devit.

"Udah selesai angkut barangnya, Pak?" tanya Juwi berbasa-basi sambil tersenyum.

"Oh... iya, De. Alhamdulillah, sudah." sahutnya ikut tersenyum ramah.

"Oh, syukurlah, istrinya mana, Pak?"

"Oh... eh... belum ada, insya Allah sebentar lagi," sahut Devit. Seketika mengingat wajah Sarah, calon istri salihahnya yang belum ia kabari.

"Barang Bapak banyak juga, saya kirain udah beristri, soalnya wajah Bapak mmm... sedikit boros," ujar Juwi dengan wajah tanpa dosa.

"Yassalam, muke ane dia kata boros," dalam hati Devit.

"Perlu bantuan, Pak?" Juwi menawarkan dengan serius.

"Boleh," Devit nyengir.

"Baiklah, sebentar, Pak." Juwi menengadahkan tangan.

"Ya Allah semoga beberes pindahan Pak Devit dimudahkan, ya Allah. Aamiin." ucap Juwi lalu mengusap wajahnya dengan kedua tangan. Devit dan Bu Nur bengong. "Tuh, saya udah bantuin doa, Pak!" Juwi terkekeh. Sedangkan Devit jadi salah tingkah sendiri, akhirnya ikut tertawa.

"Juwi... Juwi... iseng banget," pikir Bu Nur dan Devit.

"Oh, ya, Pak." langkah Devit terhenti. "Ini, kenalkan ibu saya, namanya Bu Nurmala, panggilannya Bu Nur," terang Juwi. Devit mengangguk hormat dan lagi-lagi tersenyum ramah dan manis.

Setelah Devit pamit masuk rumah, Juwi pun kembali menjaga warung, sambil sesekali membuka medsos. Membaca gosip artis, info-info terbaru yang dibagikan akun lambe curah. Selain itu Juwi suka melihat Youtube menonton

serial India, menyanyikan lagu-lagu India. Pokoknya a la ibu-ibu. Padahal Juwi baru sembilan belas tahun. "Dil laga liyaaa... Maine tumse pyaar karke. Tumse pyaar karke. Tumse pyaar karke. Dil chura liya. Maine ikraar karke, ikraar karke... ikraar karke..."

"De Juwi, ada obat..." ucapan Devit terputus, fokusnya menatap wajah Juwi yang menghadap ponselnya. Wow, India... bagus juga suaranya. Ucapan itu tentu tak mampu terucap dari bibir Devit. Lelaki itu hanya bergumam. Cepat Devit mengalihkan pandangan dari Juwi yang masih asik bernyanyi. "De... de..." panggil Devit sambil mengetuk tutup toples permen.

"Eh, iya, Pak, maaf, keasikan nyanyi jadi gak denger," Juwi nyengir kuda. "Mau beli apa, Pak?"

"Obat sakit gigi ada?" tanya Devit.

"Jangankan sakit gigi, Pak. Sakit hati aja saya ada obatnya," ujar Juwi sambil terkikik, tetapi tangannya tetap meraih kotak obat untuk mencari obat yang diinginkan Devit. "Ini, Pak. Delapan ribu." Devit lalu menyerahkan selembar uang sepuluh ribuan. Juwi memberi kembaliannya. "Eh..ya, Pak. Suara saya tadi bagus, gak?" tanya Juwi dengan cueknya.

"Mmm... bagus! Cocoklah masuk dapur," lanjutnya lagi.

"Dapur rekaman, Pak? Serius?".Juwi berbinar wajahnya merona.

"Dapur umum," Devit berbalik badan lalu tertawa cekikikan.

"Hei! Orang tua, hei..." teriak Juwi tak terima. Namun, Devit terlanjur masuk ke dalam rumah. Juwi mengumpat kasar, wajahnya manyun. Devit mengintip dari jendelanya, gadis yang aneh.

****

"Astaghfirullah... dari dulu kenapa susah banget, sih, mau pasang gas!" gerutu Devit. Minta tolong sama siapa, ya? Devit bermonolog sambil mengintip ke arah jendela. Tak ada lelaki yang lewat, sekali pun ada, penjual aneka jepit rambut, itu juga dirubungin oleh ibu-ibu. "Padahal tampangnya biasa saja, tapi kenapa dia menang banyak? Ck... mana ngetemnya depan warung Juwi lagi," Devit masih asik mengamati ibu-ibu yang berkumpul di satu titik. Sesekali Devit memergoki si abang penjual melirik manis ke arah Juwi yang kini tengah memilih aneka pernak-pernik.

"Mau beli apa, Neng Juwi?" tanya si tukang.

"Mau beli hati, Abang!" goda Juwi sambil cekikikan, ibu-ibu yang lain ikut terkekeh.

"Ya ampun, Juwi sama abang jarpit saja genit," Devit bermonolog. Devit menatap dengan kasihan. Anak zaman sekarang, candaannya sudah sangat berani. Devit kembali ke

dapur, mencoba lagi memasang gas, tetapi berkali-kali gagal. Perutnya sudah lapar, tenggorokannya ingin diisi dengan teh hangat. Tapi gas belum juga terpasang. Devit berjalan membuka pintu. Tampak Juwi dan ibu-ibu yang lain masih asik ketawa-ketiwi, dengan wajah merona si tukang penjual pernak pernik dan jepit rambut.

"De... De... Juwi," panggil Devit dengan suara aga keras.

Juwi menoleh ke Devit lalu menggerakkan kepalanya, seolah bertanya "ada apa". Devit memanggil Juwi dengan tangannya. Juwi pamit ke ibu-ibu. "Bentar, ya, ibu-ibu, bapaknya anak-anak manggil, tuh!" ucap Juwi sambil tersenyum genit.

"Awas, Mas. Jangan dekat-dekat Juwi, dia gigit, lho!" ledek ibu yang berdaster biru.

Devit hanya tersenyum meladeni ledekan ibu-ibu tersebut. Juwi mendekat sambil memegang kuncir rambut berwarna merah muda dengan motif Hello Kitty. "Ada apa, Pak?" tanyanya.

"Mmm... ini, saya tidak bisa pasang gas," Devit sudah ingin menceburkan dirinya ke kolam. Malunya ditahan.

"Apa? Bapak gak bisa pasang, gas? Serius?" tanya Juwi, ekspresinya tidak percaya

"Hehehe... iya, De. Tolong, ya!" Devit sedikit memelas.

"Hahaha..." Juwi tertawa keras hingga seluruh orang yang berada di sekitar mereka menoleh. Juwi hanya menggeleng-gelengkan kepala. "Bapak lucu, jenggot doang lebat!" ledeknya kini sambil masuk ke dalam rumah Devit menuju dapur. "Sini saya ajarkan Bapak!" Juwi menarik tangan Devit agar berjongkok bersamanya. Devit seperti terkena serangan listrik. Tangan Juwi terasa halus saat menyentuh lengannya. "Astaghfirullah."

Ponsel Devit berdering, "Sebentar, ya, De. Saya angkat telepon dulu," Devit pamit ke ruang tengah tempat di mana ia menaruh ponselnya tadi. Mama.

"Halo, assalamualaikum, Ma."

"Waalaikumussalam. Bagaimana, Vit? Sudah dapat kontrakannya?"

"Sudah, Ma. Gak jauh dari kampus."

"Tukang sudah mulai hari ini?"

"Sudah, Ma."

"Pak... Bapak kok lama, sih?" panggil Juwi dari dapur. "Bantuin, nih, saya susah bukanya," suara Juwi seperti sedang merengek manja.

"Devit... suara perempuan siapa itu?"

"Ah.. .itu... Mah."

"Pak...jadi gak, nih?" suara Juwi kembali terdengar sangat seksi.

"Ma, udah dulu, ya, nanti Devit jelasin, Devit lagi repot banget hari ini."

"Kamu berhutang penjelasan, Vit."

"Sayaaang... kok lama banget, sih, bicara di teleponnya," rengek Juwi manja yang dibuat-buat. Juwi mengira pacar Devitlah yang menelepon. Juwi sudah cekikian di sekat dapur.

"Astagfirullah! Devit, itu apa sayang sayang?" pekik Bu Lani histeris.

Undangan

Mentari pagi sudah menyingsing, banyak orang berlalu lalang memulai aktivitasnya di Jumat pagi ini. Devit memperhatikan lingkungan sekitar tempat ia mengontrak saat ini yang merupakan jalan utama. Jalan yang masih bisa dilalui mobil berukuran kecil sampai dengan sedang. Devit menyesap kopinya, duduk dekat jendela. Pilihannya di situ karena dia merasa nyaman dan dapat melihat langsung ke arah tetangga sebelah. Apa kini yang ada dalam fikirannya? Tak mungkin ia. Ah, sudahlah, tak ingin hanyut dalam nafsu setan yang tak berkesudahan. Devit memutuskan kembali membuka laptopnya, mempelajari bahan ajar yang akan ia jelaskan pada mahasiswanya hari ini. Pintu kontrakan Devit diketuk.

"Pak, assalamualaikum," ucap Juwi.

Devit hapal suaranya. Bergegas membuka pintu rumah, ia lupa saat ini ia hanya mengenakan celana pendek sepaha tanpa sarung. Biasanya Devit selalu menggunakan sarung. "Waalaikumussalam," jawabnya lalu membuka pintu dengan tergesa. Kuncinya macet. Devit berusaha membuka pintu kontrakan. "Tunggu Juwi, ini kunci pintunya kok macet," ucap

Devit tak sabar. Devit melihat Juwi membawa semangkuk makanan di tangan kanannya.

"Bukanya pake perasaan coba, Pak!" seru Juwi sambil nyengir. "Jangan kasar, Pak, yang lembut ngapah," lanjutnya lagi.

"Astaghfirullah. Ni bocah ngomong apaan, sih?" gerutu Devit sambil berusaha terus membuka lubang kunci yang masih seret.

"Kalau perawan mah gitu pak, pasti susah bukanya, seret." ledek Juwi lagi di balik pintu.

Kini wajah Devit sudah semerah tomat, bayangan anak perawan tiba-tiba melintas. "Ya ampun, masih pagi ujiannya udah berat banget," Devit bermonolog mengusap kasar wajahnya.

"Alhamdulillah..." ucap mereka bersamaan.

"Eh... Bapak seksi benar," Juwi memperhatikan Devit yang hanya mengenakan celana pendek sebatas paha. Kulit Devit yang putih begitu kontras dengan celana pendeknya yang bewarna merah menyala.

Devit tersadar menatap dirinya, "Astaghfirullah... maaf, De." Devit berlari masuk ke dalam rumahnya, wajahnya semakin merah di pagi hari. Dia bergegas memakai sarung yang ada di atas ranjangnya. Juwi senyum-senyum sendiri

karena merasa berhasil menggoda tetangga barunya. Devit kembali menghampiri Juwi. "Eh... ya ada apa, Juwi?"

"Keburu dingin deh kolak durian saya, kelamaan, sih, Bapak bukanya," Juwi memberengut memberikan paket komplit kolak durian dengan ketan dan roti tawar.

"Wah... makasih, Juwi!" Mata Devit berbinar, tangannya menerima mangkuk pemberian Juwi. Seketika perutnya jadi keroncongan, padahal biasanya Devit baru mau sarapan setelah pukul sembilan pagi. Namun, entah kenapa, masih pukul tujuh dan perutnya meronta hendak melahap makanan yang dibawakan Juwi.

"Mangkoknya jangan lupa dikembalikan, lho, ya!" ucap Juwi sambil berlalu kembali ke rumahnya.

Devit langsung duduk dekat jendela dan melahap kolak durian tersebut. Tak lupa sesekali melirik keluar jendela, melihat Juwi yang sedang membuka warung kelontongnya.

****

Jam pertama di kelas reguler selesai tepat pukul sepuluh tiga puluh. Devit keluar kelas dengan langkah ringan. Masuk ke ruang dosen dan duduk di mejanya.

"Undangan kapan dibagiin, Pak Devit?" tanya Bu Ruri, dosen matematika.

"Eh, itu, belum, Bu. Masih lama ini, Bu." sahut Devit sambil tersenyum canggung, hampir seminggu pindah ke kontrakan dan dia hampir saja melupakan persiapan pernikahannya yang akan dilaksanakan beberapa bulan lagi. Senyumnya terbit saat membuka ponsel dan nama Sarah ada beberapa kali mengirimkan pesan singkat.

"Jangan kelamaan Pak Devit, nanti calonnya Pak Devit bisa dicaplok orang," goda Pak Yusuf kini, dosen mata kuliah bahasa Arab.

"Kalau bukan calonnya Pak Devit yang dicaplok orang, Pak Devitnya yang dicaplok gadis lain," ledek Bu Ruri menyahuti candaan Pak Yusuf. Kedua dosen tersebut tertawa.

"Doakan yang baik, dong, Pak, Bu..." Devit hanya cengengesan sambil membuka pesan yang masuk.

Assalamualaikum, Kak. Bagaimana kabarnya? Masih sibuk, ya? Kapan Kak Devit ada waktu untuk membicarakan desain undangan? Saya tunggu di kantin kampus C setelah Zuhur, ya, Kak. Saya bersama Nuri, dia yang akan membantu kita berkaitan dengan undangan. Kakak ada waktu kan?

Devit merasa tak enak hati, pesan singkat yang dikirimkan Sarah tadi Subuh, baru siang ini sempat ia baca.

Waalaikumussalam, Sarah. Maafkan Kakak yang baru sempat membaca pesan dari Sarah. Insya Allah siang ini Kakak akan ke kantin, ya. Maaf sekali lagi.

Sesuai dengan janji awal, Devit, Sarah, juga Nuri bertemu di kantin kampus. Tampak Sarah memakai kerudung panjang bewarna biru dongker dengan gamis yang senada. Wajahnya teduh, senyumnya manis. Wanita saleha impian setiap lelaki shaleh. Beruntung sekali Devit dapat meminangnya. Sarah adalah satu-satunya putri dari pasangan Pak Haji Aryo Ibrahim dan Ibu Hajah Dewi. Orang tua Sarah adalah seorang camat di wilayah Jakarta Timur. "Kenali Bibit bebet dan bobot seseorang sebelum engkau hendak menghalalkannya." Itulah yang selalu nenek Devit sampaikan kepada cucu-cucunya yang berjumlah enam orang ini. Devit adalah cucu pertama dari anak laki-laki.

"Kak, kok, melamun?" tanya Sarah saat Nuri asik menjelaskan desain undangan, sedangkan Devit pikirannya mengawang-awang.

"Ah... nggak, kok, Sar. Rasanya cepat sekali waktu berlalu, ya, sebentar lagi saya segera memiliki istri yang cantik dan saleha," puji Devit sambil tersenyum kepada meja di depannya. Tak berani dipandangnya wajah Sarah yang mungkin saat ini bersemu merah.

"Ahaaaii... calon pengantin tersipu malu," celetuk Nuri sambil terkekeh. Terlihat Sarah mencubit lengan Nuri, wajahnya merona.

"Masya Allah... beruntungnya aku," gumam Devit lagi.

"Mba, ini pesanan es cendol duriannya," seorang pelayan kantin menghantarkan segelas es krim durian ke depan Sarah dan Nuri.

"Makasih, Mas. "ucap keduanya.

"Kakak mau pesan juga?" tanya Sarah kepada Devit.

"Tidak Sar, terima kasih. Tadi pagi saya sudah makan durian," jawab Devit yang tiba-tiba terlintas di kepalanya adalah wajah oriental Juwi dengan seringainya. Devit menggeleng-gelengkan kepalanya, mengusir tampilan Juwi

"Emmm... kenapa, Kak?" Sarah memandangnya aneh.

"Hah? Gapapa Sar," Devit jadi kikuk sendiri, matanya kembali menatap laptop Nuri untuk fokus pada undangannya.

Hampir dua jam mereka bertiga berdiskusi. Akhirnya final pada undangan berwarna biru disertai sedikit tinta emas pada tulisan dan bingkainya. Warna sesuai keinginan Sarah, dan Devit juga menyukainya. Nuri telah mencatat semua hal yang diperlukan dalam pembuatan undangan Sarah dan Pak Devit, dosennya. Serta berapa banyak yang akan dicetak. Devit menyerahkan sepuluh lembar uang merah, sebagai uang muka biaya mencetak undangan, tetapi Nuri menolak. Jika desain sudah oke dan akan naik cetak, barulah Nuri mau menerima DP nya. Mereka akhirnya berpisah, Sarah dan Nuri kembali ke kelasnya, karena masih ada bimbingan skripsi,

sedangkan Devit kembali ke ruang dosen, ia akan mengajar jam tiga sore.

Terima kasih untuk hari ini, Kak.

Devit membaca pesa Sarah. Senyumnya mengembang.

Sama-sama calon istri.

Devit membalas pesan Sarah, tak lupa menyertai juga senyuman.

****

Hampir Magrib saat Devit sampai di kontrakannya. Rumah bercat putih di sampingnya yang tak lain adalah rumah Juwi dan ibunya, sepertinya sedang banyak menerima tamu. Devit melihatnya heran, tak seperti biasanya. Devit duduk di kursi teras kontrakannya sambil membuka sepatu.

"Bunda... Caca mau pelmen!" rengek seorang anak kecil berusia tiga tahun dari depan pintu rumah Juwi.

"Maaf ya, Nak. Tidak baik makan permen, nanti gigi Salsa sakit, makan biskuit aja, yuk!" Juwi menggandeng anak kecil cantik bernama Salsa itu dan mengajaknya ke warung.

"Hah?" Devit melongo, wanita yang dipanggil bunda itu adalah Juwi. Masih terkesiap Devit seakan terpaku duduk di kursinya, padahal sebentar lagi azan Magrib tiba, tak pernah Devit mau melewatkan salat wajib berjamaah di masjid. "Oh... kirain masih gadis, ternyata sudah punya anak," Devit

bermonolog. "Ah... untuk apa aku jadi kepo seperti ini? Devit... Devit... ingat, sebentar lagi kamu menikah," gumamnya dalam hati.

Juwi tak sengaja bertemu pandang dengan Devit, Juwi tersenyum ramah, sedangkan Devit tersenyum canggung.

"Bunda... ayo, macuk, udah mau malgib," oceh gadis kecil itu sambil menarik tangan Juwi.

Devit pun masuk ke dalam rumahnya, mandi dan bergegas salat ke masjid. Hari ini Devit sempat membeli sayur matang dan ia panaskan untuk makan malam. Devit menyuapkan nasi dan sayur ke dalam mulutnya, tetapi tak berselera. Ada apa dengannya? Saat mulutnya malas menyuapkan nasi, tapi matanya rajin melihat ke jendela, di sana Juwi sedang bermain dengan gadis kecil itu, sangat keibuan. Berbeda jika saat bicara dengan Devit yang suka ceplas-ceplos. "Tunggu, jika itu adalah anaknya, suaminya mana? Apakah seorang pelaut jadi jarang pulang? Ataukah suaminya sedang tugas keluar kota, ataukah Juwi istri kedua," matanya masih asik di depan jendela. Bunyi pesan singkat di ponsel Devit.

Ngeliat apaan, sih, Pak, dari jendela?

Mata Devit melongo membaca pesan singkat Juwi. "Ya ampun... ketahuan!"

Janda Muda

Malam ini malam Jumat. Seperti biasa, Devit selalu mengaji Al Quran, menghabiskan satu juz setiap malamnya. Suara merdu Devit saat tilawah menggelitik telinga tetangga kanan dan kiri kontrakannya. Tentu saja terdengar, di kontrakan, bisik-bisik saja bisa terdengar, apalagi mengaji dengan suara merdu nan tegas. Hampir sebulan Devit tinggal di lingkungan itu, banyak sudah warga yang mengenal Devit, selain karena kesalehannya, sikap ramah dan peduli lingkungan, wajah Devit yang tampan menjadi magnet tersendiri, terutama bagi kaum ibu-ibu. Termasuk Juwi dan ibunya, serta Salsa, anak Juwi. Setiap malam Salsa mendatangi rumah Devit untuk belajar mengaji, hingga akhirnya rumah kontrakan Devit, selepas magrib pasti penuh dengan anak-anak yang antre belajar mengaji. Seperti malam ini, Salsa yang berumur tiga tahun mengetuk pintu rumah Devit.

"Accametum," ucap Salsa dengan lidah cadelnya.

"Waalaikumussalam, Caca. Sini masuk!" Devit yang sangat mengenal aksen bicara gadis kecil itu, langsung ia menyuruhnya masuk.

Kebetulan murid yang lain belum datang. Salsa duduk di atas karpet yang sudah dibentangkan Devit di ruang depan

kontrakannya. Wajah Salsa yang imut memakai kerudung bewarna merah muda bergambar buah stroberi. Satu dua anak rambut keluar dari celah kerudungnya. Devit gemas sendiri dengan Salsa, Devit menyukainya, menyukai Salsa tentunya, bukan ibunya.

"Caca mau baca peltama boleh tak, Papa?" ucap Salsa.

"Panggilnya pak guru, ya, Caca, atau panggil Pak Devit," terang Devit mengajarkan Salsa untuk memanggilnya dengan sebutan seperti murid lainnya.

Salsa menggeleng. "No, no, Papa aja." kata Salsa lagi. Wajahnya ditekuk karena cemberut.

Devit tersenyum melihat wajah Salsa yang sangat tidak mirip dengan Juwi. Mungkin Salsa lebih mirip ayahnya, pikir Devit. "Ya sudah, yuk. Salsa baca pertama," ajak Devit mengarahkan Salsa untuk duduk di depannya membaca Iqra yang dibawa Salsa. Namun, bukannya duduk di depan Devit, Salsa malah duduk di pangkuan Devit.

"Mau pangtu, Papa." ucapnya kini sudah duduk manis di paha kanan Devit, sambil berpura-pura sibuk membuka Iqra-nya.

Devit membenarkan pecinya, sambil tersenyum kikuk. Kasihan Salsa, sepertinya sangat merindukan ayahnya. Tapi kemana ayahnya? hingga sebulan Devit tinggal bersebelahan dengan mereka, tak pernah sekalipun Devit melihat ayah

Salsa. Devit celingak-celinguk memandang ke arah pintu, memastikan belum ada lagi yang datang, mengingat ini baru pukul enam lebih lima belas menit. Biasanya anak-anak yang lain datang pada pukul enam tiga puluh. Devit mencoba bertanya pada Salsa hal yang sangat ingin dia ketahui, tetapi menanyakan langsung pada Juwi, tentu saja Devit merasa sungkan.

"Mmm... Salsa sudah makan?" tanya Devit basa-basi, masih sambil memangku Salsa.

"Cudah, Papa." jawabnya sambil tersenyum manis, menunjukkan gigi susunya yang tersusun rapi.

"Makan pakai apa?"

"Pate telu cepok. Enak deh," ucap Salsa lagi.

"Habis tidak makannya?"

"Habis, Papa, benel." ucap Salsa sambil menarik-narik kerudungnya.

"Ayah Salsa, kok, belum pulang?" tanya Devit memberanikan diri, kini tangan Devit membenahi kerudung yang dipakai Salsa.

"Ayah Caca cudah di dalam tanah, Papa, dikubul." jawabnya polos.

"Innalillahi, ayah Caca sudah meninggal?" tanyanya sambil berbisik dengan tatapan iba kepada Salsa.

"Meningal itu apa, Papa?" Salsa malah balik bertanya dengan wajah polosnya.

"Meninggal itu saat kita dimasukkan dalam tanah dan dikubur," jelas Devit. Entah Salsa mengerti atau tidak perkataan Devit.

Salsa mengangguk. "Cepelti ayah Caca, dong?" tanyanya lagi.

Kini Devit tak lagi menanyakan kelanjutannya, tidak mungkin Salsa berbohong. "Kasihan Salsa, masih kecil sudah yatim. Kalau begitu Juwi adalah janda, nasibnya kurang beruntung masih muda sudah menjanda." Tak lama, murid yang lain berdatangan. Devit kembali memimpin murid-murid yang merupakan tetangga kanan kirinya, jumlah mereka tak lebih dari sepuluh anak, Salsalah murid termuda Devit. Pukul delapan tiga puluh, Devit telah selesai mengajarkan semua muridnya, mereka lalu melaksanakan salat Isya berjamaah yang diimami oleh Devit sendiri. Salsa ikut salat bersama kakak-kakaknya yang lain. Salsa anak yang pintar, saat ikut salat tidak pernah bercanda atau banyak bergerak seperti kebiasaan pada anak seusianya.

"Caca... yuk, pulang!" Juwi muncul di depan pintu rumah kontrakan Devit dengan hanya memakai piyama selutut bermotif Keroppi. Rambutnya yang panjang digulung ke atas hingga menampakkan leher putih jenjangnya.

Devit menelan salivanya sambil tercekat. "Astaghfirullah... jadi hilang semua pahala malam ini," gumam Devit sambil berpura-pura tak melihat Juwi yang berdiri di depan pintu.

"Ayo, Ca!" Kini Juwi masuk memegang tangan mungil Salsa mengajaknya bangkit dari posisi tidur-tidurannya di samping Devit yang masih asyik membuka Al Quran kecilnya.

"Mau bobo cini aja bunda," ucap Salsa enggan malah meletakkan kepalanya di paha Devit. Devit kaget mencoba bersikap ramah agar tidak ketahuan Juwi, bahwa dia salah tingkah sendiri dengan sikap Salsa.

"Eh... ini kan rumah Pak Guru, Salsa rumahnya di sebelah, bobo sama bunda, yuk!" rayu Juwi lagi sambil duduk di dekat Salsa.

"Mau bobo sama Papa," mata Salsa melihat Devit yang tersenyum kikuk.

"Papa siapa?" tanya Juwi ikut kebingungan.

"Papa Caca, ya, kan, Pa?" Salsa nyengir kuda menatap wajah Devit.

Juwi kini paham, ikut tersenyum lebar. "Caca... Caca... kamu bikin bunda gemes aja," Juwi menggelitiki tubuh Salsa. Salsa tertawa cekikikan, Devit ikut tersenyum melihat keakraban antara ibu dan anak itu. Ah, sebentar lagi tentu saja ia dan Sarah akan segera mempunyai anak yang lucu dan gemesin.

"Maafkan anak say, ya, Pak Guru," ucap Juwi merasa sungkan sambil membenarkan posisi piyamanya yang tadi sedikit tertarik ke atas.

"Ah, eh... iya, gapapa, namanya juga anak-anak."

"Ayo, Salsa pulang dulu, ya! Pak Devit mau belajar lagi," rayu Devit dengan lemah lembut.

Salsa menggeleng. Juwi pun merayu kembali Salsa, bahkan dengan iming-iming dibelikan es krim esok hari. Namun, Salsa tetap menolak. Kini Salsa malah menangis.

"Ya sudah, biar Salsa tidur disini, nanti kalau sudah pulas, saya antar ke rumah," ucap Devit akhirnya mengalah. Tak tega juga melihat Salsa yang sudah sesegukan menangis tak ingin pulang.

"Bunda bobo cini juga, ya." ucap Salsa lagi.

"Eh... Kalau bunda bobo di sini nanti Pak Guru gak bisa bobo, Ca." ledek Juwi sambil menyengir kuda.

Devit hanya tersenyum canggung, kini setengah berdiri mengambil laptopnya, mengerjakan materi yang akan besok ia berikan pada mahasiswanya. Juwi pun pasrah, menemani Salsa tiduran di rumah Devit. Pintu rumah Devit masih terbuka, tentu tak enak jika tetangga melihat Salsa dan Juwi di rumah Devit. Juwi sudah sangat mengantuk, begitu juga Salsa, sedangkan Devit masih asyik di depan laptopnya sambil sesekali melirik ibu dan anak yang kini berada di ruang depan

kontrakannya. Kedua wanita itu akhirnya tertidur. Salsa tertidur di paha Devit, sedangkan Juwi tertidur dengan bersandar di tembok dengan kepala miring. Pemandangan ini hingga membuat hatinya berdesir. Wajah teduh Juwi saat tidur sangat elok dipandang. Devit tak ingin melihat, tetapi berkali-kali ekor matanya seperti tertarik magnet hingga menatap kembali wajah Salsa dan Juwi bergantian. Devit mengulum senyum, dengan pelan Devit membangunkan Juwi.

"De Juwi, bangun..." bisiknya.

"Apa, loe?" bentak Juwi dalam tidurnya.

Juwi mengigau. Devit tersentak, "Et dah, serem amat nih cewek ngigonya," gumam Devit sambil bergidik ngeri. "Juwi, bangun, Salsa udah tidur," bisiknya lagi sambil mencolek bahu Juwi. Bukannya bangun Juwi malah melorotkan badannya hingga tertidur miring di samping Salsa. Devit sampai garuk-garuk kepalanya yang tidak gatal. Mencoba membangunkan Juwi kembali. Namun, Juwi terlalu pulas. Devit jadi bingung sendiri.

"Devit..."

"Kakak..."

Ucap wanita paruh baya dan seorang remaja lelaki bersamaan. Devit terjengkit kaget mendengar suara yang sangat familiar. Devit menoleh.

"Ma..." cicitnya pelan.

“Siapa mereka, Devit?”

“Sayang... kok belum tidur? Ayo, sini tidur.” Juwi dengan mata tertutup menarik lengan Devit untuk berbaring.

Mama Devit melongo, begitu juga dengan adik remaja Devit.

“Ma... Devit bisa jelaskan,” Devit melepas paksa lengannya dari tangan Juwi.

Khawatir

Juwi masih memangku kepala Salsa di kedua pahanya, Salsa tidur sangat pulas. Juwi sudah benar-benar tersadar saat suara teriakan wanita paruh baya membangunkannya dari tidurnya. Saat ini Juwi duduk bagai tersangka di depan mamanya Devit, Devit, dan juga adiknya Devit.

"Maaf sebelumnya, Bu. Saya tidak bermaksud..." ucap Juwi menunduk menahan malu.

"Apa maksudnya kamu tidur di rumah anak saya?" tanya mama Devit terlihat tak suka pada Juwi yang penampilannya tak sopan. "Dia anak kamu?" tanya mama Devit lagi ketus.

Juwi mengangguk. Devit merasa kasihan dengan Juwi namun Devit membiarkan mamanya menginterogasi Juwi.

"Maafkan saya dan anak saya bu, saya janji hal seperti ini tidak akan terulang lagi, Bu." ucap Juwi sambil menahan air matanya. Dia yang tak sengaja ikut tertidur bersama Salsa di ruang depan kontrakan Devit. Merasa sangat ceroboh dan malu. Belum pernah ia merasa sangat rendah diri seperti ini.

"Kamu tahukan anak saya sebentar lagi akan menikah, apa kata calon besan saya kalau tahu hal konyol seperti ini? Apa kamu bermaksud menggoda anak saya?" sentak Bu Lani dengan muka merah. Menahan kesal. "Kamu juga Devit,

kenapa bisa membiarkan wanita ini tidur di sini? Apa kata suami dan keluarganya nanti?" kali ini mama Devit berteriak pada Devit.

Juwi sudah tak tahan ia mencoba berdiri dari duduknya, menggeser kepala Salsa dan mengangkatnya dengan pelan. "Maaf buu saya permisi, maaf atas kelancangan saya dan anak saya," Juwi mengangguk hormat dan penuh penyesalan. Devit hanya memandang sekilas lalu membuang pandangannya ke arah lain. Dengan sedikit kepayahan Juwi menggendong Salsa kembali ke rumahnya. Sayup-sayup Juwi masih mendengar omelan mama Devit. Juwi mengunci pintu rumahnya lalu masuk ke kamar. Ibunya sudah tidur terlebih dahulu. Juwi menaruh Salsa di atas ranjang dengan pelan. Juwi menangis tertahan. Sangat merasa kesepian dan begitu dipandang remeh orang-orang. Juwi gadis manis berwajah oriental yang berusia delapan belas tahun, dilamar seorang duda muda beranak satu. Perasaan yang tadinya tak ada jadi tumbuh subur mengingat sang duda begitu dewasa dan sayang, juga sangat perhatian kepada Juwi dan ibunya Juwi. Akhirnya Juwi luluh dan menerima lamaran duda tersebut. Namun, takdir tak dapat ditolak, saat pulang dari olahraga pagi, yaitu lari pagi, olahraga yang memang sudah ditekuni lama oleh suaminya. Napas suaminya sesak dan langsung dibawa ke rumah sakit. Padahal hari itu baru sepekan pernikahan Juwi,

dan Juwi belum juga bermalam dengan suaminya karena saat menikah, Juwi baru saja datang bulan. Satu jam di ruang ICU, suami Juwi dinyatakan meninggal karena serangan jantung. Betapa terpukulnya Juwi. Hidupnya jungkir balik begitu cepat, selama sepekan suaminya hanya memeluk dan menciumnya, juga mencumbunya, bermain bersama ke sebuah mal dengan Salsa, anak dari suaminya yang saat itu berusia dua tahun. Saat ini, Juwi menyandang status janda dengan satu anak. Juwi sangat menyayanginya Salsa, seperti Juwi menyayangi suaminya. Juwi memutuskan akan terus mengurus Salsa meskipun dengan statusnya ia tak takut dicemooh orang. Juwi memandangi Salsa yang masih terlelap. Memegang tangan mungilnya kemudian menciumnya pelan."Caca harus temani bunda, ya, Nak!" bisiknya sangat pelan. "Kita akan selalu sama-sama sampai Caca besar," lanjutnya lagi dengan air mata yang mengalir deras.

Devit mengintip dari jendela rumahnya tepat pukul enam Subuh, biasanya warung Juwi sudah buka, ia ingin membeli roti. Namun, pagi ini warung masih tutup dan sepi. Jadilah Devit hanya menyantap biskuit dan segelas teh, duduk di kursi dekat jendela. Sesekali melirik lagi ke warung Juwi, tetapi warung masih saja tutup padahal sudah jam setengah tujuh. Devit akan berangkat ke kampus, saat melihat ibu Juwi sedang menjemur pakaian.

"Pagi, Bu!" sapa Devit ramah.

"Pagi, Nak Devit," sahut ibu Juwi.

"Mmm... warungnya tutup, ya, Bu, hari ini?"

"Eh, iya, Juwi lagi kurang sehat. Mau ke puskesmas," jawab ibu Juwi.

"Oh, gitu, ya udah saya permisi, Bu. Assalamualaikum," Devit pamit lalu berjalan menyusuri gang-gang kecil untuk sampai ke kampusnya. Pikirannya melayang pada Juwi. Apakah Juwi sakit karena ucapan mamanya semalam? Devit merasa menyesal karena tak bicara apa pun saat mamanya mengomeli Juwi. Sesampainya di kampus Devit berniat mengirimkan pesan kepada Juwi.

****

Sarah tengah duduk di kantin menyantap sarapan nasi uduk bersama Nuri dan Amel. Dengan memakai gamis bewarna merah muda dan jilbab lebar yang senada, membuat paras cantik Sarah sangat terpancar.

"Assalamualaikum, para gadis," sapa Rara dengan ramah kepada Sarah dan teman-teman yang lain. Rara duduk di samping Sarah.

"Eh, Sar, tadi aku ketemu calon kamu," ucap Rara sambil tersenyum.

"Tambah ganteng, ya, dosen kita itu," pujinya lagi.

"Eehm... calon suami orang keles," ucap Nuri menimpali Rara.

"Beruntung banget kamu, Sar, dilamar pak dosen ganteng, saleh, pintar, kaya pula." puji Amel lagi.

"Masya Allah..." Sahut Sarah dengan wajah bersemu merah.

"Cie... dikit lagi mau belah duren," ledek Nuri sambil tertawa cekikikan. Muka Sarah sudah semerah tomat, entah apalagi ucapan-ucapan nyeleneh teman-temannya yang menggodanya.

****

"Inceran lo dikit lagi mau jadi penganten tuh," bisik seorang pria pada temannya yang tengah mengepalkan tangan menahan amarah, saat mendengar ocehan perempuan-perempuan yang duduk di meja seberangnya.

"Gak bakal gue biarin!" jawabnya ketus dengan suara pelan.

"Yah... jangan gitu, bro, calon bininya dosen Devit tuh," bisik teman lelaki itu lagi, seakan tak terima dengan ucapan temannya barusan.

"Jangan panggil gue Jono kalau gak bisa bikin Sarah jadi milik gue!" lelaki bernama Jono itu pergi meninggalkan kantin dengan wajah ditekuk. Tato di tangan kanan dan kirinya

menyembul dari lengan kausnya. Mahasiswi yang melihatnya bergidik ngeri.

Siapa yang tak kenal Jono, mahasiswa abadi yang tak pernah lulus kuliah, karena kebanyakan bermain dan bolos. Pergaulannya bebas, menabur benih di mana saja dan dengan perempuan mana saja. Namun, untuk cinta ia takkan pernah sembarangan menjatuhkan pilihannya. Seberengseknya dia, dia inginkan wanita baik-baik yang menjadi ibu dari anak-anaknya, dan Sarah adalah incarannya sejak setahun yang lalu. Jono memandang Sarah yang sedang presentasi di depan kelas. Untuk mata kuliah ekonomi syariah sangat kebetulan Jono berada di kelas yang sama dengan Sarah. "Ku pastikan kamu akan belah duren denganku sayang," bisiknya dalam hati.

****

Devit pulang ke kontrakannya tepat pukul tiga sore. Perasaannya entah kenapa tak enak karena dua pesan singkatnya tak dibalas atau pun dibaca oleh Juwi. Rumah Juwi juga sepi, tak terdengar ocehan Salsa atau suara riang Juwi. Hanya ada ibunya Juwi yang sedang melayani pembeli di warungnya. Devit masuk ke rumahnya, mandi, lalu bersiap salat Ashar di masjid. Setelah kembali dari shalat di masjid, Devit merapikan teras depan yang sudah dipenuhi rumput

dan tanaman liar. Sesekali Devit melirik ke arah pintu rumah Juwi. Namun, seperti tak ada orang. Devit menghembuskan napas kasar, ia harus minta maaf pada Juwi. Bagaimana pun perkataan ibunya pasti menyakiti Juwi. Devit mengambil dompet dan ponselnya, kemudian mengunci pintu kontrakannya dan berjalan ke arah jalan raya untuk membeli sesuatu. Azan Magrib menggema, Devit melaksanakan salat di masjid. Rumahnya sudah rapi dengan gelaran tikar untuk anak-anak mengaji. Biasanya jam enam seperempat Salsa sudah datang pertama kali. Salsa selalu ingin diajarkan baca Iqra paling pertama. Namun, jam sudah menunjukkan pukul setengah tujuh, Salsa tak tampak datang. Devit semakin tak enak. Seakan ada yang hilang dari rutinitasnya seharian ini. Devit benar-benar gelisah. Devit tetap mengajarkan anak-anak seperti biasa, sesekali melihat ke pintu, berharap gadis kecil cantik yang selalu memanggilnya "Papa" datang. Sampai azan Isya berkumandang dan mereka salat berjamaah, tak ada tanda-tanda kehadiran Juwi dan Salsa. Setelah semua anak pulang, Devit keluar rumah dan mengunci pintu rumahnya. Mengetuk pintu rumah Juwi sambil mengucapkan salam.

"Eh... Nak Devit, ayo, masuk!" ibu Juwi mempersilakan. Devit masuk lalu duduk dengan perasaan berdebar, matanya mencari sesuatu. "Ada apa, ya, Nak?" tanya ibu penasaran.

"Saya mau bayar kontrakan, Bu." dalihnya. Padahal ia ingin bertemu Juwi dan Salsa.

"Kan masih dua pekan lagi, Nak, gapapa nanti saja."

"Takut uangnya kehabisan, Bu." sahut Devit. Sambil menyerahkan amplop berisi uang kontrakan. "Juwi sakit apa, Bu?" tanyanya pelan.

"Sakit, meriang..." jawab ibu singkat.

"Ohh... gitu."

"Merindukan kasih sayang," lanjut Bu Nur lagi sambil tertawa. Devit jadi salah tingkah menggaruk-haruk kepalanya yang tak gatal.

"Salsa, Bu?" tanyanya lagi.

"Salsa ada di kamar sama Juwi, sedang nonton tv sepertinya."

"Saya boleh bicara dengan Juwi, Bu?"

"Sebentar ibu panggilkan."

Bu Nur masuk ke kamar Juwi, tak lama Juwi keluar dengan memakai baju hangat dengan tempelan tiga buah koyo di keningnya. Bau balsam juga menyeruak begitu Juwi keluar kamar.

"Ada apa, Pak?" tanyanya dengan malas. Ibu ke dapur membuatkan minum untuk Devit.

"Kata ibu kamu sakit? Gimana sekarang? Sudah ke dokter?" tanya Devit tak sabar.

Juwi diam saja di kursinya, malas meladeni. Hatinya terlanjur sakit.

"Saya mau minta maaf soal kemaren," ucap Devit pelan.

"Oh... iya, gapapa, sudah saya maafkan," sahutnya datar kemudian berdiri hendak kembali ke kamarnya. Namun, Salsa keluar dari kamar.

"Eh... Papa Devit," senyum ceria Salsa terbit, mendekati Devit yang juga tersenyum manis pada Salsa.

Juwi menghentikan langkah Salsa. "Salsa... panggilnya om saja, ya, bukan papa, Om Devit bukan papa Salsa," ucap Juwi lembut.

"Ga mau pokoknya Papa aja!" rengek Salsa kini hampir menangis.

"Ayo kita masuk," Juwi menuntun tangan Salsa untuk masuk ke kamar. Juwi menoleh ke arah Devit, sebelum kakinya masuk ke dalam kamar, menatapnya dengan mata tajam. "Sebaiknya Bapak pulang, tidak perlu khawatir dengan saya dan Salsa. Saya memang janda, tapi saya tidak murahan."

Lupa Janji

Sejak malam itu, Devit semakin tak enak hati dengan Juwi. Meskipun saat ini Juwi sudah mulai bersikap biasa saja, Salsa juga sudah kembali ikut mengaji, datang paling awal karena ingin membaca lebih dahulu dari teman-temannya yang lain. Namun, ada yang seakan hilang dari kebiasaannya, yaitu panggilan "Papa" yang biasa Salsa sebut untuknya, kini berganti dengan "Om Gulu". Devit yang penasaran, saat anak-anak asik mengerjakan latihan kaligrafi, ia memangku Salsa lalu bertanya padanya.

"Ada apa Om Gulu?" tanya Salsa saat tiba-tiba Devit memangkunya.

"Kok sekarang Salsa panggilnya bukan 'Papa' lagi?" bisik Devit, tak ingin anak-anak yang lain mendengar.

"Tata Bunda da boleh, pangdilnya om aja," terang Salsa sambil membolak balik Iqra-nya.

"Kenapa?" Devit heran, ada sedikit rasa kecewa di sudut hatinya.

"Om gulu butan papa Caca, nanti Bunda mau cali papa buat Caca tapi Caca halus sabal tata bunda."

"Oh, gitu, ya, udah panggil Om Guru juga gapapa, Ca. Ayo, selesaikan mewarnainya," titah Devit kini telah menurunkan Salsa dari pangkuannya.

Mata Devit belum bisa terpejam, padahal jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Biasanya Devit sudah tidur pukul sepuluh, untuk bangun lagi jam dua melaksanakan salat tahajud. Devit memutuskan duduk di dekat jendela, melihat keluar, jalanan amat sepi, hanya sesekali tukang nasi goreng atau tukang sate yang lewat. Devit membuka laptopnya, membaca materi untuk besok. Namun, ia tidak bisa berkonsentrasi. Devit masuk kembali ke kamarnya mengambil ponselnya.

Calon istri

Assalamualaikum, Kak. Apa kabar? Maaf menganggu malam-malam, kata mama kapan kakak ada waktu untuk *fitting* baju akad dan resepsi?

Devit menepuk keningnya saat membaca pesan Sarah. Sepekan sejak kejadian Juwi yang marah padanya. Pikiran Devit benar-benar tak fokus, bagaimana bisa dia lupa pernikahanya sendiri akan digelar satu setengah bulan lagi? "Astaghfirullah, maafin kakak, ya, Sar." Devit bergumam, lalu dengan cepat membalas pesan Sarah satu jam yang lalu.

Waalaikumussalam. Maaf, De Sarah, saya baru saja buka ponsel. Insya allah Sabtu ini saya bisa, pagi mungkin.

Calon istri

Alhamdulillah, baik, Kak. Jam sembilan saya tunggu di rumah, ya, Kak.

Ya sudah kamu tidur, jangan begadang ya. Nanti kalau sudah sama saya baru bergadang.

Sarah bersemu merah membaca pesan terakhir yang dikirim Devit, "Bismillah semoga Allah memudahkan semuanya."

****

Pagi ini Devit hendak memasak nasi goreng, tetapi kehabisan garam. Devit mengintip dari jendela. Warung Juwi sudah buka dan Juwi sedang melayani beberapa pembeli. Pagi hari, di warung Juwi ada aneka gorengan dan lontong isi. Ada tetangga yang menitipkan dagangannya. Sesekali Devit pernah membelinya, tetapi untuk hari ini entah kenapa dia ingin memasak nasi goreng. Devit keluar kontrakan berjalan menuju warung. Ada dua orang ibu-ibu sedang memilih aneka gorengan.

"Eh... Pak Guru, beli apa, Pak?" tanya Bu Nuni.

"Eh, iya, Bu. Ini kehabisan garam mau bikin nasi goreng," ucap Devit sambil tersenyum pada Bu Nuni.

"Makanya cepat nikah, Pak. Biar ada yang masakin sarapan," celetuk temannya Bu Nuni, Devit tak tahu namanya.

"Doakan saja, Bu. Secepatnya." sahut Devit melirik ke arah Juwi yang kini juga menatapnya.

"Jadi mau beli apa, Pak?" tanya Juwi ketus.

"Duh, jangan galak-galak Juwi, ntar jatuh cinta lho," goda bu Nuni.

"Aduh... Bu Nuni, pagi-pagi sarapannya mecin, ya? Ngomongnya jadi ngaco," sahut Juwi yang tak suka mendengar ledekan Bu Nuni. Bu Nuni dan temannya tertawa sedangkan Devit hanya tersenyum.

"Beli gulanya," ucap Devit.

"Lah, masak nasi goreng kok pake gula?" celetuk ibu yang satunya.

"Astaghfirullah, salah, maksud saya beli garam, Wi."

Devit salah tingkah dengan ucapannya, ibu-ibu heboh langsung tertawa, termasuk Juwi jadi ikut tertawa. Devit yang melihat tawa Juwi mendadak hatinya berbunga. Lalu Juwi menyerahkan sebungkus garam pada Devit. "Tiga ribu," ucapnya. Devit menyerahkan uang seratus ribu rupiah pada Juwi. "Bapak duitnya dari kemaren merah terus, gak ada yang warna ijo apa Pak? Saya gak ada kembaliannya ini."

"Eh... gak ada Wi, adanya merah semua."

"Pameerrr..." sergah Juwi sambil mencebikkan bibirnya. Dalam hati Juwi, enak betul yang jadi istrinya, kalau punya

suami, duitnya setiap hari warna merah tak habis-habis. Ah, seandainya.

"Ya udah, saya beli gorengannya deh," ucap Devit sambil memilih aneka gorengan yang masih hangat. Ada risol, bakwan, lontong isi, kue dadar gulung, onde-onde, tempe goreng, tahu isi dan martabak tahu. Devit membeli lima belas macam kue.

"Ayo, Bu, pilih aja, saya traktir," ucap Devit pada Bu Nuni dan temannya.

"Benar, Pak?" Bu Nuni antusias. Devit mengangguk. "Ayo, Bu, kita ditraktir." Ajak Bu Nuni pada temannya. Mereka akhirnya pulang dengan gembira, masing-masing membawa sepuluh macam aneka kue dan gorengan.

"Jadi berapa semua, Wi?" tanya Devit.

"Tiga puluh lima ribu," ucap Juwi lalu mengembalikan uang kembalian Devit.

"Salsa belom bangun, ya?" tanya Devit basa-basi.

"Belom."

"Mmm... ibu mana?"

"Ada, lagi masak."

"Masak apa?"

"Masak buaya." Juwi melotot. Devit terbahak. "Udah sana masuk, ngapain sih nanya-nanya mulu?" Juwi memutar bola mata malasnya.

Devit seakan anak yang patuh pada ibunya, dia mengangguk lalu melangkah meninggalkan warung Juwi. "Saya gak keberatan kok, Salsa panggil saya Papa," teriak Devit dari pintu rumahnya. Sontak ibu-ibu yang lewat begitu juga Juwi terkaget-kaget dengan ucapan Devit. "Cie... cieee... papa niih," ledek ibu-ibu yang lewat. Devit tersadar, buru-buru masuk ke dalam rumah dan mengunci pintunya. "Ya salaam... duh... otak suka korslet kalau deket-deket Juwi. Malunya..."

"Cih, aneh." Juwi berdecih, tetapi sedikit garis bibirnya tertarik ke atas.

Sejak kejadian pagi itu, anak-anak murid pengajian memanggil Devit dengan panggilan "Papa", sedangkan Salsa tetap memanggil "Om Gulu".

Tibalah hari Sabtu, Devit sudah rapi sejak sehabis Subuh. Kali ini ia duduk lagi di dekat jendela rumah kontrakannya, melihat ke arah warung. "Kok tutup?" Devit menyeruput tehnya lengkap dengan dua buah roti tawar sebagai sarapannya. Sebuah mobil berhenti di depan rumah Juwi, Devit masih memperhatikan dengan saksama. Tak lama keluarlah Juwi dengan menggendong Salsa yang tampak lemah, bersama ibunya yang membawa sebuah tas kecil. Penasaran Devit membuka pintu rumahnya dengan tergesa. Saat ibu sedang mengunci pintu Devit menghampiri dari

tembok kecil samping kontrakannya. "Kenapa, Bu? Mau ke mana?"

"Itu Salsa demam, Pak. Dari semalam ada kejangnya dua kali, makanya mau ke rumah sakit, saya permisi, Pak." ucap ibu Juwi terburu-buru lalu setengah berlari ke dalam mobil taksi *online*.

Devit tiba-tiba khawatir, dengan cepat mengambil dompetnya lalu menutup pintu kontrakannya. Entah apa yang membuat Devit nekat mengikuti mobil tumpangan Juwi dengan naik ojek pangkalan yang tak jauh dari rumahnya. Devit melupakan ponselnya yang tertinggal di atas kasur. Hanya memakan waktu lima belas menit, akhirnya Devit sampai di rumah sakit tempat Juwi membawa Salsa. Juwi baru saja akan menurunkan Salsa dari mobil. "Biar saya saja," ucap Devit dengan sigap menggendong Salsa dari dalam mobil. Juwi dan ibunya terdiam. Devit melarikan Salsa ke ruangan IGD. Disusul Juwi dan Bu Nur. Berdasarkan hasil pemeriksaan dokter Juwi sakit demam berdarah dan disarankan untuk rawat inap.

"Wali pasien Salsa silakan mendaftar ke administrasi," ucap salah satu perawat UGD.

Juwi berdiri hendak pergi ke tempat yang sudah diberi tahu perawat tadi. "Saya temani," ucap Devit lagi.

Juwi menautkan alisnya. "Tidak usah, Pak. Biar saya saja," ucap Juwi lalu berjalan kembali tanpa mendengar ucapan Devit.

"Maaf Mba, kamar perawatan kelas tiga penuh, begitu juga dengan kelas dua, adanya kelas satu, VIP dan VVIP. Bagaimana?" jelas petugas pendaftaran.

"Kelas satu berapa permalam, Mba?"

"Lima ratus lima puluh, Mba, belum obat dan lain-lain, mohon maaf kami belum membuka layanan BPJS, ya, Mba." terang petugas.

"VIP saja," Devit menyela pembicaraan.

Juwi memandang Devit heran,"Jangan pak, saya tidak ada duitnya."

"Biar saya yang selesaikan Juwi," terang Devit, lalu memberikan kartu ATM-nya pada petugas. "Saya deposit dua juta, ya." kata Devit. Juwi memandang Devit dengan keheranan. "Kenapa lelaki ini baik sekali?" Juwi bermonolog.

Kini Salsa sudah berada dalam kamar perawatan VIP. Ruangan yang sangat bagus. Lebih bagus dari rumah Juwi. Juwi dan Bu Nur baru kali ini masuk ke ruangan VIP rumah sakit mahal. Seperti di hotel-hotel, kata Bu Nur. Devit membawakan sarapan dari kantin rumah sakit. Mereka makan dengan lahap. Sedangkan Juwi makan sambil menyuapi Salsa makan bubur. Devit tertidur saat menunggui

Salsa. Padahal Juwi hanya mengantar ibunya sampai depan untuk naik ojek *online*. Bu Nur pulang ke rumah untuk mengambil beberapa pakaian ganti untuk Juwi. Juwi masuk kembali ke kamar perawatan Salsa. Melihat Devit tertidur dengan pulas. Senyum Juwi terbit. "Terima kasih, Pak." bisik Juwi yang kini tengah berjongkok di dekat Devit memperhatikan wajah tampan Devit. Seketika wajah Juwi jadi merona. Juwi ikut tertidur dengan posisi duduk di ujung sofa dekat kaki Devit.

****

Disebuah rumah besar, tampak seorang gadis tengah cemas. Sudah hampir jam setengah dua belas, calon suami yang ditunggu belum datang juga. Ponselnya juga tidak diangkat dari pagi. Pesan juga tidak dibalas. Bahkan Sarah menghubungi calon mertuanya, khawatir terjadi sesuatu pada Devit. Devit melupakan janjinya hari ini dengan Sarah.

Cemburu

Devit meremas rambutnya kasar. Bagaimana bisa dia bisa melupakan janjinya pada Sarah? Sekarang sudah pukul tiga sore, saat melewati pasangan suami istri yang memakai pakaian resmi kebaya dan batik, seketika juga Devit teringat akan Sarah. Tepat saat Devit berada di kantin rumah sakit hendak membeli kopi. Devit juga baru tersadar ia lupa membawa ponselnya. Perasaannya sangat khawatir, bagaimana dengan calon istrinya nanti, pasti sangat kecewa dengan dirinya yang tidak memberikan kabar. Cepat Devit melangkah memasuki ruangan Salsa dirawat, tampak Juwi dan ibunya sedang berbicara.

"Maaf Juwi, Bu. Saya pamit dulu, ada urusan mendesak," ucap Devit dengan raut cemas.

"Pak Devit, gapapa?" tanya Juwi keheranan.

"Tidak apa-apa Juwi, saya melupakan janji dengan calon istri saya, saya pamit ya," Devit cepat melangkah keluar dari kamar perawatan Salsa.

Juwi dan ibu mendengar cukup jelas yang barusan Devit katakan. "Ya Allah Wi, ibu jadi ga enak sama Devit. Gara-gara kita, dia lupa ada urusan dengan calon istrinya." Juwi tak tahu harus komentar apa, saat ini perasaannya pun menjadi tak

enak dengan Devit. "Semoga calon pak Devit ga marah, ya, Bu. Juwi jadi takut," gumamnya pelan. Bu Nurmi mengaminkan dalam hati.

****

Devit sudah berada di depan sebuah rumah cukup besar, dalam kompleks perumahan elit. Taksi menurunkannya tepat di depan rumah Sarah. Sambil mengucapkan salam, Devit bertemu dengan penjaga rumah lalu menyampaikan maksud kedatangannya. Penjaga tersebut mempersilakan Devit masuk setelah mengonfirmasi ke dalam rumah melalui pesawat telepon. "Assalamualaikum," ucap Devit berdiri di depan pintu rumah Sarah. Pintu tersebut sedikit terbuka, tak lama tampaklah seorang gadis cantik dengan gamis ungu dan kerudung panjangnya, membuka lebar pintu rumahnya untuk Devit.

"Waalaikumussalam." sahutnya dengan nada suara lemah. Devit semakin merasa bersalah. "Masuk, Kak." ucapnya. Kemudian mempersilakan Devit duduk di sofa besar ruang tamu. Sarah duduk di seberang Devit sambil memilin ujung kerudungnya, raut wajahnya sedih juga kecewa.

"Maaf Sar, kakak tadi..."

"Sebentar saya buatkan minum dulu." sela Sarah lalu berjalan ke arah dapur. Hati Devit semakin was-was. Sarah

kembali dengan dua cangkir kopi dan kue brownis keju buatan Sarah, yang memang khusus ia buat untuk Devit. "Silakan, Kak." Devit mengangguk canggung. "Sekarang, kakak bisa jelaskan kenapa Kakak tidak menepati janji hari ini?" ucap Sarah tegas tanpa menatap wajah Devit.

Setelah Devit menyeruput kopi buatan Sarah, "Begini, tetangga yang punya kontrakan saya, anaknya sakit panas, sampai kejang. Sehingga saya membantu mereka. Karena terburu-buru, saya juga melupakan ponsel. Jadi ini saya dari rumah sakit langsung ke sini, saya tahu kamu pasti kecewa, tapi semua di luar kendali saya, Sar. Tetangga saya orangnya baik dan memang ekonominya pas-pasan. Jadi saya menolong mereka, tolong maafkan saya, ya." terang Devit dengan menatap gadis yang sebentar lagi akan menjadi istrinya dengan tatapan bersalah.

"Baiklah, Kak. Saya maafkan. Tolong hal seperti ini jangan diulangi lagi. Kecuali Kakak memang tidak berniat meneruskan acara pernikahan kita," ucapan Sarah begitu menusuk ke hati Devit.

Dia tidak boleh lagi bermain-main dalam mempersiapkan pernikahan mereka. "Baik, Sar. Insya Allah saya akan usahakan tidak gegabah lagi dalam hal apa pun, dan memprioritaskan persiapan acara kita," ucap Devit penuh kelegaan saat raut wajah Sarah berubah teduh. Inilah salah

satu yang membuat Devit menyukai Sarah. Gadis yang tidak suka berbasa-basi, tidak berlebihan dan apa adanya. Meskipun dari kalangan berada, tetapi Sarah tetap rendah hati.

"Ma, Kak Devit dan Sarah mau ke butik tante, ayo temani, Ma!" ucap Sarah ketika masuk ke dalam kamar mamanya.

"Emang Devit datang?" tanya mamanya heran.

Sarah mengangguk. "Kak Devit membantu tetangganya dibawa kerumah sakit, Ma, dan ponselnya tertinggal. Jadi dia tidak sengaja lupa akan janjinya," terang Sarah pada mamanya.

"Oh, ya sudah. Tunggu sebentar Mama bersiap."

Kini Devit dan Sarah sudah berada di sebuah butik langganan mama Sarah. Devit dan Sarah memilih beberapa model. Pakaian yang akan dipakai saat akad maupun resepsi. Sarah memutuskan untuk membuat gamis brukat putih tulang dengan hiasan *swarovski*. Devit juga sudah memilih jas dan beskap dengan warna senada. Sarah melirik sekilas saat Devit mencoba pakaiannya. Sarah merona, betapa gagah calon suaminya. "Masya Allah," gumamnya di hati. Devit tahu Sarah memperhatikan dirinya, Devit menutupi senyumnya. Setelah selesai *fitting* baju, Devit mengajak Sarah dan calon mertuanya makan di sebuah warung lesehan di sebuah mal. Saat azan Magrib berkumandang, Devit pamit salat di musala

yang berada dalam mal tersebut, dilanjutkan oleh Sarah dan calon mertuanya. Selesai salat, mereka makan malam bersama, sambil sedikit membicarakan perihal undangan yang sudah siap cetak, setelah beberapa hari lalu Devit menyetujui desain undangan tersebut. Teman-teman kampus, para dosen, keluarga, dan beberapa teman SMA Sarah diundang, begitu juga dengan teman-teman dari orang tua Sarah. Ada beberapa pejabat penting juga yang diundang. Mengingat papa Sarah adalah seorang camat. Devit berpisah dengan Sarah di restoran, Devit naik taksi *online*, pulang ke kontrakannya. Sedangkan Sarah dan ibunya kembali ke rumah dengan mobil mereka. Devit memandang langit-langit kamarnya, bagaimana ia bisa ceroboh seperti ini melupakan janji dengan Sarah.

Pak Devit baik-baik saja? Maaf kalau saya dan ibu serta Caca sudah sangat merepotkan Pak Devit.

Devit membaca pesan yang dikirim oleh Juwi.

Tidak apa-apa Juwi. bagaimana Salsa sudah sehat?

Sudah, Pak. Alhamdulillah. Sekarang sedang menonton tv.

Baiklah, saya mau istirahat dulu ya, besok saya ke rumah sakit.

Iya Pak, terima kasih.

Selesai Devit membaca balasan terakhir dari Juwi, Devit pun menutup matanya, rasanya hari ini begitu lelah. Esok

harinya Devit menjenguk Salsa, bersama dengan ibu-ibu tetangga lainnya. Juwi terlihat sangat gembira menyambut kedatangan ibu-ibu dari kampungnya. Aneka makanan dan buah dibawa oleh tetangga Juwi. Devit hanya tersenyum kecil saja melihat ibu-ibu begitu heboh bercerita dengan Juwi.

"Wi, tau gak? Si mamang jarpit ternyata udah punya istri lho," ucap Bu Fitri.

"Oh ya, kok Mpok tahu?" tanya Juwi datar.

"Waktu malam minggu itu mamang jarpit ke warung lo, trus nanya-nanya sama Bu Nana. Beuh, udah rapi, Wi. Pake kemeja kotak-kotak merah sama celana bahan warna coklat. Rambut belah pinggir, klimis, bau minyak kemiri," terang Bu Fitri sambil terbahak. Ibu-ibu yang lain tertawa Begitu juga Devit yang dengan saksama mendengarkan.

"Mau ngapain ke rumah gue, Mpok?"

"Katanya mau ngapelin janda muda," sahut Bu Nana. Juwi tertawa geli. "Udah gitu gak lama, datang perempuan hitam manis gemuk kayak saya, mamang jarpit dia jewer kupingnya. Kata perempuan itu. 'bagus lu ya, pamitnya rapat RT, rupanya lu ke rumah si Juwi. Pulang ga lo'" terang Bu Fitri tidak kalah seru. Menirukan omongan istri tukang penjual jepit rambut. Semua tertawa begitu juga Devit.

"Untung saya ga di rumah ya mpok, kalau gak, bisa berabe," Juwi terkekeh.

"Pak Devit dari tadi senyam senyum aja, lagi mikirin apa, Pak?" celetuk seorang ibu.

"Pak Devit lagi mikirin dikit lagi belah duren," ledek Bu Nana.

"Kapan Pak Devit?" tanya Bu Nur.

"Empat puluh lima hari lagi," ucap Devit dengan wajah bersemu merah. Juwi memperhatikannya sambil tersenyum hambar.

"Juwi patah hati deh," ledek Bu Nana sambil mencolek pundak Juwi.

"Dih, kenapa jadi saya?" Juwi menanggapi dengan sedikit kikuk.

"Permisi ibu-ibu, waktu berkunjung habis," ucap petugas keamanan lorong rumah sakit. Akhirnya ibu-ibu bubar setelah berpamitan pada Juwi dan Salsa. Devit masih menunggui Salsa saat Juwi mengantar ibu-ibu ke lobi rumah sakit.

"Emang pak gulu mau jadi penanten?" tanya Salsa dengan wajah polosnya.

"Hehehe... iya, Ca." Devit tersenyum mendengar ucapan Salsa. Namun, seketika wajah Salsa murung. "Caca kenapa?"

"Caca cedih."

"Kok sedih?" Devit memangku Salsa.

Caca menggelengkan kepala. "Caca pengen punya papa tayak Pak Gulu, pinte naji tama catep," ucap Salsa sambil menatap wajah Devit penuh kekaguman.

"Aamiin," ucap Devit. Juwi masuk melihat pemandangan yang begitu indah. Salsa di pangku Devit dengan wajah gembira. Cepat Juwi mengambil ponsel dari kantong celananya, lalu memotret Salsa dan Devit, tanpa diketahui keduanya.

****

Setelah tiga hari dirawat di rumah sakit, hari ini Salsa sudah diperbolehkan pulang. Tadi pagi Devit sudah menyelesaikan biaya pengobatan Salsa. Juwi membawa pulang Salsa dengan taksi *online* bersama dengan ibunya. Devit tak bisa menunggui sampai siang karena harus mengajar pagi. Malam harinya, rumah Juwi kedatangan tamu membawa sebuah mobil sedan. Devit tak tahu siapa, ia hanya bisa mengintip dari jendela. Tak lama berselang, Juwi dan Salsa berpakaian rapi, masuk ke dalam mobil tersebut bersama seorang pria tinggi tegap. Hanya saja, Devit tak begitu jelas melihat wajahnya. Masih di depan jendela Devit memperhatikan mobil tersebut hingga hilang dari pandangannya. Tiba-tiba sudut hatinya resah, seperti merasa tak rela. Devit menggelengkan keras kepalanya. Tidak, ia

bukan cemburu. Sudah pukul sembilan, dua jam sudah Devit menunggu Salsa dan Juwi kembali. Namun, belum juga orang yang ditunggu tiba. Devit kian resah, memegang ponselnya dengan gemetar. Memencet nomor Juwi. Dua kali Devit mencoba menghubungi Juwi, tetapi tak diangkat. Devit keluar rumah duduk di kursi bambu kecil depan terasnya. Padahal sedang gerimis membuat udara dingin. Namun, bagi Devit hatinya terasa panas dan gerah. Saat menyaksikan Salsa turun dari mobil dalam gendongan pria tersebut, diikuti Juwi di belakangnya. Tampak wajah bahagia ketiganya. Devit seakan tak terima. "Astaghfirullah... jangan bilang saya cemburu," gumamnya dalam hati. Hati yang panas.

Cemburu II

Juwi membuka warungnya pukul lima pagi. Mpo Leha mengantar dagangan aneka gorengan ke warung Juwi. Mpo Leha dibantu Juwi menatanya di atas etalase seperti biasa. "Kok bikinnya sedikit, Mpok?" tanya Juwi saat menghitung aneka gorengan dengan jumlah masing-masingnya hanya dua puluh lima. Biasanya Mpo Leha membawa empat puluh sampai lima puluh gorengan per jenis.

"Iya Wi, Mpo bahannya kurang. Kirain hari ini Juwi libur," sahut Mpo Leha sambil duduk di kursi kecil yang berada di pinggiran warung.

"Iya Mpo, udah lama saya libur jualan, tabungannya udah tipis, nih, kayak pantat saya," sahut Juwi menepuk pantatnya sambil terkekeh. Tangannya asik memainkan sapu, menyapu lantai warung dengan semangat. Mpok Leha ikut tertawa mendengar ocehan Juwi. "Mpok, kok murung? Pengen kawin lagi, ya?" Juwi kepo, tahu-tahu sudah duduk di samping Mpok Leha.

"Siapa sih Wi yang ga pengen berumah tangga lagi? Cuma Mpok Leha ragu, takut gagal lagi."

"Siapa tahu jodoh yang baru lebih baik, Mpok." Juwi menyemangati Mpo Leha dengan tulus. Siapa Mpok yang

demen? Ih, Juwi jadi kepo, deh." Mereka tertawa bersama, sesekali pembicaraan mereka terpotong karena ada pembeli ke warung Juwi. "Mpok harus semangat yaa, kalau jodoh gak akan ke mana, Mpok. Sekarang mungkin orang tua cowoknya Mpok belum setuju gapapa Mpok, nanti juga setuju. Apalagi mpok jago masak, manis lagi wajahnya nih, kayak kue cucur," Juwi dan Mpo Leha terkekeh geli. Mpo Leha usianya dua puluh lima tahun, sedangkan Juwi sembilan belas tahun, bulan depan menjadi dua puluh tahun. Hubungan keduanya cukup dekat, Juwi menganggap Mpok Leha adalah kakaknya sendiri.

"Eh, kalau Juwi kapan, nih, nikah lagi? Juwi kan masih muda, banyak lagi yang mau."

"Iya noh, terutama si mamang jarpit sama si Yono kang ojek pangkalan, sahut Juwi sambil mencebikkan bibirnya.

"Emang mau cari yang bagaimana Wi?" keduanya menoleh, tanpa mereka sadari Devit sudah ikutan nimbrung pembicaraan mereka.

"Dih, kepo banget!" sergah Juwi merasa risih tiba-tiba Devit menyela pembicaraan mereka.

"Cariin, dong, Pak!" seru Mpok Leha dengan semangat.

"Saya harus tahu dulu, seleranya Juwi seperti apa, kali ada yang cocok sama teman dosen saya."

"Ga usah, Pak, makasih. Saya sudah ada yang punya," sahut Juwi asal, bangkit dari duduknya, masuk ke dalam warung melalui pintu samping.

Devit termangu mendengar jawaban Juwi barusan. "Apakah lelaki yang tadi malam adalah calonnya Juwi? Kalau Aku bertanya malu gak, ya? Tapi nanya juga buat apa bukan urusanku, ah... tapi aku penasaran." Devit terus saja bermonolog. Mpok Leha mengangkat bahu tak paham. Apalagi Juwi, merasa aneh dengan tatapan kosong Devit. Mpok Leha beringsut pamit pada Juwi. Kini Devit dan Juwi tinggal berdua, masih pukul setengah enam pagi, jalanan belum terlalu ramai.

"Bapak ke warung mau beli apa?"

"Mau beli garam, teh, sama gorengan, Wi."

"Nih garam dan tehnya, gorengannya ambil sendiri, ya." Juwi tersenyum manis, Devit melihat senyuman itu sekilas. "Masya Allah manis sekali," lalu dengan cepat memutus pandangannya. Juwi memang sedikit berubah lebih ramah pada Devit, karena merasa Devit berjasa banyak menolong Juwi pada saat Salsa sakit.

"Perasaan belum lama beli garam, Pak, kok sekarang udah beli lagi? Garamnya di gadoin ya buat cemilan," ledek Juwi terkekeh geli.

Devit hanya tersenyum saja. Garam di rumahnya masih ada, gula juga masih ada, hanya saja dia ingin mengobrol dengan Juwi pagi ini. "Tadi malam yang naik mobil pacar Juwi, ya?" Devit akhirnya menanyakan kalimat penasaran yang sedari malam dia tahan.

"Ye... ngintip lagi dah pasti dari jendela."

"Gak kok, siapa yang ngintip? Cuma kebeneran aja saya lihat," Devit berkilah, malu kalau ketahuan sering melirik Juwi dari jendela.

" Oh... gitu, iya deh percaya."

"Jadi lelaki itu siapa, Wi?" tanyanya lagi tambah penasaran.

"Sodara almarhum ayahnya Caca pak."

"Oh... Pamannya Salsa?"

Juwi mengangguk.

"Kamu gak naksir? Cakep, lho, orangnya."

"Naksir sih, tapi udah mau nikah, dua bulan lagi," Juwi nyengir kuda.

"Eh... eh... sama, ya, kayak Pakk Devit, dikit lagi mau jadi penganten. Cantik gak, Pak, calonnya?" kini bergantian Juwi yang bertanya.

"Nih orangnya," Devit menunjukkan foto Sarah pada Juwi saat acara lamaran.

"Wah...cantik pak, sholeha lagi, cocok deh sama bapak." puji Juwi jujur. Namun, tiba-tiba Juwi menjadi sedikit kikuk. "Pak saya pamit masuk sebentar ya," Juwi jalan masuk ke dalam rumahnya, tanpa menunggu jawaban dari Devit.

****

Minggu siang, cuaca cukup cerah. Juwi hendak mengajak Salsa pergi ke pusat perbelanjaan yang ada arena bermain anaknya. Warung, ibu Juwi yang menunggui. Salsa dan Juwi sudah rapi, dengan memesan ojek *online* keduanya pergi ke sebuah mal. Salsa sangat senang bermain di salah satu arena bermain anak. Ada mandi bola, perosotan, melukis, *flying fox* dan banyak lagi yang lainnya. Salsa sangat bersemangat, Juwi menemaninya dengan penuh suka cita. Meskipun tidak lahir dari rahimnya sendiri, Juwi sangat menyayangi anak almarhum suaminya itu. Juwi menjadi ibu sambung bagi Salsa saat Salsa berusia hampir dua tahun dan Juwi delapan belas tahun. Baru saja lulus SMA sudah dilamar oleh ayah Salsa, duda anak satu yang bercerai dari istrinya. Setelah puas bermain, Juwi mengajak Salsa untuk makan siang, makanan kesukaan Salsa, yaitu *fried chicken*.

"Bunda, itu Pak Gulu!" seru Salsa saat arah matanya tanpa sengaja tertuju pada seseorang yang sangat dia kenal. Ya, ternyata Devit juga berada di sana bersama dengan Sarah dan

Nuri, teman Sarah. Salsa hendak berteriak memanggil Devit, tetapi mulut Salsa ditutup oleh Juwi.

"Kita ga boleh ganggu Pak Guru, Ca. Ayo, kita makan saja," ajak Juwi sambil menyuapi Salsa makan. Sambil sesekali Juwi memperhatikan Devit dan kedua wanita itu sedang mengobrol cukup serius. Posisi Devit menyamping, berada di sebuah kafe yang posisinya tepat di depan restoran makanan cepat saji yang saat ini Juwi dan Salsa berada. Salsa melahap makanannya sampai habis, begitu pun juga Juwi. Mereka telah selesai, Juwi pun bermaksud memesan ojek *online*.

"Salsa!" panggil suara yang cukup Juwi kenal.

"Paaamaan.." panggil Salsa lalu berlari ke arah Andre. Lelaki itu adalah paman Salsa.

"Sedang apa, Sayang?" Andre menyejajarkan tubuhnya dengan Salsa dengan sedikit jongkok.

"Habis mandi bola, cama matan citen," jawab Salsa dengan lidah cadelnya. Juwi bersalam dengan Andre, senyumnya terbit saat melihat Andre yang begitu mirip almarhum suaminya. Benar-benar baru menikah seminggu, suaminya sudah dipanggil yang Maha Kuasa. Serasa air matanya akan tumpah, Juwi membuang pandangannya, sedangkan Andre kini tengah menggendong Salsa, membawanya ke toko mainan. Juwi mengekori di belakang.

Tanpa Juwi sadari, Devit ternyata tanpa sengaja menyaksikannya dengan rasa tak suka.

"Ada apa, Kak?" tanya Sarah saat arah mata Devit terus tertuju pada sepasang ibu ayah dan seorang anak.

"Ah, tidak apa-apa, Sar. Kita berpisah di sini, ya, saya masih ada urusan sebentar. Kamu hati-hati pulangnya sama Nuri, ya." Devit tersenyum manis, Sarah tersipu malu, lalu menunduk paham. Sarah berlalu bersama Nuri menuju pintu keluar mal. Sedangkan, Devit kembali ke toko mainan tempat Juwi dan Salsa berada. Sengaja Devit bersembunyi di balik etalase toko. Tak lama berselang Juwi dan Andre serta Salsa telah keluar dari toko tersebut dengan membawa sekantong mainan untuk Salsa. "Caca... ayo, pulang." seru Devit yang tiba-tiba saja muncul. Ia tersenyum pada Salsa, anak kecil itu minta turun dari gendongan Andre, lalu berlari ke arah Devit. Kini, Devitlah menggendong Salsa. Juwi masih belum sadar dengan yang terjadi. Ia masih melongo dengan kening berkerut. Aneh sekali. "Ayo, Juwi, kita pulang, saya sudah pesankan taksi *online*," ajak Devit sambil menatap mata Juwi dengan sendu, seakan memberi kode agar menuruti perintahnya. Juwi bingung. Apalagi Andre, malah tak paham sama sekali. Namun, lagi-lagi langkah Juwi malah mengekori Devit dan meninggalkan Andre di tengah keheranannya.

"Mas, saya pulang dulu," pamit Juwi sambil menunduk hormat.

"Bye, Paman!" Salsa melambaikan tangan sebelum benar-benar hilang dari pandangan Andre.

Salsa, Juwi dan Devit duduk di belakang sopir. Tiada pembicaraan apa pun, Juwi sedikit kikuk dengan keadaan tak biasa ini.

"Main ke rumah Pak Guru mau, ya, Ca?"

"Ha? Mau ngapain, Pak?" tanya Juwi heran.

"Ada deh..."

Lumayan irit ongkos, pikir Juwi. Sekalian jalan-jalan juga menikmati minggu sore yang cerah ceria.

"Bukannya tadi pak Devit sama calon istri Pak Devit?"

"Oh... jadi kamu tadi lihat, ya?"

"Iya, pas lagi makan. Beneran cantik persis di foto, " jawab Juwi jujur. Devit hanya tersenyum menanggapinya.

Devit menggendong Salsa masuk ke dalam rumahnya yang masih belum selesai. Aktivitas tukang memasang keramik di lantai satu belum selesai. Sedangkan di lantai dua sudah rapi, tetapi masih banyak berserakan barang-barang bangunan. Rumah yang terletak di area perumahan minimalis cukup jauh dari kontrakan Juwi. Naik mobil memakan waktu setengah jam.

"Bagus gak Juwi rumah saya?" tanya Devit saat kini mereka berada di lantai dua rumah Devit.

"Bagus, Pak. Beruntung sekali yang jadi istri Bapak," pandangan Juwi menyusuri setiap ruangan. Mau, dong, Pak, kalau ada yang seperti bapak, satu. Kenalkan pada saya," kekeh Juwi sambil menunduk malu-malu.

Devit terbahak. " Cuma satu yang seperti saya. Kamu mau sama saya?" goda Devit sambil menaikkan sebelah alisnya.

"Dih, apaan, sih, Pak? Gak jelas! Masa saya harus paroan sama calon Pak Devit," Juwi mencebikkan bibirnya, entah kenapa ucapan Devit berhasil membuat jantungnya berdegup kencang dan Devit hanya bisa menyeringai mendengar ocehan Juwi.

Mereka kembali sampai di rumah setelah magrib. Salsa sudah tertidur di mobil karena kelelahan. Devit menggendong Salsa turun dari mobil, bermaksud masuk ke dalam rumah, tak Devit perhatikan ada sebuah motor terparkir di teras Juwi.

"Eh, Juwi. Akhirnya kamu pulang," seru ibu melihat Juwi dan Salsa sampai di depan pintu.

"Ini Nak Dimas, sudah menunggu dari tadi," ibu menunjuk seorang pria muda mungkin usianya sekitar dua puluh lima tahun. Wajahnya manis, kulitnya sawo matang. Mata Devit dan lelaki bernama Dimas saling pandang. Juwi

bermaksud menerima jabat tangan Dimas, tetapi ditepis Devit. “Ga boleh bersentuhan, bukan mahrom!” ketus Devit pada Aryo.

Berdebar

"Astaghfirullah", kata itulah yang selalu Devit sebut, setelah hal konyol yang baru saja ia lakukan di depan Dimas, Juwi, dan ibunya tadi. Bagaimana bisa dia begitu sesak, saat tangan Juwi dan Aryo hendak berjabat? Ada rasa tak rela jika kulit putih Juwi bersentuhan dengan lelaki lain. "Ya Allah, ada apa denganku?" gumamnya sambil mengusap kasar wajahnya, hatinya begitu tak tenang. Segera Devit ke kamar mandi untuk berwudu dan melaksanakan salat sunah, karena hatinya benar-benar gundah.

****

"Nak Devit ada hubungan apa denganmu, Wi?" tanya Bu Nur penuh selidik. Ia menghampiri Juwi saat Juwi melipat mukena setelah selesai salat Isya.

"Teman saja, Bu. Emangnya kenapa, Bu?" tanya Juwi penasaran.

"Tapi sepertinya Nak Devit ada perasaan dengan kamu."

"Hahahaha... Ibu kebanyakan nonton drakor, nih." Juwi tertawa kencang. "Mana ada seperti itu Ibu sayang, Pak Devit itu memang pada dasarnya orang baik. Baik banget malah, cewe-cewe kayak saya gini, gak boleh baper sama orang

kayak gitu, Bu. Nanti kecewa," terang Juwi sambil menggenggam tangan ibunya. "Lagian Pak Devit itu bulan depan mau nikah, lho, Bu. Ibu ga boleh suudzon."

"Oh... jadi ibu salah liat kali, ya." sahut Bu Nur ragu.

Juwi mengangguk pasti. "Lagian Pak Devit bukan tipe Juwi bu."

"Tipe kamu seperti apa emang?" Bu Nur menimpali.

"Tipe Juwi seperti Nick Jonas."

Kening ibu berkerut, "Siapa Nick Jonas? Dagang apaan dia?"

Tawa Juwi pecah. "Nick Jonas itu artis, Bu. Buukan tukang dagang," jelas Juwi masih disertai tawa.

"Ih, ibu tanya serius, Juwi." Bu Nur bersungut kesal sudah diledek anaknya.

"Emang ibu mau nyariin? Tapi jangan tukang dagang, ya, Bu, apalagi kang jarpit," kekeh Juwi.

"Yah... Ga mungkinlah, ibu pasti pengen yang terbaik untuk anak perawan ibu."

"Janda kali, Bu." bantah Juwi.

"Janda tapi perawan," ralat ibu. Kayak judul FTV ye..." kali ini Bu Nur yang tertawa.

"Ah... Ibu." Juwi menunduk malu.

"Ayo cepat, bilang Ibu. Kamu senang tipe lelaki seperti apa?"

Juwi menatap Salsa yang terlelap sambil memeluk guling pensil yang kekinian, bermotif Lol. "Seperti ayahnya Salsa. Dewasa, mandiri, penyayang, sabar, mapan, saleh, dan tampan." Air mata Juwi menetes. Ia merindukan almarhum suaminya. Juwi mendadak sendu, ibu memeluk tubuh Juwi erat. "Juwi rindu mas Faisal, Bu." lirihnya dalam tangis. "Juwi belum sempat bilang kalau Juwi sangat mencintainya, dia sudah pergi duluan," rasa sakit itu kembali datang. Setahun lebih sebulan ia mencoba ikhlas melepas kepergian suaminya. Namun, tidak mudah. Sikap sembrono dan cuek Juwi adalah bentuk pelarian dirinya dari rasa rindu dan kehilangan yang begitu menyesakkan dada atas kepergian suaminya.

"Sabar, ya, Nduk. Kamu jangan begini terus, kasian Faisal di sana. Lihat istrinya tidak bahagia. Bagaimanapun Allah sudah gariskan ini semua. Sabar, ya, ada ibu dan Salsa yang selalu sayang sama kamu," ibu menenangkan Juwi dengan kalimat menguatkan. Bu Nur bukannya tidak tahu, justru ia sangat tahu betapa terpukulnya Juwi hingga sampai empat puluh hari kepergian suaminya Juwi hanya dapat tidur dua jam saat malam. Bangun dengan mata bengkak, dan tubuh kurus bagai orang penyakitan. "Tidurlah, biar besok tidak kesiangan jualan nasi uduknya," senyum manis Bu Nur berikan untuk putrinya.

****

Suara ayam berkokok dan azan Subuh menggema. Setiap insan yang tunduk pada Tuhannya bergegas melaksanakan kewajiban dua rakaat. Udara dingin menyeruak Subuh ini, karena rintik hujan yang malu-malu jatuh membasahi bumi secara perlahan.

"Assalamualaikum, Juwi." panggil Devit. Kepalanya mengintip ke dalam warung Juwi yang telah buka.

Juwi bangun dari jongkoknya, sedari tadi Juwi merapikan dagangannya di kolong rak. "Waalaikumussalam. Iya Pak, ada apa?" tanya Juwi heran, tumben sedikit resmi Devit menyapanya pagi ini. "Saya mau masak mie. Eh, gasnya habis. Jadi saya mau beli gas," terang Devit jujur. "Mmmm... bisa bantu saya sekalian masang gas, De Juwi?"

"Ya ampun, emang belum pandai juga?" Juwi mencibir.

Devit menggelengkan kepalanya. Juwi menghembuskan napas kasar. "Ayolah!" ajaknya sambil berjalan ke arah rumah Devit, Devit mengekori di belakang Juwi sambil membawa gas yang baru.

Bu Nur yang kebetulan berdiri di depan pintu rumah melihat keduanya. "Eekheemm!" Bu Nur berdehem menggoda. Juwi memutar bola mata malas pada ibunya, sedangkan Devit menjadi salah tingkah. Setelah mengucapkan salam, Juwi melangkah masuk dengan cuek ke

dalam rumah Devit. Harum sabun dan sampo tercium memabukkan saat Juwi melewati kamar mandi Devit.

"Bapak sampoannya sebotol, ya?" tanya Juwi menoleh ke arah Devit.

Devit nyengir, "Harum, ya?" tanya Devit penuh percaya diri.

"Ennek," ucap Juwi ketus sambil menahan perutnya. Devit hanya terkekeh. "Bapak suka warna kuning?" kali ini Juwi setengah terkekeh.

"Iya kok kamu tahu?"

"Itu sempak Bapak!" mata Juwi mengarah ke lantai depan kamar mandi. Betapa malunya Devit, celana dalamnya bewarna kuning menyala, teronggok di lantai depan kamar mandi. Cepat Devit mengambilnya dan meletakkannya dalam keranjang cucian. Peluhnya bercucuran, malu, kesal pada diri sendiri.

"Nih, udah." Juwi mencoba menyalakan kompor, dan kompor pun menyala.

Devit melongo, "Kapan kamu masangnya?" tanya Devit heran, begitu cekatan tangan Juwi sehingga Devit tak menyadari saat Juwi mengganti gas.

"Makanya jangan kebanyakan bengong, Pak." sergah Juwi sambil menaikkan sebelah alisnya. "Juwi mata kamu kenapa?" Devit baru sadar mata Juwi sembab.

"Ah, gapapa, kenapa emangnya?" bantah Juwi, berjalan melewati Devit yang masih menatapnya dengan curiga.

"Juwi tunggu!" kali ini Devit memegang lengan Juwi. Juwi berhenti melangkah.

Mata Juwi menatap tak senang saat tangan Devit memegang lengannya. "Bukan mahrom!" Juwi melepas paksa tangannya.

"Eh, ya Allah... maaf Juwi," Devit tersadar dan kembali merasa bersalah dengan Juwi.

"Bapak sebenarnya kenapa, sih?" tantang Juwi, matanya tajam menghunus dalam netra Devit, hingga nyali Devit ciut.

"Saya... minta maaf soal semalam Juwi," ucapnya tulus, memundurkan sedikit tubuhnya, karena suhu keduanya cukup terasa dekat.

"Iya gapapa, kok. Saya biasa aja tuh," Juwi melenggang keluar kontrakan Devit. Devit mengekori lagi. "Ada apa, sih, Pak? Ngekor mulu," Juwi mulai sewot dengan sikap Devit yang tidak jelas.

"Sayaa... mau beli nasi uduk, Wi." jawabnya terbata.

"Lho, tadi katanya mau masak mie, saya buru-buru pasangin gas, sekarang mau beli nasi uduk aja, gimana, sih?" cerocos Juwi dengan wajah kesalnya.

"Duh... duh... kasihan banget, masih gelap udah diomelin istri," celetuk Pak Nana, tetangga sebelah Juwi. Devit tertawa

malu. Sedangkan Juwi menatap sinis ke arah Pak Nana dan juga Devit. Juwi memasukkan nasi uduk dan beberapa gorengan sesuai permintaan Devit ke dalam kantong kresek. Lalu menyerahkannya pada Devit.

"Nih uangnya, Wi," suara Devit sangat lembut.

"Makasih, ya." ucapnya lagi.

"Mmmm..." Sahut Juwi.

"Kok, mmmm?" Devit heran.

"Apaan, sih, Pak? Gak jelas!"

"Kok gitu? Ya ampun sayaaang... pergi gak? Dari gelap udah bikin emosi aja," gertak Juwi hendak melempar sendok sambal kacang ke arah Devit.

"Cie... sayaaang..." suara Pak Nana menggoda. Devit yang berdebar dengan panggilan sayang dari Juwi langsung bersemu merah. Bergegas Devit berjalan pulang ke rumahnya dengan wajah menunduk. Sayup-sayup masih terdengar suara Pak Nana menggoda Juwi dan ditanggapi Juwi dengan sewot.

Sejak hari itu, gosip tersebar sangat luas. Warga sekitar menebak Juwi adalah calon istri Devit sebenarnya. Mereka menambahkan bumbu-bumbu pedas, hingga cerita yang tersebar sangat memekakkan telinga Juwi dan Devit. Namun, Devit hanya senyam-senyum saja saat para tetangga meledeknya. "Dasar Pak Nana lemes!" umpat Juwi kesal,

sambil menggigit ganas kerupuk kulit. Duda beranak dua itu sengaja menabuh perang pada Juwi karena lamarannya pernah ditolak oleh Juwi. Berita tersebut menyebar sampai ke kampus Devit, karena memang ada beberapa mahasiswanya yang kos tidak terlalu jauh dari rumah kontrakannya. Sarah calon istri Devit pun mendengar *hot news* yang tersebar cepat.

"Kak Devit kita perlu bicara," Sarah menghampiri Devit, begitu Devit keluar dari kelas. Devit mengangguk, mengikuti Sarah. Devit tak memeliki firasat apapun, hanya saja Devit perhatikan wajah Sarah sedikit tegang. Setelah memilih bangku taman di kampus yang cukup ramai, Sarah dan Devit duduk, dengan jarak.

"Apa berita itu benar, Kak?"

"Berita apa, Sar?"

"Kedekatan Kak Devit dengan seorang janda."

Devit tak menyangka Sarah bertanya perihal gosip yang beredar di kampusnya. Memangnya dia selebritis sehingga gosip murahan seperti itu dengan cepat berkembang biak di segala pelosok? Setelah Sarah, Devit yakin mama dan papanya akan menelepon juga untuk meminta klarifikasi. Devit menjelaskan pada Sarah, perihal yang terjadi pagi itu, meskipun tidak semua secara terperinci. Soal Devit yang tidak bisa memasang gas dan Juwi mengomelinya karena tidak bisa pasang gas, padahal sudah mau menikah. Sarah mengangguk paham.

"Hati-hati, Kak. Cinta itu datang karena terbiasa," ucapnya lugas, sedikit melirik ke arah Devit. Devit terdiam, tak tahu harus menjawab apa atas perkataan Sarah barusan. "Intensitas interaksi antara kakak dan wanita janda itu lebih sering dibandingkan dengan saya, calon istri Kak Devit. Pernikahan kita memang satu bulan lagi, bisa saja terjadi hal-hal yang diluar prediksi kita, jadi..." Devit menatap serius pada Sarah yang berhenti sejenak dalam ucapannya. Terlihat Sarah sedang mengambil napas panjang, keputusannya memang berat, tetapi semua untuk kebaikan kedua belah pihak, terutama keluarga yang telah bersusah payah

membantu menyiapkan segala urusan yang berkaitan dengan pernikahan dirinya dan sang dosen sebentar lagi. "Saya tidak keberatan jika minggu ini kita menikah siri terlebih dahulu," ucapnya lantang, kini benar-benar menghunus ke dalam netra Devit. Devit melongo, tak percaya. Bagaimana Sarah bisa mengambil keputusan senekat ini? Sarah adalah gadis perawan yang saleha, bagaimana mungkin sampai rela dinikahkan siri? Oleh dirinya, yang notabene mengerti hukumnya.

"Kamu tidak percaya saya?" tanya Devit dengan setenang mungkin, padahal hatinya sedang berdebar.

"Saya tidak percaya setan yang kapan saja bisa menghasut manusia untuk berbuat keburukan."

Kini Devit tak bisa mengelak lagi, dialah yang memulai, maka dia pula yang harus mengakhirinya. Devit harus memantapkan hati dan dirinya, jika keputusan ini harus dia ambil. "Baiklah, minggu ini kita akan menikah siri, saya akan menyiapkan semuanya. Kita menikah di rumah Sarah." Devit begitu yakin dengan ucapannya, sekilas diliriknya Sarah yang kini menyunggingkan senyum manis. Menatap hamparan rumput hijau yang seakan ikut bergembira bersamanya.

Benar, sepulang dari kampus sore hari, Devit ditelepon oleh mama dan papanya, perihal gosip yang beredar luas. Devit berusaha menjelaskan dengan rinci dan dengan bahasa

yang halus agar mamanya tidak emosi. Perihal ide Sarah yang menginginkan nikah siri juga Devit sampaikan. Kedua orang tua Devit menyambut baik hal tersebut. Tak masalah menurut mereka, malah semakin cepat semakin baik.

"Baik kalau begitu, besok mama dan papa akan ke rumahmu. Sekarang sudah Jumat. Berarti dua hari lagi acaranya, kamu sudah mengontak ustaz yang biasa menikahkan siri?"

Devit baru sadar ternyata sekarang hari Jumat, berarti dua hari lagi dia akan resmi menjadi seorang suami dari Sarah. Pandangannya tertuju pada warung depan, tempat dimana Juwi sedang melayani pembeli. Ya, Devit memang duduk di dekat jendela saat menerima telepon dari mamanya. Devit mengulum senyum melihat Juwi yang tertawa lepas. Devit menyukai tawa itu. Masih saja hati ini terusik dengan Juwi. Mudah-mudahan keputusannya dan Sarah yang akan menikah minggu ini sudah tepat. Devit tak ingin mengotori hatinya dengan wanita lain. Untuk menghindari goyahnya hati, Devit seharian tak menampakkan diri keluar dari kontrakannya. Sesekali Juwi pun melirik ke arah dalam kontrakan Devit. Juwi mengambil ponselnya dan mengetik sesuatu.

Bapak sakitkah?

Isi pesan Juwi. Namun, tak dibaca Devit. Hanya ceklis dua, tanda pesan terkirim. Hingga keesokan paginya, biasa Devit selalu merecokinya dengan segala macam tanya dan cerita, tetapi Subuh ini, Devit tak menampakkan batang hidungya juga. Hanya pada saat tadi pulang salat Subuh, Juwi menangkap bayangan Devit yang membuka pintu rumah kontrakannya. Devit juga tidak membeli sarapan di warung Juwi seperti biasanya. Sesuatu dirasa Juwi menghilang. Entahlah.

"Hhhmm... kenapa juga aku harus khawatir?" Juwi berbisik dalam hatinya.

Salsa sudah mandi dan cantik pagi itu. Menemani Juwi berjaga di warung. Sabtu pagi cuaca cerah, matahari terbit sangat terang. Para ibu menggelar cuciannya di depan rumah agar cepat kering. Karena sudah sepekan gerimis selalu hadir di pagi hingga sore hari.

Maaf Juwi, baru balas. Saya sehat, kok. Hanya lagi sedikit sibuk, menyiapkan pernikahan saya yang akan dilaksanakan besok. Doakan saya, ya, Juwi.

Juwi termenung membaca balasan dari Devit siang hari. Kenapa tiba-tiba dadanya bergemuruh, seluruh sendinya pun lemas. Ada apa dengan dirinya? Ini semua bukan karena kabar Devit akan segera menikah kan? Dengan tangan gemetar. Juwi mengetik pesan untuk Devit.

Oh, baik, Pak. Semoga acaranya berjalan dengan lancar, Bapak dan istri menjadi keluarga sakinah, mawaddah, wa rohmah. Doakan saya juga menyusul, ya, Pak.

Begitulah isi balasan pesan dari Juwi. Devit merebahkan tubuhnya di kasur. Besok hari pernikahannya, tapi kenapa ia tak bersemangat. Dipejamkannya sebentar mata dan pikirannya. Ia berharap ini semua mimpi. Apakah Juwi akan dia jadikan istri kedua saja? Ya Allah pikiran picik apa itu? Tentu saja akan melukai Sarah dan keluarga besarnya. Hatinya sedikit condong kepada Juwi. Namun, ia juga harus bersikap jantan, tak mungkin mundur lagi. Devit berharap setelah menikahi Sarah, Devit bisa benar-benar menghilangkan Juwi dari bayang-bayang dirinya.

"Mama sudah di rumah Sarah, ya, kamu perlu bantuan apa, biar mama ke kontrakan kamu?"

Mama Devit menelepon sore itu. Devit baru saja ingat, kalau dia belum beli cincin untuk Sarah. Karena memang rencananya mendekati hari H, Devit baru akan membelinya.

"Tidak, Ma. Semua sudah aman. Besok saya beserta ustaz yang akan menikahkan kami datang jam sepuluh, ya, Ma. Tolong sampaikan pada Sarah."

Setelah menutup telponnya, Devit mengambil jaket dan memencet ponselnya, memesan taksi *online*. Dia harus pergi ke mal membeli cincin untuk Sarah. Perhiasan yang lainnya

akan menyusul ia belikan. Devit mengunci pintu rumahnya, tak sengaja melihat ke arah warung Juwi, ada Salsa yang menatap kearahnya, Salsa tersenyum manis. Lalu melambaikan tangannya pada Devit. Entah dorongan apa yang membuat Devit menghampiri Salsa.

"Salsa ikut Pak Guru yuk, mau?" tanya Devit. Juwi yang mendengar suara tak asing lagi mengintip dari balik toples-toples yang berjejer di etalase warungnya.

"Mau kemana, Pak? Calon pengantin gak boleh keluar jauh-jauh, lho!" ledek Juwi sambil mengulum senyum. Seperti ada yang tertahan.

"Ada yang mau saya beli Juwi, saya boleh ajak Salsa, gak?" izin Devit serius.

"Nanti merepotkan Pak, Salsa kan cerewet kalau diajak pergi," Juwi menolak halus. Namun, tangan Salsa sudah menempel di lengan Devit.

"Caca mau ikut, tapi... cama bunda ya Om Gulu," Devit dan Juwi saling pandang.

"Bunda kan jaga warung, Ca. Gak bisa ya sayang. Salsa sama bunda saja ya di rumah. Om Gurunya sedang sibuk," Juwi menarik pelan lengan Salsa, tetapi Salsa bergeming. Malah kini menangis tersedu.

"Ya sudah kamu ikut saja gapapa Juwi, gak lama juga kok. Gak usah dandan. Gitu aja kamu sudah cantik," ucap Devit

tanpa melihat wajah Juwi yang sudah merona. Juwi memanggil ibu yang tengah mengangkat jemuran, meminta izin keluar sebentar. Dan ibu menjaga warung, tentu saja ibu Juwi mengizinkan. Bu Nur belum tahu perihal Devit yang akan menikah besok.

Kini mereka sampai di sebuah mal, Salsa memegang tangan Devit dengan tangan kanannya dan bunda Juwinya di tangan kirinya. Tampak seperti sebuah keluarga.

"Kita kesana, yuk." ajak Devit, sambil menunjuk sebuah toko emas besar. "Saya belum beli cincin untuk calon saya," Devit setengah berbisik pada Juwi, diangguki oleh Juwi lalu ikut masuk bersama dengan Salsa juga. Devit bingung memilihnya, modelnya sangat cantik-cantik. "Menurut kamu yang mana, Wi, yang bagus?" Devit meminta pendapat Juwi.

Juwi malah menggaruk kepalanya ikutan bingung. "Cantik semua pak." gumam Juwi. "Calon Pak Devit orangnya simpel gak? Kalau orangnya simpel, baiknya pilih cincin yang sederhana saja," saran Juwi yang diangguki Devit. Akhirnya pilihan Devit jatuh pada cincin polos, berhiaskan permata berlian. Mata Juwi berbinar menatapnya, bagus sekali. Pelayan toko yang melayani Juwi dan Devit ikut tersenyum manis.

"Ini saja Pak untuk istrinya? Gak mau tambahkan kalung untuk istrinya, Pak?" ucap pelayan sambil tersenyum pada

Devit dan Juwi. Juwi tersenyum kikuk, pasti pelayan toko mengira dia adalah istri Devit.

"Coba kamu pake, Wi." Devit menyodorkan cincin tadi.

Juwi menggeleng. "Jangan, Pak. Masa cincin untuk istri Bapak, saya yang cobain," tolak Juwi halus. Namun, Devit memaksa, bukankah sebelum Juwi, pelayan toko tadi juga mencobanya di jari manisnya. Dengan sedikit terpaksa Juwi mencoba cincin emas bermata berlian tersebut. Hampir menangis Juwi karena bagus saat dipakai di jarinya. Devit juga terpana. Sangat cocok di jemari lentik Juwi. Kembali Devit tersadar. Semua harus ia jalani. Setelah Devit membayar cincin tersebut, dengan sebuah kartu. Devit, Juwi, dan juga Salsa keluar dari toko emas tersebut.

Salsa merengek ingin bermain mandi bola. Juwi melarang, tetapi Devit malah memperbolehkan. Jadi, Salsa dari sore hingga sebelum Magrib puas bermain mandi bola, ditemani Devit dan Juwi. Mereka bertiga salat di masjid yang berada di mal tersebut. Dilanjutkan makan sebuah restoran cepat saji. Salsa begitu antusias, berkali-kali tersenyum melihat kearah Devit dan bundanya.

"Bunda... Om Gulu jadi ayah Caca boleh tak?" tanya Salsa dengan polosnya.

Air cola yang berada di mulut Juwi, menyembur keluar. Terkejut dengan ucapan Salsa.

Devit pun tersedak kentang goreng yang sedang berselancar di tenggorokannya. Sigap Juwi bangun dari duduknya dan menepuk-nepuk kencang punggung Devit. Bukannya berhenti batuk-batuk, malah semakin tercekik Devit rasa, saat pukulan Juwi terlalu kencang hingga mengguncang tubuh Devit. Terlihat bukan seperti menenangkan, malah Juwi seakan sedang melakukan KDRT pada Devit.

"Sudah, Juwi... sudah." tangan Devit menganggakat ke atas. "Ya Allah Juwi kurus-kurus tenaganya godzila," bisik Devit dalam hati.

"Pelan-pelan, Pak. Makannya, nanti tersedak lagi, lho." ucap Juwi sambil membersihkan bajunya dari noda semburan air cola.

"Iya terima kasih," ucap Devit sambil meringis. "Ya Allah, jadi panas gini punggung."

"Bunda, boleh kan?" Salsa melanjutkan pertanyaannya yang tadi.

"Salsa sayang, bunda dan Om Guru itu berteman."

"Oh, kalau teman gak bisa jadi papa, ya?" tanya Salsa dengan polosnya. Devit tidak mengeluarkan suara, merasa sedikit canggung dengan pertanyaan Salsa.

"Mulai besok, om guru sudah jadi suami tante guru Ca, jadi gak bisa jadi papa Caca, begitu kan Pak Guru?" Juwi meminta persetujuan Devit.

"Bisa saja sih," Devit menutup mulutnya, keceplosan. Juwi melotot ke arah Devit. Tangannya dikepalkan, tanda akan meninju Devit. Devit jadi cengengesan. "Maaf Wi, becanda."

"Udah Ca, ayo makan, biar kita gak kemaleman pulangnya," Juwi menyuapi Salsa dengan sabar, Devit pun mulai kembali menghabiskan makanannya juga. Selesai makan, Devit mengajak Salsa dan Juwi pulang.

"Om Gulu, Caca mau gemblok," rengek Salsa.

"Eh... jangan Ca, Pak guru cape," larang Juwi, sungguh merasa tidak enak dengan Devit.

"Gapapa Juwi, hitung-hitung perpisahan," ucap Devit dengan nada sedikit aneh. Juwi pun mengangguk. Devit berjongkok, lalu Salsa naik ke punggung Devit dengan riang. Tanpa sepengetahuan Devit, Juwi memotret momen tersebut, buat kenang-kenangan pikirnya. Salsa sangat gembira bermain bersama Devit. Hatinya sedih saat ini. "Semoga kelak kita menemukan ayah yang saleh dan sayang sama bunda

juga Salsa," gumam Juwi dalam hati, mengulum senyum menatap kegembiraan di wajah Salsa.

"Besok acaranya jam berapa, Pak?" tanya Juwi saat mereka tengah menikmati jalanan ibu kota yang selalu macet, apalagi ini malam minggu seperti ini.

"Jam sepuluh Wi, kamu mau ikut?" tanya Devit serius.

"Gak ah, Pak, ntar kalau saya di sana bapak jadi salah sebut nama pengantin wanita," ledek Juwi sambil tertawa, Devit juga ikut tertawa. "Ciee... yang besok malam mau belah duren, romannya girang banget," ledek Juwi sambil menusuk-nusuk lengan Devit dengan telunjuknya. "Ahaaaii.." Juwi masih saja menusuk, hingga Devit meringis.

"Sakit, Wi, lagian itu telunjuk apa pisau sih, tajam bener," Devit mengusap lengannya.

"Yang sakit itu nanti istri Pak Devit, pak Devitnya mah keenakan," meledak tawa Juwi, sedangkan Devit tertawa sumbang, antara malu sama sebal.

"Juwi mesum banget sih ya Allah, kenapa dia harus dipertemukan dengan janda aneh begini."

"Udah, jangan malu-malu sama saya. Saya udah pengalaman," bisik Juwi percaya diri. Padahal mah pengalaman Juwi juga cetek.

"Astaghfirullah, Juwi. Udah, ah, jangan bicara aneh begitu," Devit mulai gerah, sedangkan supir taksi *online* sudah senyam-senyum melirik ke arah Devit.

"Saya belum beli kado buat Bapak, kadonya menyusul, ya, Pak."

"Gak usah pake kado Wi, doakan saja pernikahan saya menjadi keluarga sakinah mawaddah wa rohmah," sahut Devit sambil tersenyum tipis, Melihat Salsa yang pulas di pangkuannya. Hening kemudian, Devit dan Juwi berselancar dalam pikiran masing-masing. Jalanan masih sangat padat.

"Pak Devit, nanti gak tinggal di kontrakan lagi?"

"Ngga kayaknya Wi, saya untuk sementara tinggal di rumah istri, sampai rumah saya selesai direnovasi, saya takut istri saya tidak nyaman tinggal di kontrakan," jelas Devit sambil mengusap rambut Salsa.

"Yah... kita berpisah deh," gumam Juwi membuang pandangannya ke jendela. "Jadi ini pertemuan kita terakhir, Pak?" tanya Juwi lagi dengan suara sedikit berbeda.

Devit mengangguk, "Sesekali nanti saya main deh, beli gas," goda Devit sambil tertawa. Juwi pun ikut tertawa, menertawakan dirinya yang kini baru menyadari cinta yang datang terlambat untuk Devit. Pria yang besok akan menikah.

Seperti biasa, Devit menggendong Salsa, membawanya masuk ke dalam kamar. Disusul Juwi yang berjalan di

belakang Devit. Devit meletakkan Juwi dengan hati-hati agar tidak terbangun. Juwi meremas jarinya sendiri.

"Saya pamit, ya, Juwi." ucap Devit berjalan keluar kamar Juwi. Ibu yang melihat Devit akan pulang, ikut masuk ke dalam kamarnya kembali.

"Pak..." panggil Juwi ragu.

"Ya?" Devit menoleh.

Cup! "Selamat tinggal, Pak." Juwi menutup pintu kamarnya.

Devit masih mematung, apa itu barusan, Devit menyentuh bibirnya yang menghangat. Tubuh Devit limbung. Juwi mencium bibirnya. "Astaghfirullah... astaghfirullah" Bergegas Devit keluar dari rumah Juwi, setelah menutup pintu rumah Juwi. Devit berjalan dengan setengah berlari, memasuki rumahnya. Dadanya berdebar, sungguh ini bagai mimpi yang tak pernah ia harapkan. Devit mandi lalu melaksanakan salat Isya, memohon pada Allah pengampunan atas semua perbuatannya. Air matanya menetes, memohon petunjuk agar hatinya dibersihkan dari pengharapan terhadap Juwi. Setelah salat, Devit mengaji Al Quran hingga pukul dua belas malam. Benar-benar tak ingin mengingat kejadian barusan. Devit mencoba memejamkan mata, tetapi tak bisa, hingga jemarinya menyentuh kembali bibirnya. "Ah, Juwi, kau benar-benar membuat kacau hatiku, sekarang kau

malah membuat bibirku tak perjaka lagi," gumam Devit sebelum akhirnya ia menutup mata.

****

"Saya terima, nikah dan kawinnya Sarah Syahidah binti Aryo Ibrahim, dengan mas kawin cincin berlian seberat tujuh gram dan seperangkat alat sholat dibayar tunai!"

SAH! SAH!

Senyum lega menyelimuti kedua keluarga besar Devit dan Sarah. Sarah mencium punggung tangan Devit, sedangkan Devit memegang kepala Sarah dan mendoakannya. Tampak khidmat acara pernikahan siri Devit dengan Juwi. Ya, hari ini Devit resmi menjadi suami dari Sarah. Wanita saleha yang merupakan mahasiswa Devit di kampus. Tak ada acara mewah, hanya makan prasmanan sederhana, tampak beberapa teman Sarah, dan Devit hadir. Serta sanak saudara, kurang lebih dua puluh orang yang hadir menyaksikan pernikahan Sarah dan Devit.

Devit mengajak Sarah salat berjamaah, saat mereka kini tengah di dalam kamar. Semua tamu sudah pulang, begitu juga dengan papa, mama dan adik Devit. Sarah sudah mengganti gamis pernikahannya, dengan baju piyama panjang serta kerudung yang masih bertengger di kepalanya.

"Maaf, Kak. Saya sedang datang bulan," ucap Sarah malu-malu.

Devit terdiam, lalu mengulum senyum. "Baiklah tidak apa-apa," Devit kini duduk di atas ranjang, menatap wajah wanitanya dengan intens.

Sarah merasa malu, lalu menunduk. "Jangan liatin seperti itu, Kak." Sarah salah tingkah.

"Kakak, hanya ingin membantu kamu membuka hijabmu, bukankah kakak sudah boleh melihatnya?" Kini tangan Devit sudah menyingkap kerudung yang menutup rapat mahkota Sarah. Betapa terpesonanya Devit dengan rambut panjang indah milik Sarah. Mengusapnya lembut, Sarah semakin berdebar. Sarah menggigit bibirnya canggung. Sesaat itu juga bayangan Juwi berkelebat. "Ya Allah," gumam Devit sedikit kaget.

"Ada apa, Kak?"

"Ah..tidak apa-apa, ayo kita tidur, kita bisa adaptasi dulu, sebelum melakukan yang benar-benar menyatukan," bisik Devit lembut, menarik Sarah tidur di dadanya."

****

Di lain tempat, seorang janda muda sedang memperhatikan ponselnya. Menghapus air mata yang turun dengan sendirinya, saat melihat foto profil Devit berganti

dengan foto istrinya, Sarah, yang sangat manis dengan gamis brukat putih dan hijab lebarnya.

Luka Sarah

Hari Senin, Subuh seperti biasa, Juwi membuka warungnya, menata aneka gorengan dan nasi uduk yang dititipkan tetangga. Juwi melirik rumah Devit, lampu dalam mati, hanya lampu teras yang masih menyala. Tanda bahwa masih tidak ada orang di sana. Saat Juwi menikah dengan ayah Salsa, mereka menghabiskan dua hari di kamar terus-menerus. Juwi tersenyum sumbang. Ia menyadari rasa sukanya pada Devit, tetapi ia sadar itu tidak boleh. "Hm..." Juwi menarik napas panjang. Dia harus bisa melupakan Devit dan meneruskan kehidupannya. Hari ini di warung cukup ramai, Juwi sedikit kewalahan, apalagi mulai hari ini, Salsa sudah mulai mengikuti sekolah di kelas *playgroup*. Juwi mengantar jemput Salsa sekolah.

Cuaca sangat terik, Juwi membeli es buah di warung dekat sekolah Salsa sambil menggandeng tangan anaknya itu. Pandangannya beralih pada pasangan yang baru saja lewat, ia seperti mengenalinya, tetapi siapa? Tak lama, Juwi pun sampai rumah. Dengan berpeluh, rambutnya dikuncir kuda. Matanya menatap senang pintu rumah kontrakan Devit yang sedikit terbuka dan ada sebuah motor terparkir di depannya.

"Bu, Pak Devit datang?" tanya Juwi pada ibunya.

"Iya tuh, sama istrinya. Cantik banget, lho, Juwi, ramah lagi, tadi kenalan sama ibu," terang ibu sambil tersenyum.

"Oh, gitu."

"Tumben jawabnya singkat?" ledek ibu Juwi.

"Kalau panjang-panjang namanya sinetron, Bu." Juwi memutar bola mata malasnya, hendak masuk saja ke dalam rumah, khawatir tidak kuat melihat pengantin baru. Juwi bergegas mandi dan mengganti pakaian. Masih dengan handuk yang menggulung rambutnya, lalu menyuapi Salsa makan, telinganya ia pasang dengan benar, mencuri-curi dengar, ada tawa riang di balik dinding rumahnya. Tawa Devit beserta istrinya, betapa Juwi ingin menangis, tetapi tidak boleh, apalagi Salsa saat ini menatap wajah Juwi dengan aneh.

"Bunda sakit?"

"Ah... nggak sayang, Bunda cuma ngantuk," Juwi beralasan, memang semalam dia bergadang karena memikirkan Devit. Sehingga siang ini sudah mengantuk.

"Juwi!!" panggil Bu Nur dari luar.

"Iya, Bu?" Juwi segera keluar rumah, tampak Devit dan istrinya, Sarah, menatap ke arahnya. Devit tersenyum simpul, menatap wajah sehabis mandi Juwi dengan rambutnya yang digulung. Leher Juwi putih mulus, menganggu mata Devit, segera Devit mengalihkan pandangannya pada Sarah yang

tanpa ekspresi, cenderung tidak senang dengan Juwi. Salsa pun ikut keluar rumah, menyusul Juwi.

"Wi, kenalin ini istri saya," Devit memperkenalkan.

"Eh, iya Pak Guru. Saya Juwi, Teh!" Juwi mengulurkan tangan sambil tersenyum, tetapi Sarah tak menyambut uluran tangan Juwi, sehingga Juwi malu. Kening Devit berkerut melihat sikap Sarah.

"Hallo Salsa," sapa Devit ramah, lalu sedikit membungkuk dan mencium pipi gembul Salsa. "Eemm.... bau cumi!" Devit mengendus pipi Salsa.

Salsa tertawa geli. "Bunda juga makan cumi, cium, deh, Om Gulu." Salsa mendorong Juwi mendekat pada Devit, Juwi menahan badannya, Devit jadi gelagapan sendiri.

Sarah melotot ke arah Salsa. Sarah cemburu. "Ayo kita pulang!" Sarah menarik Devit berdiri dan keduanya berlalu dari hadapan Juwi dan Salsa. Juwi dan Salsa masih memperhatikan Devit dan Sarah yang berjalan mendekati motor Devit. Seketika Devit menoleh ke belakang, tersenyum tipis pada Juwi, Juwi terus menatap Devit dan ikut tersenyum, lalu melambaikan tangan.

"Hati-hati, Pak!" teriak Juwi sebelum akhirnya masuk ke dalam rumahnya.

Sepanjang jalan pulang ke rumah, Sarah hanya diam saja, masih kesal dengan pertemuannya dengan janda yang

digosipkan dengan Devit, suaminya. Kenapa wajah janda itu cantik dan mirip personil *girlband* Korea? Sarah tak terima.

"Kok diam aja, sih, Sayang?" tanya Devit saat mereka di jalan untuk kembali ke rumah Sarah. Masih tak ada jawaban. Devit mengerti, ia membiarkan Sarah diam hingga sampai di rumah.

"Pokoknya saya gak suka Kak Devit deket-deket janda gatel itu!" suara Sarah sedikit tinggi. Bahkan Devit sampai melongo tak percaya Sarah melakukan ini padanya.

"Astaghfirullah, Sar. Kamu kenapa? Kok jadi marah-marah?"

"Saya gak suka sama janda gatel itu!"

"Siapa maksud kamu? Juwi?"

"Iyalah siapa lagi?" Sarah sewot duduk dengan kasar di atas ranjangnya. Devit tak menyangka sikap Sarah seperti jika jika sedang marah.

"Gak boleh mencela orang, Sar, apalagi kamu belum tahu dia orangnya kaya apa. Jangan suka menyimpulkan sendiri."

"Oh, jadi Kak Devit yang paling tahu Juwi? Begitu? Apa sebenarnya Kak Devit ada rasa sama janda gatel itu? Kakak juga ada niat mau memperistri si janda gatal itu juga? Hah?"

"Saraaahh!" kini Devit terpancing emosi. Belum satu kali dua puluh empat jam, sudah bertengkar untuk hal tidak guna. "Istighfar Sar, gak boleh gitu. Aku ini suamimu, belum genap

sehari sudah dimarah-marahi, apa ini sebenarnya sikap kamu aslinya?" Devit berdiri dari duduknya, berjalan keluar kamar. Sarah semakin kesal, Sarah ingin Devit merayunya, tapi malah pergi meninggalkannya. Devit memencet ponselnya, memesan ojek *online*, lebih baik dia ke kampus saja daripada di rumah dan harus meladeni istrinya yang cemburu tidak jelas. "Ma, Devit ke kampus dulu, ya. Ada jam mengajar siang ini." Devit pamit sambil mencium punggung tangan ibu mertuanya.

"Mama kira libur, Vit?"

"Ngga, Ma. Masuk soalnya gak ada dosen yang gantiin," Devit beralasan.

Kini Devit menaiki ojek *online* tersebut menuju kampusnya. Urusan dengan Sarah nanti saja, mungkin Sarah akan reda dengan sendirinya. Devit mengajar seperti biasa, hari Senin, Devit biasa mengajar dari pukul dua siang sampai jam lima sore.

"Bukannya pengantin baru? Kok gak cuti?" tanya Bu Mila, teman dosen Devit, saat mereka tengah kumpul di ruang khusus dosen.

"Hehe... tidak, Bu. Masuk ajalah, cuti bisa nanti-nanti," Devit menjawab asal.

"Pengantinnya lagi perboden ya, jadi percuma di rumah juga?" ledek Pak Hasan menimpali sehingga dosen yang lain ikut tertawa.

"Nanti malam, sih, kayaknya udah bisa, deh." Devit menyahut sombong. "Tapi, kenapa pada tahu, sih?" sambung Devit sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Sabaar anak muda, icip-icip bagian lainnya kan bisa," ledek Pak Hasan lagi, kini semua dosen kembali terbahak.

"Astaghfirullah, ada-ada aja," Devit memutar bola mata malasnya.

Tak jauh dari sana, tepat di depan pintu ruang dosen, tampak Jono, mahasiswa abadi kampus, tanpa sengaja mendengar obrolan dosen-dosennya. Tangannya mengepal, " Siaal!" umpatnya dalam hati. "Gak akan kubiarkan lelaki lain menyentuh kulitmu, Sar." Senyum jahatnya terbit. Ini saatnya menjalankan rencana.

"Nuri, kakak boleh pinjam ponselnya, gak? Mau kirim pesan temen, nih. Minta jemput." Jono bertemu Nuri sahabat Sarah di dekat gerbang kampus.

"Eh... Kak Jono, iya, Kak, boleh. Silakan!" Nuri memberikan ponselnya tanpa curiga.

"Sebentar, ya, Nuri, Kaka tunggu balasannya dulu," Jono masih memegang ponsel Nuri. Setelah dapat balasan. Jono menyerahkan ponsel ke tangan Nuri. Ponsel Nuri sengaja

dijatuhkan oleh Jono, seakan-akan dia tidak sengaja. "Ya Allah, maaf Nuri, Kaka tidak sengaja, ponsel kamu jadi jatuh," Jono berakting iba.

"Aduh, Kak. Gimana nih?" Nuri jadi sebal karena ponselnya jatuh, Nuri memungut kembali ponselnya yang berhamburan di aspal.

"Gini aja, nih, bawa duit untuk benerin ponsel kamu, kalau gak bisa juga, minta ke Kakak untuk gantiin ponsel kamu yang rusak, gimana?" Jono menyerahkan enam lembar uang merah pada Nuri.

"Baiklah, Kak. Gapapa." Nuri menyahut lemah.

Jono meninggalkan Nuri yang masih sedih melihat keadaan ponselnya rusak. sedangkan Jono, sudah berdiri di luar gerbang, menunggu jemputannya.

****

Sarah mendapat kabar kalau Nuri kecelakaan, bergegas bersiap menuju rumah sakit yang diinfokan, Sarah semakin berdebar saat ponsel Nuri sudah tidak bisa dihubungi lagi, Sarah takut terjadi hal buruk pada sahabatnya itu. "Ma, Sarah ke rumah sakit sebentar, Ma. Nuri keserempet motor," ucap Sarah cepat sambil mencium punggung tangan ibunya.

"Sudah izin Devit, belum?" tanya mamanya.

"Nanti saja, Ma. Di jalan Sarah izin ke Kak Devit," Sarah keluar rumah menaiki ojek *online*.

Tak lama Sarah turun dari ojek *online* tersebut. Berjalan sedikit tergesa ke arah rumah sakit, tetapi tiba-tiba dari belakang mata Sarah ditutup dan dibawa paksa masuk ke dalam mobil oleh Jono. Sarah berteriak, tetapi tak lama, karena Jono telah membiusnya. Sarah pun pingsan. Dengan tak sabar Jono membuka jilbab panjang Sarah, menikmati wajah wanita pujaan hatinya yang selama ini hanya bisa ia kagumi dari jauh. Biarlah ia dikatakan bagai psikopat saat ini, yang jelas dia harus mendapatkan Sarah.

"Nekat lu bawa kabur istri orang," ucap teman Jono yang bernama Heru, tak habis pikir.

"Dia cuma milik gue, Her. Sebentar lagi akan benar-benar jadi milik gue," senyum jahat Jono terbit.

****

"Assalamualaikum, Sayang. Selamat pagi," bisik Jono riang, sambil memeluk tubuh telanjang Sarah dari belakang. Sarah yang baru saja sadar dari tidur panjangnya, merasa aneh dengan bisikan di belakangnya. Mata Sarah nyalang saat sadar berada bukan di kamarnya. Sarah menoleh ke belakang. Betapa kagetnya ia, siapa lelaki yang bertelanjang dada ini pikirnya. Kepalanya masih sangat pusing untuk mengingat.

Dia sudah menikah, tapi kenapa? Sarah ketakutan. "Si... siapa kamu?" Sarah mundur dari duduknya. "Aaah..." erangan Sarah, karena rasa perih di selangkangannya. Wajah Sarah kian pias saat melihat bercak merah di atas seprei berwarna cream. Sarah menggeleng tak percaya, air matanya sudah terjun bebas tanpa penghalang. Jono menikmati pemandangan seksi pagi ini, wanitanya pucat ketakutan, sambil terisak, kulitnya begitu halus. Jono sudah menginginkannya lagi.

"Sekali lagi, Sayang, tubuhmu membuatku candu," Jono menerkam kembali Sarah.

"Jangaaaaannn!!" Pekik Sarah histeris, saat Jono kembali melemparkan selimut yang menutupi tubuh Sarah lalu dengan gemas mencumbunya.

****

Sementara itu di rumah Sarah, semua orang khawatir. Sarah tidak pulang dan ponsel Nuri juga tidak bisa dihubungi. Devit yang pulang setelah Magrib, heran tak mendapati istrinya di rumah. Sarah tidak izin apa-apa padanya. Kemana Sarah? Devit teringat kembali pertengakarannya dengan Sarah kemarin, harusnya dia minta maaf dan merayu Sarah. Penyesalan itu selalu datang belakangan.

Nasib Buruk

Sarah menangis sesegukan setelah siang ini dia digagahi lagi oleh Jono. Sarah benar-benar tak mengenalinya, padahal Jono adalah kakak senior abadi di kampusnya. Memang Sarah tak terlalu banyak mengenal kakak seniornya, justru jarena dia terlalu aktif di lingkungan kampus makanya kakak seniornya yang lebih banyak mengenal dirinya.

"Sudah, Sayang. Jangan nangis terus, nanti apartemen abang banjir, lho." Jono mencoba menggoda, telunjuknya mencolek lengan polos Sarah.

"Saya mau pulang!" ucapnya pelan, suaranya bergetar.

"Ayo, biar abang antar!" Jono keluar dari selimutnya, tubuhnya polos berjalan santai ke arah kamar mandi, Sarah membuang pandangan. Matanya sudah bengkak dengan air mata, entah bagaimana nasibnya sekarang. Bagaimana nasib pernikahannya? Lima belas menit Jono berada di dalam kamar mandi, lalu keluar dengan harum sampo khas lelaki, tubuhnya hanya terlilit handuk sampai di bagian pinggang. Kemudian ia memakai pakaiannya dengan santai di depan Sarah. "Bisa gak turunnya?" tanya Jono menggoda. Sarah mencoba merenggangkan kakinya, tubuhnya masih ditutupi selimut sampai leher.

"Sssshhh... aaahh" Sarah mendesis perih menahan sakit.

"Abang gendong, sini!" Jono bersiap menggendong Sarah.

Namun, Sarah mundur, dirinya sangat takut pada lelaki yang entah siapa ini. Kepalanya menggeleng tanda enggan. Jono menaikkan alisnya.

"Baiklah, kalau tidak mau abang bantu, abang antar kamu pulang dalam keadaan seperti ini, mau?" gertak Jono yang membuat Sarah semakin ketakutan. Dia menggeleng keras. Jono mendekat kembali, menggendong Sarah sampai ke kamar mandi, lalu menurunkannya pelan, di bak mandi penuh busa yang sudah disiapkan Jono.

"Mau abang mandikan atau mandi sendiri?" Jono tersenyum nakal.

"Pergilah, aku tak mau berdebat," suara Sarah sangat lemah. Akhirnya Jono mengalah dan membiarkan Sarah mandi dengan tenang, cukup lama. Sejam kemudian Sarah baru keluar dari kamar mandi. Bajunya ternyata ada di balik pintu kamar mandi, lengkap dengan jilbab panjangnya. Tampak Jono sedang menunggunya di atas ranjang dengan aneka hidangan yang menggugah perut. Perut Sarah keroncongan, dari kemarin sore dia tidak makan apa-apa.

"Sini, makan dulu. Baru abang antar," ucap Jono sambil menepuk-nepuk sisi tempat tidur yang kosong. Tanpa bicara Sarah mendekat, jalannya masih sakit, sedikit mengangkang,

karena rasa kebas masih sangat terasa. Sarah duduk di ranjang dengan hati-hati, ranjang itu sudah bersih, seprainya sudah diganti, tak terlihat lagi bercak merah di sana. "Makanlah!" Jono menyerahkan sepiring nasi lengkap sayur dan daging yang dibentuk bola-bola. "Mau abang suapi?" ucap Jono menatap wajah Sarah dengan penuh damba.

"Gak perlu!" jawab Sarah ketus.

"Gak boleh galak, kecuali mau abang cumbu lagi," titah Jono menatap Sarah sinis. Sarah terdiam, hatinya sakit, hancur. Namun, dia tidak boleh egois, ia harus bisa keluar dari tempat ini, lebih baik sekarang ia mengalah. Menurut apa pun yang dikatakan Jono, dari pada harus digagahi lagi. Setelah selesai makan, Jono mengantarkan Sarah pulang, sepanjang perjalanan turun ke lobi parkir apartemen, Jono menuntun Sarah, karena Sarah masih sangat sulit berjalan. Sarah tak bisa menolak, karena kalau menolak, maka ia akan kembali digagahi pria ini. Ancaman itu yang berulang kali dilontarkan Jono. Sepanjang perjalanan Sarah hanya diam saja, begitu juga dengan Jono.

"Sudah jangan cemberut terus! Abang akan tanggung jawab," ucap Jono tegas.

"Aku sudah bersuami," sahut balik Sarah tak kalah ketus.

"Apa suamimu masih mau menerima keadaanmu yang seperti ini?" Jono melirik sengit. "Abang akan bicara dengan

kedua orangtua kamu dan Devit. Meminta kalian bercerai dan abang akan menikahimu."

"Kamu gila? Aku tidak sudi."

"Baiklah kalau tidak mau, video kita semalam, pasti akan sampai pada papa, mama dan suamimu."

"Kamu jahat, gila, bajingan, aku benci kamu!" Sarah berteriak histeris memukul Jono dengan sekuat tenaga.

"Abang begini karena abang mencintaimu, Sarah!"

"Dari mana kamu bisa mencintaiku, aku saja tak kenal denganmu. Kamu benar-benar psikopat!" hardik Sarah benar-benar marah pada Jono.

"Abang senior kamu di kampus. Jono Jarin Nugraha," Jono memperkenalkan diri.

"Aku tidak kenal."

"Tapi abang sangat mengenalmu, hobi kamu, kapan kamu ulang tahun, makanan kesukaanmu, warna kesukaanmu, semua abang tahu," ucap Jono sombong.

"Kau..." Sarah tak meneruskan bicaranya, sudah tidak tahu lagi harus bicara apa pada lelaki laknat ini. Mereka sampai di depan rumah Sarah, Jono membunyikan klakson dua kali, meminta pagar dibuka.

"Ingat sayang, tidak ada bantahan apa pun. Jika ingin video semalam tidak tersebar," ancam Jono sungguh-sungguh.

Mendengar suara klakson mobil di depan pagar, sontak semua orang di rumah memandang keluar. "Bik, cepat buka pagarnya!" titah mama Sarah. Devit dan juga mama serta papa Sarah menghambur keluar melihat siapa yang datang. Betapa terkejutnya mereka saat mendapati Sarah baru keluar dari mobil dengan seorang pria berambut gondrong.

"Jono..." gumam Devit, siapa yang tak mengenal Jono? Mahasiswa abadi di kampusnya. Tapi kenapa bisa Jono ada bersama dengan Sarah istrinya.

"Saraah," panggil mama Sarah, melihat anak perempuannya berwajah sembab. Mama menghampiri Sarah, Sarah ingin sekali berlari memeluk mamanya tetapi tak mungkin, berjalan saja dia susah. Devit dengan sigap ikut menghampiri Sarah. "Kamu kenapa, Sar? Jono, ada apa ini?" tanya Devit tak sabar. "Kamu apakan istriku?" bentak Devit. Jono cuek saja, menatap wajah mama dan papa Sarah bergantian, memberikan tangannya hendak bersalaman.

"Saya Jono Jarin Nugraha, Pak, Bu! Boleh kita bicara di dalam saja?"

****

Devit memijat kepalanya keras, tangannya juga kebas dan sedikit bengkak karena belum lama memukuli Jono, hingga Jono hampir pingsan. Devit tak peduli apakah dia akan

di penjara atau tidak. Sangat sakit hati Devit saat Jono mengatakan. "Maaf pak, jatahmu sudah buat saya. Kecuali mau bekas saya, tenang, tidak semua saya cipok, masih ada sisa sedikit, jika bapak ingin melanjutkan." Dada Devit bergemuruh, setelah mendengar bisikan Jono seperti itu, Devit membabi buta memukul Jono. Sebelum akhirnya ia pergi meninggalkan Sarah bersama kedua orang tuanya, dia perlu berpikir apa yang harus dia lakukan. Devit berjalan dengan gontai menuju kontrakannya Juwi, untung saja kemarin kasur dan barang-barang yang lain belum dia angkat.

"Pak Devit!" panggil Juwi heran, melihat tubuh Devit yang berantakan dan ada sedikit luka di sudut bibirnya. "Ya Allah, Bapak dibegal di mana?"

Devit mati-matian menahan bibirnya agar tidak nyengir mendengar ucapan Juwi. Devit hanya melihat sekilas pada Juwi, lalu kembali berjalan ke arah kontrakannya.

"Istri bapak tidak ikut?" tanya Juwi lagi, menyamakan langkahnya dengan Devit, tak dihiraukannya warungnya. Devit menggeleng. "Ya udah sebentar saya ke rumah dulu," Juwi masuk ke dalam ruamhnya, mengambil kotak P3K. Menitip warung pada ibunya. "Assalamualaikum, Pak." Juwi masuk dengan sedikit ragu. Setelah melihat Devit rebahan di atas karpet sambil menutup kedua matanya. Terlihat sekali lelah dan penuh tekanan. Devit masih lengkap dengan

sepatunya, ia sungguh merasa lelah. Juwi duduk di ujung kaki Devit. Membuka sepatu lalu kaos kaki Devit, Devit membiarkan saja. Dia lelah dengan semua. "Sini saya obati tangan dan bibir Bapak," Juwi mengambil tangan Devit, membersihkannya dengan kapas basah, kemudian mengeringkannya dengan tisu, lalu diolesi minyak but-but. Selesai dengan jemari tangannya Devit, Juwi membantu mengobati luka di sudut bibir Devit, dengan mengompresnya dengan es batu yang dibalut handuk. Devit hanya diam saja. "Bapak istirahat, ya. Saya buatkan bubur dulu," Juwi langsung keluar rumah Devit. Sejam kemudian, Juwi mengetuk pintu rumah Devit. Tak ada jawaban. Juwi melirik Devit yang tidur meringkuk, padahal sudah sore dan sebentar lagi Magrib. "Pak, bangun!" Juwi berbisik. "Mau magrib, makan dulu buburnya." Juwi membangunkan Devit. Devit meluruskan pinggangnya, masih dengan menutup mata, Devit malah berbalik menghadap Juwi yang tengah duduk juga di atas ranjang Devit, cukup berjarak. Seketika, Devit meraih tangan Juwi saat Juwi hendak meninggalkan Devit yang masih terlelap.

"Bapak!" pekik Juwi kaget.

Juwi terjatuh di atas tubuh Devit. Sepersekian detik mereka saling pandang. Juwi mencoba melepaskan diri dari tangan Devit, dadanya semakin berdebar, begitu juga Devit.

Devit mencium bibir Juwi dengan rakus, hingga Juwi kehabisan napas, Juwi sudah memukul-mukul dada Devit tetapi Devit tetap saja menciumnya. Saat Devit hampir kehabisan napas, ia pun melepaskan ciumannya, bibir Juwi sampai bengkak dan merah.

"Saya benci Bapak!" Juwi memukul kepala Devit berkali-kali dengan guling. "Udah punya istri, masih berani cium janda, rasain, nih. Dasar mata ikan, eh mata keranjang."

Devit diam saja saat Juwi memukulinya. Hingga akhirnya Juwi lelah sendiri.

"Saya akan menceraikan Sarah, lalu saya akan menikahimu!" ucap Devit sambil menatap wajah Juwi yang memerah menahan marah.

"Siapa lagi yang mau jadi istrinya? Ge-er aja!" Juwi berjalan dengan menghentak-hentakkan kakinya. Kesal dan malu. Dengan kasar Juwi mengusap bibirnya, bibir yang sudah setahun lebih berpuasa. "Ish, sekalinya buka puasa, kenapa harus sama suami orang, sih? Duh, bibir, nasibmu!" Juwi masih saja menggerutu, menepuk-nepuk bibirnya sendiri.

Devit terkekeh geli, menyaksikan ekspresi Juwi yang menggerutu dari balik jendela. Juwi kembali ke warung dan melayani pembeli seperti biasanya hingga waktu menjelang magrib. Juwi bergegas menutup warung.

"Saya bantu, ya?" ucap Devit sambil tersenyum manis, pakaiannya sudah rapi mau ke masjid untuk salat Magrib. Sarung batik tenun dan koko berwarna biru muda, tak lupa kupluk kopiah, menambah teduh wajahnya.

"Saya bisa kok, Pak." Juwi menolak halus.

"Yang tadi siang jangan diinget terus, ya."

"Yang mana, ya?" Juwi pura-pura lupa.

"Mmm, yang cium bibir kamu!"

Juwi memukul lengan Devit dengan cukup keras hingga Devit meringis. "Au, sakit Juwi!" rengek Devit. "Dasar aneh!"

Juwi meninggalkan Devit yang masih mengusap lengannya, sambil mengulum senyum.

Bercakap-cakap dengan Juwi adalah obat bagi kegundahan hatinya saat ini. Ya, besok ia akan memutuskan bicara pada kedua orang tua dan juga mertuanya.

"Bukannya Pak Devit sudah menikah? Kenapa tidak ajak istrinya menginap di sini juga?" tanya Bu Nur ingin tahu.

"Iya, Bu. Tapi kata Pak Devit ada sedikit masalah, maka dari itu pak Devit sekarang menginap lagi di sini," sahut Juwi menutupi.

"Mmm... sebaiknya kamu jangan terlalu dekat dengan Pak Devit, Wi. Apalagi dia sudah menikah," ucap Bu Nur memperingatkan.

"Iya, Bu. Lagian saya tadi hanya membantu mengobati lukanya saja."

"Pak Devit dirampok? Apa dibegal?"

Juwi terkekeh mendengar pertanyaan ibunya, ibunya dan dia sama saja pemikirannya. Juwi kemudian menggeleng. "Gak tahu, Bu. Kalau itu, Juwi tidak tanya lagi, Pak Devit juga tidak mau cerita, sepertinya rahasia," terang Juwi." "Apa pak Devit digebukin istrinya ya, Bu?"

"Sembarangan!" ibu menepuk lengan Juwi. "Kalau Pak Devit nikahnya sama kamu, ibu yakin itu bisa terjadi padanya," Bu Nur mencebik.

"Hahahaha, Juwi gak segarang itu kali, Bu. Paling Wi mutilasi!" ibu dan anak itu sama-sama tertawa. "Kan jaman sekarang, banyak yang begitu, Bu. kemaren Wi, baca. Ada istri motong anu suaminya, Bu." jelas Juwi dengan antusias.

"Anu apa?"tanya ibu heran, maklum jarang nonton televisi.

"Yah, Bu. Ituloh, Bu." Juwi memutar bola mata malasnya.

"Sudah-sudah. Salat Magrib sana. Malah ngaco ngomongnya," Ibu mengibaskan tangannya, menyuruh Juwi masuk ke kamar mandi untuk berwudu.

Karena Devit berada di rumah, maka malam ini anak-anak warga sekitar kembali mengaji. Termasuk si kecil imut nan menggemaskan, Salsa. Datang paling pertama, dengan baju muslim anak motif kupu-kupu berwarna merah muda. Lengkap dengan jilbab dengan warna yang sama. Setelah mengucapkan salam, Salsa masuk. Lalu mencium punggung tangan Devit.

"Om Gulu wangi," puji Salsa sambil membaui tangan Devit. Devit tersenyum senang dengan pujian Salsa. "Wangi balsem, sama kayak nenek." lanjutnya lagi. Kali ini Devit tertawa keras, yah memang Devit baru saja, mengoleskan balsam pada pundaknya, karena habis berkelahi dengan Jono tadi pagi.

"Salsa lucu deh," Devit mengusap puncak kepala Salsa.

"Kayak bunda, ya?" ucap Salsa sambil mesem-mesem.

"Iya," Devit menjawab cepat. Ya, memang Juwi orangnya lucu.

"Om gulu, tante gulunya mana?" tanya Salsa sambil melihat ke arah dalam rumah Devit.

"Tante guru sedang sakit, doakan cepat sembuh, ya, Salsa." terang Devit, masih menyunggingkan senyum pada Salsa.

Tak lama setelah Devit dan Salsa berbincang, datanglah anak-anak yang lain, memenuhi ruang depan kontrakan Devit. Acara mengaji sampai pukul tujuh tiga puluh, dilanjutkan dengan anak-anak salat Isya berjamaah. Seperti biasa, Salsa pasti tertidur di rumah Devit saat asik mendengarkan Devit mengaji Al Quran. Juwi menjemput Salsa.

"Masuk sini, Wi."

"Ga, ah. Nanti saya disosor."

Devit menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Maafkan saya, De Juwi. Saya khilaf, saya janji tidak akan mengulanginya lagi." Devit memohon, memang merasa sangat berdosa melakukan itu pada wanita yang bukan muhrimnya. Pada Sarah saja dia tidak seperti itu. Kenapa pada Juwi dia bisa senekat itu?

"Iya sudah, saya maafkan," ucap Juwi akhirnya. Juwi memaafkan Devit dan berdamai dengannya, kemudian Juwi masuk ke dalam rumah Devit, mencoba menggendong Salsa.

"Berat gak? Sini biar saya yang gendong," kata Devit sambil mencoba mengambil alih Salsa dari gendongan Juwi yang belum sempurna.

"Gapapa, Pak. Biar saya saja!" Juwi kekeh.

"Sini, Salsa berat, biar saya yang gendong," Devit menariknya paksa.

Salsa jatuh di atas tubuh Devit, kemudian Juwi ikut jatuh juga, bibir mereka tanpa sengaja kembali bertemu. Saling pandang masih dengan bibir menempel. Keduanya terlalu terkejut.

"Astaghfirullah," pekik suara Bu RT dan Bu Husna. Menyaksikan Juwi, Devit, dan Salsa dalam pose yang sangat tidak pantas. Bu RT dan Bu Husna datang ke kontrakan Devit, bermaksud membayarkan infaq mengaji anaknya. Namun, sangat dikejutkan dengan hal yang barusan. Cepat Juwi berdiri dari Devit, Salsa juga merengek terbangun.

"Bu, saya bisa jelaskan ini!" ucap Devit, sedikit khawatir.

"Kita bertemu di rumah saya, ya, Pak Devit, Juwi." Bu RT melihat tidak suka ke arah Juwi, pikiran buruk bersarang di kepalanya.

Di sinilah Devit dan Salsa berada, di rumah Pak RT, bersama Juwi, ibunya, Salsa, serta Bu Husna. Bu RT dan Pak RT sangat menyayangkan yang terjadi, padahal Devit sangat disegani warga sekitar. Devit sudah menjelaskan duduk

persoalan. Namun, tetap saja Bu RT dan Pak RT tidak bisa menerima. Mereka menganggap Juwi dan Devit melakukan perbuatan mesum di luar pernikahan.

"Nak Devit harus bertanggung jawab atas hal ini," ucap Pak RT memutuskan.

"Demi kenyamanan kampung saya dan nama baik Juwi beserta keluarga, saya minta Nak Devit untuk menikahi Juwi."

Devit dan Juwi saling pandang, wajah mereka pucat pasi bagai kapas, ibu Juwi tidak bisa berkomentar, menatap kasihan dan kesal pada putrinya.

"Sebentar lagi, Pak Yasin, imam masjid kita akan datang dan menikahkan Nak Devit dan Juwi, saya sudah menghubunginya. Nak Devit ada uang berapa di dompet?"

"Satu juta, Pak." jawabnya lemah.

"Oke, itu bisa kita jadikan mahar. Menikah siri terlebih dahulu, nanti saya bantu buat surat pengantar nikah untuk meresmikannya," Pak RT memutuskan tanpa mendengar penjelasan dari keduanya.

"Tapi, Pak, mmm... Pak Devit sudah punya istri. Saya tidak mau!" suara Juwi akhirnya terdengar.

"Ga papa, Juwi bisa jadi istri kedua toh, daripada zina dan diarak keliling kampung, mau?" ancam Pak RT. Malu, kesal, marah semua bercampur jadi satu.

Juwi menatap sengit ke arah Devit, ini semua gara-gara Devit yang memaksa menggendong Salsa, kalau tidak, mereka tidak akan berada di sini sekarang.

"Ikhlas, ya, Bu Nurmala?" tanya Bu RT pada ibu Juwi. Ibu Juwi hanya mengangguk pasrah. Rasanya ingin bersembunyi saja, sangat malu dengan kejadian ini.

Juwi pun sudah tak bisa berkata-kata lagi. Saat dengan mantap Devit mengucapkan lafaz akad dengan tegas. "Saya terima nikahnya dan kawinnya, Juwita Meilani binti Ahmad Maulana dengan mas kawin uang senilai satu juta rupiah, dibayar tunai." Juwi dengan enggan mencium punggung tangan Devit. Dalam hati, Devit merasa sangat bersyukur pada Allah, memberikan jalan seperti ini bagi dirinya dan juga Juwi. Meskipun berawal dari tidak baik, Devit berdoa agar Allah mengampuni semua kesalahan dan dosanya. Tepat pukul sepuluh malam, mereka semua keluar dari rumah Pak RT. Juwi kembali ke rumahnya bersama ibu dan Salsa. Devit mengekori dari belakang. Menuju rumah Juwi. Merasa aneh dengan pergerakan di belakangnya, Juwi menoleh dan melihat Devit senyum pada Juwi. Sedangkan ibu menoleh sebentar, lalu melanjutkan langkahnya menuju rumah.

"Mau ngapain ikut-ikut?" tanya Juwi ketus.

"Iya kan kita udah jadi suami istri," sahut Devit tanpa beban.

"Trus?" Juwi mendongak masih dengan wajah ketus.

"Ya, kita sudah boleh tidur sama-sama, bikin adik buat Salsa," bisik Devit sambil menyeringai.

Juwi seketika melotot. "Apaa?!" Juwi bersiap mengambil sendalnya, Devit menjadi ragu dan sedikit mundur. "Siapa yang mau tidur sama-sama?" teriak Juwi histeris. Devit sampai merasa ngeri. "Tidur sana, sama buaya!" sentak Juwi sambil melotot. "Pulang, gak?" gertaknya. Sendal Juwi sudah di tangannya, sebentar lagi akan melayang ke arah Devit. Devit mundur lalu berlari kencang menghindari lemparan sendal Juwi. Untung tidak kena.

"Ya Allah, galaknya istriku. Hahaha..." Devit terbahak masuk ke dalam rumah.

Syukuran

Subuh ini hujan turun dengan derasnya. Devit melaksanakan salat shubuhnya di rumah saja. Senyumnya terus mengembang, manakala teringat peristiwa dadakan yang terjadi dalam hidupnya tadi malam. Juwi, janda yang selalu mencuri perhatiannya kini telah menjadi istri sahnya, walaupun masih pernikahan siri. Tapi Devit berjanji dalam hatinya akan segera meresmikan pernikahan mereka. Lalu bagaimana dengan Sarah? Bukankah dengan Sarah juga pernikahannya harus berakhir? Memikirkan Sarah membuat Devit menjadi iba, ujian yang dihadapi Sarah sangat berat. Semoga Sarah bisa melewatinya.

"Ya halo, assalamualaikum, Ma."

"Waalaykumussalam. Kamu, mama tunggu pagi ini di rumah istrimu."

"Maksud Mama, Sarah?"

"Iya, emang istri kamu ada berapa?"

"Eh iya, Ma. Nanti jam sepuluh Devit ke rumah Sarah."

"Kelamaan jam sepuluh. Jam delapan sudah harus di sini."

"Tapi Devit ada kelas, Ma. Jam delapan."

"Terserah, pokoknya jam delapan di rumah Sarah. Assalamualaikum."

Devit menutup teleponnya, menarik napas panjang. Memang dia harus segera menyelesaikan masalah ini dengan Sarah juga keluarganya.

Juwi membuat pisang goreng dan ubi goreng untuk sarapan. Karena hujan tak kunjung reda. Juwi menunda untuk membuka warungnya. Ibu menata aneka gorengan itu di atas piring keramik bergambar ayam jago.

"Nih, bawakan sarapan untuk suamimu!" Bu Nur menyerahkan piring tersebut pada Juwi.

"Ah, gak mau, Bu!" Juwi menolak tegas.

"Juwi, gak boleh gitu. Gimana juga Pak Devit sudah jadi suamimu. Dosa tahu," ucap ibu tak suka dengan sikap Juwi. "Pokoknya anterin ini, sekalian sama tehnya, buatkan juga. Tidak ada bantahan!" Bu Nur masuk ke kamarnya. Dengan ogah-ogahan Juwi membuatkan teh manis hangat lalu membawanya dengan sepiring pisang goreng dan ubi goreng.

Devit masih membaca Al Quran kecilnya di dekat jendela, sembari menikmati semilir angin hujan dan aroma tanah basah yang begitu syahdu. Bacaannya terhenti saat Juwi berjalan mendekati rumahnya. Cepat Devit bangun dari duduknya, bercermin sebentar merapikan rambut, baju, dan senyumnya. Tak lupa letak sarung ia perbaiki juga.

"Assalamualaikum," ucap Juwi di balik pintu.

"Waalaikumussalam," jawab Devit dengan semangat. Devit membukakan pintu untuk Juwi. Senyumnya mengembang, tetapi tidak dengan Juwi, wajahnya cemberut. Membuat Devit semakin gemas.

"Ini sarapan buat Bapak!" Juwi menyerahkan nampan berisi teh manis hangat dan gorengan.

"Ayo sini masuk dulu!" Devit menarik lembut tangan Juwi, entah kenapa Juwi malah pasrah ikut masuk, kakinya dan hatinya tidak singkron. "Sini duduk!" Devit menyuruh Juwi duduk di kursi dekat jendela, ada dua kursi disana dan sebuah meja kecil. Juwi menurut. "Istriku sudah sarapan?" tanya Devit lembut sambil menatap netra milik Juwi dengan intens.

"Belum!" sahut Juwi ketus. Juwi tak berani menatap Devit. Takut khilaf melihat bibir merah Devit. Bisik hati Juwi.

"Ya udah makan sama-sama, yuk!" ajak Devit sambil menyunggingkan senyumnya.

"Gak, ah. Bapak saja! Saya masih kenyang," sahut Juwi lagi.

"Kalau gitu, suapi saya!" titah Devit.

"Dih, udah gede masa disuapin?" Juwi memutar bola mata malasnya.

"Kalau nolak, dosa loh," ucap Devit mencolek lengan Juwi. Juwi tersentak, malah mengusap-ngusap lengannya yang dicolek Devit tadi. "Apa saya makan kamu aja, ya?" goda Devit, kini sudah berdiri dari duduknya mendekati Juwi. Juwi

melongo, tubuhnya terkungkung di kursi kecil itu, tak bisa kemana-mana. Matanya menutup takut.

"Baa... pak... mau apa?" terbata Juwi berucap, napasnya seakan tertahan di perut.

"Saya mau kamu Juwi," bisik Devit dengan suara serak.

Tanpa aba-aba Devit mencium bibir Juwi dengan lembut. Juwi melotot melihat Devit menutup mata menikmati ciumannya. Semakin Juwi menghindar, maka semakin liar Devit mencecap bibir istrinya. Devit akhirnya melepas ciumannya. Melihat Juwi terengah kehabisan napas.

"Bibir kamu manis sayang!" ucap Devit sambil menyentuh bibir Juwi.

Juwi menepuk tangan Devit dari bibirnya. "Bau balsem ih tangannya!" Juwi mengendus jemari Devit. "Huaaaa... panaasss!" pekik Juwi, bibirnya panas balsam.

Devit terperangah. Dia baru ingat baru saja mengoleskan balsam pada punggungnya. "Maaf sayang, tadi lupa!" Devit kalang kabut melihat wajah dan bibir Juwi yang merah karena panas balsam dari tangannya.

"Panaasss..." Teriak Juwi sambil berlari ke kamar mandi, membasuh bibirnya yang panas. Devit menelan salivanya susah payah. Merasa takut Juwi akan murka padanya. Juwi juga mencuci mukanya hingga basah baju kausnya,

tercetaklah dua tali pengaman dari balik kaosnya. Devit semakin susah bernafas.

"Sini, saya obati biar tidak panas lagi, Wi." ucap Devit sambil menarik Juwi keluar kamar mandi. Juwi menurut saat Devit membawanya duduk di atas ranjang.

****

"Ibu cuma suruh anterin sarapan lho Juwi, tapi kenapa malah jadi ada acara bikin adik buat Salsa?" ledek Bu Nur saat Juwi kembali dengan baju kusut dan bibir merah. Juwi menahan malu, wajahnya merah merona.

"Kata siapa bikin adik buat Salsa?" tanya Juwi sambil mengulum senyum.

" Oh, jadi baru pembukaannya saja!" ledek Bu Nur lagi.

"Aah... Ibu, ah." Juwi tersenyum malu-malu lalu masuk ke dalam kamar mandi.

****

Devit sudah berdiri di depan pagar rumah Sarah. Tampak mobil Toyota Rush milik orang tuanya dan dua mobil sedan lainnya milik Sarah dan kedua orang tuanya. Penjaga rumah Sarah membukakan pagar untuk Devit. Setelah mengucapkan salam dan sedikit berbasa-basi dengan penjaga rumah Sarah, Devit masuk ke dalam rumah Sarah. Tampak semua orang

telah berkumpul. Termasuk Sarah yang menunduk malu di balik hijab panjangnya. "Assalamualaikum," ucap Devit dan dijawab oleh semua orang yang berada disana. Devit tersenyum kepada kedua orang tuanya, mencium punggung tangan kedua orang tuanya juga mertuanya. Devit memberikan tangannya pada Sarah, lalu Sarah mencium punggung tangan Devit tanpa berani menatap wajah Devit.

"Bagaimana kabarmu?"

"Apa saya terlihat baik-baik saja? Setelah saya diperkosa, sekarang suami saya meninggalkan saya," lirih suara Sarah tajam menusuk hati Devit. Devit tidak menjawab, memilih duduk di dekat Sarah.

"Jadi bagaimana kelanjutan acara anak kita ini?" tanya mama Devit pada calon besannya.

"Kami mohon maaf, Pak, Bu. Sepertinya acara pernikahan anak kita tidak bisa dilanjutkan, kami akan menikahkan Sarah dengan Jono. Tepat seperti tanggal yang tercetak di undangan. Namun, kami mengganti nama mempelai pria. Maafkan kami. Sebenarnya kami sangat terpukul dengan semua ini, terutama Sarah," suara Papa Sarah melemah. Sarah meneteskan air mata yang tak terbendung lagi. Devit menarik napas panjang. Menatap raut kecewa di wajah kedua orang tuanya juga mertuanya. Devit sudah memutuskan.

"Baiklah, mulai hari ini saya dan Sarah tidak punya hubungan apa-apa lagi. Saya talak Sarah. Kita berpisah. Maafkan saya," ucap Devit serak, ternyata tak semudah ini juga melepas Sarah. Bagaimana pun dia sudah memiliki perasaan pada Sarah. Air matanya pun menggenang. Sarah berdiri dari duduknya, mencium punggung tangan mertuanya. "Maafkan saya, Ma, Pa." cicitnya pelan, seperti berbisik. Tanpa melihat Devit lagi, Sarah setengah berlari menuju kamarnya. Meluapkan kesedihan dan kepedihan atas ujian yang Allah berikan padanya. Ia mencintai suaminya, mencintai pernikahannya, tetapi harus berakhir mengenaskan.

Devit dan orangtuanya pamit dari rumah keluarga Sarah dalam wajah murung. Sarah dan Devit resmi bercerai. Ada sedikit kelegaan di hati Devit, tetapi ada juga kedukaan atas apa yang menimpa Sarah. Devit berharap, Sarah menerima Jono sebagai suaminya, meskipun cara yang Jono lakukan salah.

"Biar kami mengantarkanmu ke kampus," ucap mama Devit sambil menepuk pundak anaknya. "Kamu pasti merasa sangat terpukul, Nak. Tapi semua sudah takdir dari Allah. Sabar, ya!" ucap Bu Lani menguatkan.

"Rumah kamu kapan selesai, Vit?" tanya Papa.

"Mungkin dua minggu lagi, Pa." sahut Devit.

"Baiklah, setelah kamu kembali ke rumah kamu, mama dan papa akan mencarikan jodoh lagi untukmu," ucap papa Devit serius.

"Tidak usah, Pa." spontan Devit menjawab dengan tegas.

"Kenapa?" tanya mama Devit penuh selidik.

"Biar Devit cari sendiri saja, Ma."

"Mama tidak yakin dengan pilihanmu, lihat saja sekarang!" wajah ibu Devit mendadak kesal.

"Sudahlah, Ma. Anak kita baru aja jadi duda, masa udah repot mau nyariin lagi?" potong papa Devit menengahi.

"Kalau duda cocoknya sama janda dong ya, Pa?" Devit menyeringai

"Jangan macam-macam kamu!" bentak mama Devit. "Kamu tidak boleh menikahi janda, titik!"

Devit susah payah menelan salivanya. "Tapi saya sudah menikahi janda, Ma." teriak Devit dalam hatinya. Sambil menatap wajah mamanya. Gawat.

****

Setelah selesai mengajar di kampus, pukul tiga sore. Devit bergegas menelepon temannya yang menyediakan jasa *catering*. Devit mengonfirmasi persiapan hidangan untuk di bawa ke rumah kontrakannya sebelum Magrib. Saat pagi hari ia sudah menghubungi temannya terlebih dahulu. Devit tak

langsung masuk ke rumahnya, melainkan mendatangi rumah Juwi dan ibunya. Juwi sedang berada di warung bersama Salsa.

"Assalamualaikum," ucap Devit sambil tersenyum manis pada Juwi. Dengan canggung Juwi mencium punggung tangan Devit.

"Waalaikumussalam," sahut Juwi ramah. Begitu juga Salsa.

"Tutup warungnya, De!" titah Devit.

"Lho kenapa, Pak?" tanya Juwi terheran.

"Habis magrib akan ada selamatan acara pernikahan kita, mau kan? Saya mengundang ibu-ibu dan bapak-bapak sekitaran sini, De. Tadi saya sudah telepon Pak RT," terang Devit sambil duduk di dekat Juwi dan Salsa.

"Eehhmm... Duh pengantin baru, udah makin nempel aja!" ledek Bu Fitri tetangga Juwi. Juwi hanya memutar bola mata malasnya, menanggapi ocehan tetangganya.

Magrib pun datang, Devit melaksanakan salat Magrib di masjid, dan sepulang dari sana, menggiring bapak-bapak untuk menikmati makan malam di rumah kontrakannya. Tampak Juwi sudah berdandan cantik, sesuai dengan keinginan Devit.

"Bunda jadi penganten, ya?" tanya Salsa menatap Juwi dengan takjub. Juwi begitu cantik dengan kebaya putih dan

rambut disanggul dengan hiasan melati di kepalanya. Juwi mengangguk, sembari mengulum senyum. "Om gulu jadi Papa Caca?" tanya Salsa lagi.

"Iya sayang, Caca mau kan?" Devit menjawab dari depan pintu kamar Juwi. Menatap takjub wajah istrinya yang cantik.

"Caca mau!" ucap Salsa sambil berlari memeluk Devit.

"Yuk, De. Para tamunya sudah datang," Devit mengajak Juwi ke rumahnya. Menyambut tetangga yang memberikan selamat. Devit menggenggam tangan Juwi.

"Jangan pegang-pegang!" bisik Juwi ketus. Sambil mencoba melepas kaitan jemari Devit.

"Kalau tidak mau dipegang, saya cium aja bagaimana?"

Belum sempat Juwi menjawab, Devit sudah melayangkan ciuman di pipi Juwi. Tentu saja membuat para tamu bersorak gembira dengan yang dilakukan Devit.

Pukul sepuluh malam, semua tamu akhirnya pulang. Banyak dari mereka memberikan kado dan amplop pada Juwi. Sungguh tak disangka-sangka, pernikahan kilat yang ia lakukan mendapat respon positif dari warga sekitar.

"Saya pulang, ya, Pak." ucap Juwi bangun dari duduknya yang tengah memangku Salsa.

Ibu yang duduk tak jauh dari mereka ikut menyahut. "Pintu rumah ibu sudah tertutup untuk kamu, Juwi. Mulai

malam ini kamu tidur di sini. Salsa biar menemani ibu di rumah," ibu tersenyum pada Devit, seolah memberikan kode.

"Lha, kok gitu, Bu?" rengek Juwi dengan wajah memelas.

"Kan kamu sudah jadi istri, jadi tugas kamu melayani suami," ucap ibu Juwi lalu beranjak meninggalkan Juwi dan Devit. "Yuk, Caca malam ini temani nenek tidur, besok baru tidur lagi sama bunda," rayu ibu Juwi pada cucunya. Caca mengangguk patuh.

"Ya udah kalau gitu, saya ganti baju dulu ke rumah, Bu."

"Ga usah De, baju kamu untuk malam ini udah abang siapkan," ucap Devit.

"Abang?"

"Siapa?"

"Saya! Bang Devit, bukan Pak Devit lagi," ucap Devit sambil menyeringai. Akhirnya ibu membawa Salsa ke rumahnya, sedangkan Devit dan Juwi masuk ke dalam kontrakan. "Kok gak ganti baju, De?" tanya Devit pada Juwi saat melihat Juwi masih memakai pakaian lengkap saat acara syukuran tadi. Sedangkan Devit sudah mengenakan celana pendek selutut tanpa atasan. Perutnya yang rata dan aroma sabun dan sampo membuat Juwi sedikit oleng.

"Gapapa, begini saja," sahut Juwi canggung.

"Yakin gak gerah?" tanya Devit menggoda.

"Engga, saya biasa pakai baju panjang saat tidur," jelas Juwi. "Bapak kenapa gak pake baju?" tanya Juwi melirik takut ke arah Devit.

"Saya mau menggoda istri saya," bisik Devit manja, membuat Juwi semakin takut.

"Saya datang bulan!" ucap Juwi cepat sambil salah tingkah dengan sikap Devit yang kini berubah jadi agresif. Mendengar pernyataan Juwi, membuat Devit tertawa. Ternyata Juwi takut juga pada dirinya, tetapi sedikit ada yang aneh, kenapa Devit seperti menikahi anak perawan saja? Rasa canggung dan kikukknya seperti gadis yang benar-benar belum pernah disentuh lelaki.

"Ya sudah, ganti baju dulu sana, masa tidur pake kebaya?" Devit menunjuk lipatan baju tidur berbahan satin, berwarna ungu.

"Mentang-mentang saya janda, dikasihnya ungu gitu?" omel Juwi tanpa melihat Devit, langsung masuk ke dalam kamar mandi yang hanya ditutupi tirai. Sebenarnya, baju tidur dua setel di dalam lemari Devit adalah termasuk barang yang akan dia berikan pada Sarah. Namun, belum terlaksana pesta yang dimaksud, malah ia kini menikahi Juwi

"Jangan ngintip, lho, Pak." teriak Juwi dari dalam kamar mandi.

"Iya, paling saya ikutan ganti juga," ledek Devit dari ruang tengah. Devit merapikan seprai yang sedikit berantakan. Senyum-senyum sendiri, sambil melirik ke arah kamar mandi,

hening. Tiada suara Juwi sedang bersih-bersih. Dengan sedikit penasaran, Devit mengintip dari balik krei. "Astaghfirullah!" pekik Devit melihat Juwi tertidur di atas toilet duduk. Devit menggeleng-gelengkan kepalanya merasa konyol dengan tingkah istrinya. Dengan hati-hati Devit menggendong Juwi yang sudah memakai baju tidur seksi tadi. Diletakkannya perlahan Juwi berbaring, tepat di sebelahnya. Merasa ada yang aneh dengan tubuhnya, Juwi membuka matanya perlahan, dengan rasa mengantuk yang masih merajai.

"Allahu Akbaarr!!" pekik Juwi tidak kalah kaget. Masih dengan posisi rebahan, matanya berkedap-kedip melihat Devit yang tengah berada di atasnya sedang mematung.

"Liat suami kok kayak liat setan, Wi?" Devit tertawa sambil mengusap pucuk kepala Juwi.

"Apa sih, Pak? Ih... bikin kaget aja," Juwi memutar bola mata malasnya. Sedikit menaikkan selimut dengan malu-malu karena paha dan leher baju tidurnya terlalu rendah. Juwi merasa risi. Devit bangun dari atas Juwi, memindahkan tubuhnya untuk rebahan di samping Juwi. Keduanya melihat langit-langit kamar.

"Masih berasa mimpi, ya?" ujar Devit melihat ke arah Juwi. Juwi yang merasa diperhatikan wajahnya merona.

"Mmm... Gak juga tuh!" jawab Juwi asal tanpa melihat ke arah Devit. Devit kini tidur menyamping, menumpukan tubuhnya pada lengannya. "Hahahaha..." Juwi yang tak tahan akhirnya tertawa. " Apaan sih, Pak? Jangan begini!" Juwi mendorong wajah Devit dengan cukup kuat sehingga Devit terlentang kembali.

"Sama suami sendiri kok malu, sih?"

"Bukan malu, tapi sebel."

Devit kembali berbaring miring. Jemarinya menyentuh kulit lengan Juwi dengan lembut. Dada Juwi semakin berdebar. "Ya ampun, apa harus malam ini?" Juwi bermonolog.

"Tidur, yuk!" Devit menarik selimut menutupi tubuh Juwi.

"Huuffttt..." Juwi menarik napas lega.

Devit menarik Juwi dalam pelukannya. Napas Juwi tepat berada di dada Devit. Membuat keduanya salah tingkah, terutama Juwi. Wajahnya sudah semerah tomat, menahan malu. Ingin rasanya teriak minta tolong, tapi tidak mungkin. Bagaimana pun Devit kini adalah suami sahnya di mata agama.

"Sebelum tidur berdoa dulu, Sayang!" bisik Devit, masih dengan mata tertutup. Menikmati hangatnya malam dengan memeluk istrinya. "Tahu gak doanya?" bisik Devit melirik ke arah Juwi.

"Tahu dong!"

"Coba baca!"

"Allahumma baariklanaa fiimaa rozaqtana, wa qinaa a'dzaa bannar. Aamin."

Devit terbahak. "Itu doa mau makan, Sayang. Bukan doa mau tidur!" ucap Devit lagi sambil memegang perutnya yang sakit menahan tawa. Sedangkan Juwi menunduk, sudah kalah malu, karena dengan percaya dirinya, membaca doa yang salah. "Gemeess abang tuh, De!" Devit mencubit pipi Juwi gemes. "Abang ajarin doa mau tidur ya?"

Sambil menyengir malu, Juwi mengangguk. Akhirnya Devit mengajarkan Juwi doa mau tidur, berulang-ulang sampai Juwi hapal. Keduanya tertidur dengan sama-sama terlentang pasrah. Lebih tepatnya Devit yang pertama pulas, Juwi masih sempat memperhatikan wajah tampan suaminya. Juwi mengulum senyum, lalu ikut terlelap di samping suaminya.

Suara muazin memanggil makluk Tuhan agar segera bangun dari tidur untuk bersiap salat Subuh. Devit terbangun dengan memperhatikan wajah Juwi yang terlihat pulas. Ada liur mengalir di sudut bibir Juwi. Devit tertawa kecil, mengusap liur istri tercinta dengan jemarinya.

"I love you, Sayang!" Devit berbisik lembut, tak ingin membangunkan Juwi yang masih sangat pulas. Devit turun

dari tempat tidur, lalu bergegas mandi untuk melaksanakan salat Subuh berjamaah di masjid. Setelah rapi dengan baju koko hijau dan sarung kotak-kotak hijau serta peci hitam. Devit membangunkan Juwi. "Bangun, Sayang, sudah Subuh!" ucapnya lembut sambil membetulkan anak rambut Juwi yang tergerai menutupi wajahnya.

"Eh... iya, sebentar lagi," serak suara Juwi menyahut ajakan Devit, matanya masih terpejam.

"Ayo, sayang. Nanti telat Subuhnya," panggil Devit lagi. Kini sambil menurunkan selimut yang menutupi tubuh istrinya.

Juwi menggeliat, merengganggkan tubuhnya yang tidur sangat nyenyak malam ini. Dengan mata tertutup, Juwi turun dari tempat tidur, lalu berjalan ke kamar mandi.

"Abang sholat shubuh di masjid, ya, De!" seru Devit dari ruang tengah.

"Iya, pilih masjidnya yang di Aceh ya, Bang!" suara Juwi menyahut dari dalam kamar mandi, membuat Devit terkekeh kecil.

Juwi menyelesaikan ritual mandinya dengan cepat, memakai baju yang berada di dalam lemari, semuanya bagus-bagus. Ada lima buah baju daster panjang. Juwi memakainya satu. Lalu mengambil mukena yang terlipat rapi di dalam lemari. Juwi melaksanakan salat Subuh. Juwi lupa semalam ia

berkata pada Devit, kalau ia sedang datang bulan. Setelah salat Subuh di masjid terdekat, Devit kembali masuk ke dalam rumah, setelah mengucap salam. Pandangannya terhenyak saat melihat Juwi sedang melaksanakan salat Subuh.

"Eh, abang udah pulang?" ucap Juwi kikuk, sambil hendak membuka mukenanya.

"Hayoo, katanya lagi haid."

"Eh... Itu... sudah selesai, Bang." ucap Juwi gugup.

"Sudah bersih dong kalau gitu?" Devit berjalan mendekati Juwi.

"Su... sudah."

"Boleh sekarang?" tanya Devit, sambil melepas peci meletakkannya di atas meja kecil dekat jendela, lalu melepas kancing baju kokonya. Tersisa kaus dalam dan sarung saja. Juwi susah payah menelan salivanya, matanya tak berani menatap ke arah suaminya yang kini tengah menggoda dirinya. Juwi masih lengkap dengan mukenanya, wajah oriental yang dimiliki Juwi membuatnya sangat imut saat memakai mukena. Devit merasa semakin jatuh cinta dengan istrinya. Kini Devit melepas sarungnya asal. Menyisakan celana pendek dan kaus dalam saja.

"Abang, mau apa?" Juwi semakin takut. Tubuhnya gemetar, mundur perlahan sampai membentur dinding ruang depan. Juwi menatap ragu wajah suaminya.

"Mau bikin adik buat Salsa, boleh?" suara Devit semakin berat.

"Huaaaa... ibuuu..." Juwi seketika bangun dari duduknya lalu berlari keluar rumah lengkap dengan mukenanya, berlari menuju rumah ibunya yang masih tertutup.

Mulut Devit setengah terbuka, melongo melihat istrinya yang berlari ketakutan.

"Ibu... buka, ini Juwi." suara Juwi gemetar, menggedor pintu rumah ibunya.

"Gak terima tamu Subuh-Subuh!" sahut ibunya dari dalam. Devit mengintip Juwi dari tembok samping rumahnya, sambil terkekeh kecil.

Juwi menghentakkan kakinya kesal, karena ibunya tak kunjung membukakan pintu untuknya.

"Sayang, ayo sini, ibu belum bangun kali," ucap Devit memanggil Juwi. Dengan langkah gontai Juwi kembali ke rumah suaminya. Pasrah. Begitu sampai di depan pintu rumah, Devit menarik Juwi masuk, lalu mengunci pintu."Hayo, dosa kalau nolak suami!" Devit sudah menggendong Juwi bak karung beras.

"Bang, turunin... Bang... ya Allah... Ibu... tolongin Juwi."

Pagi Pertama

Juwi tidak bisa mengelak lagi, Devit sudah mengungkungnya di atas kasur. Keduanya saling menatap, Juwi sangat canggung. Cepat Juwi menutup mata saat Devit semakin mendekat.

"Sini, buka dulu mukenanya," bisik Devit sambil membantu Juwi membuka mukena bagian atas. Rambut Juwi yang basah terurai indah, Devit menatap Juwi penuh minat. Juwi bernapas sampai tersendat-sendat karena wajahnya dan suaminya begitu dekat. Seperti dihipnotis, Juwi menurut saja saat Devit membantu membuka bawahan mukena. "Istriku cantik, mirip artis korea, kulitnya putih!" puji Devit sambil jari telunjuknya menyentuh pipi Juwi yang kemerahan menahan malu.

"Pak, berat!" rengek Juwi sedikit menggeser tubuhnya, tetapi di tahan Devit.

"Abang, De. Bukan Bapak!" sela Devit dengan senyuman.

"Iya... Bang, somaynya goceng gak pake pare!" ledek Juwi sambil terkikik, merasa aneh dengan sebutan abang diminta Devit.

"Ngeledek, ya?"

Devit tiba-tiba mencium bibir Juwi dengan lembut. Juwi yang tadinya mematung, kini membuka sedikit mulutnya karena ia seperti kehabisan napas, jika mulutnya tetap ia rapatkan. Keduanya terengah, melepas pagutan, mengambil napas banyak, lalu mendaratkan lagi pada bibir manis pasangan halalnya.

"Ya Allah, manisnya bibir istriku." puji Devit sesaat sambil mengambil napas, lalu mencium kembali bibir istrinya.

"Ya Allah, lindungi hamba dari pria mesum ini!" Juwi merapalkan doa dalam hatinya. "Baaang..." Juwi meringis takut.

"Apa sayang?" suara Devit semakin serak menyahuti panggilan Juwi. Kini selimut yang menutupi tubuh Juwi pun sudah terlempar manis di lantai.

"Ga bisa pending dulu?" cicitnya begitu pelan.

"Ga bisa sayang, udah sekarat!" bisik Devit lagi, wajahnya sudah memerah, menahan hasrat karena kulit Devit yang juga tak kalah putih dari Juwi. Tamatlah sudah riwayat Juwi, akhirnya pasrah jika pukul enam tiga puluh ini ia melepas keperawannya. Devit menghentikan sejenak aksinya, menatap Juwi dengan tatapan sayu.

"Lapar, De?"

Juwi mengangguk.

"Kita tuntaskan ini dulu, ya?" ucap Devit kini kembali menciumi perut Juwi hingga turun ke bawah.

Perut Juwi semakin keras berbunyi, konsentrasi Devit terpecah. "Hahahahaha," Devit terbahak. Juwi jadi ikutan menyengir kuda. "Bunyinya kayak sapi lapar, De!" ucap Devit dengan terkekeh geli, kini terlentang di samping Juwi. Rasanya tak tega menggagahi saat istri sedang lapar berat. Devit mengusap lembut wajah Juwi yang kelihatan masih ngos-ngosan. Tak dipungkiri hasrat Juwi juga naik berkali-kali lipat saat Devit menyentuhnya. "Kita makan dulu, ya, baru kita lanjutkan!" Devit duduk lalu memakai kembali celana pendeknya. Devit juga mengambil bra Juwi yang teronggok mengenaskan di lantai.

"Sini abang pakaikan."

"Ga usah, Bang. Juwi bisa kok!"

"Abang memang ingin memakaikannya, gapapa, kan?"

Juwi akhirnya mengangguk. Dengan hati-hati Devit memakaikan bra istrinya. "Daah... selesai!" ucap Devit kini membalikkan tubuh Juwi yang tadi memunggunginya. Devit mencium kembali pipi Juwi.

"Masak mie goreng aja, ya, Bang, mau ga?" tawar Juwi.

"Apapun yang dimasak istriku, pasti akan aku makan," sahut Devit sambil merebahkan tubuhnya kembali. Juwi memakai bajunya kembali, lalu berjalan ke dapur dengan

wajah berantakan. Bibirnya saja masih terasa kebas, lembut Juwi menggigit bibirnya. Juwi mengulum senyum. Matanya mencari letak mie untuk digoreng, juga mencari bawang merah dan bawang putih di rak bumbu. Juwi menampung air secukupnya di panci khusus memasak mie, lalu meletakkannya di atas kompor. Sambil menunggu air mendidih, Juwi mengiris duo bawang juga cabai. Devit menghampiri istrinya yang tengah sibuk di dapur.

"Ini lagi masak, lho."

"Gapapa, masak sambil peluk istri sendiri."

Juwi hanya pasrah, akhirnya gerak Juwi di dapur sangat terbatas karena sedari tadi Devit selalu menggodanya. Akhirnya jadi juga mie goreng telur ceplok ala Juwi. Ditemani teh manis hangat, pengantin baru itu menikmati sarapan pagi pertama berdua dengan saling melempar senyum. Makan sepiring berdua, saling menyuapi dalam diam, masing-masing mencoba menikmati takdir Allah yang sudah digariskan untuk mereka.

Mie goreng pun habis, dilanjutkan dengan dua cangkir teh manis hangat ikut tandas. Keduanya membaca doa sesudah makan. Untung Juwi tidak salah lagi saat mengucapkannya. Devit mengambil ponselnya, mengecek beberapa pesan yang masuk, hari ini sampai tiga hari ke depan, memang Devit sudah mengajukan cuti. Juwi tengah

membereskan bekas memasak dan juga mencuci piring. Juwi juga menyapu sedikit dapur yang habis dipakai masak. Devit menghampiri Juwi di dapur. Lalu dengan mudahnya Devit menggendong Juwi ala pengantin, kembali ke kamar dan meletakkkannya di atas kasur. Berdua mereka merebahkan diri sambil menatap langit-langit kamar.

"Ga nyangka ya, De, kalau kita bakal berjodoh," ucap Devit sambil menoleh ke arah Juwi.

"Iya, jodoh yang dipaksakan," Juwi mencebikkan bibirnya. Devit hanya menyeringai mendengar sahutan Juwi. Dengan perlahan, Devit mengambil jemari istrinya dan mengeratkan dengan jemarinya sehingga Juwi mau tidak mau, akhirnya menoleh kepada Devit.

"Bagus kali ya, Bang. Kalau jadi judul novel."

"Apa judulnya?"

"Itu, Menikah karena Bu RT," jawab Juwi hingga membuat keduanya tertawa.

"Sekarang boleh, ya, De?" bisik Devit dengan suara serak.

Juwi menggagguk lemah, matanya berkabut. Devit meloloskan kain terakhir yang dipakainya juga yang dipakai Juwi. Keduanya telah polos. Devit mengucap bismillah dan merapalkan doa.

"Bismillahirrahmaanirraahiim. Allaahumma jannibnassyaithoona maa rozaqtanaa. Dengan menyebut

nama Allah, ya Allah, jauhkanlah kami dari gangguan setan. Dan jauhkanlah setan dari rezeki yang Engkau anugrahkan kepada kami."

Juwi memejamkan mata menanti saatnya. Namun, tak ada juga pergerakan. Sepuluh detik berlalu. Hening. "Kenapa, Bang?" tanya Juwi saat membuka matanya, menatap heran Devit yang terdiam, mata Devit menatap ke arah sana.

"Mmm... Masukinnya ke mana, De?"

Juwi terdiam menatap raut wajah suaminya yang salah tingkah. Juwi merapatkan kembali kedua pahanya, mengambil sarung suaminya yang ada di atas ranjang, lalu menutupi tubuhnya.

"Abang gak tahu?"

"Ngga, De." Devit menggeleng lemah, yang di bawah pun ikut lemah. "Emang Juwi gak tahu juga?"

"Ngga, Bang!" Juwi menggeleng malu.

"Kok gak tahu?" Devit semakin bingung dengan istrinya, bukannya Juwi janda. Tapi kenapa ia malah tidak tahu.

"Soalnya belum pernah,"cicit Juwi sambil menggigit bibir bawahnya.

"Hah?!" Devit tercengang. Dadanya berdegup kencang. Keningnya berkerut tidak paham maksud ucapan Juwi. "Juwi, tapi..."

"Papa Salsa meninggal seminggu setelah pernikahan kami, saat itu saya sedang datang bulan. Jadi papa Salsa belum sempat... mmm." Devit mencium mesra istrinya.

"Jadi Juwi masih perawan?" tanya Devit sambil menatap mesra Juwi. Istrinya itu mengangguk, wajahnya sudah semakin merah seperti tomat. "Ya Allah..."Devit memekik

gembira, melompat senang di atas kasurnya. Ranjang Devit berbunyi saat ia melompat kegirangan.

"Abang ih, kayak monkey, telanjang trus lompat-lompat gak jelas," celetuk Juwi sambil menahan tawanya melihat kelakuan suaminya.

Devit melotot, "Apa? Bilang apa tadi?" Devit sudah menggelitiki pinggang Juwi. "Ayo bilang apa tadi?" desak Devit sambil terus menggelitiki istrinya.

"A... bang... gan... teng... kayak... Song Joong Ki," ucap Juwi putus-putus sambil terkekeh.

Devit terbahak. Terduduk di samping tubuh Juwi. "Juwi... kamu bener-bener bikin aku gemmmeeesss," Devit mencium pipi Juwi gemas.

"Jadi masuk gak, Bang?" tanya Juwi berani.

"Bunda..."

Juwi dan Devit saling pandang. Salsa! Dengan kalang kabut Juwi memakai baju tidurnya kembali, sangkin gugupnya Juwi tak memakai bra dan celana dalamnya. Begitu juga Devit, mencari baju kaosnya di lemari dan memakai sarung, tanpa celana dalam.

"Bunda... Ayah... buka!"suara kecil Salsa semakin nyaring terdengar. Salsa semakin kencang menggedor pintu rumah Devit.

"Iya sayang, sebentar!" Juwi berjalan cepat membuka pintu, senyumnya merekah, tetapi juga menahan malu. Saat membuka pintu, bukan hanya Salsa yang berada di sana, melainkan ibunya serta dua orang tetangganya yang kebetulan lewat. Mereka semua menatap aneh ke arah Juwi yang tampilannya acak-acakan.

"Bunda belantem?" tanya Salsa

"Ngga!"

"Kok lambutnya gitu, siapa yang talik?" tanya Salsa heran melihat tampilan bundanya. Devit muncul dari belakang tubuh Juwi. Salsa memandang heran juga.

"Bunda sama ayah talik-talikan lambut?" tanya Salsa lagi dengan heran. Kedua bola mata indahnya melihat Juwi dan Devit bergantian.

"Masuk, yuk, Ca!" ajak Devit menarik tangan Salsa, sudah sangat malu rasanya. Bu Nur mesem-mesem memperhatikan anak dan menantunya ini.

"Ya ampun Juwi, lagi tanggung apa, ya, pake baju ampe kebalik!" celetuk ibu tetangga sambil cekikikan.

Juwi melotot kaget, langsung menunduk melihat bajunya. Ya Allah, malunya. Ia memaki baju terbalik. Juwi cepat menutup pintu, wajahnya sudah merah menahan malu. Devit ikut terkekeh geli melihat Juwi. "Jangan senang dulu! Situ sendiri pake kaos kebalik!" sergah Juwi sengit, sambil

berjalan ke dapur hendak mengambil air. Devit melirik kaosnya, ya ampun kebalik juga. Devit terbahak.

"Bunda... Caca mau pipis!" ucap Salsa saat di dapur, Caca lalu menurunkan celana panjangnya, Juwi membantu.

"Bisa sendiri kan, Sayang?"

"Bisa, Bunda!"sahut Salsa

Salsa berada di kamar mandi, Juwi membawakan teh hangat ke ruang tengah.

"Ini, Bang, minum tehnya."

"Sini buka dulu bajunya, kebalik gitu malu," ucap Devit sambil menunjuk baju Juwi."

"Iya nanti aja."

"Sekarang aja, De. Abang bantu."

"Modus!"

Devit sudah meloloskan baju daster Juwi.

"Ada Salsa, Bang." Juwi merengut protes.

"Bunda... Caca mandi, ya!"teriak Salsa dari kamar mandi.

"Iya, Sayang, Caca mandi aja!" Devit menyahuti. "Sambil main air, ya, Ca, yang lama!" teriak Devit lagi.

Juwi memukul pundak suaminya. Lalu dengan cepat, kedua tangannya menutupi dadanya.

"Kita pemanasan lagi."

"Ayah... Caca pake sampo, ya?"

"Iya, Ca, habiskan aja!" suara Devit tercekat. "De, aduh!" ucap Devit.

"Ayaah... kenapa?" Salsa rupanya mendengar aduhan Devit.

"Gapapa... sayaang... mandi lagi aja... yang lama, ya."

"Bunda... Caca udahan mandinya!"

Devit dan Juwi kembali kalang kabut memakai pakaian seadanya.

Salsa mengintip dari balik dapur, matanya menemukan mangkuk di rak piring Devit, sambil berlari telanjang, Salsa mengambil mangkuk tersebut dan kembali ke kamar mandi. "Ga jadi, Caca mau main air lagi," ucap Salsa dengan polosnya. Devit dan Juwi saling pandang, keduanya terbahak. Gagal lagi, gagal lagi.

Tidak Bisa Masuk (19+)

Devit merapikan letak sarungnya setelah berwudu. Ia menyusuri jalan menuju masjid untuk melaksanakan salat Zuhur. Juwi sudah kembali ke rumahnya, menyuapi Salsa makan. Sedari tadi Juwi hanya senyam-senyum tak jelas. Ibu yang memperhatikan Juwi juga ikut tersenyum, belum pernah ibu melihat Juwi sebahagia ini. Tak terasa air mata ibu menggenang. Ternyata Tuhan memberikan jodoh pada Juwi dengan cara yang tidak disangka-sangka.

"Senyumin apa, sih, pengantin?" tanya Bu Nur menggoda Juwi. Juwi tersadar dari lamunannya mendengar suara ibunya.

"Ah... gapapa, Bu." jawab Juwi cepat, wajahnya menunduk malu.

"Cepat suapin Salsa, setelah itu kamu siapin makan untuk suamimu, bawa ke kontrakan," ucap ibu pada Juwi sambil menunjuk aneka hidangan di atas meja makan.

"Bu, kan harusnya Pak Devit sudah bayar kontrakan, Bu. Udah masuk tanggalnya ini," Juwi mengingatkan ibunya. Wajah Juwi berubah serius.

"Gapapa Juwi, sekarang Devit kan sudah jadi suami kamu, jadi ibu gak boleh perhitungan."

"Ga bisa gitu, Bu. Bisnis is bisnis, Bu. Apa jangan-jangan Pak Devit, nikahin Juwi biar gratis kontrakan, ya, Bu?" Juwi menggeleng-gelengkan kepalanya tidak terima.

"Huusstt... gak boleh gitu, ngomong apa, sih, kamu?" Bu Nur menyela sambil memukul ringan lengan Juwi.

Juwi tak tahu, kalau Devit menguping pembicaraan mereka dari balik pintu, Devit menanggapinya dengan terkekeh kecil. Betapa istrinya ini begitu perhitungan. Tidak mau rugi, padahal sama suami sendiri.

"Assalamualaikum," ucap Devit dari depan pintu.

"Ayaaahh..." teriak Salsa senang, menghampiri Devit sambil memeluknya erat.

"Anak ayah sudah makan?" tanya Devit pada Salsa, yang tampak sangat belepotan sisa makanan di sekitar mulutnya. Salsa mengangguk.

"Makan sendiri atau disuapin bunda?"

"Disuapin!"

"Habis tidak?"

"Habis tapi habis sama Bunda!"

"Caca kan, sudah besar. Harusnya sudah pandai makan sendiri, tidak disuapi lagi sama Bunda, ya."

"Iya, Ayah ganteng Caca, nanti sole Caca mamam sendili," Salsa menyahut sambil mengusap ingus yang berada di

permukaan lubang hidungnya. Devit mengambil tisu yang terletak di atas meja, lalu membersihkan ingus Salsa.

"Kalau sedang flu, air dari hidung keluar, Salsa harus menghapusnya dengan tisu, ya!" Devit memberi tahu Salsa sambil menatapnya penuh sayang. Terima kasih untuk almarhum papa Salsa yang telah menjaga Juwi dengan baik dan masih tersegel rapi. Devit bermonolog. Devit menoleh ke arah Juwi yang tengah tersipu malu, kedua tangannya memegang mangkuk sayur dan ikan.

"Abang mau makan di sini atau di sebelah?"

"Di sebelah aja, De. Biar bisa lanjutin yang tadi pagi tertunda," bisik Devit sambil mengedipkan sebelah matanya. Juwi memutar bola mata malasnya. Mengikuti langkah suaminya yang keluar dari rumah ibu, menuju kontrakannya.

"Ikuuut..." Salsa sudah berlari terlebih dahulu untuk sampai di rumah Devit. Salsa juga membuka pintu rumah yang tidak terkunci itu. Langkah Juwi dan Devit sejajar, keduanya tampak malu-malu kucing.

"Sini abang bawa mangkuknya," Devit mengambil kedua mangkuk dari tangan Juwi. "Istri abang gak boleh cape karena abang mau bikin cape sebentar lagi," bisik Devit tepat di telinga Juwi.

"Geli ih..." Juwi bergidik sendiri, langkahnya mendahului Devit, senyumnya semakin merekah. "Aku padamu,

Baaaaang." Juwi terpekik girang dalam hati. Juwi menyiapkan karpet di ruang depan, menemani Devit yang akan makan.

"Suapi, De!"

"Kan makan sendiri bisa!" Juwi memutar bola matanya jengah. Kenapa lelaki ini menjadi begitu manja padanya? Bukannya dia juga punya istri di sana. Devit belum menceritakan perihal Sarah pada Juwi.

"Kalau gak mau, abang makan kamu dulu aja," potong Devit cepat, kini sudah menarik Juwi duduk di pangkuannya.

"Ya udah iya, saya suapi!"

Sambil duduk dipangkuan Devit, Juwi menyuapi Devit. Salsa terlihat masih asyik bermain air di kamar mandi. "Buka mulutnya, Bang!" Devit menurut. "Aaaaa..."Devit melebarkan mulutnya, sesendok nasi dan lauk masuk ke dalam mulut Devit, lalu berikutnya. Devit mengecup pipi istrinya, begitu terus, sesuap nasi dibalas Devit dengan satu kecupan, tak terasa sampai nasi di piring tinggal setengah. Juwi sedari tadi sudah sangat malu dengan tingkah konyol suaminya. Pipi, kening, dagu, dan bibirnya sudah basah serta bau tumisan kangkung dan sambal telur akibat ulah suaminya yang terus saja menggoda wajahnya.

"Ayaah... kok makannya disuapi Bunda?" suara lucu Salsa mengusik keasikan ayah dan bundanya.

"Ah... ini Ca."

"Ayahkan sudah tua, halusnya sudah pandai makan sendili, tidak disuapi Bunda. Ayo, Ayah kan pintal, makan sendili, ya." ucap Salsa yang menirukan perkataan Devit tadi kepadanya. Salsa duduk bersila di depan Juwi dan Devit. Mereka tertawa mendengar ocehan Salsa. "Bunda, kenapa halus dipangku Ayah? Bunda kan belat!" Dengan nyengir kuda, Juwi menggeser duduknya menjadi di sebelah Devit. Dengan sangat terpaksa Devit menyuapkan nasi ke dalam mulutnya. Juwi menarik napas lega, setidaknya penderitaannya diciumi suaminya telah berakhir.

Juwi menyapu rumah Devit, kemudian mencuci piring dan sedikit beres-beres dapur. Salsa dan Devit berada di kasur, Devit sedang membacakan kisah Nabi Sulaiman yang memiliki kemampuan berbicara dengan hewan. Salsa terpesona dengan cerita yang dibacakan Devit, sampai akhirnya Salsa tertidur di pangkuannya. Devit menggeser tubuh Salsa ke pinggir. Menyalakan kipas angin agar Salsa tidak kegerahan. Devit membuka kausnya, dia bertelanjang dada, hanya memakai sarung saja. Juwi kembali dari dapur, dan terpana dengan pemandangan di depannya. Wajahnya langsung merona. "Sini, yuk, De!" Devit menarik lengan Juwi untuk ke ruang depan. Devit menutup gorden, lalu mengunci pintu kontrakannya. Juwi semakin berdebar. Apalagi saat ini Juwi hanya memakai daster sepanjng betis. Dengan salah

tingkah Juwi berpura-pura mengecek ponselnya. Devit mengambil ponsel Juwi dan meletakkannya di bufet depan. Devit menuntun Juwi untuk duduk kembali di pangkuannya. Dengan intens Devit memperhatikan Juwi yang sudah tertunduk malu. Mata Devit berkabut, dia menginginkan istrinya. Mereka saling bertatapan, Juwi semakin salah tingkah, saat Devit menahan dagu Juwi dan mengarahkan bibirnya pada bibir Juwi yang merah merona. Begitu lembut dan berbau mint, sepertinya Devit sudah menyikat giginya tadi.

"Udah tahu, Bang, sekarang?" tanya Juwi hati-hati.

"Abang pake insting aja, De!" serak Devit menyahuti Juwi. Lalu memulainya dengan terlebih dahulu mengucap basmallah dan doa *berjima'*. Juwi menutup mata, pasrah, takut, dan malu. Lengkap semua rasanya.

"Kok gak bisa, ya, De?" tanya Devit heran. Devit kembali mencoba untuk yang kesekian kali. "Kok ga bisa kebuka ya!" Devit menjadi pusing, karena nafsunya sudah di ujung, tetapi tak tahu caranya. Juwi juga sama bingungnya dengan Devit.

"Makanya, Bang, bayar kontrakan dulu, biar bisa kebuka!"celetukan Juwi membuat Devit terbahak.

Wanita dengan mukena batik masih terpekur di atas sajadah. Selesai salat Duha ia panjatkan doa mohon ampun atas segala kesalahan dan dosa yang telah ia perbuat. Walaupun hati remuk redam dengan semua keadaan ini. Matanya melirik kalender yang telah ia tandai gambar hati. Lima hari lagi tepatnya, harusnya adalah hari bahagianya, melaksanakan resepsi dengan suami tercinta. Lelaki yang selalu ia kagumi, sejak mengikuti mata kuliah sejarah Islam. Namun, lima hari lagi, ia malah akan menikah dengan lelaki paling brengsek di muka bumi. Jono Jarin Nugraha.

"Saraah...!" panggil wanita paruh baya, yang merupakan mamanya Sarah. Sedikit tergesa, membuka pintu kamar anaknya.

"Ada apa, Ma?" tanya Sarah kebingungan melihat ekspresi mamahnya.

"Berita apa yang barusan mama dengar, mantan suamimu Devit sudah menikah dengan janda anak satu, apa ini semua Sarah?"

Sarah terdiam, ada yang meremas hatinya. Begitu sakit. Air matanya sudah menggenang. "Maa... Ma, bicara apa?"

"Ya Allah, Sarah, si Yuli pembantu kita tetangga janda itu, dia cerita."

"Mereka kepergok Bu RT sedang berciuman di kontrakan Devit. Wah... benar-benar, tidak punya perasaan, baru dua hari bercerai sudah dapat istri lagi," Mama Sarah memijat pelipisnya keras, tampak rahangnya pun mengeras. "Untung kamu bercerai dengannya, kalau tidak, maka hati kamu akan sangat terluka, Sar. Karena Devit terlihat sangat menggilai wanita janda itu," ucap mama Sarah masih dengan emosi yang menggebu. Sarah hanya mendengarkan dengan seksama, tanpa bantahan. Air matanya sudah mengalir deras. Benar dugaan Sarah selama ini, ternyata Devit memang memiliki perasaan pada janda itu.

"Sudah takdir, Ma." ucap Sarah pelan, sebelum akhirnya ia menjatuhkan tubuhnya di atas sajadah. Sesak rasanya.

"Mama akan menelepon orang tua Devit, mereka harus tahu!" Mama Sarah keluar kamar dengan emosi membumbung tinggi.

****

"Kita makan bakso, yuk!" ajak Devit pada Juwi yang siang ini tengah menggosok pakaian Devit di kontrakan, Salsa lagi-lagi bermain air di kamar mandi Devit.

"Makan bakso di mana?" tanya Juwi masih sambil fokus, menyetrika sarung Devit.

Devit mengecup pipi Juwi cepat. "Maunya di mana?" tangan Devit sudah berada di pinggang Juwi.

"Di mana aja asal sama Abang, eneng mau, Bang!" ucap Juwi dengan alaynya. Devit terbahak. Devit mengecup pipi Juwi lagi.

"Jangan cium-cium melulu kenapa, Bang?"

"Biarin, ih. Abang gemes sayang!" sahut Devit kini sudah mengusap paha Juwi.

"Abang tangannya belum pernah dicipok setrikaan, ya?" Juwi menatap horor ke arah pahanya. "Mau nyobain?" tantang Juwi lagi, sambil mengangkat setrikaannya.

Devit menarik tangannya dari paha Juwi. "Galak banget, sih?" Devit cemberut. Sedikit bergeser menjauh dari Juwi, tangannya mengambil ponsel, diliriknya ponselnya. Sejak menikahi Juwi, Devit tidak pernah mengaktifkan lagi ponselnya. Dia benar-benar tak ingin diganggu.

Salsa selesai bermain air, bajunya basah semua. "Bunda, basah!" ucap Salsa sambil memperlihatkan baju dan roknya yang basah.

"Ya udah sini ganti dulu, yuk!" ajak Juwi mengambil baju ganti Salsa yang memang sudah ia bawa. Dengan cekatan Juwi mengganti baju Salsa. Juwi melihat ke atas ranjang Devit

tengah membuka laptopnya, sepertinya serius mengerjakan sesuatu.

"De, abang mau dibuatkan kopi, dong!" ucap Devit sambil melihat Juwi.

"Gula Abang habis!" sahut Juwi lagi, kini sambil menata baju Devit, yang baru saja selesai ia setrika.

"Kan di warung banyak gula Juwi sayang!"

"Iya tahu, trus?"

"Ya kan Juwi bisa ambil ke warung," ujar Devit polos.

"Rugi dong, kalau main ambil aja gak bayar!" sahut Juwi sarkas.

Devit malah terbahak. Istrinya ini benar-benar perhitungan, sepertinya akan menjadi mentri keuangan terbaik. Gumam Devit. "Ya sudah, ambil di dompet Abang duitnya, emang berapa, sih, harga gula?"

"Lima puluh ribu sekilo!" jawab Juwi .

"Wah, mahal, ya, Wi. Pantesan rakyat menjerit. Gula aja sekilo lima puluh ribu, kebangetan emang pemerintah, nih!" Devit menuangkan unek-unek, dia tidak tahu bahwa ia sedang diakal-akali Juwi.

Juwi menahan senyum. Mengambil selembar uang merah yang berjejer rapi di dalam dompet suaminya. Juwi pamit ke warung, mengambil gula seperempat lalu membayarnya pada ibu.

"Bahagia banget, anak ibu sampe gak keluar-keluar rumah!" celetuk ibu saat mengembalikan uang kembalian Juwi.

"Baru selesai menyetrika, Bu." sahut Juwi sambil tersenyum malu-malu. Juwi lalu pamit kembali ke rumahnya, bergegas membuatkan kopi untuk suaminya.

"Abang, kembalian uang gula buat saya, ya?"

"Iya ambil aja sayang, gapapa, asal ntar malam jangan sampe gagal lagi, lho. Salsanya dikondisikan!" ujar Devit lalu mengedipkan sebelah matanya.

"Oh gitu, jadi maksud Abang perawan saya seharga kembalian gula?" ucap Juwi dengan ketus, wajahnya ditekuk enam lipatan. Devit terbahak lagi. Lalu mengambil dompetnya. Mengeluarkan kartu tipis bewarna emas. Juwi pura-pura tidak melihatnya, wajahnya masih ditekuk.

"Ini, pegang sayang!" Devit memberikan kartu tersebut pada Juwi.

"Apa ini, Bang?"

"Buat pegangan istri Abang, isinya ada dua puluh lima juta, dihemat, ya." ucap Devit sambil tersenyum manis.

"Beneran, Bang?" Juwi menatap tak percaya, tapi dengan sigap menerima kartu berwarna emas tersebut. Juwi mengecup pipi Devit. "Terima kasih, Abang!" Devit tersenyum senang saat pipinya dicium Juwi. "Kalau gitu, ga usah nunggu

nanti malam, sekarang aja, yuk!" ucap Juwi yang masih disimak oleh Devit dengan tak paham.

"Salsa, main sama nenek dulu, ya, tadi nenek manggil katanya kangen sama Salsa," ucap Juwi pada Salsa yang saat ini tengah bermain dengan tasbih Devit.

"Iya, Bunda." Salsa bangun dari duduknya, lalu melangkah keluar, diikuti oleh Juwi.

"Buu...!" teriak Juwi cukup kencang hingga ibunya mengintip dari balik warung. Ekor mata Juwi menarik ke arah Salsa, lalu berkedip pada ibunya, memberikan kode.

"Lho bukanny, mau ajak Salsa makan bakso, De?" tanya Devit keheranan.

Juwi berjalan ke arah Devit, sambil membuka kausnya. Devit terbelalak. "Abang punya paket data, kan?" tanya Juwi setengah menggoda, Devit sudah salah tingkah dengan sikap Juwi yang mendadak agresif. Dengan sedikit gemetar Devit menyalakan ponselnya. Lalu menyambungkannya ke laptop.

"Kita lihat caranya bagaimana," bisik Juwi sambil tangannya lihai mengetik keyboard laptop. Keduanya menahan napas melihat adegan di laptop Devit.

"Udah De, matikan aja. Abang udah tahu ada di mana!" suara Devit serak, berbisik di telinga Juwi.

Berpisah

Fix, tidak ada malam pertama, yang ada siang pertama. Tubuh keduanya kini telah segar. Devit sedari tadi mesem-mesem memperhatikan wajah Juwi yang tiba-tiba bersinar. Efek *after glow*. Juwi masih menggelung rambutnya dengan handuk. Tubuhnya dibalut kaus kebesaran milik Devit dipadukan dengan celana panjang bermotif polkadot. Jalannya sedikit kepayahan menuju dapur untuk mengambil minum.

"Sakit ya, De?" tanya Devit khawatir, ketika melihat Juwi kembali dari dapur, sambil memegang teko air.

"Sakitlah, kayak digigit tawon!" sahut Juwi sambil berjalan sedikit mengangkang. Devit terbahak, memperhatikan jalan istrinya. "Ih, bukannya prihatin. Malah ngetawain istri. Besok-besok gak ada deh, apaan yang enak, orang sakit begini," omel Juwi dengan wajah cemberut.

"Eh, namanya baru pertama gitu, De. Nanti-nanti mah, udah gak sakit," terang Devit sambil mengusap pucuk kepala istrinya. "Maafin, ya!" ucap Devit sangat lembut memeluk Juwi. Juwi jadi terharu, air matanya menggenang. Menyambut pelukan suaminya.

"Jadi, sekarang ceritakan tentang istri pertama, Abang!" ucap Juwi saat keduanya tengah menyantap bakso, di warung basko yang terletak, tidak jauh dari rumah Juwi.

"Abang sudah bercerai, De." sahut Devit, matanya menatap lurus ke arah jalanan, tak menyangka bakal mendapati jalan hidup seperti ini.

"Apa?!" Juwi terpekik kaget.

Lalu mengalirlah cerita dari Devit, mulai dari awal menikah, hingga kejadian naas menimpa rumah tangganya dengan Sarah. Entah kenapa Juwi merasa sangat bersalah. Awal mula pertengkaran Devit dan Sarah, adalah karena dirinya. Juwi tidak menyangka kalau Sarah ternyata cemburu padanya.

"Berarti nanti kalau Teh Sarah hamil bagaimana, Bang?"

"Iya itu anak Jono. Karena saya belum menggauli Sarah."

"Oh, gitu, jadi Abang pendatang baru juga. Pantesan gak tahu lobangnya!" sahutan Juwi membuat Devit terbahak-bahak. "Kok, bisa sih sama Teh Sarah ditahan, sama saya nggak?"

"Karena kamu sangat menggoda sayang," bisik Devit dengan suara berat. Juwi bersemu merah.

"Halo, assalamualaikum. Bu! Iya, ini saya dan Juwi ada di rumah. Apa? Mama dan papa saya di rumah? Baik, Bu. Saya dan Juwi balik sekarang."

"Ada apa, Bang?" tanya Juwi khawatir. Perasaannya tidak enak.

"Mama dan Papa saya ada di rumah ibu, tampaknya mereka tahu soal pernikahan kita," ucap Devit dengan sirat suara kegundahan. Ia sangat tahu, betapa kerasnya mamanya. Dengan bergandengan tangan, sesekali Devit mencium jemari Juwi. "Apa pun yang terjadi, kamu harus percaya saya, ya, Juwi. Apa pun yang dikatakan orang tua saya, jangan dimasukkan hati. Orang tua saya memang keras, tapi mereka seperti itu karena sayang pada kami, anak-anaknya." Juwi mengangguk Paham. Perasaannya begitu tidak enak. Mereka keluar dari kontrakan sambil bergandengan tangan. Mereka berjalan ke rumah Juwi. Jujur saat ini wanita itu begitu takut.

"Assalamualaikum..." ucap Juwi dan Devit bersamaan. Juwi menunduk malu, tangan keduanya masih saling terkait. Ibu membawa Salsa ke belakang. Ibu tak ingin Salsa melihat kejadian yang tidak seharusnya dia lihat. Kedua orang tua Devit menoleh dengan tajam.

"Waalaikumussalam," sahut keduanya. Mama Devit berdiri dari duduknya. Sebuah tamparan pedih dari mamanya mendarat di pipi putih Juwi. Juwi yang terkaget, cuma bisa memegang pipinya yang panas.

"Mama!!" pekik Devit kaget melihat yang barusan mamanya lakukan pada Juwi. Juwi menangis tersedu, pelan Devit mengusap pipi Juwi.

"Gara-gara kamu, anak saya jadi menceraikan istrinya. Dasar janda gatel. Gak tahu diri. Kamu tahu, siapa anak saya? Hah!" Mama Devit yang bernama Lani itu membentak Juwi sambil menunjuk-nunjuk Juwi dengan tatapan garang. "Apa yang sudah kamu kasih sama anak saya? Kue apem kamu yang udah dicicipin mantan kamu, iya?"

"Astaghfirullah, Mama!! Jaga ucapan Mama, Juwi tidak seperti itu, Ma." Devit memelas memohon pada mamanya agar berhenti mengumpat Juwi. Juwi masih terisak, tak bisa menjawab. Hatinya sungguh sakit. Ia tidak seperti itu, kenapa orang selalu saja beranggapan buruk dengan statusnya? Tetangga mulai berdatangan, mendengar keributan dari rumah Juwi.

"Kamu bercerai dengan Sarah, maka kamu tidak boleh menikah dengan siapa pun, kecuali atas izin, Mama."

"Saya sudah menikahi Juwi, Ma."

"Ceraikan, sekarang!!" teriak Bu Lani di depan Juwi, dengan mata melotot nyalang.

"Tidak, Ma! Saya mencintainya," sahut Devit cepat, sebelah tangannya merangkul pundak Juwi.

"Kalau gitu, kamu pilih. Orang tuamu atau wanita murahan ini?"

Devit terdiam. Ia harus mengambil keputusan, ia tahu mamanya tidak akan menyerah sampai di sini, jika ia lebih memilih Juwi. "Abang mencintaimu, De. Abang gak akan ceraikan kamu," bisiknya cepat di telinga Juwi, tanpa disadari oleh Mama dan Papa Devit. "Saya pilih Mama dan Papa," ucapan Devit sangat pelan, tetapi membuat hati Juwi bagai teriris. Senyum Bu Lani terbit, dengan wajah sedikit diangkat, Bu Lani menarik tangan Devit untuk keluar dari rumah Juwi. Kaitan jemari keduanya terlepas. Keduanya saling pandang, Devit menarik garis bibirnya tipis, dengan sedikit anggukan pada Juwi. Juwi menggigit bibir bawahnya, menutup kedua matanya hingga suami dan mertuanya tidak terlihat lagi. Pandangan Juwi gelap, ia pingsan. Ibu dan beberapa tetangga yang berada di sana berteriak histeris saat Juwi terkulai lemas di lantai.

Samar-samar Devit mendengar teriakan tetangga yang mengatakan Juwi pingsan. Sungguh Devit ingin segera kembali menghampiri Juwi, tetapi tangan ibunya memegang erat dirinya. Di dalam perjalanan, Devit mengetik pesan untuk Juwi.

Juwi sayang, maafkan Abang, ya. Saat ini belum bisa berbuat banyak untuk Juwi. Juwi sabar, ya. Abang akan

mempertahankan Juwi. Abang sayang Juwi, Abang cinta. Kondisinya mama Abang pasti sangat kaget hingga seperti tadi. Maafkan mama, ya, Juwi sayang. Maafkan. Secepatnya Abang akan menelepon Juwi, jaga diri, ya, sayang.

Juwi membaca pesan dari Devit, setelah melaksanakan salat Magrib. Air matanya kembali tumpah, sungguh kini ia sudah merindukan suaminya kembali. Cukup lama Juwi baru tersadar dari pingsannya. Setelah diperiksa oleh seorang dokter yang merupakan tetangga Juwi. Juwi syok, tekanan darahnya turun drastis. Ibu masuk ke dalam kamar Juwi, menatap iba putrinya. Salsa sedang menggambar di dekat Juwi yang masih duduk di atas sajadah.

"Makan dulu, Wi!" bujuk Bu Nur sambil mengusap pundak Juwi.

"Juwi tidak lapar, Bu. Nanti saja," sahut Juwi lemah.

"Makan dulu, nanti baru kamu istirahat, Nak." bujuk ibu lagi dengan suara sangat lembut. Ibunya sangat tahu saat ini Juwi pasti sangat sedih dengan kejadian hari ini.

"Juwi, kangen Bang Devit, Bu." Juwi kembali terisak. Memeluk ibunya. Dengan lembut Ibu mengusap punggung Juwi, memberinya kekuatan dan rasa nyaman.

"Kamu harus percaya Devit, ya. Ibu yakin, dia akan berusaha meyakinkan orang tuanya untuk menerima pernikahan kalian."

"Juwi takut, Bu. Serem banget punya mertua galak gitu," lanjutnya lagi dengan wajah masih menunduk sedih.

"Percaya sama ibu, suatu saat pasti mertuamu akan sangat menyayangi dan mencintaimu, Nak." ibu mengusap pipi Juwi yang masih sedikit merah.

"Sssstt... sakit, Bu!" rengek Juwi manja. Ibu mengambil minyak but-but di dalam laci lemari, Juwi. lalu mengoleskannya tipis dan sangat pelan, di pipi Juwi.

"Bunda, cakit, ya?" Salsa menghampiri Juwi yang menangis. Juwi mengangguk. "Bunda, cabal ya, nanti pasti Papa Om Gulu datang lagi," ucap Salsa dengan polosnya, membuat air mata Juwi kembali bercucuran. Dengan sedikit. gemetar Juwi mengetik pesan untuk Devit.

Cepat pulang ya, Bang. Ade kangen.

Berkirim Foto

Malam ini Juwi tidak bisa tidur, padahal biasanya pukul sembilan malam ia sudah terlelap bersama Salsa. Hanya saja, sejak menikah, tidurnya menjadi lebih malam. Tetapi tetap saja, pukul sebelas ia sudah terlelap. Juwi milirik jam di dinding kamarnya, sudah pukul satu malam. Matanya tak mau juga terpejam. Padahal sejam yang lalu ia baru saja melakukan *video call* dengan Devit. Dirinya gelisah, hanya berbalik kanan dan ke kiri. Pikirannya melayang pada perkataan mertua perempuannya, juga pada ucapan Devit yang menenangkannya. Devit mengatakan, perjuangan mereka masih panjang, menikah bukanlah awal dari kebahagiaan saja, tetapi awal dari ujian kehidupan. Devit juga mengatakan agar Juwi percaya sepenuhnya dengan dirinya, dengan cintanya. Ia akan berjuang, agar Juwi diterima oleh orang tua juga keluarga besarnya.

Air mata Juwi kini sudah tumpah lagi, mengingat suaminya, rasa rindu itu kini kian terasa. Rasanya baru tadi siang mereka bercumbu, tetapi malam ini tidur terpisah. Rasa pegal dan kebas di area intimnya saja belum sembuh, ditambah lagi luka atas perkataan dari mertuanya. Membuat Juwi merasa nelangsa. Juwi menghembuskan napas kasar,

melihat di balik pintu, tepatnya di rak kunci. Matanya tajam menatap kunci rumah Devit. Juwi turun dari ranjangnya dan berjalan pelan mengambil kunci tersebut.

Juwi menuliskan sesuatu di kertas, lalu ia tempelkan di pintu kulkas, agar ibunya membaca pesannya. Juwi keluar rumah dengan membawa ponselnya. Tak lupa ia mengunci kembali pintu rumahnya dan berjalan sedikit tergesa menuju rumah kontrakannya. Udara malam sangat menusuk tulang, Juwi sedikit bergidik ngeri, karena sangat sepi, tiada hansip yang biasa berkeliling kampung. Juwi menelan salivanya, berjalan cepat. Terdengar seperti suara menabrak kaleng bekas minuman. Juwi tersentak, langkahnya terhenti.

"Settaann! Jangan ganggu, pergi, ya, saya udah punya suami, pergi ya, jangan ganggu!" Juwi mengoceh tak karuan, dengan keringat bercucuran tak berani menoleh ke belakang. Gemetar membuka pintu rumah Devit. Juwi menutup pintu lalu menguncinya, tubuhnya kedinginan, sempat Juwi mengintip dari balik jendela, membuka sedikit gordennya, tak terlihat apa pun, mungkin hanya kucing. Juwi bernapas lega, mengusap dadanya. "Untung cuma kucing, kalau setan beneran, haduh." gumam Juwi sambil bergidik. Cepat Juwi menuju kamar mandi, bersih-bersih lalu bersiap tidur. Juwi terlentang di kasur Devit, menciumi bantal Devit yang masih

harum sampo yang beraroma mint. Juwi membauinya dengan dalam. Senyumnya terbit, matanya terpejam.

Tiba-tiba terlintas ide di benaknya. Matanya membulat sempurna, sambil menggigit bibir bawahnya, Juwi melepaskan kancing piyamanya, Juwi terbiasa tidur tanpa menggunakan bra. Setelah semua kancing terlepas, tanpa membuka piyamanya, Juwi mengambil pose menggigit pinggiran baju yang terdapat kancing, sehingga perut dan sebagian dada Juwi terekspose. Juwi memotretnya, dengan berbagai pose menggiurkan. Kini Juwi tidur sambil menutup tubuhnya hingga dada, sehingga lehernya yang masih terdapat bercak keunguan, bekas tato cinta sang suami terpampang jelas. Juwi memotretnya kembali, serta beberapa pose sensual lainnya. Juwi terkikik geli, mengirimkan foto-foto terseksinya kepada Devit. Dengan judul "Abaaaang, cepat pulang."

****

Pagi hari. Devit menguap lebar, membaca doa bangun tidur, masih sambil mengucek matanya. Samar-samar terdengar suara orang menyerukan sebentar lagi masuk waktu Subuh. Devit membetulkan letak sarungnya, entah kenapa kalau pagi, pasti yang di bawah begitu segar bugar. Devit mengambil ponselnya di atas nakas, membuka kunci

ponsel, senyumnya terbit, tatkala ada nama "Istriku Sayang" di teleponnya. Cepat Devit memencetnya, matanya terbelalak, susah payah Devit menelan salivanya. Begitu banyak pose menggiurkan yang dikirimkan Juwi dan foto terakhir adalah bukit kembar yang hampir terlihat sepenuhnya, tangan Devit gemetar.

"MasyaAllah, rezeki Subuh," gumamnya masih terus menatap satu persatu foto syur istrinya. Terlalu menghayati, akhirnya yang di bawah melakukan pemberontakan. Devit meringis. "Aduh, Juwi kamu tega sama Abang." pesan itu Devit kirimkan dengan menambahkan emot icon menangis. Devit cepat menghapus semua foto syur istrinya, menyisakan satu saja, dengan pose Juwi memejamkan mata dengan selimut menutup hingga dadanya. Foto yang begitu sensual menurut Devit. Devit kemudian mandi, lalu bersiap melaksanakan salat Subuh di masjid. Sarapan di rumah keluarga Devit begitu menegangkan, mama Devit yang bernama Bu Lani, memasang wajah masam. Devit cuek saja, sudah terbiasa mamanya seperti ini jika sedang marah.

"Kamu tidak usah ngajar hari ini?" ucap Mama Devit ketus, Devit menoleh.

"Mengajar adalah kewajiban saya, Ma. Plis Mama jangan kekanakan," ucap Devit masih dengan nada datar.

"Nanti kamu malah kabur ke rumah janda itu lagi!"

"Ma, Juwi bukan janda lagi, dia istri Devit, dan Devit mencintai Juwi."

Bu Lani menggebrak meja. Wajahnya menengang.

"Ma, papa lagi makan, tolong jangan bersikap bar-bar! Mama udah lama gak pengajian, ya? Jadi emosi terus bawaannya," suara bariton papa Devit, membuat mamanya sedikit melunak.

"Maaf, Pa. Habis anakmu ini susah diaturnya!"

"Dia sudah besar, jangan terlalu diatur!"

Devit menatap wajah Papanya yang tegas, berbicara pada Mama.

"Habiskan sarapanmu, Vit! Setelah itu, berangkatlah ngajar!"

Mama Devit akhirnya pasrah saat mendengar ucapan suaminya. Devit tersenyum penuh arti pada papanya. Dengan cepat Devit menghabiskan sarapannya, lalu pamit untuk pergi ke kampus. Harusnya ini masih jatahnya cuti. Ojek *online* yang ia tumpangi akhirnya ia belokkan ke arah rumah Juwi.

Juwi tengah asik melayani pembeli, tak menyadari kedatangan sang suami.

"Permisi, mau beli yang punya warung ada, gak?" suara Devit samar-sama dari balik etalase warung, Juwi yang sedang berjongkok, menyahut ocehan pembeli tidak jelas menurutnya.

"Maaf, Pak. Yang punya warung udah punya suami... Abaaang!" pekik Juwi, setelah tahu siapa yang bicara barusan. Juwi memutar tubuhnya berlari keluar warung, memeluk erat suaminya. Juwi menciumi gemas pipi suaminya. Devit tertawa renyah penuh bahagia dengan cara Juwi menyambutnya.

"Enak banget dah, pagi-pagi diciumin istri!" celetuk Bu Nunung yang hendak berbelanja di warung Juwi.

"Namanya pengantin baru, Bu!" sahut Juwi malu-malu.

"Ibu... Juwi ke sebelah, Abang udah datang," ucap Juwi sedikit berteriak memanggil ibunya.

"Di mana Salsa, Wi?" tanya Devit saat tak menemukan Salsa di dekat warung.

"Salsa sedang ikut kelas *playgroup* di depan gang, Bang." ucap Juwi sambil membuka kunci rumah kontrakan.

"Wangi banget sih, istriku?" Devit mencium rambut Juwi. Saat mereka sudah masuk ke dalam rumah. "Ayo, siapa yang tadi malam nakal?" Devit mencium bibir Juwi dengan gemas.

****

"Bagaimana, mama Abang?" tanya Juwi hati-hati saat kini mereka tengah melepas lelah, setelah melewati satu putaran.

"Masih ngambek, tapi Juwi tenang aja. Nanti juga mama baik lagi," Devit menenangkan istrinya, mengusap lembut rambut Juwi.

"Kalau mama Abang beneran ga suka sama Juwi bagaimana?" raut wajah Juwi kembali murung. "Apa Abang akan ninggalin..."

"Hhhhhuuustt..." Devit menutup mulut Juwi. "Abang gak akan ninggalin Juwi dan Salsa, apa pun yang terjadi," bisik Devit lagi. Kini sudah naik kembali ke atas istrinya.

Ponsel Devit terus berbunyi, Devit yang tengah asik mencumbu Juwi dibuat sedikit kesal, ia lupa mematikan ponselnya.

"Angkat dulu, Bang. Kali aja penting," bisik Juwi diantara tengah-tengah hasratnya.

Dengan malas, Devit mengangkat panggilan tersebut, tanpa memperhatikan siapa yang memanggil.

"Halo, assalamualaikum. Iya, saya, Ma. Apa? Innalillahi... Iya, Ma. Saya ke sana sekarang."

Juwi menatap bingung suaminya. "Ada apa, Bang?"

"Sarah mencoba bunuh diri, De!" ucap Devit dengan wajah menegang.

Devit menatap wajah bertanya-tanya Juwi, sambil memeluk erat selimut bulu menutupi tubuhnya hingga dada.

"Abang mau ke tempat Teh Sarah?" tanya Juwi dengan nada lemah.

"Kalau De Juwi izinin, Abang berangka,." ucap Devit, kini sambil mendekati istrinya.

"Ga usah ya, Bang. Nanti Teh Sarah malah baper, dia kira Abang masih perhatian," ucap Juwi sambil mengusap lengan suaminya. Devit nampak berpikir. Ia membenarkan ucapan Juwi. Devit membawa Juwi ke dalam pelukannya. "Udah, lho ya, udah dua kali. Bisa setruk saya kalau sampe tiga kali," Juwi menatap sengit ke arah suaminya yang kini tengah terbahak.

****

Di rumah Sarah, geger dengan perbuatan Sarah yang menceburkan diri ke dalam kolam renang rumahnya. Untung saat itu Jono datang ke rumah Sarah hendak melihat calon istrinya. Padahal sudah dilarang oleh orang tua Sarah, tetapi Jono tetap pergi ke rumah Sarah. Begitu sampai, Jono berlari ke arah belakang rumah Sarah, saat mendengar teriakan mama Sarah. Dengan sigap Jono ikut menceburkan diri ke

dalam kolam renang, menyelamatkan calon istrinya. Nyawa Sarah dapat segera tertolong, dengan baju basah kuyup yang diikuti oleh mama Sarah, Jono mengendarai mobilnya, membawa Sarah ke rumah sakit terdekat.

"Semua gara-gara kamu!" pekik mama Sarah tertahan, menatap tajam ke arah Jono. Lelaki tampan berambut gondrong itu tak menjawab, hanya menunduk, sambil sesekali bersin-bersin karena tubuhnya yang basah kuyup. Mama Sarah melirik Jono yang sepertinya sedikit menggigil. Kemudian mengambil ponselnya, mencoba menghubungi Devit, mantan menantunya. Saat bercakap-cakap sebentar dengan Devit, senyum mama Sarah terbit, Jono memperhatikan dengan seksama, bibirnya menyeringai. Ia sangat paham, takkan mungkin Devit mau menjenguk Sarah di saat dia sedang asyik berbulan madu dengan istrinya. Jono mengetahui Devit sudah menikah lagi dari berita yang beredar di kampus. "Saya permisi pulang dulu, Ma. Mau ganti baju, setelah itu saya kembali lagi kemari," pamit Jono sambil berjalan meninggalkan mama Sarah yang belum sempat menyahut.

****

Mama Devit di rumah sangat gelisah, apalagi baru saja mama Sarah menghubunginya, mengatakan kalau Sarah saat

ini sedang dirawat karena tenggelam di kolam renang. Beberapa kali mama Devit mencoba menghubungi Devit, tetapi ponselnya tidak aktif. Pasti Devit sedang bersama janda gatal itu, pikir Mama Devit. "Pa, anterin Mama ke rumah janda gatal itu!" rengek Bu Lani pada suaminya yang saat ini tengah fokus menonton televisi.

"Mau ngapain sih, Ma?" Papa Devit menyahut dengan malas.

"Kita harus jemput Devit, Pa. Bawa Devit ke rumah sakit menjenguk Sarah."

"Devit sudah selesai dengan Sarah, Ma. Terimalah, kalau sekarang menantu mama itu cewe muda berwajah gadis korea itu, bukan Sarah!" Papa Devit tersenyum tipis.

"Sampai kapan pun Mama tidak akan menerima janda, sebagai menantu mama, Pa. Tidak akan!" Bu Lani berjalan ke kamarnya, dengan wajah kesal. Suaminya hanya memandang sekilas istrinya. Lalu melanjutkan lagi acara menontonnya.

Malam ini Devit berencana menginap lagi di kontrakan, tentu saja ia masih ingin berpacaran dengan istrinya. Betapa indah ia rasakan, menikmati masa pacaran setelah menikah, semua yang dilakukan tentu saja bernilai ibadah. Senyum Devit tak kunjung lenyap dari bibirnya.

"Papa... tata Bunda, ayo makan!" Salsa muncul dari balik pintu, memanggil Devit dengan wajah menggemaskan.

"Ayo!" Devit menutup pintu rumahnya.

"Papa boleh gendong Salsa, gak?" tanya Devit setengah berjongkok, agar sejajar dengan tubuh Salsa. Batita itu mengangguk dengan iringan senyum secerah bulan malam ini. Dengan mudah Devit menggendong Salsa, membawanya menuju rumah Juwi. Salsa memegang jambang Devit yang mulai tumbuh subur.

"Ini apa namanya, Pa?" tanya Salsa sambil terus mengusap jambang Devit.

"Eh, ini namanya jambang, Ca!"

"Oh, tambang!" sahut Salsa paham.

"Bukan tambang, Ca. Tapi jambang!" Devit membetulkan ucapan Salsa.

"Iya, tambang!" ucap Salsa lagi.

Devit terkekeh, mengusap pucuk kepala Salsa. "Papa sayang Caca!" ucap Devit sambil mencium gemas pipi Salsa. "Assalamualaikum," seru Devit dan Salsa saat masuk ke dalam rumah Juwi.

"Waalaikumussalam," jawab ibu dan Juwi berbarengan.

"Eh, kok digendong, Ca?" tanya neneknya.

"Gapapa, Bu." Devit menurunkan Salsa, lalu berjalan sambil menggamit jemari Salsa ke ruang makan untuk makan bersama. Juwi berjalan dari arah dapur dengan membawa piring yang berisi buah semangka dan melon potongan. Devit

memperhatikan jalan istrinya yang kepayahan. Juwi tersenyum kemudian meringis. Devit sampai menunduk malu, saat ibu Juwi menatapnya dengan tatapan aneh. Juwi mengambil posisi duduk di sebelah Devit, sedangkan Salsa duduk di samping neneknya.

"Masih sakit, De?" bisik Devit, saat Juwi mulai menyendokkan nasi ke dalam piring suaminya.

"Bukan sakit lagi, Bang. Seperti ada kepala Tyrex mengganjal di sini!" ekor mata Juwi mengarah ke bawah.

Devit menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Maaf ya, De." ucap Devit sendu sambil mengusap rambut lurus milik Juwi. Juwi tersenyum penuh arti, dalam hati Juwi, malam ini ia akan memelintir milik suaminya, jika masih terus saja mengajak membuat adik untuk Salsa. Mereka makan malam dengan hangat, sesekali Devit menggoda Salsa. Ibu juga terlihat senang, memeliki menantu tampan serta saleh seperti Devit. Ibu menatap Devit dan Juwi bergantian, besar harapan ibu agar Devit mampu membahagiakan anaknya. Selesai makan, Juwi dan Devit menemani Salsa menonton televisi, hingga Salsa tertidur di pangkuan Devit.

"Terima kasih sudah menerima Salsa, ya, Bang." ucap Juwi sambil menyandarkan kepalanya di lengan Devit.

Devit menyentuh pipi hangat istrinya. "Iya sayang, terima kasih juga, sudah memberikan Abang hadiah terindah," sahut Devit sambil mengecup kening Juwi. Juwi paham apa yang dimaksud Devit dengan hadiah terindah, yaitu keperawanan milik Juwi. Devit menggendong Salsa ke kamar, meletakkan Salsa di pojok ranjang. Juwi menatap horor aktivitas yang baru saja Devit lakukan.

"Malam ini gak ada adegan ranjang, lho, Bang. Masih sakit nih!" Juwi berjalan masuk ke kamar dengan sedikit mengangkang.

Devit terkekeh. "Biar cepat sembuh, De." ucap Devit kini sudah menarik Juwi ke dalam pelukannya. Juwi ogah-ogahan menurut. Suasana hening, Juwi melirik jam di dinding sudah pukul sepuluh malam. Suara dengkuran Devit terdengar manis di telinganya. Akhirnya malam ini dilalui dengan tidur nyaman. Di kamar Juwi, keduanya tidur sambil berpelukan.

****

Di rumah sakit, Jono menunggui Sarah yang kondisinya kini sudah sadar, tetapi masih lemah. Sarah melihat Jono tengah duduk serius menatap ponselnya.

"Kenapa kamu di sini?" suara serak Sarah, membuat Jono menoleh.

"Karena sayang!" sahut Jono cuek, berjalan mendekati Sarah. Sarah membuang pandangan, matanya sudah berair. Pelan Jono mengecup kening Sarah. "Kamu cantik kalau lagi ngambek gini!" bisik Jono di telinga Sarah.

Sarah bergidik, "Pergilah! Aku tidak mau kamu di sini!" ucap Sarah dengan suara parau. Namanya Jono, bukannya pergi, malah kini memeluk tubuh lemah Sarah.

"Kamu kira aku akan berhenti mengejarmu? Jika kamu mati, aku bahkan akan mengejarmu sampai ke neraka sekali pun, jadi menurutlah!" bisik Jono lagi, sambil mengeratkan pelukannya. Sarah hendak berontak, percuma, karena tubuhnya sangat lemah.

"Aku membencimu!" ucap Sarah ketus di tengah pelukan Jono.

"Tapi aku sangat mencintaimu," bisik Jono lagi tak mau kalah.

Galau

Hari ini adalah hari Sabtu, tepat di hari dilangsungkannya acara akad dan pesta pernikahan Sarah dan Jono yang bertempat di aula kampus. Pengantin pria yang harusnya adalah Devit, kini berganti Jono. Jono hanya di dampingi kedua paman dan bibi serta sepupunya, ada juga teman dan tetangga Jono yang tak lebih dari sepuluh orang. Datang beriringan memasuki aula kampus, Jono tampil rapi dengan beskap warna krem, rambutnya yang gondrong kini sudah dipangkas rapi.

Lancar Jono mengucapkan ijab kabul. Sarah kini sah menjadi istrinya baik secara agama maupun negara. Sarah masih terus saja menitikan air mata. Kedua orang tua Sarah hanya bisa pasra, saat menatap anak gadisnya yang kini bersuamikan lelaki yang tak jelas. Tampak dari kejauhan, orang tua Devit datang, menghadiri pernikahan mantan menantunya. Banyak di antara tamu yang merasa kebingungan, setahu mereka yang menikah adalah dosen kampus dengan mahasiswa, bukannya mahasiswa dengan sesama mahasiswa. Kasak-kusuk, memuji atau bahkan mencibir Sarah pun ada.

"Harusnya Devit yang bersanding di sana, Pa. Dengan pesta meriah dan para tamu yang banyak memberikan doa restu," ucap Bu Lani sedih, suaminya menarik napas panjang. "Lihat betapa teduhnya wajah Sarah, cantik dan keliatan elegan, beda sekali dengan. selera Devit, janda kampungan itu."

"Sudahlah, Ma. Jangan mulai lagi, semua ini takdir Allah," ujar Papa Devit menenangkan istrinya. Bu Lani beberapa kali memotret momen pernikahan Sarah dan Jono. Lalu mengirimkannya pada Devit. Devit memutuskan tidak hadir pada acara Sarah, ia menjaga perasaan Juwi dan Sarah. Ia tak ingin ada keributan jika nanti hadir di sana.

Pesan gambar masuk ke dalam ponsel Devit. Saat ini Devit tengah fokus di depan laptop, bukannya ia tak ingat dengan acara Sarah, tetapi ia juga merasakan hal tidak mengenakan di hatinya, seperti ada yang mengganjal. Devit membuka foto yang dikirimkan mamanya. Tampak Sarah sangat cantik dengan gamis bertabur mutiara, tertunduk di depan penghulu. Gamis itu adalah pilihan dirinya dan Sarah. Ada lagi momen ketika Sarah begitu menangis tersedu di depan kedua orang tuanya. Tampak jelas bahwa pernikahan ini bagai neraka untuk Sarah. Devit menghembuskan napas kasar. Menutup wajahnya dengan kasar, istigfar berkali-kali. Ada setitik air mata di sudut mata Devit. Juwi mengintip dari

balik celah dinding antara ruang depan dan ruang tengah. Juwi menyunginggkan senyum kecut. Di kedua tangannya membawa nampan berisi jagung rebus dan teh hangat.

"Assalamualaikum," ucap Juwi berpura-pura baru akan masuk ke dalam rumah Devit. Dengan terburu-buru Devit menghapus air matanya. "Bang, ini snack dan tehnya," ucap Juwi sambil meletakkan nampan tersebut di samping Devit. Devit hanya tersenyum, nampak jelas wajah sendu Devit, wajah yang belum pernah Juwi lihat sebelumnya. "Abang kenapa?" tanya Juwi memberanikan diri, menatap Devit cukup lekat.

"Abang gapapa, hanya sedikit sakit kepala aja," sahut Devit sambil matanya tetap mengarah pada laptopnya, tak dilihatnya Juwi yang kini duduk di sampingnya.

"Juwi ambilkan obat, ya?" tawar Juwi hendak berdiri, mengambil obat di warungnya. Namun, Devit menahan tangan Juwi.

"Abang hanya butuh tidur, Wi." ucap Devit lemah, meninggalkan Juwi yang masih terdiam di tempat duduknya. Devit masuk ke kamar mandi.

Juwi melihat sekilas ponsel Devit yang tergeletak, masih dengan foto pernikahan Sarah. "Apa ini yang membuat Pak Devit terlihat galau?" Juwi bermonolog, lalu meletakkan kembali ponsel suaminya.

"Kamu buka ponsel saya tanpa izin, Wi?" suara tegas Devit, tiba-tiba membuat nyali Juwi menciut.

"Maaf, Bang!" Juwi menunduk, Devit mengambil ponselnya lalu melemparkannya ke ranjang. "Saya permisi ya, Bang. Mau masak dulu," ucap Juwi sedikit tercekat, air matanya hampir saja tumpah. Suaminya yang baru enam hari menikahinya berubah menjadi aneh. Karena tak ada jawaban dari Devit, Juwi bergegas keluar rumah Devit, ia menangis.

Devit mencoba menutup matanya, Entah rasa apa yang berkecamuk di hatinya, ada perasaan kasihan pada Sarah, ada juga perasaan sedikit cemburu. Tapi ia sudah memiliki Juwi sebagai istrinya, bukankah ia mencintai Juwi? Tak harusnya ia bersedih dengan pernikahan Sarah. Akhirnya Devit pun terlelap.

Ibu mengetuk pintu kamar Juwi, karena sepulang dari kontrakan Devit, anaknya tidak keluar kamar lagi. Bahkan Salsa masih menonton TV sendirian. "Juwi, buka, Nak. Kamu kenapa?" panggil ibu dari balik pintu. Tak ada sahutan dari dalam. Padahal waktu sudah menunjukkan pukul dua belas siang. "Juwi, buka!" suara ibunya kini lebih nyaring. Dengan langkah gontai dan mata sembab serta pipi basah, Juwi membuka pintu untuk ibunya. "Ya Allah, kamu kenapa, Nak?" ibu melotot panik. Dengan keadaan Juwi yang berantakan, Juwi memeluk ibunya, hatinya sakit diperlakukan seperti tadi

oleh Devit. Apa salahnya sebenarnya? Juwi menceritakan kejadian yang baru saja terjadi di rumah Devit. Ibu menenangkan Juwi.

"Rumah tangga itu, tak selalu mulus sayang. Ini adalah salah satunya. Kamu harus bersabar, ya. Mungkin Devit sedang banyak pikiran," ucap Ibu menenangkan Juwi, membelai rambut panjang anaknya penuh sayang. "Sekarang, antarkan lauk makan siang ini ke suami kamu," ibu menyerahkan sepirng nasi lengkap dengan ikan goreng, tumis daun pepaya, serta bakwan jagung.

Namun Juwi menggeleng, ia tak sanggup harus menerima perlakuan ketus dari Devit lagi, seminggu ia menjadi istri ayahnya Salsa, belum pernah ia diperlakukan seperti ini. Rasanya begitu sakit dan membuat seluruh sendinya kebas. Namun, ibu terus saja memberi wejangan kepada Juwi, bagaimana pun Devit, selagi tidak bermain fisik dan berkata kasar, Juwi harus tetap menurut dan patuh. Dengan sedikit gemetar Juwi berjalan ke rumah kontrakan, meletakkan piring nasi di atas meja, Devit masih tertidur sambil memeluk ponselnya. Juwi mendekati Devit, memandang wajah suaminya yang teduh dan tampan. Pelan dan sangat hati-hati Juwi mengusap rambut Devit.

"Jika menikahi saya, membuat Bapak menyesal, saya tidak mengapa diceraikan," bisik Juwi, lalu dengan berderai

air mata meninggalkan rumah Devit. Kembali Juwi masuk ke dalam kamarnya, mengunci pintu rapat.

Devit terbangun pukul satu, sedikit gelagapan, karena meninggalkan waktu Zuhur berjamaahnya. Devit melihat sekeliling dan terpaku pada sepiring nasi dan air putih digelas besar yang tertata rapi di atas meja kecilnya. Semenjak menikah, Devit tidak pernah melewatkan makan siang tanpa disuapi istrinya. "Astaghfirullah, Juwi." Devit seketika tersadar yang sudah ia lakukan pada Juwi. Dengan tergesa Devit melangkah ke rumah orang tua Juwi. Tampak ibu sedang menyuapi Salsa. Wajah ibu pun murung. "Bu, Juwinya ada?" tanya Devit sedikit canggung dengan tatapan Bu Nurul, mertuanya.

"Saya merelakan anak gadis saya menikah dengan kamu, bukan untuk memberikannya air mata, ya. Belum satu pekan, kamu sudah membuatnya menangis. Kalau kamu merasa menyesal menikahi anak saya yang janda, lebih baik talak saja!" Ucapan mertuanya membuat Devit terdiam tak berkutik. "Mumpung kalian baru menikah siri!" lanjut Bu Nurul lagi sambil melangkah membawa Salsa masuk ke dalam rumah. Salsa hanya menatap aneh Papa Devit juga neneknya. Devit menatap rumah Juwi, tampak Juwi mengintip dari jendela, tatapan mereka bertemu. Juwi memilih berlalu dan masuk ke kamarnya. Devit yang tersadar bergegas masuk ke

dalam rumah Juwi yang pintunya tidak tertutup rapat. Setelah mengucap salam, Devit mengetuk pintu kamar Juwi.

"Juwi... sayang, buka pintunya! Maafkan Abang, Wi."

Masih tak ada sahutan. Juwi masih terisak. Ia kecewa pada Devit, kecewa pada mimpinya yang akan bisa meraih kebahagiaan pada pernikahan ini. Miris sekali hidupnya, seminggu menikah dengan ayah Salsa, ia menangis karena ditinggal selamanya. Kini belum seminggu menikah dengan Devit ia menangis kembali karena sikap suaminya yang berubah. Mungkin benar, Devit hanya terobsesi padanya, bukan benar-benar mencintainya. Juwi menangis tersedu dan Devit tanpa lelah terus saja menggedor pintu kamar Juwi.

Memaafkan

Langit malam mulai menyapa, seperti malam-malam sebelumnya Devit tetap mengajar mengaji anak-anak tetangganya. Salsa datang dengan menunduk.

"Assalamualaikum,"

"Waalaikumusalam. Eh, ada anak Papa. Sini masuk, Ca!" Devit meyambut tangan Salsa yang hendak salim. Salsa tersenyum lucu. "Bunda mana Ca?" tanya Devit sambil berbisik, saat Salsa telah duduk di pangkuannya.

"Bunda di kamal, mata mama sakit!"

"Oh, ya? Sakit kenapa?" tanya Devit cukup kaget.

"Mata Bunda besal dan melah," ucap Salsa lagi, sambil membolak balik halaman Iqra-nya. "Caca baca halaman belapa cih, Caca lupa telus, sepelti nenek, titun!" celoteh Salsa.

"Pikun sayang, bukan titun," Devit membetulkan ucapan Salsa sambil mengulum senyum. "Caca lucu ih kayak Bunda," Devit mencubit gemas pipi Salsa.

Salsa mulai membaca halaman enam pada Iqra-nya. Saat itu, satu persatu murid yang lain mulai berdatangan. Acara pengajian dibuka Devit dengan melafazkan surah-surah pendek dalam Al Quran, dilanjutkan dengan antre satu per satu membaca Iqra atau Al Qurannya. Lalu ditutup dengan

salat Isya berjamaah. Selesai salat Isya, semua anak berhamburan pulang ke rumah masing-masing. Devit pun membawa Salsa pulang ke sebelah. Sebelumnya Devit mematikan lampu, lalu mengunci pintu rumahnya. Ponsel ia matikan dan ia tinggalkan di kontrakan.

"Assalamualaikum," ucap Salsa dan Devit bersamaan.

"Waalaikumussalam," sahut Bu Nurmala yang tengah duduk nonton televisi. Salsa masuk begitu juga Devit, keduanya mencium punggung tangan Bu Nurmala. "Sudah makan belum, Vit?"

"Belum, Bu. Saya mau makan bersama Juwi," sahut Devit sambil menatap pintu kamar Juwi yang tertutup rapat.

"Ya sudah selesaikan sana, pintunya tidak terkunci," Bu Nurmala memberikan waktu pada Devit dan Juwi untuk berbaikan. "Salsa sama nenek dulu, ya. Nenek punya kolak pisang. Caca mau?" tawar Bu Nurmala pada Salsa untuk mengalihkan. Bu Nurmala membawa Salsa ke dapur.

Sedangkan Devit berjalan ke arah kamar Juwi. Pintu kamar Juwi dibuka oleh Devit. Devit menggigit bibir bawahnya, ada rasa takut dan khawatir. Takut Juwi tidak memaafkannya. "De..." panggilnya lembut. Juwi masih memunggungi Devit dengan memeluk guling. Matanya menutup. Devit berjalan ke arah ranjang. Merebahkan tubuhnya di samping Juwi, lalu memeluknya dari belakang.

Begitu sampai sepuluh menit berlalu, Juwi masih menutup mata. Sedangkan Devit tak mau banyak bicara, ia ingin seperti ini, memeluk tubuh istrinya. Padahal baru beberapa jam diboikot oleh istrinya, membuat Devit sangat merindukan Juwi. "Maafkan Abang, ya, De. Abang salah udah ketus sama Juwi, abang salah sudah memikirkan Sarah. Abang minta maaf ya, De. Abang janji mulai saat ini tidak ada lagi Sarah dalam memori Abang," bisik Devit lembut pada Juwi. Juwi hanya mendengarkan tanpa bereaksi. Akhirnya dengan cukup keberanian, Devit membalikan tubuh Juwi menghadapnya. "De, buka matanya," bisik Devit lagi. Sambil mengusap lengan Juwi. Istrinya tetap kukuh memejamkan mata, tetapi ada air bening yang menetes dari celah bulu mata lentik Juwi. Devit menghapusnya lembut. "Sudah jangan sedih terus, Abang minta maaf, Abang rela Juwi hukum, apa pun hukumannya!" ucap Devit dengan memelas. "De..." kali ini Devit mengusap pipi Juwi. Lalu mengecup pelan kening Juwi. "Abangnya rindu, De," bisik Devit lagi. Juwi hanya diam saja sambil sesekali terisak.

"Abang jahat!" ucap Juwi akhirnya, walaupun dengan masih menutup mata.

"Iya Abang jahat, maafkan Abang, ya, sayang!" ucap Devit mengiba. Juwi membuka matanya yang bengkak. "Ya Allah, tuh matanya sampe bengkak gini, abang kompres, ya?"

Juwi menggeleng. "Peluk!" titah Juwi, sambil merentangkan tangannya. Devit tersenyum senang, dengan sigap memeluk tubuh istrinya. Juwi kembali menangis tersedu-sedu dalam pelukan Devit. "Juwi kangen Abang, Juwi sedih Abang ketus!"

"Iya sayang, maaf banget. Maaf, ya, sayang!" Devit masih mencoba menenangkan Juwi, mengusap punggung Juwi.

"Abang harus dihukum!" ucap Juwi tegas.

Malam, jam delapan, Devit berlari membelikan martabak, kemudian membeli kipas angin, lalu membelikan pulsa untuk Juwi. Dalam waktu setengah jam sudah harus kembali. Jika tidak tepat waktu, maka Juwi memperpanjang masa boikot Devit. Juwi menunggu di teras rumah ditemani Salsa yang belum ingin tidur. Memperhatikan jam di ponselnya, sudah hampir setengah jam, Devit belum kembali juga. Juwi menghembuskan napas kasar, melihat ke depan gang, suaminya tak kunjung tiba. Dua menit lagi menuju pukul delapan tiga puluh.

"Ho... ha... Ass... sa... la... mua... laikum," ucap Devit sambil ngosngosan berlari. Devit terduduk di kursi teras dengan membawa satu bungkusan martabak untuk istrinya dan kota yang berisi kipas angin duduk. Juwi mengulum senyum, melihat Devit yang tengah ngos-ngosan.

"Abang belum terlambatkan, De?" tanya Devit setelah ia merasa napasnya mulai normal kembali.

"Hampir saja," sahut Juwi sambil mengambil bungkusan dari tangan Devit. "Kasihan suami aku keringetan," ucap Juwi sambil mengusap peluh Devit dengan tisu. Salsa keluar dari dalam rumah dengan membawa secangkir teh manis hangat untuk Devit.

"Terima kasih anak papa!" ucap Devit pada Salsa. "Abang benar udah dimaafkan?" tanya Devit lagi.

Juwi mengangguk. "Janji Abang gak boleh bicara ketus, apalagi kasar pada Juwi maupun Salsa. Kalau abang begitu lagi, Juwi mau pergi aja," ancam Juwi dengan sungguh-sungguh.

"Jangan sayang, Abang janji. Juwi gak boleh kemana-mana," Devit menggenggam jemari Juwi. Juwi menarik Devit masuk ke dalam rumah. Tampak Bu Nurmala memperhatikan keduanya yang telah berbaikan. Senyum wanita paruh baya itu terbit. Semoga rumah tangga anakku selalu dalam lindungan Allah. Doanya dalam hati.

Kini mereka menikmati martabak keju yang dibeli oleh Devit. Salsa bahkan sudah menghabiskan empat potong, ternyata Salsa sangat menyukai martabak keju. Juwi dan Devit sesekali melempar senyuman, menikmati malam syahdu setelah bermaaf-maafan.

****

"Ponsel Devit tidak aktif lagi, nih, Pa!" rengek Bu Lani pada suaminya. Berkali-kali Bu Lani menghubungi Devit, bahkan dari sore. Namun, tidak kunjung tersambung. "Pasti dia di rumah janda itu," gerutu Bu Lani dengan kasar, meletakkan pantatnya duduk di sofa.

"Janda itu menantu kita sekarang sayang, berdamai kenapa, sih?"

"Tapi Pa, masa iya anak kita dapat janda, sih?"

"Ya, emang kenapa kalau janda? Masih muda, cantik pula." sahut papa Devit menimpali gerutuan istrinya.

"Pokoknya mama gak setuju, mama akan buat Devit berpisah dari janda gatel itu."

"Astaghfirullah, Ma. Istighfar! Papa gak suka dengan ucapan mama yang mengada-ada," suara papa Devit meninggi. Bu Lani hanya menunduk kesal, saat ditegur suaminya. "Semua udah jalan Allah, Devit berjodoh dengan Juwi dan Sarah berjodoh dengan Jono. Kalau mama tidak terima, berarti mama mengingkari takdir Allah, bagian dari rukun iman, percaya pada takdir baik dan takdir buruk," panjang lebar papa Devit memberikan pengertian pada istrinya. Kepalanya menjadi sangat sakit, saat berdebat dengan istrinya. "Besok ada jadwal pengajian di Bu Haji Umi. Mama harus berangkat, hati mama perlu diguyur nasehat, biar tidak

nekat berbuat jahat pada anak dan menantu," ujar Pak Andu tegas pada istrinya. Tampak kening Bu Lani bertaut, senyumnya terbit. Sepertinya ia tahu cara melepaskan Devit dari Juwi.

****

Malam sudah semakin larut, tetapi Juwi tak kunjung menutup mata. Begitu juga dengan Devit.

"Ga bisa tidur ya, De?" tanya Devit sambil menghadap Juwi, menumpukan kepalanya di tangan.

"Iya, Bang. Kayaknya perasaan Juwi gimana gitu Bang," ucap Juwi lagi.

Devit memeluk Juwi, "Ada Abang di sini, Juwi tidak perlu khawatir."

Juwi tersenyum manis. "Ngomong-ngomong sejak kapan Abang seneng sama Juwi?" tanya Juwi iseng, membuka pembicaraan karena keduanya belum mengantuk.

"Sejak Juwi mengatakan pada Abang, hayo gak boleh ngarakit bom, lho, ya!" Devit terbahak, bila mengingat kejadian pertama kali bertemu dengan Juwi. "Kalau Juwi mulai kapan?" tanya Devit penasaran.

"Mmm.... saat hari pernikahan siri Abang dengan Teh Sarah, malam harinya, Juwi melihat foto profil Abang diganti dengan foto Teh Sarah, memakai pakaian pernikahan," Juwi

tersenyum kecut. "Juwi sedih, Juwi cemburu. Dari situ Juwi sadar, kalau Juwi..."

Devit sudah menutup pembicaraan Juwi dengan bibirnya. Memagut mesra bibir wanita halalnya. Keduanya merajut kasih yang sempat merenggang hari ini, mencoba belajar sabar dan ikhlas, menjalani biduk rumah tangga yang baru saja mulai mereka tapaki. Keduanya saling berpegangan tangan, lalu terlelap dalam hembusan angin dari kipas angin baru.

Kantor Polisi

Hari ini Juwi pergi ke pasar tradisional, membeli beberapa bahan makanan untuk sepekan ke depan. Sambil sesekali melihat-lihat perabotan baru untuk mengisi rumahnya bersama Devit. Rumah yang sedang direnovasi dua hari lagi selesai dan Devit meminta Juwi untuk mulai berburu barang-barang kebutuhan rumah tangga. Seperti hari ini, Juwi mampir ke toko gorden, melihat-lihat motif, bahan dan harganya. Juwi sangat gembira, karena Devit mempercayakan isi rumah dengan selera Juwi, Juwi mengulum senyum saat mengingat percakapan mereka tadi malam.

****

"Tukang rumah telpon Abang tadi, De. Katanya rumah kita sudah rapi dua hari lagi," ucap Devit saat malam ini mereka tengah duduk di ruang depan kontrakan Devit, sambil menyantap jagung rebus.

"Alhamdulillah, trus Bang, kita nanti pindah ke sana?"

"Iyalah sayang, masa Abang di sana kamu di sini, siapa yang Abang peluk kalau malam?" Devit menatap Juwi sayang.

Juwi terkekeh. "Kasian ibu tinggal sendirian di rumah," ucap Juwi kemudian.

"Iya juga sih, tapi ibu pasti gak mau kita ajak tinggal bersama. Warung dan rumah gak ada yang nungguin."

"Juwi setiap hari boleh ke rumah ibu, Bang?"

"Boleh, yang gak boleh itu ke rumah mantan," sahut Devit asal sambil berpura-pura manyun.

Juwi kembali tersenyum geli melihat Devit. "Masa iya, Juwi ke kuburan mulu, Bang. Ngerilah," Juwi terkekeh begitu juga Devit.

"Eh iya, nanti Juwi mampir aja lihat-lihat toko perabotan untuk rumah."

"Beneran, Bang?" Juwi mendadak antusias.

Devit mengangguk pasti. "Pilih semua barang yang Juwi suka, nanti tinggal lapor Abang, saat Abang libur, kita belanjain deh."

Juwi memeluk Devit lalu mencium pipi suaminya. "Makasih, Abang!" ucap Juwi kembali mencium pipi suaminya.

"Emak-emak kenapa selalu girang kalau disuruh belanja ya?" celetuk Devit.

"Udah bawaan dari orok kali, Bang." Juwi terkekeh lagi. "Bener nih, Juwi boleh isi rumahnya? Kan itu rumah Abang."

"Iya tapi sekarang, jadi rumah Juwi. Sertifikatnya nanti Abang ganti atas nama Juwi. Hadiah untuk istri dan calon anak kita nanti," Devit tersenyum melihat ke arah perut Juwi. "Asal jangan diisi buaya, kadal, dan tokek dan monyet, lho, ya!"

"Iya gaklah, orang buayanya ada di sini," Juwi mencolek pinggang suaminya.

Sambil terbahak. Devit memandang tawa istrinya. Rasa bahagia menyeruak di hatinya. "Abang sayang Juwi!" ucap Devit sambil membelai lembut pipi Juwi.

"Juwi ngga tuh," sahut Juwi pura-pura cuek sambil berdiri, lalu berlari ke kamar.

Devit mengunci pintu rumah, mengintip Salsa yang sudah terlelap di karpet beralaskan bantal Hello Kitty. "Masa sih ga sayang!" Devit sudah memeluk Juwi dari belakang. "Abang buat Ade biar tambah sayang Abang, gimana?" bisik Devit dengan suara serak.

****

"Mba suka yang mana?" tanya pelayan toko gorden, membuyarkan lamunan Juwi.

"Ah, saya suka yang biru, nanti saya tanya suami saya dulu, ya, Mba. Boleh saya foto dulu?" izin Juwi pada pelayan toko. Pelayan itu mengangguk, membolehkan Juwi memotret beberapa warna dan bahan gorden. Juwi berpamitan setelah semua info seputar gorden telah ia dapat. Jalannya terasa ringan, meskipun membawa dua kantong besar belanjaan. Tubuh Juwi bertabrakan dengan seseorang. Satu kantong isi belanjaan Juwi berhamburan. "Aduh!" pekik wanita itu. Juwi

yang juga kaget dengan tabrakan barusan sempat terdiam kebingungan. Perasaan dia sudah memperhatikan jalan.

"Hei, mata kamu ke mana sih? Jalan pake nabrak," ucap ketus wanita itu.

Dengan silau cahaya matahari siang, Juwi memperhatikan wanita cantik berkerudung panjang yang sedang mengomel di depannya.

"Teh Sarah!"

"Iya, saya Sarah. Mantan Devit," ucapnya masih ketus.

"Maaf Teh, tadi saya gak sengaja. Sepertinya saya sudah memperhatikan jalan," ucap Juwi kikuk.

"Mata kamu itu jahat, sama kayak hati kamu, perebut suami orang!" Sarah sedikit berteriak, sehingga pengunjung pasar memperhatikan mereka.

"Astagfirullah, Teteh!" Juwi kaget dengan ucapan Sarah. Sepertinya Sarah sangat kesal dengan dirinya.

"Halah belaga istighfar, sendirinya jual kelamin untuk merebut suami orang!"

Juwi menampar Sarah. "Jaga ucapan teteh, saya tidak seperti itu," Juwi kini sudah sangat emosi. Sarah memegang pipinya yang ditampar Juwi.

"Ada apa ini?" suara wanita paruh baya yang tak lain adalah mama Sarah, menghampiri keduanya dan terpaku melihat Sarah yang tengah memegang pipinya yang memerah.

"Oh, ini janda gatal itu?" umpat mama Sarah tak kalah sengit. Juwi hanya diam. Hati dan kepalanya sudah mendidih. "Kamu apakan anak saya, hey? Tidak cukup kamu mengambil suaminya?" bentak Mama Sarah lagi. Juwi sudah menahan air mata yang akan tumpah.

"Janda itu menampar Sarah, Ma." ucap Sarah terisak. Juwi melotot heran dengan tingkah kedua ibu dan anak di depannya ini. Semua orang jadi mencibir Juwi dan menatap iba pada Sarah.

"Bawa ke kantor polisi aja, Bu!" celetuk seorang pengunjung pasar. Juwi menelan salivanya, kakinya tiba-tiba gemetar membayangkan kantor polisi.

****

Devit baru saja selesai mengajar siang ini, saat mendapat panggilan dari kantor polisi yang meminta Devit segera ke kantor polisi karena istrinya Juwi sedang mendapat masalah. Dada Devit berdegup begitu kencang, rasa khawatir dan takut menyeruak. Ada apa dengan istrinya? Perasaan tadi pagi pamit mau ke pasar belanja sayur dan ikan. Dengan gemetar Devit memesan ojek *online* untuk segera ke kantor polisi. Tak lama berselang, hanya butuh waktu lima belas menit, Devit telah sampai di depan kantor polisi, menggendong tas ranselnya. Masuk ke dalam ruangan yang diarahkan petugas di depan.

"Juwi!" pekik Devit saat melihat tubuh Juwi dari belakang. Juwi menoleh ke arah Devit, matanya sudah bengkak karena terlalu lama menangis. Pandangan Devit beralih pada seorang wanita dengan hijab lebar dan seorang wanita paruh baya yang menggunakan hijab juga. Kedua wanita itu memandang tak suka pada Devit. Devit berjalan menghampiri Juwi. Memeluknya. "Ada apa sayang?" ucap Devit penuh kekhawatiran.

"Begini Pak, duduk persoalannya." Lalu petugas polisi itu menceritakan hal yang terjadi di pasar hingga Juwi menampar Sarah.

"Benar itu, De?" tanya Devit memastikan kepada Juwi. Juwi mengangguk pasrah, ia menyesal telah menampar Sarah, ia tak menyangka Sarah mempunyai hati selicik ini. Memutar balikkan fakta, seolah-olah Juwi yang bersalah dan dia korbannya. Padahal kata-kata Sarah yang kejam, membuat Juwi merasa terhina dan tidak terima, akhirnya menampar Sarah.

"Lihat istri kesayangan kamu ini, Mas, malah menampar pipi Sarah. Ini kekerasan, Mas!" ucap Sarah mengiba minta dikasihani. Berakting sangat bagus, hingga Devit merasa sedikit kasihan.

"Maaf saya terlambat," suara berat seorang Jono masuk ke dalam ruangan. Sarah menatap tak suka kehadiran

suaminya. "Maaf Pak Devit, kita selesaikan ini secara kekeluargaan saja ya!" ucap Jono memutuskan.

"Tidak, aku mau janda gatal itu di penjara," ucap Sarah ketus. Juwi dan semua yang ada di sana memandang Sarah dengan tatapan tak percaya. Hanya karena sebuah tamparan, Sarah ingin Juwi di penjara. Devit menggeleng tak percaya dengan sikap Sarah.

"Sayang, tidak baik seperti itu, memaafkan bukannya lebih mulia, daripada dendam?." ucap Jono masih dengan lemah lembut. Ia tahu ini hanya akal-akalan istrinya saja.

"Pokoknya harus di penjara, titik!" ucap Sarah tak kalah ketus.

"Sarah, jangan seperti itu, saya mewakili Juwi meminta maaf atas sikap istri saya," ucap Devit lemah. Memandang Juwi dengan kasihan.

"Oke, saya akan maafkan tapi dia harus berlutut di kaki saya," ucap Sarah sombong, memandang sinis ke arah Juwi. Petugas kepolisian hanya bisa menghela napas panjang. Melihat sikap Sarah yang sangat arogan, bertolak belakang dengan hijab yang ia pakai.

"Maafkan saya, tolong jangan penjarakan saya," Juwi berlutut di lantai, air matanya berurai, membasahi pipi juga bajunya. Perutnya sangat lapar karena ia belum makan. Belum satu bulan berumah tangga, begitu banyak ujian yang

ia dapatkan. Devit memandang iba istrinya, tetapi tak bisa bicara apa-apa lagi, karena sepertinya Sarah begitu keras dan marah.

Setelah Juwi berlutut, Akhirnya Sarah memaafkan Juwi. Jono sedikit menarik paksa Sarah masuk ke dalam mobil, emosinya membuncah, ia tak menyangka wanita lemah lembut yang ia sangat cintai ini mampu bersikap licik. Jono hanya diam sepanjang perjalanan. Sarah tak kalah sengit, sedikit pun ia tidak melirik suaminya. Ia tahu Jono marah padanya. Sedangkan Devit dan Juwi berada di dalam taksi *online*. Devit menggenggam jemari Juwi.

"Maafkan Abang, ya, De!" ucap Devit begitu merasa bersalah pada Juwi.

Juwi sudah terlalu lelah menangis hampir empat jam. "Saya lapar," ucap Juwi pelan. Devit mengangguk dan meminta supir taksi untuk berhenti di restoran cepat saji yang mereka lewati. Juwi makan sambil masih terisak. Entah apa rasa makanan tersebut, Juwi hanya mampu menelannya. Makanan pun habis. Devit memberikan air mineral pada Juwi. Juwi menenggaknya sampai habis.

"Tidurlah, De. Kamu pasti cape," ucap Devit sambil mengusap rambut Juwi yang basah.

"Setelah ini, Juwi tidak tahu. Ada ujian apalagi di depan sana yang mengikuti rumah tangga kita, Bang? Juwi lelah,"

ucap Juwi sambil menutup mata. Air matanya masih keluar dari balik bulu mata lentiknya.

"Maafkan Abang, De. Abang belum bisa membahagiakan Juwi. Abang mohon jangan menyerah, ya. Abang sayang Juwi. Abang gak mau Juwi menyerah," ucap Devit tulus, membawa Juwi ke dalam pelukannya.

Bu Nurmala membuang pandangannya, keluar dari warung dengan tubuh sedikit gemetar. Pria paruh baya itu masih menatapnya dengan penuh kerinduan. Kemudian lelaki paruh baya itu memutar tubuhnya untuk menyusul Bu Nurmala yang hendak masuk ke dalam rumah. Secepat kilat Bu Nurmala menutup pintu rumahnya lalu menguncinya. Bu Nurmala mengusap peluhnya yang bercucuran.

"Nur, buka pintunya," ucap pria tersebut sambil menggedor kencang. Bu Nurmala bergeming, berjalan ke meja makan, menuangkan air ke dalam gelas, mencoba menetralisir rasa gugup dan takut yang bersamaan. Tandas air satu gelas menyusuri tenggorokannya. Namun, tetap saja dadanya masih berdebar. Sang pria masih menggedor pintunya, malah semakin kencang.

"Pergi! Saya tidak ada urusan denganmu," teriak Bu Nurmala dari dalam rumahnya.

"Kalau kamu tidak buka, saya akan buat keributan di sini," ancam sang pria tidak mau kalah, satu per satu tetangga yang melewati rumah Juwi, menatap penuh tanda tanya. Bu Nurmala akhirnya membukakan pintu sebelum warga malah ramai berkerumun di rumahnya. Pintu rumah Bu Nurmala

terbuka, dengan menunduk Bu Nurmala memberikan ruang pada pria itu untuk masuk. Pria masuk lalu mengunci pintu rumah Bu Nurmala. Pria itu memeluk Bu Nurmala dengan tiba-tiba, Bu Nurmala yang tak siap dengan hal itu, mencoba untuk menghindar, dengan memukul-mukul pundak serta wajah sang pria. Namun, tenaga pria itu terlalu besar, hingga pria itu terus saja memeluk Bu Nurmala.

"Hentikan! Kamu gila!" oceh Bu Nurmala sambil terus mencoba lepas dari lelaki itu. "Aku membecimu, kenapa harus kamu datang lagi? Aku mencari mu belasan tahun Nur, ternyata kamu di sini!"Pria melepaskan pelukanya. "Aku merindukan anakku, juga kamu!"

Bu Nurmala berdecih, "Juwi anakku bukan anakmu!" ucap Bu Nurmala dengan ketus. Membuang pandangannya. Lelaki itu sedikit menarik lengan Bu Nurmala agar duduk di kursi tamu. Keduanya kini terdiam beberapa saat. "Cepat katakan apa urusanmu kemari? Setelah itu segeralah pulang!"

"Aku ingin bertemu anakku Juwi!"

"Anakmu hanya Sarah, bukan Juwi."

"Kamu bohong sayang! Aku tahu Juwi anakku, apakah kamu tidak perhatikan mata sipit kami berdua? Kulit putih Juwi dia dapat dari genku, karena kamu saja berkulit eksotis begini! Kata-katamu menyebalkan!" pria itu mengulum senyum. "Ingat Nur, aku masih suamimu, aku tidak pernah

menalakmu, kamu yang pergi meninggalkan aku karena kamu tidak mau jadi yang kedua, padahal aku jujur sayang sama kamu dan Dewi."

"Sudah, kan? Kalau begitu pulanglah!"

"Nur!" lelaki itu memelas. "Aku lapar, belum makan. Pembantuku tidak masak hari ini, dan Lani sedang pergi ke rumah Sarah!" lelaki itu beralasan.

Wajah Bu Nurmala semakin kesal, dasar lelaki tua bangka, masih aja banyak alasan untuk merayu. Bu Nurmala bermonolog.

"Sayang, ayo ambilkan suamimu ini nasi!" titah Pak Aryo Ibrahim, ayah Sarah yang ternyata juga ayah dari Juwi. Dengan mengehentakkan kaki, Bu Nurmala berlalu ke dapur menyendokkan nasi secara serampangan untuk Pak Aryo. Bu Nurmala juga membuatkan teh untuk Pak Aryo. Lelaki paruh baya itu makan dengan lahap.

"Rasa masakanmu enak, sama seperti dulu," puji Pak Aryo.

"Cepatlah makannya, setelah itu kamu pulang!"

"Aku mau menginap!"

"Ngaco, gak bisa. Kamu harus pulang!" Bu Nurmala sangat emosi dengan sikap konyol Pak Aryo. "Kamu dan anakmu sama saja, sukanya bikin susah orang," ketus Bu Nurmala.

Pak Aryo menghentikan tiba-tiba suapannya. Memandang Bu Nurmala penuh rasa bersalah. "Maafkan Sarah, ya, dia memang sudah kelewatan, ia sangat kecewa dengan Devit. Tapi di satu sisi saya bersyukur, karena masalah ini saya jadi dipertemukan kembali dengan kamu dan Juwi."

"Assalamualaikum, Bu." panggil Juwi dari luar. Pintu terkunci dan Pak Aryo masih di dalam. Ibu Juwi jadi salah tingkah dan ketakutan. Bu Nurmala menarik lengan Pak Aryo masuk ke dalam kamarnya.

"Diam di sini atau kamu tidak pernah boleh ketemu Juwi," ancam Bu Nurmala, lalu mengunci pintu kamarnya. "Waalaikumussalam," sahut Bu Nurmala sedikit gugup, lalu bergegas membukakan pintu untuk Juwi dan Salsa.

"Ada tamu, ya, Bu?" tanya Juwi saat melihat sandal seorang pria berada di depan pintu.

"Ah, gak ada. Itu ibu belikan sendal untuk Devit. Ibu lupa kasiin," Bu Nurmala beralasan.

"Oh, gitu. Ya udah," Juwi masuk ke dalam rumah yang diikuti oleh Salsa. Dengan cepat membuka pakaian sekolah Salsa dan menaruhnya di keranjang cucian. Juwi juga membimbing Salsa untuk buang air kecil, serta mencuci tangan serta kakinya.

Pak Aryo terbatuk di kamar Bu Nurmala. Juwi terhenyak, mencoba mencari suara batuk tersebut. Bu Nurmala ikut penimpali batuk Pak Aryo.

"Suara batuk ibu serem banget, kayak batuk laki-laki," Juwi menatap heran ibunya, yang berakting pura-pura batuk sambil menepuk-nepuk dadanya keras. "Periksa, Bu. Kalau sakit," ucap Juwi lagi sambil mengelap tubuh Salsa sehabis mandi.

"Iya, ini ibu mau ke klinik kalau masih batuk sampe sore," sahut Bu Nurmala lalu masuk ke kamarnya. Juwi mengambil nasi lalu membawanya ke rumah kontrakan. Menyuapi Salsa di sana sekalian ia berganti pakaian. Tak lupa sendal pemberian ibunya tadi untuk Devit ia bawa juga ke kontrakan.

"Tidak sekarang kalau mau bertemu Juwi, nanti saja," ucap Bu Nurmala sambil menarik Pak Aryo keluar dari kamarnya. "Cepat, keluar dari pintu belakang saja," arahan Bu Nurmala lagi.

"Sebentar, sendal saya di depan," ucap Pak Aryo.

"Biar saya aja yang ambil, kamu tunggu di sini," Bu Nurmala membuka pintu depannya, celingak-celinguk, berharap tidak ada tetangga yang mencurigainya. Matanya heran tak menemukan sendal Pak Aryo. Kemana, tadi di sini? Gumamnya lagi, sambil menggaruk kepalanya.

"Tidak ada sendalnya, udah nyeker aja!"

Mata Pak Aryo melotot tak percaya. "Tadi saya buka di depan, kok. Masa saya nyeker?"

"Dimaling tuyul kali. Makanya besok-besok gak usah ke sini lagi, udah sana!" Bu Nurmala sudah mendorong Pak Aryo ke pintu belakang.

"Sayang, masa aku nyeker?" rengek Pak Aryo pada Nurmala. Ibunya Juwi itu bergidik ngeri dengan panggilan Pak Aryo barusan.

"Udah jangan banyak omong, udah tua juga," Bu Nurmala sudah berada di pintu belakang rumahnya, kembali mengintip celingak-celinguk, takut ada tetangga yang memperhatikan. Terlihat sepi, Bu Nurmala menarik lengan baju Pak Aryo dengan tergesa, Pak Aryo tidak memperhatikan langkahnya, hingga tubuhnya oleng, jatuh menimpa tubuh Bu Nurmala.

Disaat yang bersamaan, "Bu... astaghfirulah!" suara Bu RT tercekat melihat pandangan di depannya, piring kecil berisi kue cucur yang akan dia berikan pada Bu Nurmala, melenggang jatuh ke lantai. "Saya mau antar kue, lihat pintu depan tertutup, jadi saya lewat belakang, tapi...Ya Allah."

"Mpo Nur, kita ke rumah saya sekarang, ya, Bapak juga!" mata Bu RT menatap serius wajah Pak Aryo yang memerah menahan malu.

"Bu, tapi ini bukan seperti yang ibu bayangkan," rengek Bu Nurmala pada Bu RT. Bu Nurmala mencoba bangun dibantu oleh Pak Aryo. "Jangan pegang-pegang!" ucap Bu Nurmala ketus. Mendengar suara ribut-ribut kecil, tetangga jadi memperhatikan mereka.

"Sudah tradisi di sini ya bu, bila ada pasangan yang bukan suami istri, ditemukan warga berbuat tidak senonoh, maka akan dinikahkan!"

Pak Aryo mengulum senyum.

"Nur, sendal!" bisik Pak Aryo saat mereka tengah diperhatikan beberapa warga yang keheranan.

"Bodo! Nyeker aja sana!" sahut Bu Nurmala, merasa sangat kesal dengan mantan suaminya ini.

Pak Aryo melebarkan senyumnya pada tetangga yang melewatinya. Lelaki matang, berusia lima puluh empat tahun, dengan memakai kemeja biru dan celana jin biru tua, berjalan tanpa alas kaki siang bolong, menuju rumah Bu RT. Di depannya sudah berjalan Bu Nurmala dengan wajah ditekuk. Lelaki itu sedikit berjingkat, menahan panas aspal jalan, serta meringis perih karena tidak memakai alas kaki.

"Jadi seperti itu ceritanya. Baiklah. Tapi menurut saya, Bapak harus menikahi ibu Nur kembali. Karena pernikahan Bapak dan Ibu terjadi sudah belasan tahun yang lalu. Bahkan Bu Nur telah menikah lagi dengan almarhum Bapak Ahmad Maulana," Pak RT memutuskan, setelah mendengar cerita keduanya.

"Alhamdulillah, kalau bisa saya maunya sekarang, Pak." sahut Pak Aryo dengan tampang tak berdosanya. Pak RT dan Bu RT tertawa. Begitu juga dengan beberapa warga yang hadir di sana.

"Tapi saya tidak mau," ucap Bu Nurmala tiba-tiba.

"Sayang, tadi di rumah katanya setuju," akting Pak Aryo, membuat ibu Juwi semakin kesal.

"Saya pokoknya tidak mau menikah dengan Anda, Anda sudah beristri, kenapa masih ingin tambah istri lagi?" cecar Bu Nurmala semakin sewot.

"Siapa yang mau menikah?" tanya Juwi dari depan pintu Pak RT. Bu Nurmala terdiam, tak berani menoleh ke arah Juwi. Berbeda dengan Pak Aryo yang kini tengah berdiri, menyunggingkan senyumnya pada Juwi. "Bapak siapa?" tanya Juwi keheranan.

"Saya Aryo, Papa kamu Juwi," ucap Pak Aryo tegas.

"Hah, jangan becanda, Pak! Ayah saya namanya Ahmad Maulana. Bukan Aryo," Juwi menggeleng tak percaya.

"Tanya saja ibu kamu, papa jujur atau berbohong."

Kepala Juwi mendadak pusing. Ibunya kini dinikahkan kembali oleh Ustaz Danu, Juwi kini juga mengetahui bahwa ia bahkan bersaudara kandung dengan singa Taman Safari, yaitu Sarah.

"Jadi maksud Bapak, saya dan Sarah, adik kakak?" Juwi sedikit tergagap menanyakan hal tersebut. Pak Aryo mengangguk pasti. "Aduh, habis deh saya, Pak. Kemaren mau dipolisikan, padahal Teh Sarah yang jelas-jelas nabrak saya.

Duh, apalagi ini. Bisa-bisa saya dimutilasi," Juwi tidak bisa berpikir jernih. Kepalanya benar-benar sakit.

"Papa akan membela kamu, Juwi. Tidak apa-apa, jangan khawatir, ya." Pak Aryo tersenyum penuh wibawa pada Juwi. Menepuk pundak puteri bungsunya.

"Juwi, kembalikan sendal Papa kamu!" ucap Bu Nur saat menyapu rumah, dengan bersungut-sungut.

"Sendal yang mana, Bu?"

"Itu sendal yang tadi siang di depan!"

"Oh, jadi itu sendal Papa Aryo, trus yang batuk juga Papa Aryo, Bu?"

"Iya," Pak Aryo menyahuti sambil nyengir kuda.

"Papa disuruh masuk kamar, belum dikasih minum, padahal habis makan. Jadi tersedak, Wi." terang Pak Aryo dengan wajah memelas.

Bu Nurmala memandang suami dadakannya dengan garang. "Harusnya kena serangan jantung sekalian," celetuk Bu Nurmala sengit. Juwi terkekeh, melihat kekesalan ibunya, jika dipikir-pikir kembali, kekesalan ibunya persis seperti dirinya pertama kali dipaksa menikah dengan Devit.

"Pa, nanti juga Ibu cinta lagi, rayu aja terus," bisik Juwi pada Pak Aryo sebelum meninggalkan rumah ibunya.

"Juwiii..." Bu Nurmala mendengar apa yang baru saja Juwi bisikkan.

Hari telah sore, namun Pak Aryo tidak ingin beranjak dari rumah istri keduanya. Juwi sudah pamit pulang ke kontrakan karena mau merapikan rumah, sebentar lagi Devit pulang dari kampus. Hati Juwi semakin gelisah saat ini.

****

"Apa, De? Papa Sarah adalah Papa kamu juga?" Devit kaget mendengar cerita Juwi, Sehabis magrib. Juwi mengangguk lemah.

"Juwi tambah takut, Bang."

"Eh, kok takut? Kan ada Papa dan Abang sekarang. Abang janji akan menjadi orang pertama yang akan melindungi Juwi dari gigitan singa Taman Safari," ujar Devit sambil terkekeh. "Salsa ke mana?" tanya Devit karena sedari sore, ia tidak melihat Salsa.

"Salsa disuruh ibu nemenin, katanya biar Papa gak macem-macem," Juwi terkikik.

"Jadi, Malam ini Ibu dan Papa, belah duren dong, Wi?" kekeh Devit lagi.

"Iya, kita nginti, yuk!" ajak Juwi pada suaminya.

"Huusst... gak boleh, kita juga belah duren aja. Biar sama!"

"Huu... maunya." Juwi mencebikkan bibirnya.

"Rumah kita udah rapi, De. Hari Minggu kita pindah, ya."

"Beneran, Bang?" Juwi memekik kesenangan.

Devit mengangguk sambil mengulum senyum. "Yang ini kok belum disayang, sih?" Devit menaruh tangan kanan Juwi di atas sarungnya.

"Assalamualaikum," suara serempak murid mengaji Devit bergema.

"Eh, waalaikumussalam," Devit kaget begitu juga Juwi.

"Lupa Abang, De. Anak-anak jadwal ngaji. Nanti kita lanjut lagi, ya!" Devit mengedipkan sebelah matanya pada Juwi.

Devit membuka pintu rumahnya lebar-lebar. Satu-persatu anak mencium punggung tangan Devit sambil mengucap salam. Juwi pun sudah mengganti bajunya dengan gamis panjang dan selendang demi menghormati Devit sebagai guru ngaji.

"Salsa ke mana ya? Kok belum ke sini," Juwi bermonolog, berkali-kali mengintip ke sebelah, rumah ibunya.

Sementara itu, di rumah Bu Nurmala.

"Aduh, Salsa disuruh nemenin nenek dari ayahnya singa, malah udah tidur duluan," Bu Nurmala bermonolog. Memandangi Salsa yang terlelap di atas sofa depan tv. Pak Aryo saat ini tengah di kamar mandi. Mengganti baju kemejanya dengan baju kaus Devit beserta sarungnya. Bu Nurmala berusaha tak gentar, ia bersikap seolah ayah singa tidaklah berbahaya. Lelaki itu mendekat ke sofa.

"Bu, saya mau minum teh lemon. Ada gak?" tanya Pak Aryo membuka pembicaraan. Sedangkan Bu Nurmala pura-pura fokus pada layar TV di depannya.

"Adanya Wipol. Mau?"

"Aduh, masa suami gagah gini mau diracun sayang. Ntar kamu jadi janda lagi, lho, masa tiga kali janda?" ledek Pak Aryo, tidak merasa tersinggung dengan celetukan Bu Nurmala.

"Lagian, ngapain nginep, sih? Pulang sana! Ntar istri cantik nan kaya nyariin situ!" sindir Bu Nur.

Pak Aryo tersenyum simpul. "Dewi sudah saya beritahu, kalau saya tidak pulang malam ini, ada rapat mendadak."

"Dasar tukang ngibul!"

"Ih, bibirnya dari tadi minta saya jepit apa ya, ngedumel melulu!" Pak Aryo menatap gemas Bu Nurmala.

Bu Nurmala menjadi canggung, berusaha menggoyang-goyangkan tubuh Salsa agar terbangun. Namun, sia-sia, anak kecil itu seakan mendukung Opa Aryo dan Nenek Nuy, untuk belah duren.

"Jangan dibangunin, Salsa. Kasihan. Bangunin yang ini aja, yuk!" Pak Aryo memandang bawah sarungnya.

Bu Nur melempar bantal kursi bergambar pisang ke arah Pak Aryo. Lelaki itu menangkapnya sambil tersenyum.

"Eh, kalau segede gini, gak ada sempak yang muat Bu!" celetuk Pak Aryo semakin berani. Bu Nur merasa kesal,

berjalan meninggalkan ruang tv menuju kamarnya. Wanita itu lupa bahwa kamarnya hanya bisa dikunci dari luar. Saat ini Pak Aryo menyusul Bu Nur ke kamarnya, sambil mengulum senyum sumringah.

"Mau ngapain, sih? Udah sana, di kamar Juwi tidurnya!" Bu Nur bersungut naik ke atas ranjangnya. Namun, tak ada jawaban dari Pak Aryo, lelaki itu malah melorotkan sarungnya. Pak Aryo tidak pernah memakai celana dalam saat tidur. Mata Bu Nurmala membulat seketika, napasnya tercekat, melihat pemandangan yang sangat tidak ingin dia lihat.

"Bapaaaaak... pake gak, ah... jangan begitu!" Bu Nur merengek, memohon Pak Aryo memakai kembali sarungnya. Pak Aryo diam berdiri di samping Bu Nur. Dengan sarung yang sudah melantai.

"Nah, dapatkan!" Pak Aryo sudah memeluk Bu Nur.

"Ya Allah Juwi, tolong ibu diperkosa!"

****

"Papa kemana emangnya, Ma?" tanya Sarah.

"Katanya ada meeting di Bandung. Jadi dari pada Mama sendiri di rumah, mending Mama di sini."

"Mama yakin Papa meeting?"

"Iyalah. Masa papamu bohong?"

"Udah berapa hari emangnya, Ma?"

"Udah tiga hari."

"Oh, udah ada telepon, Mama?"

"Ada satu kali."

"Mama gak curiga Papa punya istri muda!"

"Hus, apa-apaan kamu Sarah, Papa mu itu bucin sama Mama. Ga bakal dia ngelirik yang lain. Kayak Jono bucin sama kamu," Bu Dewi terkekeh menggoda anaknya. Sarah hanya memutar bola mata malasnya.

"Ma,bantu Sarah balik lagi sama Mas Devit dong, Mama dekati Mamanya Mas Devit," rengek Sarah pada mamanya.

"Kan kamu punya suami, Sar. Udah ah, jangan macem-macem."

"Sarah gak cinta sama Jono, Ma. Sarah menerima dia karena dia licik, punya foto Sarah waktu itu! Ayolah, Ma. Bantu ya, Ma. Urusan Juwi biar Sarah yang bereskan."

"Sarah, kamu ga boleh gitu sayang. Devit udah jadi milik Juwi. Udah ikhlaskan saja," Bu Dewi masih mencoba memberi pengertian pada anak perempuannya.

"Gak mau, ah. Pokoknya semua ini terjadi gara-gara Juwi. Jadi biar dia terima akibatnya. Devit akan kembali pada Sarah, Ma. Dan Si Jono licik akan Sarah hempaskan ke pengadilan." Ia tak tahu di ujung pintu sana, ada Jono suaminya yang mendengar ucapannya barusan.

ATM II

Ibu Dewi sudah beberapa kali melakukan panggilan ke telepon suaminya. Namun, tidak pernah tersambung. Wajahnya cemas dan dadanya sedikit berdebar. Ke mana suaminya? sudah tiga hari keluar kota tanpa bisa dihubungi. Tidak maksud hatinya untuk curiga yang bukan-bukan, hanya saja ia takut suaminya kecelakaan atau terluka. Sarah tengah memainkan ponselnya, membalas pesan Jono yang menanyakan keberadaannya sekarang.

"Suami sok perhatian," gumam Sarah, dengan enggan membalas pesan suaminya. Sarah melihat mama yang sedari tadi gelisah, bolak-balik sambil memegang ponsel. "Ada apa sih, Ma? Mondar-mandir terus."

"Papa kamu tidak bisa dihubungi, Sar." ucap Bu Dewi dengan nada khawatir. Kini meletakkan punggungnya bersandar di sofa, tepat di sebelah Sarah.

"Dari kapan tidak bisa dihubunginya?"

"Sejak papa kamu berangkat, cuma menelepon sekali setelah itu tidak tersambung. "

"Mama yakin Papa gak punya rahasia?"

Bu Dewi menggeleng pasti. Ia sangat yakin dengan suaminya, hampir dua puluh lima tahun menikah, belum

pernah terjadi hal-hal yang mengerikan dalam rumah tangga mereka. Ia sangat memercayainya suaminya.

"Coba Mama telepon, istri teman Papa, siapa tahu mereka punya info," saran Sarah pada Mamanya yang masih terlihat khawatir.

Bu Dewi melirik Sarah. "Kamu benar. Coba Mama telpon Bu Velo ya, siapa tahu suaminya pergi bareng Papa," sahut Bu Dewi, kemudian memencet nomor ponsel Bu Velo. Tiga kali panggilan tunggu, akhirnya diangkat. Bu Dewi melangkah keluar rumah, tepatnya di teras belakang rumahnya. Berbicara cukup serius dengan Bu Velo, setelah sebelumnya berbasa-basi terlebih dahulu.

Sarah, membuka akun media sosialnya, lalu entah apa yang membuat ia membuka akun media sosial milik Devit? Matanya membulat sempurna, saat melihat foto Devit dan Juwi berada di rumah kosong Devit yang baru selesai direnovasi. Foto keduanya saling pandang. Namun, yang membuat sesak dada Sarah adalah caption yang ditulis Devit, "istana untuk bidadari surgaku" diikuti tanda hati dan pagar "my life my Juwi". Air mata Sarah mengalir deras, sakit hatinya belum sembuh, malah semakin menganga. Sangat iri dengan Juwi yang merebut Devit dari dirinya. Harusnya rumah itu menjadi miliknya dan Devit. Harusnya ia yang di

sana, bukan janda murahan seperti Juwi. Sarah mengusap kasar air matanya yang jatuh tiada henti.

"Sar..." panggil Bu Dewi dengan gugup, beliau berjalan lemah menuju sofa.

"Ada apa, Ma?" Sarah mencoba bersikap wajar, menghapus cepat air matanya.

Wanita paruh baya itu, duduk kembali di samping Sarah dengan bahu bergetar.

"Mama, kenapa?" tanya Sarah panik.

"Papa kamu tidak keluar kota, tapi izin cuti tiga hari. Papamu bohong sama Mama, Sar." isak Bu Dewi dalam pelukan Sarah.

"Ya Allah, Ma. Sabar, ya. Mungkin Papa punya alasannya. Jangan curiga dulu, Ma." Sarah menguatkan Mamanya.

"Apa mungkin ada rahasia yang ditutupi Papa kamu, Sar?"

Sarah memandang iba wajah Mamanya, yang terlihat sangat terpukul.

****

"Jadi, Papa tidak sahur pertama di sini?" tanya Juwi pada Pak Aryo, papanya.

"Maafkan, Papa, ya, Nak. Papa tidak bisa, tapi minggu depan, Papa akan menginap dan sahur di sini," Pak Aryo

tersenyum pada Juwi, lalu pandangannya beralih pada Devit yang sedang duduk di samping Juwi.

"Ah, Papa. Gak seru," Juwi cemberut, sejak tahu kalau Pak Aryo adalah ayah biologisnya, Juwi mencoba mendekatkan diri dan menerima kehadiran papanya. Pak Aryo yang mendengar cibiran Juwi, hanya mengulum senyum, lalu beranjak dari kursinya, menuju kursi tempat Juwi dan Devit duduk.

"Sini, Papa peluk!" Pak Aryo menarik Juwi dalam pelukannya. Menepuk-nepuk lembut pundak Juwi. "Papa kan punya dua keluarga. Sudah tiga hari Papa menginap di sini, nanti Mama Dewi nyariin," terang Pak Aryo. Bu Nurmala mendengarnya, mendengus kesal.

"Pulang sana, gak usah balik lagi! Cerai aja sekalian," Bu Nurmala melengos, meninggalkan mereka, berjalan menuju kamarnya.

"Ibu pasti cemburu itu, Pa." Juwi menyeringai. Devit dan Pak Aryo terkekeh.

"Menurut kamu, Vit. Bagaimana cara mengobati wanita yang sedang ngambek?" Pak Aryo bertanya pada Devit yang sedari tadi setia menjadi pendengar.

"Eh, gimana, ya, Pa? Saya belum pengalaman," sahutnya sambil menggaruk rambutnya yang tidak gatal.

"Papa harusnya lebih tahu, dong!" celetuk Juwi sambil mencebikkan bibirnya.

"Nenek talau nambek, tasi lujak aja Opa," celetuk Salsa yang ternyata ikut mendengarkan percakapan orang dewasa itu. Semua yang ada di sana tertawa.

"Masa, sih? Emang nenek Nur suka rujak?" Pak Aryo menatap Salsa. Gadis kecil itu mengangguk.

"Ayo, Opa. Tita beli di depan!" Salsa bangun dari duduknya, sedikit menarik paksa tangan Pak Aryo, menuju pangkalan rujak buah potong yang tidak jauh dari rumah mereka.

Juwi merebahkan kepalanya di paha Devit. Menatap suaminya lekat.

"Kenapa liatnya gitu?" tanya Devit sambil tersenyum malu-malu. "Gemes, ya?" ledeknya lagi.

"Dih, geer!" sahut Juwi.

"Trus kenapa?"

"Itu upil Abang, bersihin dulu, di depan pintu gitu, kering. Jorok, ih!" Juwi mencebik.

Devit meraba lubang hidungnya, lalu merasa ada yang sedikit keras di sana lalu membersihkannya sambil menyeringai pada Juwi. "Nih, buat Juwi!" Devit menempelkan kotoran hidung kerasnya, pada pipi Juwi. Sekuat tenaga Juwi

menghindar, tetapi lagi-lagi Devit berhasil *ngupil* dan menempelkannya di pipi, di lengan dan di hidung Juwi.

"Huuuaaaa... jorok ih!" Juwi kesal tak terima dengan yang barusan Devit lakukan. "Dosen jorok, ih, sebel!" gerutu Juwi sambil berjalan ke arah kamar mandi, hendak membasuh wajah juga tangannya. Devit tertawa terpingkal-pingkal, melihat Juwi sangat kesal.

Pak Aryo kembali dari membeli rujak bersama Salsa. Di tangannya sudah ada dua plastik mika, buah jambu dan mangga potong. Lengkap dengan bumbu rujaknya. Sedangkan di tangan Salsa sedang memegang es krim kenamaan dan memakannya dengan lahap.

"Papa masuk ya," pamit Pak Aryo pada Devit, sambil memamerkan plastik berisi rujak. "Semoga berhasil mencetak gol, kali ini!" lanjutnya lagi sambil terkekeh. Devit hanya menggeleng-gelengkan kepalanya. Juwi keluar dari kamar mandi, mendapati Salsa sedang asik makan es krim dengan sendok, sedangkan Devit sedang fokus menatap ponselnya, lebih tepatnya, membaca kolom komentar pada foto yang tadi pagi dia posting.

"Sok mesra," begitu akun Sarah008 mengomentarinya.

"Kenapa, Bang?" Juwi mendekat, mengintip ponsel Devit.

"Ini, De. Sarah komen pada foto kita tadi pagi di rumah."

"Oh, emang komentar apa?" tanya Juwi penasaran. Lalu Devit memberikan ponselnya. Juwi membacanya dengan cemberut.

Lalu mengetikkan balasan pada komentar tersebut. "Sirik aja Anda." Juwi menutup mulutnya, menahan tawa. "Dia belum tahu aja aku adiknya, ya, Bang. Kalau tahu, wuuihh... meletus gunung merapi," Devit dan Juwi terbahak.

Devit kembali menatap Juwi sambil tersenyum. "Kenapa sayang? Ada upil kering juga di sini?" Juwi mengangkat lubang hidungnya dengan telunjuk.

Devit terkekeh kembali, "Bukan, sayang. Abang merasa, bucin sama kamu."

"Bucin? Apa itu, Bang?"

"Bubur cina," sahut Devit asal, maksudnya mau romantis, malah istrinya tidak mengerti.

"Mentang-mentang mata Juwi sipit," gumam Juwi.

"Sini, De. Abang mau peluk," Devit menarik Juwi dalam pelukannya.

"Udah haid belum?" tanya Devit tiba-tiba. Juwi menggeleng. Sebulan sudah rutin melakukan aktivitas ranjang, tetapi belum terlihat tanda-tanda. "Semoga segera ada isinya, ya, De!" bisik Devit sambil mengecup rambut Juwi.

"Aamiin..." Juwi dan Devit mengamini.

****

Bu Nurmala tidur sambil memunggungi Pak Aryo, ia sangat kesal dengan suami dadakannya ini, karena akan segera kembali ke rumah istri pertama.

"Bu..." panggil Pak Aryo lembut. Bu Nur masih tidak mau berbalik. "Maaf ya, Saya tidak bisa lama di sini, bukan berarti saya tidak cinta," Pak Aryo mengusap pundak Bu Nurmala.

"Pergi aja sana, ga usah balik lagi," ucap Bu Nur dengan ketus.

"Iya ini saya mau pergi, tapi pengen makan rujak dulu sama ibu."

Bu Nurmala berbalik, mendengar kata rujak. "Siniin!" Bu Nurmala mengambil bungkusan rujak dari tangan suaminya. Membukanya cepat, lalu memakannya dengan lahap, tanpa memedulikan Pak Aryo yang tengah tersenyum menatap Bu Nur.

"Suapi, Bu."

"Makan sendiri!"

"Suapin, atau mau saya cium. Ayo pilih!" gertak Pak Aryo. Dengan enggan Bu Nurmala akhirnya menyuapi Pak Aryo.

Mereka menikmati rujak, sambil mendesis karena pedas. Pak Aryo mengambil air mineral yang berada di samping ranjang Bu Nurmala. Lalu memberikannya pada istrinya. Dua

bungkus rujak habis. Bu Nurmala mengusap bibirnya, tanpa ia sadari Pak Aryo memandangnya dengan penuh hasrat.

"Bu... Saya boleh, kan. Minta pegangan."

"Pegangan apa?" Bu Nurmala mengerutkan kedua alisnya.

Pak Aryo mendekati istrinya. Namun, Bu Nurmala mundur, dadanya berdegup kencang. Pak Aryo mengeluarkan kartu tipis dari dompetnya. Lalu ia letakkan di telapak tangan Bu Nurmala.

"Apa ini?"

"Ini hak kamu, sayang. Yang belasan tahun saya lalaikan," bisik Pak Aryo lembut. "Tak ada saya kurangi, jatah kamu dan Dewi sama," ucapnya lagi. "Bisa beli rumah, lho, isinya." bisik Pak Aryo lagi, sambil tangannya perlahan naik mengusap paha Bu Nurmala.

****

Juwi dan Devit masih asyik menemani Salsa menonton televisi. Bahkan Juwi sampai terkantuk-kantuk. Bu Nurmala keluar dari kamarnya menuju kamar mandi. Setelah Bu Nurmala kembali dari kamar mandi, giliran Pak Aryo yang masuk ke kamar mandi. Keduanya keluar kamar dengan wajah segar. Tepat setelah azan Ashar. Rambut Bu Nurmala masih basah ia gulung dengan handuk. Juwi memainkan alisnya memandang wajah ibunya yang merona.

"Saya pulang dulu, ya. Nanti saya datang lagi," bisik Pak Aryo pada istrinya.

Wanita itu mengangguk.

"Papa pulang dulu, ya, Vit, Juwi."

"Iya, Pa." sahut mereka bersamaan.

Juwi memeluk erat papanya. "Cepat balik, ya, Pa." ucap Juwi manja pada Pak Aryo. Pak Aryo mengusap sayang rambut Juwi.

"Iya, cici." sahut Pak Aryo lagi, sambil terkekeh karena mata Juwi sipit seperti dirinya.

"Wi, sendal Papamu kembalikan!"

Cinta Masa Lalu

Bu Nurmala, memandang kartu tipis pemberian suaminya tadi sore sehabis taraweh di rumah yang dipimpin oleh Devit. Juwi dan Devit sudah kembali ke kontrakannya, rencana pindah ke rumah Devit yang baru selesai renovasi pun diundur, mengingat masih dalam suasana puasa. Devit dan Juwi memutuskan mereka akan pindah rumah setelah lebaran saja. Hitung -hitung sekalian menemani Bu Nurmala, agar tidak terlalu kesepian.

"Nenek, Caca bobo sama Nenek boleh gak?" suara Salsa di depan pintu kamar Bu Nurmala, gadis kecil itu tersenyum sambil memeluk bonek beruang besarnya.

Bu Nurmala ikut tersenyum. "Boleh, sini! Temani nenek," Bu Nurmala mengajak Salsa masuk ke kamarnya. "Bunda mana?" tanya Bu Nurmala.

"Bunda sama Papa lagi mau distusi. Distusi apa sih, Nek?" wajah lucu Salsa sangat menggemaskan.

"Oh, Bunda sama Papa Devit sedang membicarakan sesuatu yang penting, anak kecil seperti Salsa tidak mengerti. Jadi Salsa di rumah saja sama Nenek, ya!" terang Bu Nur pada cucunya, sambil menyisir rambut Salsa. Salsa hanya

mengangguk-angguk. Lalu naik ke atas ranjang. "Opa kemana Nek?"

"Eh, Opa siapa?"

"Pacal Nenek yang ada ubannya itu," terang Salsa sambil memanju mundurkan bibirnya.

Bu Nurmala terkekeh, mendengar ucapan Salsa, "Oh, Opa Aryo namanya, sedang bekerja. Nanti juga pulang!"

"Nenek punya pacal cama cepelti temen Caca, ada pacalnya. Caca gak ada pacal, tata temen Caca itu jombo," Bu Nurmala terbahak mendengar ocehan Salsa.

"Caca, masih kecil gak ada pacar-pacaran, siapa yang ajarin begitu?"

"Temen Caca," sahut Caca polos.

"Ga boleh ya sayang, masih kecil gak boleh pacaran!"

"Jadi gapapa ya Nek, talo Caca jombo?"

Bu Nur kembali terkekeh. Anak zaman sekarang, masih *playgroup* juga tahu pacaran. Bu Nur menggelengkan kepalanya, Salsa sudah pulas, saat Bu Nur mengusap-usap rambutnya. Pikiran Bu Nurmala kembali melayang, mengingat masa lalunya dengan Aryo.

****

Suasana kantin kampus cukup ramai, terutama saat pukul dua belas siang. Nurmala membantu ibunya berjualan

di kantin kampus sekolah tinggi ilmu ekonomi itu. Setiap pagi hingga sore pukul empat, Nurmala dan ibunya di kantin kampus. Nurmala memperhatikan lelaki berkacamata yang sedang tersenyum kepadanya, salah satu mahasiswa semester enam. Lelaki itu sedang makan nasi lengkap dengan lauk-pauk, buatan ibunya Nurmala. Lelaki itu adalah Aryo, mahasiswa yang menjadi pacar diam-diamnya Nurmala. Tidak ada yang tahu bahwa keduanya telah berpacaran selama tiga bulan. Nurmala tidak percaya diri dengan statusnya yang hanya sebagai anak penjaga kantin. Sedangkan Aryo, mahasiswa yang berwajah tampan serta dari keluarga mapan. Berulang kali Aryo meyakinkan pada Nurmala, bahwa perasaannya tulus, tetapi Nurmala masih saja meragu.

"Eh, kemaren gue liat Aryo bonceng Mba Nur kantin," ujar salah satu mahasiswi saat ini mereka tengah berada di kelas, menunggu pergantian dosen.

"Aryo kita?" mata Dewi membulat tak percaya.

Temannya itu mengangguk, "Gak mesra sih, cuma ya keliatan ada sesuatu gitu," lanjutnya lagi.

"Masa saingan lu mba kantin, Wi? Nggak banget, deh!" sela salah seorang teman Dewi.

"Sialan, kok gue baru tahu kabar ini, sih. Pantesan si Aryo kalau gue ajakin malam minggu gak mau" Dewi cemberut,

hatinya mendadak panas. "Tapi lo semua tenang aja, Mba Nur kantin, gak mungkin bisa mengalahkan gue, Aryo itu sahabat gue dan bakal jadi suami gue juga. Liat aja nanti."

Bagaikan petir di siang bolong, Nur mendengar bahwa Aryo menikah dengan Dewi, sahabatnya di kampus. Pesta yang diadakan meriah bertempat di aula kampus mereka, menjadi perbincangan hangat. Dewi, anak semata wayang dekan kampus, menikah dengan Aryo yang ayahnya menjadi salah seorang dosen di sana. Nur dengan hati yang patah mengintip dari kejauhan acara yang berlangsung meriah itu. Air matanya tak hentinya menetes. Ibu Nur mencoba menenangkan anaknya, dengan menarik Nur agar pergi dari sana. Namun, Nur bergeming, ia ingin memandang wajah tampan kekasihnya lebih lama, ia ingin wajah ini yang ia ingat hingga akhir hayatnya. Cinta pertamanya, satu-satunya lelaki yang pernah menciumnya dan memperlakukannya dengan lembut. Ternyata tidak berjodoh dengan dirinya. Wanita sederhana yang tidak ada apa-apanya. Nur memutuskan untuk berhenti dari menjaga kantin, hatinya tak sanggup jika setiap hari melihat Aryo dan Dewi mondar-mandir di kantin kampus. Nur tahu bahwa Dewi adalah sahabat Aryo, tetapi ia tidak menyangka keduanya akan menikah.

Dua tahun ia mengobati luka, bekerja di sebuah pabrik masker. Teman-teman di sana cukup menerimanya. Selama

dia bekerja ia tidak pernah bertemu kembali dengan Aryo atau pun Dewi. Ibunya juga sudah pindah berjualan di sebuah SMA swasta terkenal di daerah Jakarta Selatan. Sesekali ia membuka ponselnya, melihat foto dirinya dan Aryo saat berjalan-jalan ke Taman Mini. Hanya foto itu yang ia simpan, ia tak ingin menghapusnya, karena ia masih sangat mencintai Aryo.

Sampai suatu ketika, ada akuntan baru di pabrik tempat ia bekerja. Gosip yang beredar, masih muda dan tampan, rambutnya ikal dan memakai kacamata. Nur menanggapinya biasa saja, ia tidak mudah menyambung kembali hatinya yang patah. Trauma itu sangat menyiksa baginya. Betapa kagetnya Nur, saat tahu akuntan baru tersebut adalah Aryo, mantan pacarnya. Lelaki yang ia cinta. Aryo pun tak kalah kaget, saat melintasi area pekerja yang sedang sibuk. Matanya bersirobok dengan Nur, tanpa disengaja. Setelah hari itu, Aryo selalu saja mendekati Nur, lelaki itu masih mencintai dirinya, ia menjelaskan tidak bisa menolak keinginan orang tuanya untuk menikahkan dirinya dengan Dewi, apalagi Dewi memaksa. Akhirnya getar cinta itu kembali menguat, Aryo terang-terangan memberi perhatian pada Nur. Hingga Aryo menikahi Nur secara diam-diam. Nur yang sudah terjerat cinta Aryo tidak bisa menolak, ia menerima dengan ikhlas jika menjadi yang kedua.

Sampai Dewi memergoki Nur dan Aryo yang sedang berbelanja di sebuah pasar tradisional. Saat itu, Aryo sudah memiliki satu anak dari Dewi, yaitu Sarah. Tanpa sepengetahuan Aryo, Dewi mendatangi dan mengancam Nur. Ia akan menghancurkan usaha jualan ibunya, serta menerornya jika Nur tidak pergi dari kehidupan Aryo. Dewi kembali mengancam akan membuat laporan ke pabrik tempat Nur bekerja kalau Nur telah merebut suami orang. Nur, dengan berat hati memutuskan pergi dari kehidupan Aryo. Dengan menggunakan bis umum, Nur pergi ke Sumedang, rumah bibinya. Sambil mengusap perut ratanya, ada buah cintanya dengan Aryo di sana. Dua hari yang lalu, Nur baru saja memberi tahu Aryo perihal kehamilannya, betapa gembiranya Aryo saat itu, bahkan ia menyebutkan nama Juwita jika anaknya perempuan atau Rizal jika laki-laki. Namun, kini ia memutuskan pergi, meninggalkan Aryo dengan membawa cinta mereka. Hingga akhirnya ia menikah dengan Ahmad Maulana, lelaki yang menerima dirinya serta Juwi anaknya, yang saat itu berusia sepuluh bulan.

****

Air mata ibu Nurmala kembali tumpah, ingatan itu sangat menyakitkan baginya. Namun, siapa sangka, kini ia kembali

menikah dengan Aryo, tanpa disengaja. Bu Nur mengambil ponselnya, memeriksa pesan yang masuk.

Suami. Begitu nama yang tertera di layar ponselnya.

Pasti lagi mikirin saya ya, baru sebentar saya sudah rindu lagi. Besok saya datang lagi ya, Bu.

Bu Nurmala mencebikkan bibirnya.

Iya.

Love you.

Bu Nur terkekeh melihat balasan Aryo dengan kata-kata cinta.

Udah tua harusnya ingat mati, bukan ingat cinta.

Begitu isi balasan pesan Bu Nur pada suaminya.

Bodo, yang penting aku cinta sama kamu.

Balasan pesan Pak Aryo membuat Bu Nur kekeh. Ia enggan membalasnya lagi. Dasar aki-aki. Umpatnya dalam hati. Bu Nur membaringkan tubuhnya di samping Salsa yang tengah terlelap. Ponselnya ia dekap, seolah ia mendekap suaminya.

Bimbingan Skripsi

Alarm itu berbunyi dua kali, tetapi sepasang anak manusia yang tengah tidur berpelukan itu seakan enggan untuk bangun. Keduanya sangat terlelap setelah melakukan perjalanan cukup panjang di atas ranjang.

"Juwi... bangun!" suara Bu Nur membangunkan Juwi dan Devit. Mengetuk pintunya beberapa kali. Namun, masih tidak ada sahutan. "Juwi, Devit, sahur!" Kali ini Bu Nur menggedornya dengan cukup kencang. "Huh, dasar. Diskusi apaan sampai susah bangun sahur gini?" gerutu Bu Nur masih terus menggedor kontrakan Devit.

Juwi menggosokkan kedua matanya sambil menguap. "Ada apa, Bu? Malam-malam berisik," tanya Juwi masih setengah sadar.

"Sahur, udah jam empat, ini mau Subuh," Bu Nur memutar bola mata malasnya.

"Astaghfirullah, sahur, ya, Bu? Ya Allah, Juwi lupa," Juwi menepuk jidatnya. Kenapa ia bisa lupa kalau sekarang bulan puasa?

Bu Nur menggeleng-gelengkan kepalanya. "Cepat, nanti lauknya keburu dingin," ucap Bu Nur sebelum kembali ke rumahnya.

"Bang, bangun, sahur!" Juwi menggoyangkan kaki Devit, tetapi Devit masih terlelap. "Abang, ih. Nanti kesiangan ini," Juwi kembali mengguncang bahu Devit.

"Cium dulu, baru Abang bangun," ucap Devit dengan suara serak, khas orang bangun tidur.

"Ih... lama, deh." Juwi mengecup pipi Devit.

"Bibirnya, bukan pipi!" titah Devit lagi, tetapi kedua matanya masih tertutup.

"Manja, ih." Sambil bersungut Juwi mengecup cepat bibir suaminya.

"Yang bener ciumnya!"

"Ya Allah, Abang, nanti keburu imsak! Udah, ah, Juwi mau ke rumah Ibu," Juwi bangkit dari ranjang sambil berlari menuju rumah ibunya. Devit membuka mata, lalu terkekeh mendengar kekesalan istrinya. Devit bangun lalu mencuci muka. Setelahnya, Devit pergi ke rumah ibu Juwi untuk sahur bersama. Namun, Bu Nurmala telah selesai sahur, ada Juwi duduk di meja makan dengan wajah cemberut. Makannya juga sedikit tergesa.

"Pelan-pelan makannya sayang, nanti tersedak."

"Pokoknya ini salah Abang!" gerutu Juwi sambil menyuapkan telur semur ke dalam mulutnya. Devit hanya terkekeh lagi. Lalu melanjutkan makannya dengan cepat.

"Duh, mana belum mandi!" ucap Juwi sambil menenggak air putih segelas.

"Habis makan langsung mandi sana," celetuk Bu Nur yang mendengar gerutuan anaknya.

"Besok-besok jangan begini lagi, ah. Jadi kesiangan," Juwi masih saja mengoceh. Sedangkan Devit hanya menggaruk-garuk rambutnya yang tidak gatal.

"Mandi bareng yuk, De!" ajak Devit saat melihat Juwi hendak masuk kamar mandi.

"Mandi sana bareng tokek!" Juwi menatap sengit wajah Devit, suaminya seharian ini terus saja membuat dirinya kesal. Juwi masuk ke kamar mandi di rumahnya. Sedangkan Devit pamit pada Bu Nur untuk mandi di kontrakan.

Pukul delapan, Devit telah sampai di kampus tempat ia mengajar. Hari ini jadwalnya mengajar sampai pukul tiga sore, ada bimbingan skripsi mahasiswa dan bimbingan tesis juga. Devit memeriksa nama mahasiswa yang akan bimbingan hari ini, ada tiga mahasiswa, dan salah satunya Sarah Syahidah. Mantan istrinya. Devit merasa sedikit gugup karena terakhir ia bertemu Sarah adalah saat Sarah akan menjebloskan Juwi ke dalam penjara. Devit tidak menyangka sebenci itu Sarah pada Juwi. Padahal Devit telah menjelaskan di awal. Memang mereka tidak dapat bersama karena Jono telah memperkosa

Sarah. Sarah sendiri memilih mundur dari istri Devit dan menerima lamaran Jono.

Pukul tiga sore, mahasiswa pertama masuk ke ruangan dosen. Ruangan cukup besar, yang berisi sepuluh meja dosen yang diberi sekat. Devit memberikan arahan mengenai teknik penulisan skripsi yang benar. Dengan sabar dan telaten, Devit menjelaskan secara terperinci tahapannya. Di luar ruangan dosen, sudah mengantri beberapa mahasiswa dan mahasiswi untuk bimbingan dengan dosen yang lain. Termasuk di antaranya Sarah, yang begitu bersemangat saat tahu Devit sebagai dosen pembimbing skripsinya. Berkali-kali Sarah mengintip ke dalam, Sarah masih saja terpesona dengan Devit saat menjelaskan sesuatu pada mahasiswanya. Tak lama berselang, giliran Sarah yang masuk ke dalam, bergantian dengan temannya. Sarah tersenyum sangat manis saat kakinya masuk ke dalam ruang bersekat milik Devit.

"Assalamualaikum, Pak." sapanya ramah sambil berjalan malu-malu ke arah Devit.

"Waalaikumussalam, silahkan duduk, Sar." Devit mempersilakan Sarah duduk di kursi, persis di depan Devit. Senyumnya tipis tersungging, menghormati Sarah yang sedari tadi memberikan senyuman padanya. "Sudah bab berapa?"

"Bab dua, Pak."

"Coba saya lihat," Devit meminta berkas skripsi bab dua yang dikerjakan Sarah. Wanita itu memberikannya dengan berdebar. Satu dua dosen melirik ke ruangan Devit.

"Awas, CLBK, Pak." celetuk salah satu dosen perempuan. Sarah mesem-mesem, wajahnya merona. Sedangkan Devit mencoba tidak berekspresi. "Kakak ipar gue, nih." Devit bermonolog. Devit kemudian menjelaskan beberapa bagian yang harus direvisi oleh Sarah, Devit memberikan tanda menggunakan pensil. Sarah mendengarkan dengan saksama. Sambil sesekali melirik Devit.

"Bapak apa kabar?" Sarah bertanya sambil berbisik. Devit yang fokus pada kertas milik Sarah kemudian menoleh.

"Alhamdulillah, sehat Sar, kamu juga pastinya sehat, kan?"

"Saya masih sakit hati," bisik Sarah dengan suara mulai bergetar. "Saya masih mencintai Bapak!"

Devit menatap Sarah dengan intens. "Kamu berada di ruangan saya untuk membahas skripsi, di luar itu mohon tidak dibicarakan di sini," ucap Devit tegas.

"Kalau begitu, apa bapak ada waktu sepulang dari kampus?" Sarah begitu antusias ingin berbicara dengan Devit.

"Maafkan saya, saya sudah janji dengan istri untuk pulang lebih awal," sahut Devit sambil memberikan kertas yang sudah ia beri tanda. Sarah menerimanya dengan merengut. Sungguh hatinya masih sakit bila mengingat Juwi. "Kamu bisa

kembali lagi minggu depan, sesuai dengan hasil perbaikan yang saya beritahu, ya. Permisi, mahasiswa yang lain sudah menunggu," Devit mengusir Sarah dengan halus.

"Kenapa kamu memperlakukan saya seperti orang asing, Pak? Padahal Bapak pernah satu ranjang dengan saya, bapak pernah melihat tubuh telanjang saya. Saya kecewa," Sarah terisak keluar dari ruang Devit. Devit menarik napas panjang, terduduk lemas di kursinya. Kenapa harus Sarah yang menjadi mahasiswa yang ia bimbing?

Pesan masuk ke ponselnya. Mama

Nanti sore kamu buka puasa di rumah, ya.

Devit memijat pelipisnya. Di saat bersamaan Juwi pun memberikan pesan. Sayangku.

Bang, jangan lupa belikan es campur depan kampus, ya.

Devit tersenyum membaca pesan Juwi. Tangannya mengetik pesan untuk Mamanya.

Saya ajak Juwi dan Salsa, ya, Ma.

Tidak sudi.

Devit sudah menebak, balasan yang akan diberikan mamanya.

Oke, Ma. Kalau gitu lain kali saja, saya buka puasa di rumah. Saya masih ingin buka puasa dengan istri tercinta.

Menantu kesayangan Mama.

Devit terkekeh membaca balasan pesan yang akan dia kirimnkan untuk mamanya.

Wanita paruh baya yang baru saja membaca pesan singkat anaknya, mendadak hatinya panas. "Huh, menantu kesayangan. Ogaaaahh!" gumamnya sambil cemberut.

Tepat pukul setengah lima, Devit keluar dari kampus, tak lupa membelikan tiga bungkus es campur dan roti bakar untuk buka puasa sore ini. Dengan naik sepeda motor miliknya, Devit menyusuri gang-gang kecil sebelum akhirnya sampai di rumah mertuanya. Tampak sebulah mobil sedang terparkir manis di sisi jalan. Seperti mobil Pak Aryo, ayah mertuanya. Devit pun memarkirkan motornya di sana. Ada Salsa yang sedang bermain di depan pagar. Tersenyum manis menyambut Devit.

"Papa, mau mutel," ucap Salsa manja, diiringi senyuman penuh mohon.

Devit mengangguk. "Ayo, sini!" Devit membawa Salsa berdiri di depan motornya.

"Ikuuuut!" teriak Juwi dari dalam rumah, dengan cepat ia memakai sandal, tanpa memperhatikan bahwa sandal tersebut berbeda satu dengan yang lain. Juwi duduk menyamping sambil memeluk pinggang Devit. Membawa berkeliling sore istri dan anaknya.

"Es campurnya ada, Bang?"

"Ada dong!"

"Makasih sayang," Juwi mencium leher belakang Devit.

Devit bergidik."De, belum buka lho ini, puasa abang batal nanti!"

Juwi terkekeh, kini tangannya mengusap perut suaminya, lalu naik perlahan ke dadanya, mencubit payudara Devit.

"De...!" Devit terpekik di atas motor.

"Apa, sih, Bang? Orang gemes juga!"

"Iya gemesnya nunggu bedug Magrib!"

Juwi terkekeh lagi.

"Awas pokoknya nanti malam," ucap Devit sambil menoleh ke belakang.

"Papa, Caca mau dede bayi sepelti itu," Salsa menunjuk bayi yang sedang digendong ibunya di pekarangan rumah yang dilewati oleh mereka.

"Salsa mau berapa dedenya?" tanya Devit.

"Dua belas," Salsa membuka lima jarinya.

Devit tertawa. "Itu lima jarinya, Ca. Bukan dua belas!" Devit terbahak, begitu juga Juwi.

****

"Bu, sendal Papa kemana sebelah ini, kok gak ada?" Pak Aryo celingak celinguk mencari sendal jepitnya yang tinggal sebelah saja.

Berpisah Sementara

"Papa, sendalnya mana?" tanya Bu Dewi dengan alis bertaut. Merasa sangat aneh saat melihat suaminya turun dari mobil sambil bertelanjang kaki. Pak Aryo hanya menyeringai saat mendengar pertanyaan istrinya.

"Ini, tadi Papa numpang salat Ashar, eh pas selesai, Papa lihat sendal Papa tinggal sebelah," sahut Pak Aryo sambil berjalan ke arah keran air untuk mencuci kakinya sebelum masuk ke dalam rumah. "Buka puasa apa kita hari ini, Ma?

"Ada kolak pisang, mie goreng sama es timun serut," sahut Bu Dewi sambil tersenyum pada suaminya.

"Oh, oke. Papa mandi dulu," Pak Aryo masuk ke dalam kamarnya. "Eh, iya ini," Pak Aryo mengeluarkan bungkusan plastik bening berisi risol, tahu, dan lontong isi.

"Papa beli di mana?" tanya Bu Dewi sambil menerima bungkusan tersebut dan melihat isinya.

"Tadi setelah Ashar, Papa lihat kayaknya enak, ya udah Papa minta bungkusin," terang Pak Aryo sembari menutup pintu kamarnya.

****

"Ibu, Papa mana?" tanya Juwi saat baru sampai dari ngabuburit bersama Devit dan Salsa.

"Papa kamu sudah pulang, sendal Papa kamu pake lagi, ya?"

"Hehhe... iya Bu, Juwi asal make sendal tadi, eh malah sendal Papa kepake, tandanya Juwi senang Bu, punya Papa baik dan sabar seperti Papa Aryo. Walaupun berkali-kali Juwi buat masalah dengan sendalnya," oceh Juwi sambil terkekeh. Sedangkan Devit ikut menyeringai saja mendengar percakapan ibu dan anak itu.

Sebentar lagi adzan magrib, Juwi dan Devit sudah siap untuk buka puasa bersama di rumah Ibu Juwi. Salsa sudah mengambil tempat terlebih dahulu, di samping neneknya.

"Opa uban sudah pulang, ya, Nek?" tanya Salsa saat matanya mencari sosok pria ubanan, yang tak lain adalah Pak Aryo.

"Opa Aryo sayang, bukan Opa Uban!" Juwi membetulkan ucapan Salsa.

"Iya Opa Uban, Bunda." sahut Salsa lagi.

"Sudah, sudah. Gapapa Opa Uban juga, orang udah ada ubannya," Bu Nurmala menengahi. Tak lama berselang, azan Magrib pun berkumandang, setelah membaca doa berbuka puasa bersama, Juwi dan Devit serta Bu Nurmala, menyantap

menu berbuka dengan semangat, sesekali tampak menggoda Salsa yang kepedasan saat memakan tahu isi.

"Oh ya, Vit. Mulai malam ini, Juwi biar tidur di sini dulu, ya!" Bu Nurmala membuka percakapan.

Anak dan menantunya itu seketika menoleh. Menatap heran dengan ucapan Bu Nurmala barusan. "Ada apa, Bu?" tanya Devit sedikit cemas.

"Waktu kalian menikah, binti Juwi kan Ahmad Maulana, sedangkan ayah biologis Juwi, Aryo Ibrahim. Jadi menurut Papa Juwi tadi, pernikahan kalian harus diulang."

"Astaghfirullah," ucap Devit dan Juwi bersamaan.

"Ya Allah, Bu. Baru inget saya," Devit menepuk jidatnya.

"Jadi bagaimana, Bu?" tanya Juwi kini.

"Besok kalian urus berkas untuk ke KUA, kan memang belum menikah secara negara, kan? Baru nikah siri, jadi biar sekalian."

"Maaf, ya, Ibu tidak jujur dari awal," ucap Bu Nurmala sedih.

"Iya, Bu. Tidak apa-apa!" sahut keduanya.

"Saya akan urus segera, Bu. Biar bisa langsung di sahkan," ucap Devit, sambil melanjutkan menghabiskan lontong isi dan tahu isi buatan ibu mertuanya. "Kalau bisa biar minggu depan sudah resmi, Bu!" ucap Devit lagi.

"Mana bisa secepat itu, Vit, paling dua pekan." sahut Bu Nurmala.

"Yah, jadi dua minggu saya tidur sendiri dong, Bu?" Devit melemah.

"Nanti Caca yang temenin, Papa." sahut Salsa yang sok tahu. Juwi dan ibunya tertawa mendengar sahutan Salsa.

****

"Enak lho, Pa. Lontong dan gorengan yang Papa bawa. Besok bawa lagi ya, Pa." puji Bu Dewi sambil melahap habis risol dan lontong isi yang hanya tersisa dua potong.

"Yeess!" pekik Pak Aryo kegirangan dalam hati. "Baiklah, kalau Mama suka, besok Papa mampirin lagi kesana," sahut Pak Aryo ambigu. "Seandainya Dewi tahu, ini buatan madunya, duh bisa dimuntahin lagi tuh risol dan teman-temannya!" gumam Pak Aryo dalam hati. "Gimana Sarah, Ma?"

"Baik, Pa. Cuma ya itu masih terobsesi sama Devit."

"Gak boleh gitu, Ma. Devit sudah jadi suami orang, masih aja penasaran. Papa gak suka ah, ingatkan Sarah jangan bikin gara-gara," ucap Pak Aryo tegas. Lalu meninggalkan meja makannya. Bu Dewi menarik napas panjang, memang dari awal suaminya tidak suka dengan tingkah Sarah yang sangat terobsesi pada Devit.

****

Setelah salat tarawih, Juwi dan Devit mengobrol di teras kontrakan Devit. Membicarakan persiapan pernikahan dan konsep resepsi seperti apa nanti yang Juwi inginkan. Meskipun resepsi diadakan setelah lebaran, tetapi Devit dan Juwi dari sekarang sudah membicarakannya.

"Abang udah ngantuk belum?" tanya Juwi sambil tersenyum pada Devit.

"Abang udah ngantuk, tapi mana bisa tidur, gak ada bakpao yang diusel-usel," sahut Devit sambil mencebikkan bibirnya. Juwi sontak memegang kedua dadanya sambil tertawa. "Duh,mana abang lagi pengen," suara Devit sudah serak. Juwi kembali terkekeh. "Pinjem sini bakpaonya, buat temen abang tidur."

"Dih, apaan sih? Emang aki bisa bongkar pasang?" Devit menyeringai.

"Dua minggu itu lama lho, De."

"Iya, yang bilang sebentar siapa?"

"Ntar kalau abang pengen gimana?"

"Jepitin pintu," sahut Juwi acuh. Namun, menahan mulutnya agar tidak terbahak.

"Keras, lho, de, Pintu. Apalagi kayu jati gini!" Devit mengetuk-ngetuk pintu rumah kontrakannya.

Juwi terbahak."Mana ada pintu yang lunak?" tanya Juwi sambil terkekeh.

"Ada, tuh, pintu rahimnya Juwita," sahut Devit sambil mencolek tangan Juwi. Juwi menepis tangan Devit. "Belum muhrim!" sahut Juwi lagi.

"Mahrom kali," sahut Devit membetulkan ucaoan Juwi.

"Iya, pokoknya gitu, deh. Belum sah, jangan colak-colok, eh colek," Juwi menyeringai. Mereka melanjutkan obrolan ringan seputar acara pernikahan. Sesekali Juwi mengupil.

"De, jorok ih. Ngupil terus."

"Ini, Bang. ada yang keras. Kalah keras sama punya Abang, deh." Mata Juwi mengarah pada sarung yang Devit pakai.

Devit terbahak. "De, gak kasihan sama Abang, ya?" rengek Devit lagi, benar-benar Devit sudah bucin berat dengan Juwi.

"Juwiiii... Pulaaang!" Bu Nurmala meneriaki Juwi dari rumahnya.

"Iya, Bu. Sebentar," sahut suara Juwi tak kalah kencang.

"Awas, berduaan malam-malam nanti yang ketiga ditemani setan, lho!" teriak Bu Nurmala lagi.

"Iya makanya ibu masuk dulu, gak usah nemenin, ntar ibu yang jadi orang ketiganya lho,"sahut Juwi asal.

Bu Nurmala bukannya marah, malah tertawa mendengar sahutan Juwi. "Dasar bocah," gumam Bu Nurmala sambil menutup kembali pintu rumahnya. Devit sudah terbahak mendengar adu teriakan ibu dan anak tersebut.

"Juwi balik ya Abang sayang!" Juwi hendak bangun dari duduknya, namun lengannya ditahan oleh Devit.

"Cium dulu dong, De." rengek Devit, bibirnya sudah maju lima senti.

"Dibilang belum muhrim," Juwi menaruh jari telunjuknya di mulut Devit.

"Astaghfirullah, De. Itu telunjuk yang tadi bekas ngupil, ya?" Devit mengusap bibirnya dengan cepat.

"Emang enak, bye, Abang." Juwi tertawa, lalu secepat kilat berlari menuju rumahnya.

Devit pasrah, akhirnya ikut masuk ke dalam rumah. Bersih-bersih lalu mengganti pakaian salat tarawihnya tadi dengan kaus butut khusus untuk tidur. Devit membaca mushaf Al Quran sampai ia benar-benar mengantuk. Dapat satu juz, ia pun meletakkan mushaf tersebut di atas nakas dekat ranjangnya. Devit memeriksa ponselnya, apakah ada pesan dari Juwi? Namun, nihil, isi pesan yang masuk, malah dari teman-teman dosen, mahasiswa, dan mamanya. Devit membalas satu persatu pesan yang masuk. Lalu Devit mengetik pesan untuk Juwi.

De, udah tidur?

Lima menit berlalu tak ada balasan.

Ini mau tidur, Bang. Habis ganti baju.

Devit tersenyum membaca pesan dari Juwi. Lalu dengan cepat mengetik pesan balasan.

Jangan dipake dulu bajunya, fotoin ke Abang sini!

Devit menunggu, tak ada balasan. Pesan berisi foto masuk, Devit bersorak dalam hati, dengan sedikit gemetar membuka pesan gambar yang dikirim oleh Juwi. Matanya melotot, meneliti dengan saksama, hitam.

Kok gelap?

Iyalah orang udah matiin lampu, gak kelihatan, ya?

Yaaaaahhh...

Makanya bayar kontrakan dulu, bulan ini Abang belum setor, lho!

Hilang Sendal

Sudah sepekan lamanya, Devit tidak satu rumah bersama Juwi. Intensitas bertemunya pun sedikit berkurang. Namun, setiap pagi dan malam menjelang tidur, Devit selalu melakukan *video call*, berbincang dengan Juwi, melepas rasa rindu. Seperti malam ini, Devit tengah berbicara dengan Juwi.

"Jadi ade ga ikut sahur dong, besok."

"Iya, Bang. Alhamdulillah bisa sarapan dan makan siang," ucap Juwi sambil tertawa.

"Huu... harusnya ga puasa itu sedih, ini malah senang!"

"Biarin, weekk!"

"Dari kapan?"

"Tadi sore pas azan Ashar, Bang!"

"Mmm... berarti masih gagal, ya?"

"Gagal apa, Bang?"

"Kasih dede buat Salsa!".

"Iya, malah gapapa, Bang, status kita gini juga ribet, malah kalau hamil statusnya jadi anak di luar nikah, Bang."

"Oh, iya pinter kamu, De."

"Pinter dong, udah dapat transferan kontrakan, uang bulanan, dapat paket data lagi."

Devit tertawa renyah mendengar ucapan Juwi. "Abang rindu, De. Khususon yang di balik sarung."

Juwi terbahak. "Husst...belum mahrom, minggu depan ya!"

Devit mencebikkan bibirnya. "Kok sepi sih, Salsa dan ibu sudah tidur?"

"Salsa lagi nonton tv, ibu lagi di kamar. Sejak kembali sama Papa Aryo, ibu ngetemnya di kamar terus. Rambutnya basah terus."

Devit terbahak. "Namanya pengantin lama rasa baru, De!"

"Kalau udah lansia gitu, kayak apa, ya, Bang kawinnya?" Juwi bertanya dengan polosnya, tetapi lagi-lagi membuat Devit tertawa.

"Ngintip boleh gak, Bang?"

"Astaghfirullah, jangan sayang. Dosa!"

"Penasaran Juwi, Bang!"

"Eh... eh... kok kita malah gosipin ibu, kualat nanti, De."

Obrolan ringan pun berlangsung hingga pukul sebelas malam. Juwi terlelap dengan layar ponsel masih menyala, sedangkan Devit baru mematikan ponselnya, setelah Juwi tertidur. Devit beranjak ke kamar mandi, berwudu sebelum tidur. Menuang air ke dalam gelas, lalu meminumnya hingga tandas. Devit kembali ke ruang tengah. Melihat ponselnya menyala, tanda pesan masuk.

Assalamualaikum, Bapak lagi apa? Udah tidur, ya, saya mau konsultasi tentang skripsi saya.

Devit hanya membaca pesan dari Sarah, enggan ia membalas, tidak ingin Sarah menaruh harapan kembali pada dirinya, alasan konsultasi skripsi hanya akal-akalan Sarah saja. Devit kemudian mematikan ponselnya. Beranjak ke pembaringan, membayangkan wajah wanitanya, kemudian melafazkan doa sebelum tidur.

****

Sarah bersungut saat pesannya hanya dibaca saja oleh Devit. "Pasti istri kampung itu yang membaca pesannya," batin Sarah, tetapi seketika bibirnya menyungingkan senyum. "Baiklah, aku akan menjadi penganggu bagi kalian," gumam Sarah sambil kembali menulis pesan untuk Devit.

Sarah sudah tertidur saat suaminya pulang lembur di kantor. Jono mendapati Sarah sangat pulas sambil memegang ponsel. Lelaki itu tersenyum tipis, lalu mengambil ponsel Sarah untuk menaruhnya di atas nakas. Jono terhenyak saat menatap layar pesan Sarah yang masih menyala. Lelaki itu tersenyum miris, mendapati pesan istrinya kepada pria lain. Ia tidak marah, hanya saja lelah dengan tingkah istrinya. Ia mencintai Sarah, tetapi tak mengira bakal seperti ini jadinya. Tabiat Sarah, membuatnya selalu saja emosi. Entahlah ia

harus bertahan berapa lama lagi. Jono kemudian masuk ke dalam kamar mandi untuk bersih-bersih, sebelum akhirnya tertidur di sofa.

Setelah membaca pesan Sarah untuk Devit, Jono tiba-tiba merasa enggan mendekat pada istrinya. Sarah yang terbangun saat sahur cukup terkejut tidak menemukan Jono di sampingnya. Namun, pandangannya beralih pada sofa yang berada di kamar, Jono sangat terlelap di sana. Bibi yang mengurus rumah, sudah mengetuk pintu kamar Sarah untuk membangunkan sahur. Sarah kemudian membangunkan Jono. Lelaki itu masih dengan terkantuk-kantuk, berjalan ke arah kamar mandi dan hanya melihat Sarah sekilas. Saat makan sahur pun berbeda, Jono hanya diam saja, fokus pada makanannya tanpa sepatah kata pun. Membuat Sarah menjadi bingung.

"Kamu kenapa? Sariawan?"

Tak ada sahutan dari Jono. Lelaki itu hanya fokus pada piringnya, seakan tiada Sarah disana.

"Budek, ya, kamu? Aku bicara tidak dijawab."

Jono menggebrak meja, membuat Sarah terlonjak kaget. Belum pernah Sarah melihat Jono semarah ini.

"Ternyata begini ya akhlak kamu. Sekarang pilih, saya mengantarmu pulang ke rumah orang tuamu atau hentikan mengirim pesan sampah pada Devit," ucap Jono ketus sambil

berjalan meninggalkan Sarah yang masih terdiam. Bukannya merasa bersalah, Sarah malah kegirangan karena ia lebih memilih pulang ke rumah orang tuanya. Jono serius dengan ucapannya saat Sarah memutuskan untuk kembali ke rumah orang tuanya. Jono mengantar Sarah pulang. Tak ada pembicaraan di dalam mobil, Jono dengan ketegasan hati dan bulat tekad, sedang Sarah juga berkeras hati, tepatnya egois. Tanpa sepengetahuan Sarah, ternyata Jono sudah menelpon Pak Aryo. Membicarakan masalah ia dan Sarah, untungnya Pak Aryo paham akan sikap Jono dan berada dipihaknya.

"Assalamualaikum," Sarah dan Jono mengucap salam berbarengan.

"Waalaikumussalam," sahut Bu Dewi dari dalam rumah. Membuka pintu rumahnya lebar saat tahu yang datang. "Lho, kok bawa tas, Sar?" kedua alis Bu Dewi bertaut, menatap heran Sarah dengan wajah gembira membawa tas pakaian.

"Ia, Sarah mau nginep di sini dulu, Ma. Beberapa hari. Saya mau ke Australia," Jono menyahuti pertanyaan ibu mertuanya karena memang pada kenyataannya Jono mau keluar negeri untuk sepekan ke depan. Namun, ia tidak memberitahu Sarah. Sarah melihat ke arah Jono.

"Berapa lama kamu pergi?" tanyanya sambil meletakkan tas di samping kursi tamu. Jono acuh. Ia langsung pamit

kepada Bu Dewi tanpa menjawab dan menoleh lagi kepada Sarah. "Kamu berantem sama Jono?"

"Ngga, dia aja lagi eror. Papa kemana, Ma?" Sarah merebahkan tubuhnya di sofa.

"Ada urusan di departemen daerah, dari kemarin tidak pulang."

"Oh, tumben. Sekarang papa weekend ada acara terus."

Bu Dewi mengangkat bahunya tak paham.

****

Sementara itu, Devit, Juwi, dan Pak Aryo kini tengah berada di sebuah toko mebel. Membeli perabotan rumah untuk mereka.

"Pilih, kamu mau yang mana, Wi? Anggap aja hadiah dari Papa," ucap Pak Aryo pada Juwi yang kini menggandeng lengannya. Devit tersenyum simpul, memahami kebahagiaan Juwi yang kini sempurna karena ada sosok ayah dalam hidupnya.

"Tapi saya masih ada uangnya kok, Pa." Devit menyela kemudian.

"Gapapa, Vit, bonus dari papa pokoknya!"

Mereka akhirnya memilih ranjang tidur besar berukuran nomor satu. Lengkap dengan meja rias, kursi, dan meja makan. Sedangkan untuk sofa. Di rumah Devit sudah memilih

sofa yang masih bagus. Pak Aryo membayar tagihan belanjaan hari ini menggunakan kartu debit.

"Makasih, Papa, Juwi sayang Papa," Juwi memeluk pundak Pak Aryo.

"Bener, ya, Vit. Juwi kalau habis ditraktir, berubah jadi manisan kolang kaling," tawa Pak Aryo dan Devit menggema. Sedangkan Juwi menatap sengit ke arah Devit. Pasti Devit bercerita yang bukan-bukan tentang dirinya kepada Pak Aryo.

Setelah semua selesai, toko berjanji akan mengirimkan semua perabotan tersebut pukul tiga sore, tandanya dua jam lagi dari sekarang. Devit mengajak Pak Aryo bertamu ke rumahnya. Rumah Devit sudah rapi juga bersih. Setiap dua hari sekali Juwi ke sana untuk sekadar menyapu dan bersih-bersih.

"Vit, kamu jemput ibu dan Salsa, ya. Biar kita buka puasa di rumah kamu aja. Enak nih adem rumahnya," ucap Pak Aryo pada Devit. Pak Aryo sedang menikmati taman belakang rumah Devit yang sudah dihiasi bunga dan aneka tanaman cantik. Ada pula ayunan mini bertengger di sana. Devit membelinya dari seorang teman yang mempunyai sekolah TK. Namun, sudah tidak beroperasi lagi, jadi ada beberapa alat ajar dan ayunan dibeli Devit dari temannya.

"Buat Salsa ya?" tanya Pak Aryo pada Juwi.

"Masa buat ibu, Pak?" Juwi menyeringai.

"Ibu kamu cukup Papa aja yang ayun," sahut Pak Aryo dengan santai.

Devit dan Juwi terbahak. "Hayo, pasti lagi ngebayangin, papa ngayun ibu kamu kan?" ketiganya kembali terbahak.

Devit pamit menjemput ibu dan Salsa, mengendarai sepeda motornya. Dengan berpakaian santai, sendal jepit dan memasang helm, Devit membelah jalan menuju rumah mertuanya.

Kini tinggal Juwi dan Pak Aryo di rumah.

"Kamu harus hati-hati dengan Mba-mu Sarah, ya!" ucap Pak Aryo tiba-tiba membuka pembicaraan.

"Kenapa, Pa?" Juwi menjadi khawatir, tiba-tiba tangannya berkeringat bila mendengar nama Sarah.

"Pokoknya Papa akan pastikan Sarah tidak akan menganggu pernikahan kamu dan Devit," Pak Aryo mengusap rambut Juwi.

"Iya, Pa. Terima kasih."

"Ingat ya Wi, harus selalu percaya dengan Devit, apa pun itu akal Sarah, kamu tidak boleh cemburu. Dia hanya ingin mengganggu ketenangan kalian," terang Pak Aryo lagi, kini meluruskan kedua kakinya duduk di karpet ruang tengah.

"Iya , Papa. Juwi percaya Bang Devit," Juwi mengulum senyum. Tak lama kemudian.

"Assalamualaikum," ucap suara pria di luar sana.

"Waalaikumussalam," sahut Juwi dan Pak Aryo bersamaan. Pak Aryo berjalan ke depan pintu. Ternyata tukang perabotan sudah datang mengantar barang.

"Eh, iya Mas. Sebentar saya buka pagernya." ucap Pak Aryo sambil mencari sendalnya, namun tak ada. Kemana sendalnya? Pak Aryo menggaruk rambutnya. Celingak-celinguk mencari sendalnya, bahwkan sampai menunduk ke kolong meja teras.

"Wi, sendal Papa kok gak ada?"

Juwi menghampiri Pak Aryo, membantu mencari keberadaan sendal tersebut.

"Ga tau, Pa. Tadi kan di sini!" sahut Juwi sambil menunjuk lantai teras.

"Kaga tuyul di sono, kaga tuyul di sini, senengnya sendal," gumam Pak Aryo sambil menggaruk rambutnya.

Resmi Menikah

Juwi sudah memakai kebaya bertudung hijab yang menutupi kepalanya. Hiasan rangkaian bunga melati menambah anggun wajah Juwi. Hiasan yang natural, membuat Juwi tampak cantik dan memesona. Juwi beberapa kali melotot melihat dirinya di cermin, beberapa kali menyeringai, cemberut kemudian tertawa. Tampak aneka ekspresi yang ia lakukan, tetap saja wajahnya cantik dan ayu. Persis artis korea yang sedang dipakaikan kebaya pernikahan.

Ibu masuk ke kamar Juwi. "Sudah siap?"

"Sudah, Bu. Ini... mmm... Juwi deg-degan," ucap Juwi sambil menggenggam tangan ibunya.

Bu Nur mengusap kedua tangan Juwi. "Gapapa, wajar jika kamu merasa deg-degan. Pertama kamu akan malam pertama lagi, setelah dua bulan. Kedua, kamu harus siap bertemu dengan mertua kesayangan kamu. Siap-siap dicakar," bisik Bu Nur menakut-nakuti Juwi.

"Yaah, ibu kok gitu. Alesan keduanya bikin Juwi mules, nih." Juwi merengek dan memegang perutnya yang tiba-tiba keram.

"Alesan pertama?"

"Bikin yang di bawah senat senut," sahut Juwi sambil menutup mulutnya menahan tawa.

"Apaan sendal? Sendal pengantin kamu di depan, Wi." celetuk Pak Aryo yang tiba-tiba masuk ke kamar Juwi. Juwi dan Bu Nurmala terbahak. "Jangan salah pake sendal, lho, Wi. Papa udah tiga kali beli sendal, nih." Pak Aryo mendekati Juwi dan Bu Nur yang masih menyeringai. Kedua tangan Pak Aryo terbuka lebar. Memeluk kedua wanita di hadapannya. "Terima kasih sudah mau memaafkan dan menerima saya kembali," bisik Pak Aryo, kemudian mengecup kening Bu Nurmala yang tertutup hijab. Begitu juga dengan Juwi, mengecup lama kening Juwi.

"Makasih, Papa." Juwi mengeratkan pelukannya. Mereka bertiga berjalan keluar rumah, Salsa sudah menunggu di depan, bermain bersama anak Pak RT. Salsa pun ikut memakai kebaya mini. Berkali-kali Salsa memperhatikan Juwi.

"Bunda cantik," puji Salsa sambil tersenyum, menatap Juwi, "Seperti nenek," lanjutnya lagi.

"Cakepan nenek, Ca." sahut Pak Aryo dengan polosnya. Semua yang ada di sana ikut tertawa mendengar celetukan Pak Aryo.

****

"Ayolah, Ma. Jangan begitu, anak sulung kita menikah, masa Mama tidak hadir?" Papa Devit, masih terus merayu istrinya.

"Mama gak setuju pokoknya Pa."

"Mau sampai kapan?"

"Sampai selamanya!"

"Ya sudah terserah, Mama. Papa tetap akan menemani Devit."

Pak Juna pergi keluar kamar, meninggalkan istrinya yang masih duduk cemberut di atas kasur. Menghampiri Devit dan Dewo, adik Devit yang sedang duduk di ruang tamu.

"Bagaimana, Pa?" tanya Devit dengan wajah cemas.

"Sudah, biarkan Mamam. Dia tidak mau ikut," Pak Juna, berjalan lebih dahulu menuju mobil, lalu diikuti oleh Devit dan Dewo.

"Mau nikah aja ribet banget, Bang." celetuk Dewo.

"Sok tahu, kamu. Yang bikin ribet itu Mama."

"Abang hebat tapi, dalam dua bulan menikahi dua wanita, cantik-cantik pula," Dewo terkekeh, duduk di samping Devit yang akan bersiap mengendarai mobil.

"Tapi kamu jangan jadi pengikut abangmu, De. Paham?" suara Pak Juna terdengar serius, tetapi kedua anak lelakinya malah tertawa terbahak-bahak. "Udah semua seserahan dimasukin tadi De?"

"Sudah, Bos!"

"Deg-degan, ya, Bang?"

"Iyalah, namanya juga mau nikah."

"Bukannya udah pernah?"

"Ini lebih sakral, De. Udahlah tanya-tanya melulu kamu. Masih kecil juga."

Dewo terkekeh kembali, mendengar ocehan Devit. Pak Juna hanya mendengarkan percakapan kedua anak lelakinya sambil mengulum senyum.

"Pa, Dewo boleh melakukan pernikahan dini gak, Pa?".

Devit memukul lengan Dewo. "Aauu..." Dewo meringis, mengusap lengannya yang terasa pedas oleh tangan Devit.

"Ngaco!" umpat Devit, terlihat sewot.

"Boleh aja, asalkan setelah itu, motor CBR kamu Papa tarik, ATM Papa sita, baju-baju mahal, PS dan iphone kamu, kembalikan ke Papa," sahut Pak Juna tenang.

"Gak jadi deh kalau gitu," Dewo menggaruk lehernya yang tidak gatal. Devit dan Pak Juna menertawakan kepolosan Dewo.

Tak terasa akhirnya mereka tiba di KUA. Rombongan keluarga Juwi telah sampai terlebih dahulu. Mata Pak Juna menatap sosok pria paruh baya yang sedang berbicara sambil merangkul Juwi. Devit melihat gelagat aneh dari sikap mata Papanya.

"Itu bukannya Pak Aryo, Papanya Sarah. Kenapa bisa di sini?" tanya papa Devit heran sebelum mereka turun dari mobil.

"Iya, Pa. Papa Sarah, sekaligus papa Juwi," sahut Devit setengah berbisik.

"Wow, kisah masa lalu sepertinya."

"Iya, Pa. Rahasiakan dari Mama, ya."

Pak Juna mengangguk paham. Menepuk pundak Devit. Mereka turun, sambil membawa beberapa seserahan. Juwi memandang Devit dengan perasaan campur aduk, antara senang rindu dan gelisah. Juwi mencari keberadaan mama Devit. Napasnya berhembus lega saat mengetahui ibu mertuanya tidak hadir. Mata Juwi memandang Devit dari atas hingga bawah.

"Ya Allah, si Abang. Sendal Papa yang dia pakai," gumam Juwi namun masih terdengar di telinga Pak Aryo dan Bu Nur.

"Heran Papa juga, suami istri hobinya make sendal orang tua," Pak Aryo terkekeh sambil memandang Devit dan keluarganya yang berjalan mendekat ke arah mereka. Mata Pak Aryo dan Pak Juna bertemu. Keduanya saling mengulum senyum, lalu berjabat tangan.

****

Saya terima nikah dan kawinnya, Juwita Meilani binti Aryo Ibrahim dengan mas kawin seperangkat alat salat dan perhiasan emas seberat tiga puluh tiga gram, dibayar tunai. Sah... sah... Devit tersenyum lega, begitu juga Juwi dan semua yang hadir di sana. Namun tidak dengan seorang wanita yang terperangah di sana, matanya tak percaya menatap yang baru saja ia lihat dan ia dengar. Juwi anaknya Pak Aryo Ibrahim, bagaimana bisa?

Menikah Lagi II

Bu Dewi sedang duduk di sofa depan televisi saat ponselnya berdering, tanda pesan masuk. Suaranya cukup nyaring membuat Sarah yang duduk tidak jauh dari sana ikut menoleh.

"Ma, hp-nya, tuh." Ekor mata Sarah tertuju meja dapur, tempat Bu Dewi meletakkan ponselnya.

"Iya." sahut Bu Dewi, sambil bangun dari duduknya, berjalan ke dapur. Matanya menatap serius ponsel mahal berlogo apel segigit. Memencet kode layar, lalu membuka pesan gambar yang masuk. Besan Bu Lani. Nama yang tertera di sana. Namun, tanda *loading* masih berputar. Bu Dewi kembali duduk di sofa.

"Siapa, Ma?" tanya Sarah penasaran.

"Mamanya mantan kamu!"

"Mama Mas Devit, Ma?" pekik Sarah tertahan, wajahnya gembira. Saat mengetahui mamanya dan mama Devit masih berkomunikasi dengan baik.

"Iya, ini kirim gambar. Tapi muter terus. Sinyalnya jelek, nih."

"Gambar apa, Ma?"

"Gak tau juga Mama. Paling gambar tas, Mama Devit kan jualan tas-tas branded gitu."

"Oh, gitu." Sarah mendekat pada Bu Dewi, ingin melihat juga gambar yang dikirimkan oleh mantan mertuanya tersebut.

"Ya Allah... apa ini?" mata Bu Dewi melotot tajam.

"Ada apa, Ma?" tak sabar, Sarah mengambil ponsel mamanya. Matanya ikut terbelalak, saat melihat foto yang dikirimkan tersebut. Tampak papanya sedang berjabat tangan dengan Devit, di sebelah Devit ada Juwita yang tengah duduk sambil menunduk. Mereka sedang melakukan ijab kabul di KUA. Ia paham itu, karena ada tulisan di dinding yang menyatakan hal tersebut. Tapi apa maksud dari semua ini. Sarah masih bermonolog, sedangkan Bu Dewi tampak gusar, dadanya bergemuruh.

"Kenapa Papa di sini, Ma? Apa maksudnya ini?" Sarah mencecar Bu Dewi dengan pertanyaan yang ia tidak mengerti. Bu Dewi menggeleng tak paham. Tangannya dengan cepat mengambil kembali ponsel dari tangan Sarah, tampak satu buah video sedang menunggu diterima. Tangan Bu Dewi semakin berkeringat, Sarah pun begitu. Keduanya fokus pada video yang baru saja bisa diterima dan mereka. Di sana terpampang jelas saat prosesi sungkeman Juwi dan Pak Aryo, bahkan Pak Aryo menangis sambil memeluk erat Juwi, di

sebelahnya tampak ibu Juwi mengusap pundak Pak Aryo, menenangkan. Dilanjutkan dengan Devit yang sungkem kepada Pak Aryo dan ibu Juwi, kemudian sungkem kepada papa Devit.

Ponsel Bu Dewi terlepas dari genggaman, Sarah dan Bu Dewi keduanya syok. Bu Dewi hapal wajah wanita yang duduk di samping suaminya, itu adalah Nurmala. Penjaga kantin kampusnya, mantan pacar suaminya dulu. Tidak mungkin, tidak. "Ya Allah..." Bu Dewi menangis tersedu, terduduk lemas di atas sofa sambil menutup wajahnya.

"Ma! Kenapa Juwi sungkem sama Papa? Kenapa, Ma?" wajahnya sudah memerah menahan amarah. "Dasar jalang, tidak anaknya, tidak ibunya, ternyata perebut suami orang!" umpat Sarah langsung berdiri dari duduknya, ia menarik tangan mamanya. "Ayo, kita datangin dua wanita gatal itu, Ma!" Bu Dewi termenung sebentar. Sudah siapkah ia dengan kenyataan yang akan ia tahu sebentar lagi? "Ma, ayo!" kini Sarah berhasil menarik tangan mamanya, membawanya sedikit tergesa ke dalam mobil. Sebelum menyalakan mesin mobil, Sarah mencoba menghubungi ponsel papanya, namun tidak aktif. "Ponsel Papa tidak aktif, berarti papa selama ini berbohong, Ma!" Bu Dewi tidak bisa menjawab, air matanya masih saja terus mengalir.

****

Setelah acara akad nikah itu, semua yang hadir di sana kembali pulang ke rumah masing-masing. Sebelumnya, Pak Aryo mengundang tetangga Bu Nurmala lewat Pak RT, agar nanti sore bisa berbuka puasa di rumah Devit yang baru. Sekalian syukuran rumah baru dan syukuran pernikahan. Pak Aryo, Bu Nurmala, Salsa, juga pengantin pulang ke rumah Devit. Diikuti oleh Pak Juna dan Dewo yang mengikuti mobil Pak Aryo dari belakang. Lalu kemana perginya Bu Lani? Setelah mengirimkan video kepada Bu Dewi. Bu Lani, pergi meninggalkan kantor KUA terlebih dahulu tanpa diketahui oleh semua yang ada di sana. Bu Lani kini berada di rumahnya, sambil memegang ponselnya, mencoba menghubungi Bu Dewi dan juga Sarah, tetapi tak tersambung.

Sepanjang perjalan, Devit menggenggam tangan Juwi. Wajah Juwi pun merona. Pak Aryo menyetir mobil, di sampingnya sudah duduk Bu Nurmala dengan baju gamis mewah, pemberian Pak Aryo.

"Ibu cantik pakai gamis ini," puji Pak Aryo sambil menatap mesra Bu Nurmala.

"Cantik mana sama ga pake baju?" tanya Bu Nurmala cuek.

"Ibuuu..." Juwi dan Devit terpekik bersama. Sedangkan Pak Aryo sudah tertawa terbahak-bahak.

"Cantik mana? Jawab, dong."

"Bu, ih, ada anak-anak malu," sahut Pak Aryo, sambil menoleh kebelakang, tampak Devit dan Juwi sedang terlihat kesal dengan tingkah kedua orang tuanya. "Cantik gak pake baju!"

"Papaaaa!" kali ini Devit dan Juwi menginterupsi ucapan Pak Aryo. Pak Aryo dan Bu Nur terbahak.

"Udah, udah. Nyetir yang benar, Pa." Bu Nur kembali fokus menatap jalanan sambil mengulum senyum. Salsa tertidur di samping Juwi sehingga dengan leluasa Devit melancarkan serangan pada Juwi, tak canggung sesekali Devit mengecup pipi Juwi.

"Puasa wooy!" Bu Nur melirik ke belakang lewat spion. Devit dan Juwi tersenyum malu-malu.

"Sabar Vit, nanti Magrib. Langsung buka puasa, deh." celetuk Pak Aryo.

"Ya iyalah Pa, Magrib emang kudu buka puasa, masa nunggu isya!" sahut Bu Nur keheranan.

"Istriku polos sekali," gumam Pak Aryo, tetapi masih terdengar di telingan Devit dan Juwi.

"Bukan polos kali, Pa. Tapi..."

"Oneng?" sahut Bu Nur cuek, membuat Pak Aryo, Juwi, dan Devit tertawa.

Suasana bahagia, penuh canda dan tawa membuat mereka tak sadar akhirnya sudah tiba di rumah Devit. Rumah

minimalis berlantai dua dengan dua kamar di bawah dan dua kamar di atas. Rumah bercat putih dengan pagar bewarna hitam itu terlihat bersih dan kekinian. Devit turun dari mobil, membuka pagar rumahnya agar Pak Aryo dan papanya memarkirkan mobil dengan leluasa. Setelah mengucapkan salam. Semuanya masuk ke dalam rumah.

"Papa sama Dewo istirahat di atas bagaimana?" tanya Juwi ramah.

"Sudah ada kasurnya, Pa. Sudah saya bersihkan juga!" terang Juwi sedikit sungkan.

"Iya, boleh. Terima kasih, Wi. Papa sama Dewo ke atas dulu, lumayan bisa istrihat sebentar," ucap Pak Juna, lalu berpamitan pada besannya Pak Aryo, serta menyungingkan senyum kepada Bu Nurmala. Bu Nurmala membalas senyuman Pak Juna.

"Senyumlah untuk semua orang. Tapi hatimu jangaaan..." Pak Aryo bersenandung, sambil melirik Bu Nurmala.

"Lebay!" ledek Bu Nurmala sambil meninggalkan Pak Aryo yang tengah terkekeh.

Devit meletakkan Salsa di kamar atas, tepat di sebelah kamar yang dipakai Pak Juna untuk beristirahat. Salsa masih tertidur pulas. Lalu turun ke bawah, masuk ke dalam kamar. Tampak Juwi sedang melepas satu persatu aksesoris di kepala dan badannya. Devit berjalan mendekat ke arah Juwi.

"Puasa, Bang. Sabar, ya." Juwi menahan dada Devit yang baru saja hendak memeluknya.

"Dikit juga gak boleh?" tampang Devit memelas.

"A'udzubillahi minasyaithoonirraajiim," ucap Juwi lalu meniup wajah suaminya. "Pegilah kau wahai setan dari tubuh suamiku! Huuft... huuftt..." ucap Juwi tegas sambil meniup kembali wajah Devit.

Devit tertawa, kemudian menutup hidungnya. "Sahur makan apaan sih tadi, De? Begini banget baunya."

Bukannya tersinggung, Juwi malah terbahak. "Sambel pete pake udang."

"Kalau gitu, banyakan petenya dari pada udangnya, ya?"

Juwi mengangguk pasti. "Haaaa... tuh, kan. Wangi," Juwi kemudian berlari masuk ke kamar mandi. Devit hanya bisa pasrah menutup hidungnya sambil menahan mual.

"Vit..." panggil Pak Aryo di balik pintu kamar Devit.

"Iya, Pa. Sebentar," ucap Devit, lalu dnegan tergesa membukakan pintu untuk Pak Aryo. "Ada apa, Pa?"

"Kamu liat sepatu Papa gak di depan?"

"Ngga, Pa. Emangnya gak ada?"

Pak Aryo menggeleng. "Kemana, ya?" gumam Pak Aryo sambil menggaruk rambutnya. "Astaghfirullah, kemarin sendal. Sekarang malah sepatu!"

Syukuran Pernikahan

Bu Nur masuk ke dalam rumah sambil membawa bungkusan di tangannya. Ia melewati suaminya yang sedang celingak-celinguk di pintu belakang rumah. "Sedang apa, Pa?"

Pak Aryo menoleh, dengan wajah bingung. "Sepatu papa gak ada, Bu."

"Ada, tuh. Tadi ibu pakai ke warung," sahut Bu Nur dengan polosnya. Ia meletakkan bungkusan di atas meja.

Pak Aryo terkekeh. "Walah, gak anak, gak istri, gak mantu, senang banget sih pake sendal atau sepatu Papa?"

"Sendal ibu ketinggian, jadi pinjem sepatu Papa tadi," sahut Bu Nur sambil menyeringai. Pak Aryo hanya bisa menggelengkan kepala melihat tingkah istrinya. "Ibu sampe diliatin orang, siang-siang pake gamis beling-beling kondangan tapi sepatunya bapak-bapak, kebesaran lagi. Hampir tertinggal tadi saat ibu melangkah," kekeh Bu Nur kembali mengingat hal baru saja ia alami. "Sepatu apa batu sih, Pa? Berat bener."

"Iya itu makanya, Papa sengaja beli sepatu baru yang berat, biar gak ada yang ambil, eeh... masih kecolongan juga," Pak Aryo terbahak. "Ini yang bikin aku gak bisa move on dari Nurmala," ucap Pak Aryo sambil merangkul pundak istrinya.

Bu Nur menoleh kepada suaminya sambil memutar bola mata malasnya.

"Apaan emang?"

"Gemesin!! Luar dalam," bisik Pak Aryo sambil mencubit sayang lengan Bu Nurmala.

"Ih, KDRT nih." Bu Nurmala menjauh dari Pak Aryo sambil mengusap-usap lengannya yang baru saja dicubit.

"Masih ada waktu, kita tidur siang yuk, Bu." ucap Pak Aryo berbisik, tangannya sudah berada di pinggang istrinya.

"Pa, ih puasaaaa," Bu Nurmala kembali menjauh, kali ini berjalan ke arah kamarnya, diikuti oleh Pak Aryo yang tengah menyeringai.

Di kamar, Devit dan Juwi, tengah berbaring telentang, menatap langit-langit kamar. Walaupun yang terdengar hanya helaan napas, tiada pembicaraan. Namun, jemari keduanya saling bertautan.

"Alhamdulillah sekarang sudah benar-benar sah," ucap Devit, kini memandang Juwi yang tengah memejamkan mata. "Abang senang sekali, akhirnya semua ini selesai, semoga pernikahan kita menjadi sakinah, mawaddah wa rohmah. Ade seneng gak?" Devit tersenyum sambil memandang Juwi, menanti jawaban. "De!!" panggilnya sambil menggoyangkan tangan Juwi.

"Nasi uduknya pakein sambel gak?" oceh Juwi dalam tidurnya.

Devit akhirnya terbahak. Dia mengigau. "Duh, ade PTT ya de, pantang terletak tertidur," seringai Devit sambil mengusap pipi Juwi. Diliriknya jam di dinding, masih pukul dua lebih tiga puluh menit, masih ada waktu setengah jam, ia sebaiknya ikut tidur sebentar, karena acara selanjutnya pasti akan berlangsung panjang.

****

Bu Nurmala sudah mengganti baju gamis mewah ala Syahrini dengan daster baru yang juga dibelikan oleh Pak Aryo. Bu Nurmala bercermin, sambil memutar tubuhnya ke kanan dan ke kiri.

"Pusing lho nanti, gak usah diputar-putar juga istriku sudah cantik," puji Pak Aryo yang tengah duduk di atas ranjang, memandang Bu Nurmala.

"Makasih, Pa. Dasternya bagus."

"Iya Bu, sama-sama. Tapi nanti malam, dasternya gak usah dipake, ya."

"Lho, kenapa, Pa? Adem, lh,o ini Pa dipake tidur," sahut Bu Nurmala masih tidak paham dengan maksud suaminya.

"Kan kita mau tempur, jadi gak usah pake apa-apa," terang Pak Aryo, dilanjutkan dengan tawa khasnya yang menggelegar.

Bu Nurmala yang baru tersadar pun akhirnya ikut tertawa. Bu Nur berjalan ke arah ranjang. Menghampiri suaminya. "Ibu pijat sini, Pa." tangan Bu Nur sudah menarik kedua kaki suaminya. Pak Aryo menurut, memberikan kedua kakinya agar dipijat oleh Bu Nur.

"Jangan naik-naik, lho, bu mijetnya."

"Iya, ih, bawel banget Papa."

Lima menit berlalu, Bu Nur masih memijat telapak kaki serta sela-sela jari kaki suaminya. Beberapa kali ia menguap, menahan kantuk. Pak Aryo pun akhirnya tertidur. Bu Nur membetulkan letak bantal untuk dirinya, ia berbaring sejenak. Sebelumnya Bu Nurmala sudah menyetel alarm, dua puluh menit berikutnya, agar ia terbangun tepat pukul tiga. Pelan Bu Nur memejamkan matanya. Baru lima menit terlelap, ponsel Bu Nur berdering, pengaturan suara yang tidak terlalu kencang, membuat nada dering Zaskia Gothik terdengar seperti mendayu-dayu, membuat keduanya semakin terlelap. Namun, suara itu tidak berhenti, berkali-kali berbunyi. Kini berdering keras, mengisi ruang kamar Juwi dan Devit. Juwi hapal suara dering tersebut, tersentak kaget. Dengan masih terhuyung mencari letak ponselnya, meraba-raba nakas di

samping ranjang. Sambil mengucek kedua matanya, Juwi memicing untuk melihat siapa yang menelepon. Bu Rete. Nama yang tertera di sana. Juwi kemudian memencet tombol terima, masih sambil menggoyangkan kepalanya, agar kesadarannya segera berkumpul.

"Halo, assalamualaikum."

"Walaikumussalam, Wi. Gawat!"

"Kawat apa, Bu?"

"Gawat, Wi. Bukan kawat."

"Oh, gawat. Eh, gawat apa, Bu?"

Tiba-tiba mata Juwi terbuka lebar.

"Ini ada wanita berteriak-teriak di depan rumahmu, memanggil nama kamu, ibumu."

"Hah... siapa, Bu?"

"Katanya Sarah dan ibunya."

Mata Juwi terbelalak. Ia menutup mulutnya tak percaya.

"Wi... kamu masih disitu, halo!"

"Ii... ii... iya, Bu."

"Dia berteriak pelakor, membuat keributan. Tapi sudah diamankan Pak RT dan disuruh pulang. Kamu hati-hati, ya, Wi."

"Iya Bu, makasih banyak, ya. Nanti Juwi sampaikan ke Ibu. Maaf, ya, Bu. Sudah membuat gaduh."

"Iya gapapa. Sudah, ya. Assalamualaikum."

"Waalaikumussalam."

Juwi menutup ponselnya dengan cepat. Ia menoleh kepada Devit yang masih tidur sangat lelap. Juwi menggoyangkan tubuh Devit cukup keras hingga membuat suaminya itu membuka mata.

"Ada apa, De?" tanya Devit masih dengan suara serak, khas orang bangun tidur.

"Bang, gawat!"

"Hah! Gawat apa?" Devit duduk seketika sambil menatap serius wajah Juwi.

"Sarah dan ibunya membuat keributan di kampung, ia mendatangi rumah ibu, Bang." terang Juwi dengan suara ketakutan, ia berulang kali meremas kuat tangannya demi menghilangkan kegugupannya.

"Astaghfirullah, siapa yang bilang?"

"Bu RT, Bang. Aduh bang Juwi takut," Juwi merapatkan duduknya kepada Devit.

Devit menarik napas panjang. Lalu menggenggam jemari Juwi. "Ada Abang, De. Jangan takut. Abang janji dia tidak akan berani melakukan hal yang tidak-tidak pada kamu dan ibu," Devit berusaha menenangkan Juwi yang masih terlihat sangat gelisah.

"Ayo, Bang. Kasih tahu Ibu dan Papa," Juwi menarik tangan Devit untuk turun dari ranjang. Mereka keluar kamar

mencari-cari Bu Nur dan Pak Aryo. Kebetulan, Bu Nur baru saja terbangun dari tidurnya, begitu juga Pak Aryo. Keduanya baru saja keluar dari kamar. "Ibu, Papa!" panggil Juwi sambil meringis. Pak Aryo yang melihat raut wajah Juwi yang kalut, menuatkan alisnya.

"Kenapa, Wi? Ada apa?" tanya Pak Aryo setengah khawatir.

"Sarah dan mamanya ke rumah Ibu, Pa." ucap Devit dengan wajah sendu menatap Pak Aryo dan Bu Nurmala bergantian. "Mereka membuat keributan yang mengundang warga."

"Astagfirullah, trus sekarang bagaimana, Pa? Ibu takut, Pa. Papa pulang dulu aja, nanti kesini lagi," wajah Bu Nur mendadak pucat pasi, ia belum siap jika dilabrak oleh Bu Dewi.

Dengan helaan nafas, Pak Aryo menatap anak dan istrinya bergantian. "Tidak apa-apa, mereka tidak akan sampai ke sini. Papa pulang besok, setelah acara syukuran pernikahan Juwi dan Devit selesai," ucap Pak Aryo yang terlihat tenang, tetapi dalam hatinya. Ia juga merasa was-was. "Sudah-sudah, pengantin siap-siap sana, Ibu dan Papa biar ngurusin orang catering," Pak Aryo mendorong tubuh Juwi dan Devit kembali ke kamarnya.

Semua sudah rapi, tepat pukul lima sore, tampak Bu Nur dan Bu RT sedang berbicara serius. Bu RT memang diminta untuk datang terlebih dahulu oleh Bu Nur agar bisa membantunya menyiapkan acara untuk Juwi. Sesekali Bu Nur menutup mulutnya saat mendengarkan Bu RT cerita dengan serius. Entah ditambahkan bumbu pedas lagi atau tidak, yang jelas wajah Bu Nur terlihat pucat kembali.

Karpet telah di gelar, makanan telah ditata rapi dan sederhana di atas meja panjang milik Devit. Ada juga beberapa kursi yang dipasang di teras rumah Devit yang cukup luas. Begitu azan Magrib berkumandang, semua yang ada di sana berbuka puasa. Termasuk Pak Juna dan Dewo. Meskipun makan dengan lahap, Juwi masih sangat khawatir terhadap kabar yang tadi dibawa oleh Bu RT.

Selesai sholat berjamaah, Devit dan Juwi masuk ke dalam kamar. Di sana telah ada penata rias yang disewa oleh Bu Nur untuk mendadani Juwi dan Devit. Tamu satu per satu akhirnya datang, tetangga kanan kiri Devit yang memang sudah mengenal Devit cukup lama juga hadir di sana. Tetangga kampung Bu Nur juga sudah datang, mereka memberi selamat kepada Juwi dan Devit. Sepersekian menit, Juwi, Devit, Ibu, dan Pak Aryo melupakan kejadian tadi siang perihal Sarah dan ibunya. Karena banyak tamu mengalihkan pikiran mereka, tamu-tamu tersebut tidak hanya

memberikam selamat, tetapi juga membawa kado untuk Juwi. Suasana ceria dan penuh kehangatan tercipta di rumah Devit yang kini tengah berbahagia. Tampak Pak Aryo sedang duduk makan, disuapi oleh Bu Nurmala.

"Makan sendiri kenapa, Pa? Malu sama tamu," cicit Bu Nur pada suaminya.

"Ini pemanasan, Bu. Sebelum tempur."

Bu Nurmala memukul lengan suaminya gemas. "Burung mulu yang diurusin," gumam Bu Nur sambil menatap kesal ke arah Pak Aryo.

Juwi melirik kepada kedua orang tuanya yang terlihat bahagia di sana. Tak pernah ia melihat senyum ibunya sebahagia ini.

"Lihat apa?" tanya Devit, tiba-tiba sambil memeluk pinggang Juwi. Satu dua tamu yang melihatnya, ikut menggoda pasangan pengantin baru tersebut.

"Itu Ibu dan Papa keliatannya gembira, ya, Bang?"

"Dasar pelakor tua," umpat seorang wanita yang tiba-tiba datang, sambil menarik kasar lengan Bu Nur. Semua tamu menoleh ke asal suara.

"Mama!" bentak Pak Aryo pada wanita tersebut yang ternyata adalah Dewi, istrinya.

Bertengkar Hebat

"Mama!"

Semua orang yang hadir di sana menoleh kaget ke asal suara menggelegar milik Pak Aryo, mereka saling pandang dan bertanya-tanya. Apa kiranya yang terjadi?

"Wanita ini memang kurang ajar!" teriak Bu Dewi lagi, sambil terus menarik tangan kiri Bu Nur. Sedangkan Ppak Aryo menahan tangan Bu Nur yang sebelah kanan.

"Lepaskan tangan ibu saya!" suara Juwi terdengar lantang. Dengan kebaya yang ia gulung sampai pinggang, rok batik juga terangkat sampai lutut, wajah Juwi terlihat memerah. Di sampingnya ada Devit yang mencoba menahan.

Sebuah tamparan mendarat di pipi Bu Nurmala, semua tercengang, termasuk Pak Aryo. Di luar kendalinya, tiba-tiba tangan Bu Dewi melayang ke pipi Bu Nurmala. "Sarah, bawa Mama pulang!" Pak Aryo mencoba menahan amarahnya dengan menatap tajam Sarah. Pak Aryo menarik Bu Nurmala kencang hingga berhasil lepas dari cengkraman Bu Dewi.

"Papa selingkuh, papa jahat. Dan wanita tua ini beserta anaknya, tukang perebut suami orang! Mereka berdua sampah!" teriak Sarah.

Sarah kaget saat Juwi menarik jilbab panjangnya hingga terlepas, hanya tersisa bandana rajut sebagai penutup kepala Sarah. "Sini! Lepas jilbab lo, bangke! Mulut lo yang sampah!" teriak Juwi mencoba menarik gamis Sarah hendak merobeknya, Sarah panik saat jilbab panjangnya terlepas dan gamisnya yang tengah ditarik Juwi. Bu Dewi yang masih kaget membantu Sarah meraih Jilbab panjangnya yang berada di bawah kaki Juwi.

"Juwi, sabar sayang!" Pak Aryo mencoba menenangkan, Juwi. Di sampingnya bersandar Bu Nurmala yang masih meringis memegang pipinya. Tamu yang lain tidak berani melerai karena ini adalah masalah pribadi Pak Aryo dan Bu Nurmala.

"Teh Sarah yang mulai, Pa!" sahut Juwi masih dengan napas terpacu.

"Istighfar, sayang. De ga boleh gitu," Devit mengingatkan Juwi, ia terus saja mengusap punggung Juwi agar tenang kembali. Juwi akhirnya menarik napas panjang, menggeser kakinya dari jilbab panjang Sarah. Melihat Devit memperlakukan Juwi sangat lembut, hati Sarah mendadak panas, ia tidak menghiraukan lagi kepalanya yang hanya tertutup bandana. Dengan cepat ia mendorong Juwi kencang hingga terbentur vas bunga.

"Sarah!" Pak Aryo menampar kedua pipi putih milik Sarah. "Pulang kalian! Kalau tidak, Papa akan lapor polisi karena kalian membuat Juwi celaka!" teriak Pak Aryo sudah di ubun-ubun.

Devit memeluk Juwi. "Pa, darah!" pekik Devit tertahan, ia dengan cepat menggendong Juwi keluar dari pekarangan rumahnya. Beruntung, ada ojek *online* yang kebetulan melintas di depan Devit. Devit menghentikannya, lalu membawa Juwi. Pak Juna dan Dewo pun memutuskan untuk mengikuti Devit dari belakang. Sedikit gugup Pak Juna membawa mobilnya, menyusul Devit yang membawa Juwi ke rumah sakit. Pak Aryo dan Bu Nurmala masih terpaku, bahkan napas mereka seakan berhenti.

"Jika sesuatu terjadi pada anakku, maka kalian berdua yang bertanggung jawab!" tunjuk Pak Aryo meninggalkan Bu Dewi dan Sarah yang terdiam. Tanpa diketahui oleh mereka semua, Bu RT diam-diam merekam kejadian tersebut.

"Siapa yang Papa bilang anak? Anak Papa tuh aku, harusnya aku yang Papa bela, bukan wanita sampah itu dan anaknya."

"Sarah, astaghfirullah. Kamu pulang! Pulaaang!!!"

"Dasar pelakor!" teriak Sarah dan Bu Dewi bersamaan.

"Kalian ini! Astaghfirullah... Kamu tanya sama mama kamu, siapa pelakor sebenarnya?" bentak Pak Aryo lalu

berjalan masuk ke dalam rumahnya sambil memeluk pundak Bu Nur. Sebelum ia benar-benar menghilang dari balik pintu, Pak Aryo menoleh kembali kepada Sarah dan Bu Dewi yang tengah bersiap untuk pergi dari sana. "Juwi adik kandung kamu, Sarah. Dan wanita ini, istri Papa. Baik dulu hingga selamanya."

Sarah dan Bu Dewi melotot tajam, keduanya menutup mulut mereka tidak percaya. Enam orang ibu-ibu bergamis panjang yang merupakan tetangga rumah Bu Nur sudah menggulung lengan gamisnya, termasuk Bu RT. Mereka berjalan mendekati Sarah dan ibunya. "Ibu dan anak ibu, mau pulang, atau kami telanjangi di sini?" teriak Bu RT yang benar-benar sudah tak sabar. Bu Dewi dan Sarah nyalinya langsung menciut saat melihat ibu-ibu dengan wajah garang berjalan semakin dekat ke arah mereka. Sarah memakai asal jilbabnya dan menarik lengan mamanya keluar dari sana.

Satu persatu tamu akhirnya bubar, hanya satu dua orang yang masih di sana. Mereka membantu Bu Nur untuk beres-beres, Bu Nur sendiri belum keluar kamar. Luka di sudut bibirnya sedang diobati oleh Pak Aryo.

"Pa, Juwi! Cepet telepon Devit!" rengek Bu Nur kepada suaminya. Pak Aryo menepuk keningnya karena hampir saja lupa akan keadaan Juwi. Dengan cepat ia mengeluarkan

ponsel dari celana panjangnya. Lalu memencet nomor ponsel Devit.

****

Di rumah sakit, Devit menemani Juwi yang sedang diobati luka jahit di kepalanya. Cukup banyak luka jahitnya, mengingat vas bunga tersebut sampai hancur terkena kepala Juwi. Berkali-kali ponselnya berdering, tetapi masih ia acuhkan. Ia masih fokus menatap Juwi yang masih pingsan.

"Angkat Vit, barangkali mertuamu," suara Pak Juna mengingatkan Devit.

Devit mengambil ponselnya, lalu mengangkat panggilan dari mertuanya. Sedikit gugup, Devit menceritakan kondisi Juwi saat ini. Terdengar isakan Bu Nur dan rengekannya, ia ingin melihat Juwi di rumah sakit. Belum lagi suara Salsa yang tengah menangis di seberang sana.

"Besok saja ibu ke rumah sakit, ya. Malam ini biar Devit yang menunggui Juwi. Ibu istirahat saja. Bagaimana luka pipinya, Bu?" tanya Devit kepada Bu Nurmala. "Oh, syukurlah, Bu. InsyaAllah Juwi gapapa, Bu. Jangan khawatir, ya, Bu. Minta doanya saja," ucap Devit lagi, kemudian menutup teleponnya.

Satu jam setelahnya, akhirnya Juwi sadar. Ia ditempatkan di sebuah ruang perawatan kelas VIP. "Bang!" cicitnya pelan, saat melihat Devit tengah terpejam, dengan kepala bersandar

di kursi. "Bang!" panggil Juwi lagi hingga membuat terbangun dari tidurnya.

"Alhamdulillah Ade sadar," ucapnya lega, sambil menghampiri Juwi. "Minum, ya?" Devit menyerahkan segelas air kepada Juwi, Juwi meminumnya melalui sedotan.

"Pusing," rintih Juwi sambil menyipitkan kedua matanya.

"Iya, mungkin masih ada efek bius, De. Tadi kepala Ade dijahit!"

"Hah, dijahit! Pantesan sakit banget, Bang."

"Iya, sabar, ya. InsyaAllah nanti juga sembuh!" Devit tersenyum sambil mengusap pipi istrinya.

"Ade lapar," rengek Juwi.

"Ya sudah, Abang suapin, ya?" Devit mengambil bubur ayam yang tadi sudah dibelikan oleh Dewo. Karena sudah malam, pasti tidak dapat jatah makan dari rumah sakit. Dengan telaten Devit menyuapi Juwi yang masih terbaring lemah. Kepala Juwi masih sakit jika, dibawa untuk duduk. Bubur ayam satu kotak sudah dihabiskan oleh Devit dan Juwi. Devit melangkah mendekati tempat sampah yang berada di dekat pintu masuk untuk membuang kotak bubur ayam tersebut. Juwi memperhatikan lelaki yang kini telah resmi menjadi suaminya. Senyum tipis tersungging di bibirnya. Namun, ia menatap sesuatu yang aneh.

"Abang, itu pake sendal siapa?"

Sementara itu di rumah Devit, semua telah rapi, semua tetangga Bu Nurmala telah pulang ke rumah masing-masing. Tersisa Bu RT dan Pak RT. Bu RT sedang membantu Pak RT mencari sendalnya yang hilang entah ke mana. Dibantu oleh Pak Aryo yang tengah menyusuri halaman depan, mencari sendal tersebut.

Keluar dari Rumah Sakit

Rumah Devit telah sepi, tersisa Pak Aryo, Bu Nur, dan Salsa. Pak RT dan Bu RT juga telah kembali ke rumahnya. Pak RT akhirnya memakai sendal Pak Aryo karena kebetulan ukuran kaki mereka sama. Pak Aryo meminta maaf kepada Pak RT karena sudah membuat tidak nyaman dengan insiden Juwi beserta hilangnya sendal Pak RT. Apalagi Pak RT bercerita silsilah sendal tersebut.

"InsyaAllah, saya minggu depan mau ke Jepang, Pak. Nanti saya gantikan, ya, Pak." ucap Pak Aryo benar-benar merasa tidak enak.

"Wah, jadi ngerepotin, nih, Pak Aryo. Gak usah, Pak. Jadi ga enak saya."

"Gapapa, Pak. Jangan sungkan. Maaf karena acara saya sendal bagus bapak jadi hilang."

"Eh, beneran Pak Aryo gak usah," Pak RT masih menolak.

"Ya sudah kalau begitu."

"Tapi... kalau ada warna hitam, sih, boleh, deh. Tapi kalau tidak ada, coklat juga boleh," Pak Aryo dan Pak RT akhirnya tertawa bersama, mereka bersalaman, sebelum keduanya pamit pulang.

Pak Juna dan Dewo juga sudah pamit pulang, bersamaan dengan mereka mengikuti Devit membawa Juwi ke rumah sakit. Sesampainya di rumah, Pak Juna bercerita perihal kejadian yang menimpa acara syukuran rumah dan pernikahan Devit, anaknya. Bu Lani yang mendengar penuturan suaminya hampir tak percaya. Bagaimana seorang wanita saliha dengan kerudung panjangnya membuat menantunya celaka?

"Papa heran, mereka dapat info dari mana, ya, bisa tahu acara Devit?"

Bu Lani mencebikkan bibirnya, kedua bahunya terangkat. "Paparazi kali!" celetuk Bu Lani, yang kemudian diikuti oleh tatapan Pak Juna pada istrinya. Bu Lani, pura-pura sibuk memainkan ponselnya, ia berusaha menutupi kebenaran, bahwa ialah paparazi yang dimaksud.

"Mama tadi pergi ke mana?" tanya Pak Juna lagi seakan ingin mengorek kebenaran.

"Mama keluar sebentar, beli buah." Bu Lani menjawab tanpa berani melihat wajah suaminya karena suaminya sangat hapal wajah Bu Lani jika sedang berbohong. "Trus menantu kesayangan Papa, gimana keadaannya?" terbersit rasa khawatir di hati Bu Lani.

"Sudah sadar waktu Papa pulang, lima belas jahitan, lho, Ma. Bersyukur Papa, Devit tidak jadi dengan Sarah, waduh galak begitu, Ma."

Bu Lani terdiam, pikirannya antara percaya atau tidak dengan kejadian yang menimpa Juwi. Bu Lani menggigit bibir bawahnya, ia pun ikut merasa bersalah atas kejadian yang menimpa Juwi.

****

Salsa sudah terlelap di kamarnya. Pak Aryo dan Bu Nur sudah rebahan di atas ranjangnya. Keduanya memandang langit-langit kamar.

"Papa beneran gapapa?"

Pak Aryo menoleh kepada istrinya, kepalanya bertumpu pada lengannya. "Gapapa, Bu."

"Papa gak takut dimarahin Mba Dewi?"

"Justru Papa yang mau marah ini sama Dewi dan Sarah, karena mereka Juwi celaka."

"Sudahlah, Pa. Maafkan saja. Keduanya juga, kan. Anak dan istri Papa. Ibu juga yakin, Juwi pasti memaafkan tetehnya."

Pak Aryo tersenyum, tangan lelaki itu mengusap lengan istrinya. "Ibu masih sama seperti dulu. Selalu mudah memaafkan orang lain. Makasih, ya, istriku." ucap Pak Aryo sambil mengecup kening Bu Nur.

Bu Nur mengangguk pelan sambil tersenyum simpul, lalu memejamkan matanya, rasa kantuk dan lelah telah menyerangnya.

"Pa."

"Mmmm..."

"Tangannya," Bu Nur menginterupsi kegiatan tangan suaminya. Namun, matanya masih terpejam.

"Kenapa?"

"Males, ih!"

"Males apa gemes?"

"Pa!"

"Mmm..."

"Ssstt..."

"Terusin gak?"

****

Pagi hari di rumah sakit, kondisi Juwi sudah lebih baik, wajahnya terlihat lebih segar. Meskipun masih mengeluh sakit di kepalanya. Devit menyuapi sarapan bubur untuk Juwi, dan Juwi menyuapkan nasi kuning untuk Devit.

"Harusnya kita belah duren ini, De." gerutu Devit sambil menggaruk rambutnya yang tidak gatal.

Juwi menganggapinya sambil menyeringai. "Gak bis, dong. Juwi kan masih datang bulan."

"Oh iya, ya. Nasib Abang deh disuruh nambah lagi puasanya!"

Juwi kembali tertawa, matanya tidak sengaja menatap kaki suaminya yang masih memakai sendal Pak RT. Memang Juwi mengetahui itu sendal Pak RT dari telepon ibunya tadi pagi yang menanyakan keadaannya, serta bercerita kejadian heboh perihal hilangnya sendal Pak RT. Sendal tersebut memang bagus dan mahal. Pak RT membelinya waktu ia berjalan-jalan ke Malaysia bersama Bu RT. Pak RT seakan sangat tak rela jika sendal bagus dan mahalnya dicuri oleh orang lain. Namun, begitu tahu bahwa sendal itu tidak sengaja terpakai oleh Devit. Maka Juwi meminta ibunya untuk memberi tahu Pak RT. Dan Devit berjanji pada Juwi akan mengembalikan sendal Pak RT berikut sendal baru yang akan dia belikan.

Ponsel Devit berdering, tanda sebuah pesan masuk. Ia mengambilnya dari dalam saku celana, alis Devit bertaut melihat pesan tersebut.

"Kenapa, Bang?" tanya Juwi yang melihat gelagat aneh dari wajah suaminya.

"Urusan Abang sedikit."

"Oh, tapi gapapa kan?"

"Ga papa sayang. Nanti abang pulang sebentar mandi, ya, begitu Ibu sampai!" izin Devit pada Juwi.

Tepat pukul sepuluh, Bu Nur sampai di rumah sakit tempat Juwi dirawat. Ia masuk ke dalam kamar perawatan anaknya.

"Ibu!"

"Bagaimana kondisi kamu, Wi?"

"Alhamdulillah udah enakan, Bu. Mudah-mudahan nanti sore boleh pulang," terang Juwi sambil mencium punggung tangan Bu Nur, diikuti oleh Devit yang ikut serta. Setelah berbasa-basi selama lima belas menit, Devit pun pamit pulang, Bu Nur yang kini menemani Juwi di rumah sakit. Di lobi rumah sakit, bahkan Devit berpapasan dengan beberapa tetangga Juwi yang akan menjenguk Juwi. Devit dengan cepat mandi lalu membawa pakaian ganti untuk Juwi. Tampak Pak Aryo tengah membaca koran di teras belakang rumah Devit.

"Pa."

"Eh, kamu udah rapi aja?"

"Iya, Pa. Mau ke rumah sakit lagi."

"Oh, ya, sudah. Papa nanti menyusul ya. Salsa tidak ada yang menunggui."

"Iya, Pa. Tidak apa-apa."

"Pa."

Pak Aryo kembali menatap serius Devit. Koran yang tengah ia baca ia lipat kembali dan diletakkannya di meja.

"Mmm... ini, Pa."

"Ada apa, Vit?"

"Saya mau ke kantor polisi, melaporkan Sarah." Pak Aryo terperangah mendengar ucapan Devit barusan, beberapa kali ia mengerjapka matanya."Saya minta izin ya Pa. Sikap Sarah keterlaluan, Pa. Untung Juwi hanya bocor di kepalanya, bagaimana kalau nyawa Juwi tak tertolong. Karena banyak juga orang mati karena terbentur," Devit menggelengkan kepalanya cepat. Memikirkan hal buruk terjadi pada Juwi membuatnya bergidik ngeri.

Pak Aryo tampak menarik napas panjang. "Baiklah, terserah kamu saja. Sarah memang perlu diberi efek jera, kalau tidak maka ia akan mengulangi kembali menyakiti Juwi dan Bu Nur."

Devit mengangguk, lalu pamit undur diri dari rumahnya. Ia mengendarai sepeda motornya cukup ngebut agar cepat sampai di polsek terdekat. Tak membutuhkan waktu lama, hanya sepuluh menit saja perjalanan, sampailah ia di sana. Ia membuat laporan perkara, berikut menyertakan bukti video rekaman peristiwa yang terjadi. Video yang dikirimkan oleh Bu RT tadi pagi kepadanya. Dengan sigap petugas kepolisian menerima laporan Devit dan berjanji akan memprosesnya dengan cepat.

Sore ini juga, Juwi sudah diperbolehkan pulang oleh dokter, dengan waktu kontrol kembali satu minggu yang akan

datang. Salsa dan juga Bu Nur menyambutnya dengan senang, Pak Aryo dan Devit yang membawa Juwi pulang. Kepalanya masih keadaan diperban.

"Holle... Bunda pulang," pekik Salsa gembira, dengan cepat ia berlari menghampiri Juwi yang baru saja turun dari mobil. Juwi ikut memeluk Salsa rindu, ia tidak bisa membayangkan bagaimana Salsa nanti jika hal buruk terjadi padanya, seketika air matanya menggenang. "Bunda kok nangis?" Salsa melihat air mata yang jatuh di pipi bundanya.

"Bunda kangen sama Salsa," elak Juwi sambil mencium gemas pipi Salsa. Mereka masuk ke dalam rumah, Juwi masih sedikit tertatih, untuk itu Devit dengan sigap menuntun lengan Juwi sangat hati-hati.

Juwi beristirahat di kamarnya, ia merebahkan diri dengan bersandar pada bantal yang telah disusun tiga lapis. Devit baru saja keluar dari kamar mandi, tubuhnya serasa segar dan bersemangat. Devit melihat Juwi yang tengah serius menatap ponselnya.

"Sedang apa, De?"

"Ini, Bang. Ade liat foto-foto akad nikah kita yang dikirimkan Bu RT. Bagus, deh, Bang. Bersinar semuanya. Wajah Ade jadi kayak artis korea," puji Juwi saat menatap foto dirinya. Devit ikut duduk di samping Juwi, melihat hasil foto kiriman Bu RT.

"Bagus, ya, De!" ucap Devit sambil menggeser satu persatu foto tersebut. Entah bagaimana kejadiannya, tiba-tiba tangan Devit, sudah bertansmigrasi ke balik kaus istrinya. Wajah Juwi sudah merah merona.

"De..." wajah Devit berubah menjadi sayu.

"Ya udah nih!" Juwi mengangkat kausnya ke atas dengan cepat dengan wajah sebal. Devit menyeringai senang, wajahnya terlihat sangat sumringah. Aktivitas mereka terhenti. Keduanya menoleh ke pintu kamar.

"Vit, Papa pinjam sendal yaa. Sendal Papa dipake Pak RT," teriak Pak Aryo dari balik pintu.

Ditangkap Polisi

Sarah termenung di kamarnya, setelah semalam, dia mendengar kisah lama kedua orang tuanya. Ia cukup terkejut dengan kenyataan bahwa mamanya merebut papanya dari ibu Juwi dengan cara yang tidak baik. Kedua matanya berkaca-kaca, mungkinkah ia yang mendapat balasan dari kesalahan masa lalu ibunya? Berulang kali ibunya meminta maaf kepada Sarah, air mata Bu Dewi tak berhenti mengalir semalaman.

Sarah menemani ibunya tidur di kamar, tak sampai hatinya melihat ibunya yang sedih semalaman. Sarah membalikkan tubuhnya menjadi telentang, menatap langit kamar yang sepi. Ada dua ekor cicak berkejaran, entah apa yang mereka perebutkan. Mata Sarah kunjung beralih dari sana. Tangannya tanpa sengaja menyentuh ponsel. Tiada pesan masuk dari siapa pun. Bahkan dari suaminya, tak ada pesan apa pun sejak dua hari yang lalu. Ia menatap hampa ponselnya, wajahnya seketika sendu. Tumben, pikirnya. Ia melihat kontak ponsel suaminya, kontak yang ia tulis dengan nama "Nyebelin". "Ih ngapain aku jadi melow, ogah banget mikirin suami brengsek," Sarah bermonolog. Ia melemparkan kesal ponselnya di atas ranjang.

"Sarah, makan dulu," suara Bu Dewi memanggil Sarah.

Wanita muda itu, turun dari ranjangnya kemudian membuka pintu dan berjalan ke arah ruang makan. "Papa belum pulang, Ma?"

"Belum," sahut Bu Dewi lesu, ia menarik kursi tepat di depan Sarah.

Keduanya menyendok nasi goreng ke dalam piring dalam diam. Hanya terdengar helaan napas dari Bu Dewi.

"Apa yang akan Mama lakukan terhadap Papa?"

"Mama tidak tahu, terserah Papamu saja."

Sarah terdiam. Kemudian melanjutkan makannya kembali.

"Mama tidak akan mau dicerai," ujar Bu Dewi tegas dengan mata berkaca-kaca.

"Trus, Mama mau dipoligami?"

"Entahlah, yang jelas mama tidak akan membiarkan Nur menang atas Papamu."

"Plis, Ma. Jangan bikin yang aneh-aneh lagi, nanti Sarah yang kena imbasnya."

"Mama akan membiarkan Papamu poligami. Asalkan, Papamu bisa bersikap adil."

"Yakin Papa bakal adil? Sepertinya Papa bucin dengan ibunya Juwi," Sarah memutar kedua bola mata malasnya. Bu Dewi terdiam mendengar ucapan Sarah, yang sangat benar

sekali. "Malas banget punya adik wanita kampung," umpat Sarah lagi, sambil menenguk habis tehnya.

"Berdoalah ia selamat, jika tidak. Kamu dalam masalah, Nak."

Ucapan menohok Bu Dewi membuat Sarah terdiam, tangannya sedikit gemetar memegang sendok. "Astaghfirullah. Mama benar. Aduh, Ma. Bagaimana ini?" tiba-tiba wajah Sarah memucat, mengingat hal nekat yang ia lakukan pada Juwi semalam.

Sarah menjadi tidak tenang, ia ingin menanyakan kabar Juwi pada Papanya. Namun, egonya lebih tinggi, mengalahkan rasa takutnya. Pukul sepuluh pagi, ia pergi berkumpul di majelis kajian yang sudah sangat lama tidak ia ikuti. Teman-teman kajiannya, serta ustadzah, menyambutnya dengan gembira. Tema yang dibahas pagi ini adalah menguasai amarah. Ustazah menjelaskan bahwa manusia tidak boleh sampai dikendalikan oleh amarah, justru manusialah yang harus mampu mengendalikan amarah dengan baik. Hati yang dipenuhi dengan amarah hanya akan merusak akal dan pikiran. Menyebabkan lupa akan Allah dan segala perintah serta larangannya. Apa yang kita tanam, itulah yang kita tuai, semakin banyak kita bersabar terhadap ujian. InsyaAllah, Allah akan membalasnya dengan beribu kebaikan. Karena amarah lebih dekat kepada *syaitan* dan sabar lebih

mendekatkanmu pada Allah. Sepanjang kajian, Sarah terlihat termenung. Ia membayangkan hampir dua bulan ini hatinya kosong, hanya amarah dan rasa benci yang mengisi rongga dadanya.

"Sarah, kamu ada masalah?" tanya umi Fitri, ustazahnya Sarah.

"Dari tadi Umi perhatikan kamu melamun!"

"Eh... ini, Mi. Sarah sepertinya masuk angin," jawab Sarah terbata, tidak mungkin ia menceritakan kejadian yang dia alami akhir-akhir ini.

"Sarah sudah isi belum?" tanya Ratna, salah seorang teman kajian Sarah.

"Belum, Rat!" sahut Sarah sambil tersenyum canggung.

Acara kajian ditutup dengan acara makan siang bersama. Setelahnya, Sarah pamit pulang. Dengan mengendarai mobilnya, Sarah mampir sebentar ke toko roti langganan suaminya. Entah apa yang membuat ia tiba-tiba ingin makan donat keju dari toko tersebut. Setelah memilih setengah lusin donat keju dan aneka roti, Sarah mengantre membayar di kasir.

"Bu Sarah, apa kabar?" sapa ramah sang kasir.

"Sehat, Mba." Sahut Sarah ramah, ia sedikit kenal dengan kasir toko roti tersebut.

"Wah, donat keju. Pesenan Pak Jono, ya, Bu?" tanya kasir tersebut berbasa-basi.

Sarah hanya tersenyum simpul mendengar ucapan kasir tersebut.

"Ini kembaliannya, semoga suka dan kembali lagi, ya, Bu." kasir tersebut menyerahkan uang kembalian pada Sarah. Sarah menerimanya dan keluar dari toko tersebut dengan cukup tergesa. Matanya menoleh ke belakang mobil yang sedang ia parkirkan. Ada seorang anak lelaki sepertinya berusia sepuluh tahun sedang berdiri membawa keranjang yang berisi peyek kacang dan peyek udang rebon. Wajahnya terlihat letih, apalagi di tengah terik matahari seperti ini.

"Berapa peyeknya, De?"

"Sepuluh ribu, Kak." sahut anak tersebut. Menatap Sarah, dengan sedikit memicing karena silau cahaya matahari.

"Itu ada berapa bungkus?" mata Sarah menatap isi keranjang.

"Masih ada dua puluh, Kak. Belum ada yang beli," ujar anak lelaki tersebut dengan senyum yang dipaksakan.

"Kakak beli semua, ini ambil uangnya," Sarah menyerahkan uang tiga ratus ribu rupiah kepada anak tersebut. Wajah anak tersebut berubah sumringah.

"Uangnya lebih, Kak. "Anak tersebut menyerahkan kembali uang seratus ribu. Namun, Sarah menolaknya.

"Ambil saja semuanya, buat kamu. Setelah ini kamu pulang, ya. Panas-panasan begini nanti kamu sakit," ujar Sarah dengan lemah lembut.

"Makasih banyak, Kak. Semoga kakak panjang umur dan berkah rezekinya. Makasih banyak, Kak." ucapnya sekali lagi dengam wajah sumringah. Lalu setengah berlari gembira meninggalkan Sarah yang ikut tersenyum.

Sarah membawa dua puluh bungkus peyek masuk ke dalam mobilnya, beserta roti yang ia beli tadi. Ia menyalakan mesin mobilnya, lalu mengendarai mobilnya menuju rumah orang tuanya. Ia memarkir mobilnya, di samping mobil papanya. Rupanya, papanya telah pulang. Sedikit tergesa Sarah masuk ke dalam rumah.

"Assalamualaikum. Ma, Pa." panggilnya begitu melangkahkan kaki masuk ke dalam rumah. Bibi datang dari dapur menghampiri Sarah yang membawa bungkusan cukup banyak. "Bi, ini masukin toples yang gede. Sisanya, bagiin aja ke tetangga, ya, Bi!"

"Iya, Non."

"Mama, Papa ke mana Bik?"

"Ada di kamar Non. Bapak juga baru aja sampai," ucap Bibi lalu meninggalkan Sarah yang masih terdiam di ruang televisi. "Permisi."

Suara lelaki dari pintu depan, sangat nyaring terdengar. Sarah menoleh. "Iya."

"Bi, ada siapa di depan? Tolong bukain pintunya," ujar Sarah. Ia mulai membuka kaus kaki dan jam tangannya. Kerudung yang ia pakai sedikit ia longgarkan. Hari yang sangat panas, gumamnya.

"Non, maaf, tamunya pak polisi, cari Non Sarah Syahidah, katanya."

Sarah terdiam, napas dan jantungnya seakan berhenti seketika. "Ya Allah," gumamya pelan. Kedua jemarinya ia remas kuat. Rasa takut menyelimuti hatinya. Bahkan kakinya terasa begitu lemas, tak mampu ia gerakkan.

"Permisi, maaf kami tidak bisa menunggu lama, apa nona yang bernama Sarah Syahidah?" tanya polisi yang tiba-tiba saja masuk ke ruang televisi.

"Iya... be... nar... Saya Sarah Syahidah!"

"Kami dari kepolisian mendapat laporan, bahwa nona dengan sengaja menyelakai saudari Juwita Meilani. Untuk proses lebih jelas, silahkan ikut kami ke kantor polisi!"

Sarah menggeleng keras, air matanya sudah tumpah. Benar, napasnya terasa sangat sesak. Bibi yang berada di samping Sarah sangat terkejut dengan ucapan polisi tersebut.

"Mari!" polisi hendak menarik pelan lengan Sarah.

"Mamaaaa... Papaaaa!" teriaknya histeris. Ia menangis meraung memanggil kedua orang tuanya. Pak Aryo dan Bu Dewi keluar dari kamar dengan tergesa. Mereka melihat Sarah hendak dibawa oleh kepolisian.

"Pa... Ma... tolong Sarah, Sarah tidak mau dipenjara," pekiknya histeris sambil menangis tersedu.

"Pa... tolong Sarah, Pa." rengek Bu Dewi memelas kepada suaminya.

Pak Aryo memandang iba kepada anaknya. "Ayo, kita temani Sarah ke kantor polisi," ucap Pak Aryo kepada Bu Dewi. Bu Dewi terhenyak dengan ucapan suaminya. Begitu juga dengan Sarah.

"Pa!" teriak Sarah lagi. Namun, polisi tersebut sudah membawa Sarah keluar dari rumahnya, lalu menarik Sarah masuk ke dalam mobil kepolisian.

"Siapa yang melaporkan anak kita, Pa? Pasti pelakor itu!"

"Jaga ucapan Mama. Sudah Papa bilang, kalau masih ingin mempertahankan rumah tangga ini, jangan pernah mencaci Nur dan Juwi. Apalagi menyakiti mereka, Paham?"

Bu Dewi terdiam, mobil mereka mengikuti mobil kepolisian yang membawa Sarah di dalamnya.

****

Pengantin baru masih berada di dalam kamar, setelah makan siang. Juwi membantu Devit menata kembali pakaiannya di dalam lemari. Sesekali pasangan halal tersebut bercanda dengan penuh riang. Karena cuaca sangat panas, Juwi hanya mengenakan daster tanpa lengan berbahan adem. Sedari tadi Devit sudah mencuri pandang ke arahnya.

"Kepalanya udah gak sakit, De?"

"Masih, Bang. Hanya sudah mendingan."

"Yang bawah juga udahan belum?" goda Devit sambil mencolek lengan Juwi.

"Udah sih. Tapi...."

"Alhamdulilah, sekarang, yuk!" Devit sudah menarik Juwi kepelukannya.

"Eh, Bang. Juwi belum mandi hadas."

"Yaah... terus?" wajah Devit kembali sendu.

"Nanti malam, ya." Juwi mengurai pelukan suaminya, lalu mengangguk cepat.

"Ganti deh dasternya, jangan pake yang tidak berlengan gitu."

"Lah kenapa?"

"Abang takut khilaf liatnya," Devit menggaruk rambutnya yang tidak gatal.

"Ya deh," Juwi berdiri dari duduknya, mengambil baju kaus lengkap dengan celana pendeknya dari dalam lemari. Ia

membuka dasternya tepat di depan Devit. Menyisakan bra dan celana dalam saja, ia memunggungi Devit. Ia tertawa di baliknya, menertawakan, pasti mimik wajah suaminya kini berubah sendu. Dengan gerakan lamba, ia hendak memasukkan kaus ke kepalanya.

"De..." Devit memeluk Juwi dari belakang. "Iseng, ya?" tangan Devit sudah menjelajah.

"Gak, tuh!"

"Udah, deh, ga usah pake baju aja. Begini aja, De." ucap Devit sambil tangannya membuka kaitan bra istrinya.

Suara ponsel berdering. Keduanya menoleh ke asal suara. Ponsel itu berdering berkali-kali.

"Gagal lagi, deh! Siapa, sih, ganggu aja?" umpat Devit kesal. Ia berjalan ke arah nakas, tempat ia meletakkan ponselnya.

Juwi terkekeh melihat ekspresi suaminya. "Nanti sambung lagi, Bang!"

"Janji loh, ya?"

Juwi mengangguk.

"Behanya gak usah dipakai lagi, begitu aja!" titah Devit saat Juwi hendak memasang kembali bra yang sudah terlepas di lantai.

Juwi mencebik, ia tetap memakai branya kembali.

"Hallo, ia betul saya Devit! Apa? Sudah ditangkap?"

Juwi kaget mendengar ucapan Devit. Ia menatap wajah suaminya dengan penuh penasaran. "Siapa, Bang?" tanya Juwi saat Devit sudah menutup pembicaraannya.

"Polisi."

"Ya Allah, ada apa, Bang?" Juwi semakin panik, ia duduk di samping suaminya dengan menatap wajah berpeluh suaminya.

"Sarah sudah diamankan polisi."

"Apa??"

Saling Memaafkan

Devit menggandeng tangan Juwi saat keluar kamar. Juwi sudah memakai pakaian rapi, celana kulot warna coklat, dipadupadankan dengan kemeja motif bunga bewarna abu.

"Mau kemana kalian?" tanya Bu Nur keheranan, karena melihat Devit dan Juwi sedikit tergesa.

"Mau ke kantor polisi, Bu." sahut Devit sambil mencari sesuatu di samping lemari dapur. Juwi tengah menghampiri Salsa di ruang tv.

"Hah, emang Sarah sudah di..."

"Iya, Bu. Sudah, ini Devit dan Juwi mau ke sana."

"Bang, ayo!" Juwi menghampiri Devit yang tengah berbincang dengan ibunya.

"Wi, kamu jangan perpanjang masalahnya, ya, Wi. Bagaimana pun, Sarah adalah kakak kamu," ucap Bu Nur dengan raut wajah khawatir.

"Lihat saja nanti, Bu." sela Devit, sambil mencium punggung tangan Bu Nurmala. Bu Nurmala hanya menghela napas panjang. Sungguh ia tidak ingin bermusuhan dengan siapa pun. Namun, entah kenapa. sedari dulu ada saja yang tidak suka dengannya, bahkan sampai ia lanjut usia seperti ini.

"Sendal Abang kemana, ya?" gumam Devit sambil menggaruk rambutnya. Juwi mengangkat kedua bahunya tak tahu.

"Sendal yang mana, Vit?"

"Yang coklat tadi Devit pakai."

"Oh, itu ada di tempat sampah, talinya putus."

"Waduh, itu punya Pak RT, Bu."

"Iya, harus kamu gantiin."

Devit berdecap. Sudah ingin buru-buru, ada saja kendalanya. "De, coba ambilkan sendal Abang yang ada di kardus belakang," titah Devit pada Juwi. Baru hendak melangkahkan kakinya menuju ruang belakang, ibu menyela.

"Sendal di kardus belakang ibu lagi cuci semua, banyak kotoran tikus."

"Ya Allah, Bu. Devit gak ada sendalnya ini mau keluar."

"Nyeker, dong." ledek Bu Nur sambil terkekeh, ia berjalan menuju ruang TV tempat Salsa asik bermain.

Akhirnya Devit mengendarai motornya tanpa menggunakan sandal. Juwi sedari tadi tertawa dengan penampilan suaminya. Devit menghentikan motornya tidak jauh dari rumah mereka. Ada toko kelontong yang menjual sandal jepit. Namun, hanya tersisa warna merah dan ungu untuk ukuran kaki Devit. Selain itu, ukurannya lebih kecil. Dengan berat hati Devit membeli sandal jepit bewarna merah

menyala. Berkali-kali ia menunduk melihat penampilan kakinya yang memakai sendal jepit merah.

"Sudah gapapa, Bang. Gak bakal diseruduk banteng kok," ledek Juwi sambil terkekeh. Devit mencebik lalu menyalakan mesin motornya melaju ke polsek tempat Sarah dibawa.

Lima belas menit berkendara, sampailah Devit di polsek tersebut. Tampaknya mobil Pak Aryo teparkir di sana. Dengan hati berdebar, Juwi turun dari motor. Kedua tangannya masih memegang jaket Devit.

"Bang, Ade mules," rengek Juwi pada suaminya, wajah Juwi pun sedikit pucat.

"Eh, pantesan bau," sahut Devit sambil pura-pura menutup hidungnya.

"Ih, beneran, Bang!"

"Ya udah, itu di sana kamar mandinya," Devit menunjuk lorong paling ujung. Juwi dengan sedikit tergesa berjalan ke arah toilet tersebut, Devit mengekorinya dari belakang. Sepuluh menit telah berlalu, akhirnya Juwi keluar juga dari kamar mandi.

"Lama banget, De!"

"Ketiduran, Bang. Soalnya pupnya susah, ceritanya sambil nungguin merem, eh, malah pules." Juwi dan Devit terbahak cukup keras, dengan seringainya Devit mengusap pucuk kepala istrinya.

Mereka masuk ke dalam ruangan kantor polisi tersebut, sudah ada Pak Aryo dan Bu Dewi yang duduk dengan gelisah di sana. "Papa!" panggil Juwi. Pak Aryo dan Bu Dewi menoleh kepada Juwi dan Devit. Kedua anak muda itu mencium punggung tangan Pak Aryo dan Bu Dewi, sedikit enggan Bu Dewi memberikan tangan kanannya Kepada Juwi. Pak Aryo yang menyadarinya, menatap tidak suka.

"Ingat pesan, Papa!" bisik Pak Aryo kepada istrinya.

"Mari silakan, Pak Devit!" suara petugas kepolisian, menyela pembicaraan mereka. Mempersilakan Devit dan Juwi untuk duduk di seberang meja.

"Kak Devit, Kak!" teriak seorang wanita berkerudung panjang dari balik jeruji besi. Wajahnya sudah sembab penuh air mata. Penampilannya juga acak-acakkan. Ia di masukkan ke dalam sel yang tidak jauh dari ruang utama sehingga Sarah dapat melihat dengan jelas Devit dan Juwi yang tengah diinterogasi oleh petugas. Berkali-kali Sarah berteriak histeris tidak mau dipenjara. Namun, Devit bergeming, ia tidak menyahut apalagi menoleh ke asal suara. Juwi sesekali melirik ke arah Sarah, Juwi sungguh tidak tega dengan Sarah.

"Bang."

"Saya mau ini, tetap diproses, Pak!" ucap Devit tegas. "Saya tidak mau wanita itu membuat istri saya kembali celaka. Bapak lihat sendiri luka di kepala dan lebam di lengan istri

saya," ucapnya lagi dengan nada tegas. Pak Aryo tertegun, benarkah ia tega melihat anak sulungnya dipenjara?

"Pa, bujuk Juwi agar mencabut laporannya!" rengek Bu Dewi pada suaminya. Pak Aryo hanya diam. Satu sisi, ia ingin Sarah merasakan akibat dari perbuatannya, tetapi di sisi lain, ia merasa kasihan. Bu Dewi melangkah mendekat pada Juwi dan Devit, sambil menangis Bu Dewi memohon agar Juwi mencabut laporannya. Juwi pun ikut menangis, tetapi tidak ada yang bisa ia lakukan, Devit tetap bersikeras ingin memenjarakan Sarah. Wanita yang dimaksud menatap Devit dengan tatapan tak percaya. Devit sama sekali tidak melihat ke arahnya. Sarah juga semakin terisak di dalam sana, tatkala ibunya menangis tersedu memohon pada Juwi, tetapi Devit tetap saja kepada keputusannya. Sarah menggeleng keras berkali-kali.

"Kak, tolong jangan penjarakan saya," teriak Sarah sekali lagi, kali ini sambil memukul-mukul jeruji besi di sana. Sarah terduduk lemas, jemarinya masih memegang jeruji besi tersebut. Wajahnya juga semakin pucat.

"Tolong maafkan istri saya!" seorang lelaki tinggi tegap, kini tengah bersimpuh di kaki Juwi. Pak Aryo, Bu Dewi, bahkan Devit kaget melihat kedatangan Jono. "Saya gagal mendidiknya menjadi istri yang baik. Tolong maafkan, beri saya kesempatan sekali lagi untuk mendidik istri saya. Saya

pastikan hal seperti ini tidak akan terjadi lagi," dengan suara bergetar, Jono masih bersimpuh memohon Juwi agar memaafkan istrinya. Sarah terdiam di sana, air matanya semakin deras saat melihat suaminya masih dengan pakaian kerja dan ranselnya berlutut memohon kepada Juwi. "Tolong maafkan istri saya, Mba Juwi!" kali ini Jono memandang penuh mohon pada Juwi. Sebenarnya Juwi juga sedari tadi ingin mencabut laporannya. Namun, Devit yang bersikeras ingin semua ini tetap berlanjut.

"Bang," rengek Juwi sambil menggoyangkan tubuh suaminya. Devit masih terdiam.

"Bagaimana, Pak Devit?" tanya petugas kepolisian tersebut.

"Saya tetap ingin..."

"Abang!" Juwi melotot ke arah suaminya. Wajahnya sudah merah menahan amarah. Napas Juwi juga tersengal naik turun, masih dengan memelototi Devit.

"Iya deh, saya cabut laporan atas nona Sarah Syahidah," nyali Devit menciut, akhirnya ia mengalah. Ia tidak ingin Juwi malah marah kepadanya. Bisa gagal agenda *meeting* nanti malam. Polisi tersebut mengangguk paham. Pak Aryo dan Bu Dewi mengucap syukur, diikuti dengan hembusan napas lega keduanya.

"Mas Jono, bangun!" ucap Juwi pelan kepada suami kakaknya tersebut. Jono masih diam, dia tetap saja berlutut. Mengorbankan harga dirinya sebagai lelaki, sebagai suami. Padahal, bahkan hingga saat ini, ia tidak diperlakukan layaknya seorang suami. "Bangun, Mas. Saya sudah memaafkan Teh Sarah," ucap Juwi lagi sambil meneteskan air matanya.

Seorang polisi wanita, membuka pintu jeruji besi tersebut. Ia meminta Sarah agar keluar, karena laporannya sudah dicabut dan Sarah sudah bebas. Sarah berjalan perlahan dengan sisa tenaganya ke arah suaminya dan Juwi.

"Mas!" panggilnya, Jono melihat wajah pucat istrinya dengan ekspresi datar. "Bangun, Mas!" Sarah menarik lengan suaminya untuk berdiri. Namun, Jono menepis tangan Sarah. Jono berdiri dengan cepat, sambil menatap kosong ke depan. Sarah yang menyadari kesalahannya hanya bisa pasrah dengan sikap suaminya. Ia pantas mendapatkan sikap acuh suaminya. Mata Sarah beralih kepada Juwi, ia menatap Juwi dengan sendu. "Maafkan saya Juwi, maafkan," tiba-tiba Sarah memeluk tubuh Juwi yang menegang kaku. Pelukan Sarah cukup erat, tubuhnya juga bergetar karena menangis.

"Iya, Teh, saya maafkan. Kita bersaudara, Teh." sahut Juwi sambil terisak. Bu Dewi dan Pak Aryo yang menyaksikan hal tersebut, ikut meneteskan air mata. Pak Aryo merangkul

pundak Bu Dewi dan mengusapnya lembut. Juwi mengurai pelukannya. Tersenyum sangat manis kepada Sarah. "Mulai hari ini kita berbaikan, ya, teh!" ucap Juwi lagi sambil tersenyum. Sarah mengangguk diikuti dengan senyuman.

Setelah menandatangani berbagai berkas pencabutan laporan, keluarga Sarah pamit terlebih dahulu. Sarah naik ke mobil yang dikendarai suaminya. Sedangkan Bu Dewi naik mobil suaminya. Sepanjang perjalanan, Jono hanya terdiam. Sarah menjadi semakin bersalah. Ia ingin mengucap maaf dan terima kasih kepada Jono, tetapi lidahnya masih terlalu kelu. Jono mampir ke restoran soto, perutnya terasa lapar karena langit sudah berubah menjadi gelap. Ia membeli dua bungkus soto dan nasi. Sarah menunggunya di dalam mobil. Sepatah kata pun tidak keluar dari mulut Sarah hingga mereka sampai di rumah.

"Makanlah, setelah itu kemasi barangmu. Saya akan memulangkan kamu kepada orang tuamu!" ucap Jono tegas.

****

Juwi menceritakan semua yang terjadi kepada ibunya. Bu Nur mendengarkan dengan seksama, sesekali ia mengusap air matanya.

"Alhamdulillah, kalau kalian akhirnya berbaikan!" ucap Bu Nur sambil tersenyum penuh kelegaan. Juwi pamit ke

kamar lebih dahulu, sedangkan ibu masih asyik menonton drama korea di televisi ditemani oleh Salsa.

Devit baru saja selesai mengaji. Ia meletakkan mushaf al Quran-nya saat melihat Juwi masuk ke dalam kamar. Wajah Juwi masih saja cemberut. "De, maafkan Abang, ya." Devit memeluk Juwi dari belakang saat Juwi berdiri di depan lemari, bermaksud mengambil mukena yang baru di dalam lemari. Juwi tak menyahut, ia bahkan menepis tangan Devit, tetapi Devit malah semakin kuat memeluk pinggang istrinya. "Jangan ngambek, dong sayang."

"Siapa yang ngambek? Nggak, tuh!"

"Kalau gak ngambek, boleh ya sekarang?"

"Terserah!" Juwi memutar bola mata malasnya. Ia masih memunggungi Devit. Tangan Devit dengan pelan menyelusup dari bawah piyama terusan yang dipakai Juwi. Suara ponsel Devit berdering keras berkali-kali, membuat Devit pecah konsentrasi. Dengan kesal ia mengambil ponsel tanpa melihat siapa penelepon tersebut.

"Halo, assalamualaikum."

"Waalaikumussalam. Ini siapa, ya?"

"Saya Pak RT, Vit."

"Oh, Pak RT. Ada apa, Pak?"

"Sendal saya apa kabarnya, Vit?"

I Love You

Sarah tak mampu memasukkan nasi soto itu ke dalam mulutnya, semuanya hambar dan sakit. Seperti hatinya yang kini enggan, saat sang suami akan mengantarnya kembali ke rumah kedua orang tuanya. Kenapa aku harus bersedih? Bukankah ini yang aku inginkan, lepas dari Jono selamanya. Tapi kenapa sakit sekali rasanya? Mereka makan saling berhadapan tanpa memgeluarkan suara, Jono juga berusaha dengan keras agar nasi dapat masuk ke dalam mulutnya. Namun, tiada rasa saat menyentuh lidahnya.

"Makanlah yang cepat, taruh saja piringnya di sana. Tidak usah dicuci," titah Jono sambil meletakkan sendok di atas piring. Acara makan ia sudahi dengan sedikit gusar. "Ah, iya. Saya lupa. Kamu bahkan tidak pernah mencuci piring di rumah ini," seringai Jono meninggalkan Sarah yang sudah banjir air mata.

Selama dua bulan lebih bersama Jono, ia tersadar. Tak ada pekerjaan rumah yang ia lakukan dengan baik. Mencuci dan setrika selalu ke *laundry*, memasak pun bisa dihitung dengan jari. Lebih sering, Jono membeli lauk matang saat pulang dari kantor. Menyapu bahkan mencuci piring tidak pernah ia lakukan, semua Jono yang kerjakan sebelum

berangkat kerja dan sepulang dari kantor. Apa yang sudah aku lakukan selama ini? Berkali-kali ia mengusap air mata yang tak kunjung berhenti. Pantaskah ia disebut sebagai seorang istri. Sarah keluar dari kamar mandi dengan memakai jubah mandinya. Jono terlihat duduk melantai, memasukkan semua pakaian Sarah ke dalam dua koper besar. Alat *make up* yang biasa menghiasi meja riasnya. Kini sudah tergeletak mengenaskan di atas tumpukan pakaian di dalam kopor.

"Mas," panggilnya lirih sambil menghampiri suaminya. Jono tidak menyahut bahkan menoleh, ia masih memasukkan tumpukan jilbab panjang Sarah ke dalam kopor yang lebih kecil. "Mas," panggilnya cukup keras. Membuat Jono berbalik, kedua netra mereka bertemu. "Saya tidak mau kembali ke rumah Mama," ucap Sarah sambil menggeleng keras, air matanya kembali menetes.

"Trus kamu maunya apa?" kini Jono berdiri, saling berhadapan dengan Sarah. Wanita itu tak sanggup menatap raut kecewa dan marah di wajah suaminya, ia memalingkan wajah.

"Saya mau tetap di sini," ucap Sarah, tanpa berani menatap wajah suaminya.

"Hhhmm... baiklah, kamu di sini. Biar saya yang pergi," Jono berbalik meninggalkan Sarah yang terdiam dengan

wajah memucat. Saat ia tersadar, suaminya telah menutup pintu kamar dengan keras.

"Mas!" panggil Sarah keras, ia mengejar suaminya dengan kencang, tanpa memerhatikan langkahnya. "Aaargh... Mas..." pekik Sarah mengaduh. Tubuhnya terjerembab di atas karpet merah ruang tamu saat hendak mengejar Jono. Terlambat. Mesin mobil Jono telah menyala. Sarah masih dalam posisi terlungkup menatap pintu rumahnya dengan pandangan kabur. Kelamaan pandangan itu menggelap. Ia pingsan, tanpa ada yang mengetahui.

****

Devit, Juwi dan Salsa kini berada di sebuah mal besar di kawasan Cibubur. Ketiganya berjalan beriringan sambil berpegangan tangan. Sesekali mereka tertawa saat mendengar ocehan Salsa yang masih belum jelas pengucapannya. Juwi berjalan dengan sedikit kepayahan, sedari tadi Devit sudah memperhatikan langkah Juwi.

"Masih sakit, ya, De?"

"Kebas banget dia, Bang."

"Maaf, ya, De." ucap Devit sambil mengusap pucuk kepala Juwi.

"Semalam juga gitu, minta maaf melulu, napi dinaikin lagi, dinaikin lagi. Males ah... maafnya hoax," Juwi mencebik,

memutar kedua bola mata malasnya. Sedangkan Devit sudah tertawa mendengar gerutuan sang istri.

"Namanya juga tidak sengaja, De." Devit terkekeh menutup kedua mulutnya.

"Mau tahu, De. Obat, biar dia tidak kebas lagi."

"Apa, Bang?" Juwi menatap serius wajah Devit, sungguh Juwi tidak nyaman dengan dia, karena memang terasa tebal dan kebas.

"Pulang dari sini Abang naikin lagi," bisik Devit, membuat Juwi melotot.

Juwi memukul lengan Devit dengan keras. "Dosen mesum," cibir Juwi, sambil meninggalkan Devit di belakang berjalan bersama Salsa.

"Salsa mau roti itu, Bunda..." rengek Salsa sambil menunjuk sebuah toko roti. Langkah Juwi terhenti, begitu juga Devit.

"Boleh, ayo kita beli!" ajak Devit sambil ketiganya berjalan ke arah toko roti tersebut.

"Mba, beli yima, ya." ucap Salsa kepada pelayan toko roti dengan mengangkat sepuluh jarinya.

"Sepuluh atau lima sayang?" ucap pelayan roti tersebut sambil tersenyum.

"Yima aja," lagi-lagi Salsa memamerkan sepuluh jarinya.

Pelayan toko, Devit dan Juwi tertawa melihat aksi Salsa yang selalu salah menunjukkan jumlah lima dengan jarinya.

Setelah membayarnya, mereka menunggu sebentar untuk mendapatkan roti tersebut. Salsa memegang bungkusan roti itu dengan sangat erat. Saat mereka memasuki sebuah toko sepatu pria. Salsa mengambil tempat duduk di dalam sana yang berhadapan dengan cermin. Ia mulai membuka bungkusan roti dan memakannya dengan lahap. Juwi dan Devit masih sibuk memilah-milah model sepatu yang cocok dengan kaki Pak RT, Pak Aryo, dan Devit. Itu mereka lakukan bukan hanya di satu toko sepatu, melainkan semua toko sepatu yang ada di sana mereka sambangi. Sudah dapat enam pasang sepatu dan dua pasang sendal, untuk pak RT, Pak Aryo, serta dirinya. Devit juga membelikan sandal cantik untuk Juwi.

"Papa, Caca gak beli patu?"

"Eh, iya. Anak Papa belum beli sepatu, ya?" sahut Devit sambil tersenyum ke arah Salsa, wajah gadis kecil itu sudah belepotan remah roti.

"Iya! Caca juga halus beli, bial nanti talo Papa pate sendal Caca, Caca masih puna ang yain," terang Salsa dengan wajah polosnya.

Devit dan Juwi terbahak mendengar ucapan Salsa. Walaupun kepepet tidak ada sendal, tidak mungkin juga Devit

memakai sendal Caca yang semua bergambar kuda poni itu. Devit dengan gemas menggendong Salsa di punggungnya.

Tepat pukul satu siang, setelah salat Zuhur di dalam mal tersebut. Mereka masuk ke sebuah restoran ayam goreng. Memesan beberapa menu di sana. Juwi, Devit, serta Caca makan dengan lahap.

"Abang, nambah nasinya boleh, gak?" tanya Juwi malu-malu, bibirnya menyeringai. Devit membalas senyuman Juwi.

"Boleh, tapi nanti abang nambah juga, ya?" ledek Devit sambil mengedipkan sebelah matanya.

"Ih, dia-dia melulu," Juwi mencebikkan bibirnya. Devit hanya terkekeh mendengar gerutuan Juwi.

"I love you, De!"

Juwi menghentikan suapan ke dalam mulutnya, wajahnya bersemu merah saat ini. Bahagia menyeruak ke dalam hatinya saat mendengar ucapan suaminya. Ia menatap Devit dengan mata berkaca-kaca. "Terima kasih suamiku," sahut Juwi sambil tersenyum sangat manis. Memperlihatkan barisan giginya yang rapi.

Salsa memperhatikan papa dan bundanya secara bergantian, gadis kecil itu menyeringai. "Caca juga mau punya suami boleh gak Papa?" ucap Salsa dengan polosnya. Devit dan Juwi melotot kaget mendengar ucapan Salsa. Keduanya

melihat Salsa dengan tatapan menggemaskan. "Caca kan gak jombo, Caca punya pacal di pau, benel, Bun. Namanya Mimas."

Devit dan Juwi tak tahan lagi, tawa mereka pecah mendengar penjelasan Salsa. Setahu Juwi, Salsa tidak punya teman yang bernama Mimas di sekolahnya, adanya Dimas. Salsa, Salsa, nyebut namanya aja masih salah.

"Nanti kalau sudah besar seperti Bunda, Salsa boleh punya suami. Seperti Papa!" terang Devit sambil mencubit kecil pipi gembul milik Salsa.

Salsa mengangguk sambil melanjutkan kembali makan ayam goreng berbumbu pesanannya. Selesai makan, mereka kembali ke rumah Devit. Ibu sedang menonton sinetron di salah satu stasiun tv swasta. Karena terlampau serius, Ibu tidak memperhatikan kedatangan Devit dan Juwi.

"Assalamualaikum, Bu. Ih, seru banget nontonnya," sapa Juwi menghampiri ibunya yang tengah menghapus air matanya.

Bu Nur menoleh. "Waalaikumussalam. Ini ceritanya sedih, Wi. "Tukang ojek online itu selingkuhan suamiku" judulnya. Gak keren banget itu laki nyari selingkuhan," Bu Nur masih menghapus air matanya.

"Rezekinya tukang ojek online itu, Bu. Kali aja memang yang terbaik suami orang," Juwi terkekeh, kakinya melangkah

ke kamar, meninggalkan Bu Nur yang melanjutkan kembali menonton sinetron tersebut.

Devit sudah meletakkan Salsa di kamarnya, AC kamar ia nyalakan agar Salsa dapat tidur dengan nyenyak. Kemudian ia kembali ke kamarnya, melihat Juwi tengah merapikan belanjaan tadi. Juwi sudah mengganti pakaiannya, dengan daster bertali satu yang sungguh menggoda mata Devit. Melihat kedatangan Devit, Juwi menghentikan aktivitasnya. Ia berjalan ke arah Devit.

"Obatin dia, yuk, Bang!" bisik Juwi sambil membuka satu per satu kancing kemeja Devit.

"Kenapa ponsel laknat ini selalu berbunyi di saat yang tidak tepat?" gerutu Devit sambil merogoh saku celana panjangnya. Juwi pun menghentikan aksinya, ikut duduk di samping suaminya yang sedang membaca pesan yang masuk. Kedua alis Devit bertaut.

"Ada apa, Bang?"

"Mama masuk rumah sakit, De!"

Sarah dan Jono

Sarah membuka matanya pelan, sayup-sayup ia mendengar suara orang sedang bercakap-cakap. Namun, rasa sakit di kepalanya masih sangat kuat hingga ia memejamkan matanya kembali. Sambil mencoba mengingat hal yang terakhir terjadi padanya. Suaminya pergi meninggalkan rumah, tepat ia jatuh terjerembab di ruang tamu. Sarah mencoba kembali matanya secara perlahan, tetapi yang ada rasa sakit di kepala dan rasa mual di perutnya.

"Sarah, kamu sudah sadar, Nak?" Bu Dewi tersenyum tipis, sembari mengusap lembut lengan Sarah.

"Sarah di mana, Ma?"

"Kamu di rumah sakit. Mama menemukanmu tadi pagi pingsan di atas karpet. Tidak ada Jono di sana. Apa yang terjadi, Sar?"

Mata Sarah kini mengabut kembali, tetes demi tetes air matanya turun membasahi kedua pipinya. Ia sudah ditinggalkan oleh suaminya, dadanya terasa terhimpit batu karang. Sakit sungguh sakit, tetapi ia tidak mampu mengucapkan rasa sakit itu. Lidahnya kelu saat Bu Dewi menanyakan keberadaan Jono.

"Mama coba menelepon Jono, tetapi tidak aktif. Mama juga menelepon mamanya Jono, tapi tidak diangkat."

"Sarah tidak mau berpisah dari Mas Jono, Ma. Tolong Sarah," Bu Dewi menggenggam jemari Sarah.

Senyumnya mengembang penuh. "Dia tidak akan meninggalkan kamu dan bayimu, sayang."

Sarah terhenyak, seketika napasnya tertahan. Detak jantungnya seakan maraton. Kedua netra Sarah berhadapan dengan ibunya. Menemukan kejujuran dari apa yang baru saja ibunya katakan. Bu Dewi mengangguk senang.

"Mama bakalan jadi Oma, kamu hamil sayang," Bu Dewi memeluk Sarah dengan hangat, walaupun anak perempuannya itu masih diam membisu.

"Beneran, Ma?"

Bu Dewi mengurai pelukannya. Kedua tangannya mengusap lengan Sarah dengan lembut. "Baru dua minggu." bisik Bu Dewi lagi.

"Alhamdulillah," Sarah gemetar mengucap lafaz pujian kepada Rabb-nya. Dengan lemah, ia mengangkat telapak tangan, menaruhnya di atas perut yang masih rata. Bibirnya bergetar saat ia berkali-kali mengucapkan syukur. Air matanya sudah mengalir dengan deras. "Mama... peluk!" rengek Sarah manja pada mamanya. Dengan penuh suka cita ia memeluk puterinya yang kini terlihat gembira walau

hatinya sendiri sedang gundah. Bu Dewi menepuk-nepuk punggung Sarah, menenangkannya dengan sayang. Membisikkan kata-kata ajaib yang dapat menguatkan putrinya.

"Alhamdulillah, Papa jadi Opa beneran," suara Pak Aryo mengisi kamar perawatan Sarah. Kedua wanita itu melihat Pak Aryo baru saja datang dengan wajah gembira. "Selamat, ya, sayang. Semoga cucu Papa sehat terus sampai lahir ke dunia. Mamanya juga sehat terus sampai melahirkan. Aamiin..." doa pak Aryo yang ikut diaminkan oleh kedua wanita itu. Pak Aryo memeluk Sarah dengan hangat. Mengusap pucuk kepalanya yang tertutup sehelai jilbab yang tidak terlalu panjang.

"Mas Jono, Pa. Sarah mau memberitahukan kehamilan Sarah pada Mas Jono," ucap Sarah dengan penuh antusias.

"Berikan Jono waktu, ya. Dia mungkin masih marah dengan apa yang sudah kamu lakukan. Nanti juga Jono pasti kembali pulang," Pak Aryo menenangkan puterinya. Ia tahu Sarah pasti cukup tertekan dengan semua yang baru saja ia lalui. Pak Aryo berharap kesehatan janinnya aman-aman saja.

Dua hari Sarah menginap di rumah sakit. Sore ini ia dinyatakan boleh pulang ke rumah. Tetap dengan catatan, harus kontrol ulang pekan depan. Bu Dewi dan Pak Aryo meminta Sarah menginap saja di rumah mereka. Namun,

Sarah bersikeras kembali pulang ke rumahnya. Sarah tidak mau saat Jono kembali, ia tidak ada di rumah. Sungguh dalam hatinya benar-benar ingin memaafkan semua kesalahan Jono di masa lalu dan membuka hatinya untuk menerima Jono sebagai suaminya. Cukup alot berdebatan antara, ibu, anak dan ayah itu. Hingga akhirnya Bu Dewi dan Pak Aryo mengalah, mengantarkan Sarah pulang ke rumahnya. Dengan catatan, Bu Dewi setiap hari akan mengunjungi Sarah. Apalagi Pak Aryo baru saja mengatakan, bahwa ia akan ada tugas ke Jepang selama sepekan. Bu Dewi diminta suaminya agar menginap saja di rumah Sarah.

Sarah masuk ke dalam kamarnya. Menutup pintu kamar tidak terlalu rapat. Ia juga belum mengunci pintu depan rumahnya. Ia masih berharap Jono pulang ke rumah tanpa kesusahan membuka pintu. Sarah duduk di atas ranjangnya yang sudah rapi. Seprai dan gorden kamar juga sudah diganti. Pasti mamanya yang melakukannya. Perlahan ia mengusap ranjangnya, lalu meletakkan kepalanya rebahan di atas bantal yang biasa dipakai oleh suaminya. Bahkan ia menghirup dengan dalam aroma bantal tersebut. "Mas, pulang," lirihnya sambil memeluk guling suaminya. Perlahan matanya pun terpejam.

****

Dua hari sudah, Sarah menanti kepulangan suaminya. Namun, sia-sia. Jangankan pulang ke rumah, telepon dari Sarah saja ia abaikan. Sarah memutuskan akan mendatangi rumah mertuanya. Rumah yang selama dua bulan ia menikah belum pernah ia kunjungi. Ia mematut diri di depan cermin, memantaskan pakaian serta hijabnya untuk mengunjungi rumah orang tua Jono.

"Yakin tidak mau Mama temani?" tanya Bu Dewi saat masuk ke dalam kamar Sarah.

"Tidak, Ma. Sarah baik-baik saja, kok. Gapapa, Sarah sendiri aja ke Mamah Mas Jono."

"Anak mama cantik sekali hari ini," puji Bu Dewi sambil memegang ujung khimar *syar'i* milik anaknya.

"Emang Sarah cantik, Ma. Kalau ganteng namanya bukan Sarah, tapi Sarjo." Sarah terkekeh, begitu pun Bu Dewi. Bu Dewi bersyukur sepertinya Sarah sudah lebih baik dan sehat.

Dengan memesan taksi *online*, Sarah mendatangi rumah orang tua suaminya. Sarah bahkan berencana menginap di rumah mertuanya. Ia membawa dua setel baju untuk dipakai bermalam di sana. Sarah sudah menyiapkan mentalnya agar kuat saat berhadapan dengan orang tua Jono yang belum pernah ia kunjungi sekali pun. Ia baru tersadar, besok adalah hari raya Idul Fitri, pasti saat ini suaminya tengah berada di rumah orang tuanya, pikir Sarah, sambil memandangi

kemacetan yang cukup panjang untuk sampai di rumah mertuanya.

Sarah memandangi pagar tinggi menjulang di depannya. Benarkah ini rumah mertuanya. Kenapa sangat besar sekali? Celingak-celinguk Sarah di depan pagar. Mencari bel rumah yang tak kunjung ia temukan.

"Cari siapa, Non?" tanya seorang wanita paruh baya yang baru saja turun dari sepedanya.

"Ah, permisi, Bu. Saya Sarah, mau bertemu dengan Mama Novi."

Kening wanita paruh baya itu mengernyit, seperti ia sedang mencoba mengingat sesuatu. "Non Sarah, istrinya Den Jono?" tebak wanita paruh baya itu dengan wajah berbinar. Sarah mengangguk sambil menyunggingkan senyum manisnya, khimar panjangnya berkibar tertiup angin sore.

Langkah kakinya mantap, saat memasuki halaman luas rumah mertuanya. Ada ayunan dan jungkat-jungkit di sisi kanan pekarangan luas tersebut. Ada pohon anggur, pohon jambu air, dan pohon rambutan di halaman rumah mertuanya. Dua mobil dengan harga di atas satu milyar terparkir rapi di dalam garasi besar yang bahkan bisa diisi dua mobil lagi. Sarah masih memandang takjub rumah mertuanya. Hingga tanpa sadar, kedua kakinya sudah sampai di depan pintu rumah yang sangat besar terbuat dari kayu jati.

"Mari, Non. Masuk," bibi yang mengenalkan diri dengan nama Lili itu mempersilakan Sarah untuk masuk, serta mempersilakan Sarah duduk. Pelan Sarah meletakkan bokongnya duduk di sofa besar berbahan kulit, matanya masih menikmati indah dan bagusnya interior rumah mertuanya. Ada foto besar keluarga suaminya terpajang di dinding. Papa, mama, serta dua orang adik perempuan Jono. Sarah mengingatnya karena saat mereka menikah, adik-adik Jonolah yang menjadi pagar bagus. Sarah juga seperti pernah bertemu dengan lla.

"Tunggu sebentar. Nyonya baru selesai mandi," ucap Bi Lili sambil menunduk kemudian pamit untuk ke dapur.

Sarah membetulkan duduknya, serta merapikan jilbab panjangnya. Dalam hati, ia berkali-kali minta diberi kekuatan, apa pun yang terjadi nanti saat ia bertemu dengan mertuanya, ia berharap hatinya dan bayi di dalam perutnya baik-baik saja.

"Sarah," panggil wanita paruh baya yang berpenampilan sangat sederhana. Hanya memakai daster panjang model kalong, tetapi Sarah yakin harga daster tersebut pastilah mahal. Sarah bangun dari duduknya, berjalan menghampiri ibu Jono. Senyuman Sarah mengembang saat mencium punggung tangan mertuanya. "Sehat, Nak?" Sarah hanya mengangguk pelan, ia masih tidak percaya. Mertuanya

bahkan sama sekali tidak menunjukkan raut menakutkan. Bahkan sangat hangat menyambut Sarah.

"Sehat, Ma. Maafin Sarah baru sekarang ke rumah."

"Ia tidak apa-apa. Ayo duduk sini!" Bu Novia Jarin. Menarik lembut tangan Sarah untuk duduk di sampingnya. "Mau jemput yang lagi ngambek, ya?" ledek Bu Novia sambil menyeringai.

"Mas, Jono ada kan, Ma?"

"Ada di atas, lagi ngambek. Dua hari tidak mau keluar kamar. Tidak bekerja, tidak ke kampus juga. Disuruh pulang ke rumah, katanya males."

Sarah mengulum senyum mendengar penuturan mertuanya. Ternyata di balik sikap sembrono Jono, ia adalah anak lelaki yang manja. Setelah mengobrol cukup lama, Bu Novia meminta Sarah menghampiri Jono di kamarnya. Kamar yang berada di lantai dua tersebut membuat Sarah sedikit berolah raga. Bagaimana tidak? menaiki tangga dengan desain memutar membuat keringat Sarah muncul di permukaan kulit putihnya. Sarah berjalan perlahan menuju pintu kamar suaminya. Berdiam diri di depan pintu tersebut, sambil menyiapkan hatinya. Bibirnya juga tak henti mengucap asma Allah agar hati suaminya bisa dilembutkan kembali.

Sarah memegang gagang pintu kamar suaminya, beruntung pintu kamar tersebut tidak dikunci. Sarah membuka sangat pelan, lalu menyembulkan sedikit kepalanya melihat keadaan kamar yang sangat besar, bahkan tiga kali ukuran kamarnya di rumah. Tubuh tinggi tegap yang ia cari sedang tidur. Namun, sepertinya bukan tidur. Posisi tidur Jono memunggungi pintu kamar. Ia memeluk guling menghadap tembok. Entah apa yang ia pikirkan sehingga tak sadar bahwa istrinya kini sudah berdiri di dekatnya. Sarah meletakkan tasnya pelan di lantai. Lalu dengan perlahan naik ke atas ranjang besar itu. Jono tersentak, hendak membalikkan tubuhnya. Namun, belum sempat ia berbalik, tangan kecil halus milik Sarah, sudah memeluknya dari belakang.

****

"Bang, Juwi mules nih!" Juwi gelisah, karena sebentar lagi akan sampai di rumah mertuanya.

"Grogi, ya?" ledek Devit sambil mencolek dagu Juwi. Mereka tengah di dalam taksi *online* menuju rumah orang tua Devit.

"Takut, Bang."

Devit terkekeh mendengar ucapan istrinya yang sepertinya memang sedang ketakutan. Devit merapatkan

duduknya di samping Juwi. Lalu membisikkan sesuatu. "Abang seneng liat Ade takut. Mukanya persis saat pencarian lorong si dia."

"Apaan, sih?" Juwi menatap sebal suaminya. Lalu mendorong Devit menjauh. Bibir Juwi terangkat, mencebik. "Mesum itu jangan dipelihara, Bang."

"Yee... mesum sama istri sendiri dapat pahala sayang, dari pada mesum sama istri orang?" Devit terbahak, membuat Juwi semakin sebal saja dengan tingkah suaminya. Juwi membuang pandangannya menatap jalanan yang cukup padat, menjelang malam takbiran ini. "De, ada receh? Abang gak bawa cash ini," bisik Devit pada Juwi saat mereka hampir sampai di rumah orang tua Devit.

"Tadi beli kue dan parcel buah di depan udah pake duit Juwi, sekarang bayar ongkos taksi juga uang Juwi."

"Iya Abang pinjem dulu sayang."

"Bayarnya jangan pake macet nih, gak pake acara dicicil. Apalagi cuma DP doang."

Devit terbahak, bahkan supir taksi ikut tertawa mendengar perkataan Juwi. Akhirnya mereka sampai di depan pagar rumah Devit. Juwi semakin berdebar. Devit mengaitkan jemarinya dengan jemari istrinya.

"Bang, ade pengen buang air," rengek Juwi sambil menahan lengan suaminya.

"Iya, De. Tahan dulu. Kita ketemu Mama dulu, setelah itu ade baru deh buang air."

Keduanya masuk ke dalam rumah sambil mengucap salam. Bibi dan Dewo menyambut kedatangan mereka. Bahkan bibi sangat ramah menyapa Juwi. Juwi hanya tersenyum tertahan. Menahan sesuatu yang sebentar lagi akan keluar. Devit menarik Juwi berjalan ke kamar Mamanya.

"Ma," panggil Devit sambil tangannya membuka pintu. Bu Lani menoleh saat mendengar suara Devit.

"Ya, sini masuk!" sahut Bu Lani, lalu menyuruh keduanya masuk. Dengan sedikit jalan berjingkat mangapit bokongnya, Juwi berjalan mendahului Devit.

"Ma, salim dulu." ucap Juwi sambil mengambil paksa tangan Bu Lani, secepat kilat ia mencium punggung tangan ibu mertuanya. Bu Lani bahkan ikut terbengong dengan barusan yang Juwi lakukan. "Ma, maaf, dia gak tahan. Aduh," Juwi menahan perutnya yang mulas. "Ma, kamar mandi!"

"Itu," sahut Bu Lani masih setengah sadar. Menunjuk pintu kamar mandi yang terletak di dalam kamarnya. Secepat kilat ia berlari tanpa menghiraukan Bu Lani dan Devit yang kini tertawa melihat kelakuannya.

"Bang, gayungnya gak ada, Ade cebok pake apa, nih?" teriak Juwi dari dalam kamar mandi mertuanya.

Juwi dan Sarah

Mentari muncul malu-malu dari balik awan, udara sejuk dan kicau burung saling bersahutan menandakan segarnya pagi akan menyongsong hari ini. Menambah semangat lebih baik dalam menjalani hidup yang penuh dengan drama. Seperti di dalam rumah keluarga Juwi. Tepat setelah sepekan lebaran Idulfitri. Juwi menjalani perannya sebagai istri sekaligus. Tidak ada yang terlalu sulit karena Juwi memang sudah terbiasa menjalaninya. Ibu kembali tinggal Kampung Senggol, hanya sesekali ibu menginap di rumah Juwi. Ibu tetap berjualan seperti biasa dan menjalani harinya yang sedikit kehilangan karena Juwi dan Salsa pindah. Papa Juwi, Pak Aryo, juga sedang bertugas ke Jepang sehingga Bu Nur benar-benar merasa kesepian.

"Istri Abang repot banget, sih, sedang masak apa?" Tanya Devit saat menghampirinya di dapur. Juwi menoleh sambil tersenyum.

"Nasi kuning, Bang."

"Wah, siapa yang ulang tahun nih, sampe masak nasi kuning?" Devit sudah duduk manis di samping Salsa, menanti hidangan nasi kuning yang sebentar lagi akan disuguhkan oleh istrinya.

"Mantan Juwi, Bang." Sahut Juwi asal, membuat suaminya cemberut.

"Emang mantan yang mana lagi?" Devit bertanya dengan dingin. Nafsu makannya mendadak lenyap akibat mendengar ucapan Juwi.

"Mantan Juwi waktu masih TK," Juwi terkekeh, ia menghidangkan sepiring nasi kuning lengkap dengan orek tempe, balado telur, irisan timun serta kerupuk.

"Oh, pantesan Salsa masih PAUD udah punya pacar, emaknya aja gitu," Devit mencebik, membuat Juwi terbahak. Salsa pun memperhatikan papa dan bundanya secara bergantian.

Maksud hati enggan makan, pura-pura *ngambek*. Namun, apalah daya harum nasi kuning buatan istrinya begitu menggoda. Perutnya juga sudah meronta minta diisi. Ia tetap menyendokkan nasi kuning tersebut dengan sangat lahap. Juwi ikut duduk di depan suaminya, ia pun makan dengan lahap.

"Enak gak Bang?"

"Enak, De, banget."

"Nasi kuning mantan itu emang enak, Bang." Juwi menyeringai, sengaja menggoda Devit yang kini berwajah asem. Devit menghentikan suapannya. Ia menatap Juwi dengan serius, sedangkan Juwi tidak memperhatikan wajah

suaminya. Ia masih sibuk menghabiskan nasi di dalam piring. "Tapi tetep enakan Abang," Goda Juwi sambil mencolek pipi suaminya. Bahkan ia tertawa geli melihat ekspresi suaminya yang cemburu.

"Lasa cokat, ya, Bun?" celetuk Salsa membuat Devit dan Juwi akhirnya tertawa. Anak kecil itu menyeringai memperhatikan kedua orang tuanya yang kini tengah tertawa.

"Iya, Ca. Papa rasa coklat kadaluarsa," Juwi terbahak lagi sedangkan Devit kembali cemberut.

Acara sarapan pagi ini dilalui dengan penuh kehangatan dan canda tawa. Salsa sudah berada di kamarnya sedang bermain peran. Sedangkan Juwi dan Devit berada di kamar mereka. Tepatnya, Juwi baru saja selesai mandi. Sedangkan Devit, sedang berpakaian hendak berangkat ke kampus. Juwi melewati suaminya, ia berjalan ke arah lemari pakaian. Hendak mengambil baju ganti. Harum sabun dan sampo yang dipakai sang istri membuat Devit menghentikan aktivitasnya memasangkan tali pinggang. Ia malah berjalan mendekati istrinya yang sibuk berjongkong memilih pakaian dalam lemari.

"De."

"Iya, Bang?" Sahut Juwi tanpa menoleh ke arah Devit, ia masih mencari pakaian.

"De."

"Iya, ada apa? Astaghfirullah," pekik Juwi kaget, karena melihat suaminya kini sudah telanjang di depannya. Pakaian yang sudah ia pegang pun akhirnya terlepas. Juwi susah menelan salivanya, meskipun ia sudah sering melihat tubuh suaminya, tetapi tetap saja merasa canggung saat dipaksa melihat kembali. "Abang, ngapain, ih? Pake bajunya!" Juwi menghindar dari suaminya dengan malu-malu.

"Katanya tadi abang rasa coklat kadaluarsa, cobain lagi sini!" Devit sudah menarik handuk Juwi hingga terlepas.

"Bang, nanti abang telat," Juwi masih berusaha menghindar, walau hatinya pun ikut berdebar saat tangan suaminya menyentuh kulitnya. "Bang, ade baru aja mandi."

"Iya, nanti mandi lagi, sama Abang dimandiin, gimana?"

"Abang," Devit menutup mulut istrinya dengan ciuman, ciuman yang tadinya penuh kelembutan berubah menjadi sangat panas. Hingga mereka melepas tautannya, karena hampir saja kahabisan nafas. "Bau orek, ih!" Bisik Juwi sambil menyeringai. Devit menatap wajah istrinya penuh minat, lalu menggendongnya ke atas ranjang.

****

"Ya Allah, Abang telat," Devit sibuk memakai kemejanya kembali.

"Siapa suruh ampe dua kali?" celetuk Juwi yang juga ikut memakai pakaiannya kembali setelah menjalani dua pertempuran sengit di atas kasur dan di dalam kamar mandi tadi.

"Nasi buat mama udah Ade masukin tas Abang, jangan lupa anterin dulu ke Mama. Awas kalau sampai tidak. Nanti malam Abang tidur di luar!"

"Yah, De. Abang telat."

"Gak pake alesan!" Juwi meninggalkan suaminya yang masih sibuk menyisir rambut.

Setelah mencium pipi istrinya kanan kiri, juga mencium pipi gembul milik Caca. Devit pun pamit ke kampus dengan mengendarai motornya. Ia berkendara cukup kencang mengingat istrinya memaksanya mengantarkan sarapan untuk mamanya terlebih dahulu.

"Assalamualaikum, Bi."

Dengan tergopoh, bibi menghampiri pintu depan dan membukanya untuk Devit. "Kasiin Mama, Bi. Saya buru-buru," Devit menyerahkan dua bungkus nasi kuning buatan istrinya lengkap dengan bakwan goreng kepada bibi. Dengan cepat ia kembali mengendarai motornya menuju kampus. Bibi membawa masuk bungkusan pemberian Devit, lalu membukanya dan memindahkannya ke dalam piring. Bibi

berharap nyonyanya mau makan setelah tiga hari ini tidak mau makan nasi.

"Nyonya sarapan dulu, ya."

"Saya tidak lapar, Bi."

"Ini ada nasi kuning, barusan diantar tuan Devit. Cobain dulu, ya?" Bujuk bibi sambil memperlihatkan nasi kuning dengan aneka teman-temannya. Bu Lani melirik sekilas, karena harumnya begitu menggoda.

"Ya sudah bawa kemari."

Bibi tersenyum, lalu dengan sabar menyuapi nyonyanya sarapan nasi kuning. Sambil menyuapi, bibi juga bercerita bagaimana Devit tadi buru-buru saat mengantarkannya.

"Enak ya, Bi. Alhamdulillah masuk ke perut saya. Nasinya empuk. Bumbunya juga pas," puji Bu Lani sambil terus menerima suapan nasi kuning ke dalam mulutnya. "Beli di mana dia, ya? Besok saya mau pesan lagi, ah." Bu Lani mengira nasi tersebut adalah nasi kuning pasaran yang biasa di jual saat sarapan pagi. Ia tidak tahu bahwa nasi kuning tersebut adalah buatan menantu yang tidak ia sukai. "Masih ada lagi gak, Bi?"

"Ada nyonya, tuan Devit bawain dua bungkus tadi."

Bu Lani tersenyum senang, begitu juga bibi karena pada akhirnya nyonyanya kembali bisa makan dengan lahap bahkan nasi sepiring hampir habis.

****

Wanita dengan jilbab panjang bewarna merah muda tengah melangkahkan kedua kakinya di pelataran kampus. Tepatnya menuju ruang dosen, tempat ia hari ini harus kembali bimbingan skripsi bersama Devit. Walau hatinya sedikit gugup, ia berusaha tidak goyah. Ia meyakinkan dirinya bahwa ia dan Devit benar-benar sudah selesai. Pertemuan ini ia lakukan hanya karena Devit dosen pembimbing skripsinya. Pelan ia memasuki ruang dosen. Sudah ada Devit di dalam ruangannya, sedang berbicara dengan salah satu mahasiswa. Sarah duduk di kursi tunggu persis di depan ruangan Devit. Tak perlu menunggu lama, mahasiswa keluar dari ruangan Devit tersebut. Sarah menoleh lalu bangun dari duduknya. Setelah mengucapkan salam ia masuk dan duduk di depan Devit sambil menunduk. Sebenarnya saat ini ia merasa sangat malu bertemu dengan Devit, mengingat ia hampir saja membahayakan nyawa Juwi yang tidak lain adalah adiknya sendiri.

"Bagaimana kabar kamu, Sarah?"

"Baik, Pak. Alhamdulillah," Sahut Sarah, tanpa berani menatap wajah Devit.

"Sudah sampai bab berapa yang direvisi?"

"Bab tiga, Pak. Ini."

Sarah mengeluarkan tumpukan kertas cukup tebal dari dalam tas ranselnya, lalu ia memberikan pada Devit. Devit mengeceknya lembar per lembar. Dalam hal ini, Devit termasuk kategori dosen yang sangat teliti sehingga salah ukuran spasi saja dia bisa cepat mengetahuinya. Devit sedikit melingkari bagian yang perlu kembali diedit. Sarah memperhatikan dengan saksama saat Devit dengan profesional menjelaskan. Sarah kembali memasukan tumpukan kertas tersebut ke dalam tas. Dengan takut-takut ia menatap Devit yang sepertinya sedang mencari sesuatu di dalam lacinya.

"Pak, saya sedang hamil," Devit menatap Sarah tak percaya.

Hingga senyumnya terbit. "Alhamdulillah, selamat, ya, Sarah."

"Tapi suami saya belum tahu karena dia masih marah pada saya. Saya mau minta tolong, Pak. Mmmm... bagaimana caranya agar suami saya memaafkan saya, Pak?" Kali ini Sarah menatap Devit dengan mata berkaca-kaca.

"Cukup menjadi diri kamu yang dulu. Santun, ramah, percaya diri, dan lemah lembut. Cobalah mengobati hati kamu demi suami dan anak dalam kandungan kamu. Allah hadirkan anak dalam perut seorang istri, itu pertanda Allah percaya pada pasangan tersebut. Saya yakin, Jono sangat mencintai

kamu. Apalagi kalau dia tahu kamu saat ini sedang hamil, pasti dia akan memaafkan semua kesalahanmu. Sabar dan usaha, ya, oh ya hilangkan suudzon pada orang lain. Terutama pada istri saya dan juga ibunya. Dan... sesekali buat tingkah konyol agar suami tersenyum atau bahkan tertawa. Itu akan mampu membuat hatinya nyaman dan gembira. Suami yang hatinya senang dan nyaman, maka ia akan mudah memaafkan kesalahan istri."

Sarah mengangguk paham, ia mengerti semua arah pembicaraan Devit. Setelah mengucapkan terima kasih, ia pun pamit keluar dari ruangan Devit. Ia melangkah ringan menuju kelas suaminya. Ya, saat ini suaminya ada perkuliahan akhir. Sebelum suaminya menyelesaikan skripsi. Sarah mengeluarkan selembar kertas HVS kosong dan satu buah spidol. Ia menuliskan sesuatu di atas kertas tersebut. Dengan mengendap-ngendap ia mengintip dari jendela, memperhatikan suaminya yang tengah fokus mendengar penjelasan dosen di depan. Lalu kertas yang telah ia tulis tersebut, ia tempelkan di jendela kelas suaminya, tepat menutupi wajahnya. Kasak-kusuk mahasiswa terdengar dari dalam kelas, suasana yang tadinya hening mendadak riuh ramai. Satu dua mahasiswa bersuit-suit pada Jono. Ada juga yang bertepuk tangan. Jono yang asik menulis, menoleh pada salah seorang teman yang menggodanya. "Tuh!" Seorang

teman wanitanya menarik ekor mata lelaki tersebut menatap kertas yang ditempel di jendela. Mata Jono menyipit mencoba membaca tulisan yang tertera di sana.

"Mas Jono I Love You"

Kertas itu bergerak. Menghadirkan wajah si pemilik kertas. Sarah tengah tersenyum sangat manis di sana, menunjukkan kertas ucapannya dari jendela.

Syukuran

Sarah sudah di dalam mobil bersama Jono. Setelah menyelesaikan semua urusan perkuliahan, keduanya memutuskan untuk langsung pulang. Tepatnya, Sarahlah yang mengekori Jono ke sana ke mari agar bisa kembali pulang bersama. Suasana masih hening di dalam mobil, hanya sesekali Sarah melirik wajah suaminya dari samping.

"Kok baru sadar sih, suamiku ternyata cakep," gumam Sarah masih melirik diam-diam lelaki berkulit sawo matang di sampingnya.

"Kenapa diliatin terus?"

"Ah... eh... ngga kok," Sahut Sarah gugup saat menyadari Jono mengetahui yang barusan ia lakukan.

"Jangan pernah melakukan hal konyol seperti tadi, aku malu." ucap Jono tanpa melihat raut wajah Sarah yang tersenyum senang.

"Biarin, udah halal bebas," sahut Sarah cuek. Matanya mengarah pada jalanan yang mulai padat. Mengingat memang sudah jam pulang para pekerja.

Jono tidak menyahut perkataan Sarah. Ia tahu istrinya ini tipe wanita keras kepala. Semakin dilarang, maka akan makin penasaran. Sarah memegang perutnya lapar. Jono yang

menyadari bahwa suara perut kosong itu berasal dari istrinya yang lapar. Ia pun memperlambat laju mobilnya, lalu mengambil arah kiri menuju rumah makan lesehan khas Sunda.

"Mau makan apa? Biar saya belikan."

"Gak mau, maunya makan di sini," rajuk Sarah masih dengan wajah ditekuk.

"Ya sudah kamu makan di sini, saya pulang. Kamu bisa pulang naik taksi *online* nanti."

"Tidak mau, maunya makan di sini bersama Mas Jono," Sarah tetap bersikeras makan di restoran lesehan tersebut. Dengan langkah malasnya, Jono mengikuti wanita yang kini sudah berjalan di depannya. Jilbab besar istrinya melambai tertiup angin. Langkah cepat istrinya menuju restoran, membuat Jono menyunggingkan senyum tipis. Meskipun masih dalam suasana Idulfitri, sudah banyak restoran yang buka. Sarah mengambil tempat yang paling sejuk, di dalam saung-saung khas Sunda, dekat dengan pohon palem. Sekaligus kolam ikan mas dan mujair. Pelayan datang membawakan buku menu, Sarah melihatnya dengan penuh selera. Ia memesan kepiting saus padang jumbo, ikan gurame asam manis, tumis kangkung, sayur karedok, jus alpukat, air jeruk, teh manis hangat, dan tempe mendoan. Jono melihat istrinya dengan penuh keheranan.

"Kamu sanggup makan semua yang kamu pesan?" tanya Jono pada istrinya yang kini tengah menyeringai di depannya.

Sebenarnya Jono sudah hampir sebulan ini keheranan dengan sikap istrinya. Kenapa berubah menjadi menggemaskan seperti ini? Istrinya juga sudah tidak pernah marah-marah lagi atau pun cemberut. Malah sekarang istrinya terlalu boros dalam memamerkan senyumannya yang manis. "Sanggup, kan yang makan dua orang," sahut Sarah cuek. Ia menyeruput jus alpukat yang terlebih dahulu dihidangkan di atas mejanya. Jono mengernyitkan keningnya. Lalu menggeleng keheranan. Dalam sejarah pernikahan mereka yang hampir memasuki empat bulan, belum pernah sekali pun Sarah mau diajak bepergian sekadar makan malam atau jalan-jalan ke mal. Berbagai bujuk rayu yang dilayangkan Jono dahulu tidaklah mempan mengubah kerasnya hati Sarah. Namun, kini, dengan anehnya istrinya itu berubah seratus delapan puluh derajat. Sarah menikmati angin sore yang sejuk dan nyaman. Dengan memberi makan pada ikan-ikan yang berenang dengan lincah di dalam kolam, sesekali Sarah tersenyum sambil melemparkan pakan ikan tersebut.

"Awas kecebur," Jono mengingatkan Sarah yang posisi kakinya semakin dekat dengan tepian kolam. Sarah menoleh pada Jono lalu menyeringai.

"Kolamnya gak dalam, gapapa kecebur. Enak berenang sama ikan. Udah lama juga tidak berenang, dulu seminggu dua kali berenang di kasur. Tapi sekarang kolam kasurnya lagi seret, gak bisa dipake berenang." Sahut Sarah tanpa menoleh pada suaminya. Ia benar-benar menikmati sore hari bersama ikan-ikan yang kian lincah saat Sarah melemparkan pakan ke tengah mereka. Sedangkan Jono yang mendengar sindiran sang istri, berusaha menahan senyumnya. Tidak, dia tidak boleh kalah hari ini. Ia harus lebih panjang lagi mengacuhkan istrinya, sebagai bentuk balas dendam.

Akhirnya, satu per satu menu makanan yang dipesan Sarah telah tertata rapi di atas meja. Sarah memandangnya dengan semangat. Sedikit ia gulung ke atas lengan gamisnya. Lalu ia mencuci tangan. Jono pun melakukan hal yang sama. Keduanya makan dengan semangat, sesekali Jono melirik Sarah yang tengah makan kepiting. Kedua sudut bibirnya sudah belepotan saus padang. Istrinya itu tetap makan dengan khusyu tanpa mempedulikannya.

"Ini, Yah. Buka mulutnya," Sarah menyodorkan potongan daging kepiting tepat di depan mulut suaminya. Bagaikan terhipnotis, Jono membuka mulutnya, menerima suapan istrinya. Jono tidak terlalu mendengar sebutan "Yah" yang dilayangkan Sarah tadi. Ia mengira itu hanya salah dengar

saja. Bukan hanya sekali, tetapi berkali-kali Sarah menyuapkan daging kepiting itu pada suaminya.

"Sudah, Sar. Saya kenyang," Jono mengelak dari suapan yang entah sudah keberapa kalinya.

"Tapi kata anaknya, ayah harus makan."

"Anak siapa?"

"Anak kita," Sahut Sarah singkat, masih sambil menyeringai.

Jono kaget, ia menyemburkan teh hangat yang baru saja masuk ke dalam mulutnya. "Tidak lucu, Sar."

"Siapa yang mau melawak sayangku? Ini, di sini ada anak kita," Sarah memegang perutnya. Ia yang duduk persis di depan suaminya, kini bangkit. Lalu memindahkan bokongnya duduk di samping Jono. Jono masih belum sepenuhnya percaya akan ucapan istrinya. Ia melihat raut wajah Sarah yang tengah tersenyum. Sambil mengeluarkan amplop putih berlogo rumah sakit terkenal di Jakarta Selatan. "Ini buktinya, lihat saja," Sarah memberikan amplop tersebut pada suaminya. Jono menerimanya dengan tangan sedikit gemetar dan itu tidak lepas dari pandangan Sarah. Wanita itu mengulum senyum. "Itu yang titik itu dede bayinya," Sarah menjelaskan sambil menunjuk titik putih pada lembar kertas USG tersebut.

"Tapi ini kok, titiknya dua?" Jono mengucek matanya, memperhatikan dengan saksama kertas yang masih dalam genggamannya.

"Iya, dong. Dedenya juga dua, alias kembar."

Jono sudah tidak bisa lagi menyembunyikan rasa bahagianya, ia menangis. Ia menangis dengan bibir bergetar mengucapkan lafas *hamdalah*. Ia terharu, sekaligus terlalu bahagia akan kabar kehamilan kembar istrinya. Sarah pun juga ikut menangis, ia menyandarkan kepalanya pada suaminya. "Senang gak, Yah?" tanya Sarah masih dengan suara parau karena air matanya masih mengalir deras. Tak ada sahutan dari Jono, tetapi lelaki itu kini mengangguk dan mengecup kepala istrinya. "Bunda dimaafkan, ya?" Masih dengan terisak, Sarah kembali memohon maaf pada suaminya. Jemari suaminya ia tautkan dengan jemarinya. Lalu dengan lembut Jono mengangkat jemari tersebut dan mengecupnya dalam.

"Ayah maafkan, Bun."

****

Empat bulan berlalu.

Juwi tengah sibuk membuat aneka kue untuk acara syukuran empat bulanan tetehnya, yaitu Sarah. Sedari Subuh ia berkutat terus di dapur. Sebenarnya sedari Sekolah Dasar,

Juwi sangat suka membantu ibunya membuat kue, lalu menjajakannya ke tetangga atau menitipkan di warung-warung. Namun, sejak SMA, jika ia melakukan hal tersebut, ia selalu saja diledek dengan sebutan tukang kue. Usia remaja, terus-terusan jadi bahan cemoohan di sekolah membuat ia tidak pernah lagi ke dapur membuat kue. Padahal Juwi pernah mendapatkan sertifikat kelulusan mengolah tape menjadi kudapan yang lezat. Ia juga pernah diminta sebuah sekolah swasta untuk menjadi guru tamu, dalam praktik membuat es krim dari buah naga.

"Sibuk banget, sih Bun?" Devit menghampiri Juwi yang tengah memasukan *brownies* panggang ke dalam oven. Devit mengecup pipi istrinya yang kian menggembung.

"Acara Teh Sarah jam sepuluh, Pa. Jadi kue harus sudah Juwi antar jam setengah sembilan."

"Iya nanti, Papa yang anter Bunda. Jadi, sarapan apa kita hari ini?" Devit membuka tudung saji di atas meja. Betapa kaget sekaligus gembiranya ia menemukan roti lapis dengan segelas susu coklat terhidang di sana.

"Sarapannya itu saja tidak papakan, Pa?"

"Gapapa, Bunda, ini juga pasti enak dan mengenyangkan," Devit langsung melahap sarapannya dengan khusyu. Juwi memperhatikan suaminya dengan wajah sendu. Tadi Subuh

ia datang bulan lagi. Padahal ia berharap bisa segera hamil seperti Sarah. Namun, sepertinya Allah belum mengizinkan.

"Maafkan Bunda, ya, Pa."

Devit menghentikan suapannya, lalu menoleh pada Juwi. "Maaf kenapa? Emang bunda bikin salah apa?"

"Bunda bulan ini haid lagi," ucap Juwi sedih, air matanya sudah menggenang.

Devit menghela napas panjang. Lengkungan bibirnya tertarik ke atas membuat Juwi yang tadinya menangis, kini ikut tersenyum. "Tidak, apa-apa bunda. Mungkin belum rezeki bulan ini, siapa tahu bulan depan?" Devit berusaha membesarkan hati istrinya agar tidak terlalu memikirkan kehamilan yang tak kunjung Allah berikan. "Sepertinya abang harus goyang lebih hot lagi, De." ledek Devit sambil mencolek dagu istrinya.

"Sambil kayang seru kali, ya, Bang?"

Devit terbahak mendengar celetukan Juwi. Suasana pagi yang tadinya sendu, mencair kembali. Pasangan suami istri ini selalu saja berusaha menghadirkan tawa dalam setiap pembicaraan mereka.

Rumah Sarah sudah ramai ibu-ibu pengajian. Termasuk Bu Lani, mama Devit juga hadir di sana. Kaki Bu Lani sudah kembali bisa diajak berjalan. Walaupun belum bisa jalan yang terlalu jauh. Hubungan Sarah dan Juwi pun sudah semakin

baik. Beberapa kali Juwi mengirimkan kue yang sedang diidamkan tetehnya. Sarah bahkan sangat menyukai kue buatan Juwi. Sarah juga sempat memesan kue pada Juwi untuk dibawa ke pengajian. Hanya saja, Juwi masih terlihat sungkan pada Sarah dan juga ibunya. Juwi turun dari mobil suaminya. Dengan memakai baju gamis berwarna biru tua dipadupadankan dengan jilbab pasmina motif. Juwi berjalan dengan anggun masuk ke dalam rumah Sarah. Beberapa orang ibu, tampak tersenyum ramah kepadanya. Juwi memakai hijab seperti ini, jadi semakim mirip dengan Sarah. Itulah yang diucapkan Devit berkali-kali tadi saat di mobil. "Istriku cantik sekali hari ini!" puji Devit sambil mencubit gemas pipi gembul Juwi.

Juwi dan Devit menyalami Bu Dewi, Bu Lani, Pak Juna, Pak Aryo, Jono, dan Sarah. Sarah menyambut keduanya dengan ramah. Bahkan Sarah memeluk Juwi dengan hangat. Kedua tangan Juwi dan Devit tampak membawa kotak cukup besar. Berisi aneka kue hasil buatan tangan Juwi. Lalu Sarah mengarahkan agar kue-kue tersebut dibawa ke dapur. Agar segera di tata di piring-piring kecil. Acara baru saja dimulai, ibu-ibu tetangga tengah menyalakan pengeras suara dan membuka buku yasin untuk mulai mengaji. Bu Lani duduk tepat di samping Juwi. Juwi sendiri sebenarnya sudah salah

tingkah, ia sangat paham. Jika mertua perempuannya ini tidak terlalu menyukainya.

"Sarah saja sudah hamil empat bulan. Trus kamu kapan?"

"Doakan saja, Ma. Mudah-mudahan Juwi segera menyusul Teh Sarah."

"Kamu yakin kan, kalau kamu tidak mandul?"

Keguguran

Semenjak acara syukuran empat bulanan kehamilan Sarah, Juwi jadi kebanjiran tugas membuat kue. Mulai dari *brownies*, bolu tape, donat, pie buah, risol bahkan lontong isi dan kue cucur. Teman-teman Sarah dan teman mama Sarah yang banyak memesan kue pada Juwi. Terkadang ia sampai bergadang menyiapkan pesanan kue tersebut. Respons mereka cukup baik, enak kalau kata ibu-ibu yang sudah pernah order. Malah, papa Juwi menyarankan agar Juwi membuat label sendiri untuk kue *brownies* dan aneka bolunya.

Seperti sore ini, Pak Aryo tengah menikmati teh hangat ditemani oleh beberapa potong kue bolu yang bahan dasarnya terbuat dari talas bogor. Bu Nur ikut duduk bersama suaminya di depan teras rumah Juwi. Salsa juga tengah asik bermain bersama kelinci bewarna coklat yang baru saja dibelikan oleh Devit.

"Anak kita pintar bikin kue, ya. Bu." Pak Aryo terseyum menatap istrinya.

"Siapa dulu ibunya?" sahut bu Nur yang diikuti seringai manis.

"Lah, Bu. Kalau Papa goyangnya gak bener. Gak bakalan Juwi pinter bikin kue gini."

"Aaaiish... gak jauh-jauh deh, Papa. Nyambernya kesitu mulu," sahut mengerucutkan bibirnya.

Pak Aryo terkekeh. Memperhatikan wajah istrinya dari samping. Senyum tipisnya terbit. Memandangi istri keduanya memakai baju gamis ala kimono yang dibelikan olehnya saat dinas ke Jepang. Sangat pas di tubuh Bu Nur yang tinggi semampai. Berbeda posturnya dengan Bu Dewi yang montok. Bu Dewi juga dibelikan hadiah baju kimono tetapi berbeda motif dan warna. Pak Aryo berusaha adil untuk kedua istrinya dalam hal apa pun, termasuk dalam memberi hadiah.

"Salsa, udah mainnya, Nak. Sudah mau Magrib," Juwi memanggil Salsa dari depan teras. Gadis kecil itu hanya menoleh sebentar, lalu melanjutkan lagi aktivitasnya memberi makan kelinci.

"Devit pulang jam berapa katanya, Wi?" tanya pak Aryo saat Juwi ikut duduk bersama kedua orang tuanya.

"Habis magrib kayaknya, Pa. Ada raker di Bogor, harusnya sih nginep. Cuma Bang Devit mau pulang aja katanya," terang Juwi sambil memasukkan sepotong kue ke dalam mulutnya.

"Takut ga bisa tidur kalau tidak ada Juwi di sampingnya, Pa." ledek bu Nur sambil terkekeh. Juwi pun ikut tersipu malu saat ibunya menggoda.

"Banyak pesanan, ya?"

"Iya, Pa. Banget malah."

"Ingat, kamu jangan sampai kelelahan, kalian sedang menjalankan program punya anak, kan?" Pak Aryo mengingatkan dengan nada serius.

Juwi hanya bisa meringis, dalam hatinya sungguh merasa tak nyaman jika sudah mulai disinggung kembali masalah anak. Meskipun itu dari orang tuanya sendiri. Entah kenapa, rasanya sangat sedih. "Iya, Pa. InsyaAllah Juwi akan jaga kondisi Juwi."

Pak Aryo mengangguk mengerti. Pembicaraan menjelang Magrib pun terhenti saat azan berkumandang. Pak Aryo bergegas mengambil sarung dan pecinya, untuk berangkat salat ke masjid. Sedangkan Bu Nur dan Juwi memilih melaksanakan salat di kamar masing-masing.

Sudah tiga hari ini, Bu Nur memutuskan untuk tinggal bersama Juwi karena, pesanan kue Juwi bertambah banyak sehingga Juwi cukup kerepotan di rumah. Lalu bagaimana dengan rumah yang ditinggali oleh ibunya dan kontrakannya? Rumah Bu Nur masih tetap seperti sedia kala, hanya Bu Nur akan datang ke sana menginap sepekan sekali untuk bersih-bersih.

"Assalamualaikum," suara Devit di depan pintu.

Ternyata Devit sampai di rumah, bersamaan dengan Pak Aryo yang baru saja pulang dari masjid. Juwi yang kebetulan

baru saja selesai salat, membukakan pintu untuk kedua lelaki hebat dalam hidupnya. "Waalaikumussalam," Sahut Juwi sambil terseyum manis, menyambut kedatangan suaminya. Ia mencium punggung tangan Devit dan juga papanya. Kedua lelaki itu masuk ke dalam rumah. Devit langsung ke kamarnya, sedangkan Pak Aryo masuk ke dalam kamar Bu Nur. Juwi mengekori langkah suaminya hingga di dalam kamar. Ia membuka mukenanya dan merapikannya dengan menggantungnya di gantungan khusus mukena. Devit menoleh pada Juwi, istrinya tengah memakai daster terusan sepaha dengan leher rendah. Hal itu membuat Devit mengulum senyum.

"Bagaimana hari ini, Bang?" tanya Juwi sambil menghampiri suaminya. Dengan maksud mengambil pakaian kotor Devit yang baru saja ia letakkan di lantai kamar.

"Padat, De. Sakit kepala, nih, Abang."

"Ya sudah, mandi dulu, deh. Nanti Juwi pijitin kepalanya," Juwi mengusap kedua pundak suaminya.

"Pijit kepala nanti aja habis makan, sekarang pijit ini dulu, yuk. Kasihan dia, De." Wajahnya ia buat semelas mungkin. Juwi hanya mampu memutar bola mata malasnya, saat kini ia berada dalam gendogan Devit.

"Jadi mandi lagi, deh."

Devit menutup cibiran Juwi dengan mencium bibirnya. Ciuman yang awalnya lembut berubah menjadi liar. Devit terus saja memagut bibir Juwi dan disambut liar juga oleh Juwi. Masih dalam pose gendongan suaminya karena terlalu menggebu, Devit tidak memperhatikan langkahnya. Devit dan Juwi terjatuh tersandung karpet kamar mandi. Juwi sudah terlentang di lantai kamar mandi, begitu juga Devit. Keduanya sambil meringis memegang bokong masing-masing.

"Maafin Abang, De. Duh jadi sakit, ya?" Devit mengecek keadaan Juwi yang masih meringis.

Malah kini, satu dua tetes air matanya mengalir. "Sakit, Bang." lirihnya sambil mencoba berdiri dengan dibantu Devit. Masih dengan menggunakan celana panjang dan kaos dalamnya, ia menggendong Juwi keluar dari kamar mandi. Meletakkanya dengan pelan di atas ranjang.

"Maafin Abang, De. Abang tidak sengaja," Devit memohon, rasanya sungguh tidak tega melihat istrinya saat ini kesakitan.

"Tidak apa-apa, Bang. Udah sana mandi dulu. Habis, tuh, urutin, ya, Bang pantat Juwi."

Devit mengangguk dengan cepat, kakinya kembali melangkah masuk kamar mandi. Juwi masih meringis, sesekali menggigt bibir bawahnya. "Astaghfirullah, sakit!" bisiknya sambil membetulkan pelan letak duduknya. Mata

Juwi terbelalak, saat melihat ada bercak darah di seprai miliknya.

"Bang... Bang!!" Teriak Juwi dari atas ranjang.

"Bentar, De."

"Darah Bang, darah!" pekik Juwi histeris. Devit masih memberikan sampo di kepalanya, saat mendengar kata darah, langsung berlari keluar kamar mandi dengan telanjang dan penuh busa sampo di kepalanya.

"Mana, De?"

"Ya Allah, Bang. Kok telanjang?" Juwi memandang suaminya dengan wajah memelas. "Ini darah!" Juwi menunjukkan noda darah di seprai.

"Wi... Devit, ada apa?" teriak bu Nur dari balik pintu kamar Juwi.

Pintu tidak dikunci, kalang kabut Devit berlari masuk ke kamar mandi, sebelum mertuanya melihat dirinya yang telanjang. Bu Nur membuka pintu kamar Juwi dengan pelan. Ia melihat Juwi tengah meringis menahan sakit. "Kenapa, Wi?"

"Terpeleset, Bu. Tapi kok berdarah, ya, Bu?" Juwi menunjukkan seprei yang terkena noda darah .

"Astagfirullah, Juwi!"

"Paa... Paaa... sini liat Juwi, Pa!" Bu Nur berteriak memanggil Pak Aryo. Betapa kagetnya Pak Aryo melihat Juwi yang berwajah pucat dengan noda darah di seprai. Devit yang

mendengar kegaduhan di luar pintu kamar mandi bergegas memakai kembali celana panjangnya.. Tanpa celana dalam. Sudah terlebih dahulu ia masukan ke dalam bak cucian.

"Ayo, Vit! Bawa Juwi ke rumah sakit," Pak Aryo bersiap menggendong Juwi, begitu pun Devit. Dia mengambil asal kaus yang ada di dalam lemari lalu memakainya. Sedikit tergesa Pak Ayo dan Devit menggotong Juwi masuk ke dalam mobil. Bu Nur terkesiap melihat menantunya. "Ah... ya sudahlah," pikir Bu Nur. Memang Devit sedang terburu-buru. Pak Aryo menyetir mobilnya dengan kecepatan sedang. Karena kalau malam hari, Pak Aryo tidak terlalu jelas melihat jalan. Juwi dan Devit duduk di kursi penumpang belakang. Juwi menoleh pada suaminya, kedua matanya menatap keheranan.

"Abang, ngapain pake baju kaus Juwi?"

"Hah?"

Devit menunduk melihat baju yang ia pakai. Warna merah muda menyala dengan gambar Hello Kitty. Devit menyeringai, sesekali membetulkan letak celananya. "Gapapa, De. Udah terlanjur," sahut Devit sambil kembali membetulkan letak celananya.

"Kenapa lagi, Bang?" tanya Juwi kembali keheranan karena suaminya duduk dengan tidak nyaman.

"Tajem, De." bisik Devit.

"Apanya?"

"Ini, lho. Abang gak pakai celana dalam. Habis tadi ada Ibu sama Papa. Abang malu."

Juwi hanya bisa menggelengkan kepalanya melihat kelakuan suaminya.

Hanya memerlukan waktu sepuluh menit, mereka sampai di sebuah rumah sakit swasta. Setelah memarkirkan mobilnya, mereka turun dan menggandeng Juwi untuk masuk ke dalam ruang UGD. Devit menceritakan perihal Juwi yang terpeleset, tetapi tidak dengan penyebabnya. Dokter kemudian mempersilahkan Devit dan Pak Aryo menunggu di depan.

"Mudah-mudahan tidak apa-apa ya, Pa. Masa terbentur karena terpeleset, pantat Juwi berdarah, Pa."

"Kenapa bisa terpeleset, sih?" tanya pak Aryo sambil menatap Devit dengan tajam.

"Itu... Pa, hmmm."

"Suami Ibu Juwita."

"Eh iya, saya, Dok." Devit bangun dari duduknya lalu menghampiri dokter dengan wajah khawatir. Dokter membawa Devit masuk ke dalam ruang periksa Juwi. Masih dibatasi oleh gorden pembatas. Devit tidak mendengar di dalam sana Juwi tengah menangis. "Kenapa istri saya, Dok?"

"Ini Bu Juwi hamil, Pak, tapi karena benturan cukup keras, saya rasa tidak bisa bertahan calon janinnya. Saran saya, sebaiknya kita kuret, ya?"

Juwi masih terpekur sedih menatap langit-langit kamar perawatannya. Menyesali yang telah terjadi. Kenapa sampai ia tidak tahu kalau saat ini sedang ada janin di dalam perutnya. Pipinya basah, matanya pun membengkak merah karena terus saja menangis, menyesali keteledorannya. Jika ia tahu lebih awal, pasti suaminya akan lebih hati-hati saat bercumbu dengannya. Ini semua adalah kesalahannya. Benar-benar kesalahannya. Berkali-kali Juwi mengusap pipi yang basah dengan tangannya. "Apa dosa yang telah aku perbuat ya Allah, sehingga Engkau kembali mengambil bayi dalam perut hamba?" gumamnya lirih tanpa menghiraukan sekeliling. Pelan ia meletakkan telapak tangannya di atas perut yang kini benar-benar kempes. "Astaghfirullah," ucapnya lirih, sambil merasakan kembali air mata yang tak kunjung turun membasahi kedua pipinya.

"De..." panggil Devit dengan suara lemah. Ia pun sama seperti Juwi, merasa begitu bersalah. Lelaki itu baru tiba dari kantin. Kedua tangannya membawa bungkusan aneka kue yang sengaja ia beli untuk Juwi. Devit berjalan menghampiri istrinya yang masih tergolek lemah di ranjang rumah sakit.

Juwi yang begitu mendengar suara Devit pun menoleh. "Bang,"lirihnya semakin terisak. Devit memeluk tubuh istrinya yang bergetar. Ia menciumi wajah istrinya begitu juga dengan mata Juwi yang sudah bengkak karen air mata.

"Maafin Abang, ya, De!" kini, Devit pun ikut menangis sambil memeluk tubuh lemah istrinya.

"Kenapa kita belum diizinkan memiliki anak, ya, Bang? Apa Juwi banyak dosa, Bang?"

"Gak boleh begitu, De. Semua yang terjadi atas kehendak Allah. Jangan disesali. Ini pelajaran buat kita agar lebih hati-hati."

"Abang, tuh!" Juwi menatap kesal wajah suaminya yang juga basah dengan air mata.

"Iya, maafkan Abang, ya. Abang janji mulai sekarang abang akan lebih hati-hati."

"Trus, kalau Abang lupa?"

"Ya Abang janji lagi," sahut Devit asal sambil menyeringai, tangannya mengusap air mata Juwi. "Abang dimaafkan ga?"

Juwi mengangguk, kini ia dalam posisi duduk memeluk pinggang suaminya. "Kita usaha lagi, ya, Bang?"

Devit mengangguk cepat penuh semangat.

"Kapan, De?" tanya Devit sambil menyeringai.

Juwi mencebik. "Dasar dosen mesum," gerutu Juwi sambil melepasa pelukannya.

"Tuh, De. Dia aja langsung setuju, tuh." mata Devit mengarah ke bawah.

Juwi menatap arah yang sama dengan ekor mata Devit. Juwi dengan kesal melemparkan bantal ke arah Devit. Sepertinya janji itu akan suaminya ingkari kembali. Lihat saja, dalam kondisi seperti ini. Bisa-bisanya 'dia' begitu gagah. Juwi hanya bisa menghela napas panjang, sambil mengusap perutnya. "Amit-amit ya Allah, punya suami mesumnya ga ketulungan."

Keesokan harinya, Juwi sudah diperbolehkan pulang. Ibu dan Salsa dengan senyum mengembang menyambutnya di depan teras. Mobil pak Aryo memasuki pelataran parkir rumah Devit. Pak Aryo dan Devitlah yang membawa Juwi kembali dari rumah sakit. Devit menuntun istrinya turun dari mobil, pelan dan sangat hati-hati.

"Apaan sih, Bang? Bukan nuntun nenek-nenek kali!" Juwi menepis tangan suaminya yang bertengger di lengannya. Ia rasa cukup mampu untuk berjalan masuk ke dalam rumah.

"Biar romantis, De." sahut Devit sambil mensejajarkan langkahnya dengan Juwi. Pak Aryo yang membawa kue kue berdiri di belakang anak dan menantuya, hanya bisa menggelengkan kepala melihat anak dan menantunya yang selalu saja berdebat.

"Bundaaaa..." panggil Salsa senang melihat bundanya sudah kembali ke rumah.

Gadis kecil itu berlari menghampiri Juwi, tangan mungilnya memeluk Juwi sangat erat.

"Pelut Bunda sudah sembuh?" tanya Salsa sambil mendongak ke arah Juwi.

"Sudah sayang, berkat doa dari Salsa," sahut Juwi sambil tersenyum manis pada putrinya.

Juwi masuk ke dalam kamarnya, ia meletakkan tubuhnya berbaring sesaat. Devit sekarang berada di kamar mandi. Sehari semalam di rumah sakit, ia tidak mandi. Tubuhnya benar-benar terasa sangat lengket.

Suara ponsel Devit berkali-kali berdering.

"Bang, ada telepon," teriak Juwi dari atas ranjangnya.

"Angkat dulu, De. Nanggung nih, Abang, tinggal cebok."

"Ish, jorok!" Juwi terkekeh, pelan ia menurunkan kedua kakinya, berjalan mendekati ponsel Devit yang tergeletak di meja kerjanya. Mama Lani. Mata Juwi membulat sempurna, ia selalu saja berdebar bila mendengar atau melihat nama mertuanya. Ragu ia mengangkatnya, benar saat ini dia belum siap jika harus mendengar kata-kata mutiara yang terlantun indah dari bibir seksi mertuanya. Ponsel itu kembali bersuara nyaring.

"De, angkat saja." suara Devit terdengar setengah berteriak dari dalam kamar mandi.

"I... iyaa... Bang."

Bismillah, sedikit gemetar ia mengambil ponsel suamiya. Memencet tombol hijau tanda menerima panggilan.

"Halo, Devit. Mama dengar istri kamu keguguran. Kok bisa? Kandungannya pasti lemah? Mama udah tebak. Inilah kamu diperbudak cinta sebelum menikah. Jadi sial terus pernikahanmu. Kualat akibat tidak menurut sama orang tua. Kalau tidak bisa kasih anak, poligami saja. Cari rahim wanita yang subur. Denger gak kamu? Halo, Devit. Kok diam aja? Jawab Mama!"

Tubuh Juwi semakin bergetar, sungguh mertuanya memang tidak akan pernah menerimanya. Dia akan tetap menjadi wanita yang selalu buruk di mata mertua perempuannya ini. Kata-kata fitnah yang baru saja terlontar sangat jelas dari mulutnya, membuat Juwi semakin nelangsa. Air mata kembali membasahi kedua pipinya.

"Devit, mana suaramu? Kamu takut sama Juwi, ya? Dia pasti ada disitu. Sudahlah, dengarkan Mama kali ini. Kalau kamu tidak mau menceraikan Juwi. Poligami saja dia."

"Hallo, Ma. Assalamualaikum."

"Siapa ini?" Bu Lani menutup mulutnya gelagapan. Ocehan pedasnya tadi benarkah langsung didengar oleh

menantunya. Ia berpura-pura bertanya, demi menghilangkan rasa was-was yang tiba-tiba bersarang di hatinya, begitu mendengar sahutan suara Juwi.

"Saya Juwi, Ma. Mama apa kabar?"

"Siapa yang mau bicara sama kamu? Saya mau bicara dengan anak saya."

"Abang sedang mandi, Ma. Saya terjatuh di kamar mandi, Ma. Tubuh saya terhempas di lantai kamar mandi yang dingin. Cucu Mama tidak dapat bertahan karena benturan itu terlalu keras. Bukaan karena rahim saya lemah. Tapi... sudah... kehendak Allah."

Devit yang baru saja keluar dari kamar mandi, kaget melihat Juwi menangis sesegukan di telepon. Langkah cepat ia merampas ponsel dari tangan Juwi untuk melihat siapa yang menelepon sehingga istrinya menangis kembali seperti ini. "Mama..." mata Devit melotot menatap layar ponselnya yang masih berada dalam panggilan Mama Lani.

"Halo, Ma. Ini Devit. Ada apa?"

"Gak jadi."

Bu Lani memutus panggilannnya. Ia melemparkan ponselnya ke atas ranjang. Sungguh ia juga kaget dengan apa yang barusan Juwi ceritakan.

"Mulut mama itu sekarang, sadis banget ya. Istighfar, Ma. Papa belum selesai cerita, Mama sudah menyimpulkan

sendiri. Pasti tadi yang terima teleponnya Juwi. Iya, kan? Juwi itu jatuh di kamar mandi, gara-gara anak kita. Devit menggendong Juwi ke kamar mandi. Kakinya tersandung. Jadi Juwi jatuh terhempas. Ia tidak tahu kalau sedang hamil. Begitu sampai rumah sakit, kata dokter menantu kamu keguguran. Paham!? Itu ceritanya yang benar," cecar Pak Juna pada istrinya. Benar-benar sangat kesal dengan tingkah dan mulut istrinya yang seenaknya saja menuduh yang buruk. "Dosa, Mah. Fitna menantu Mama seperti itu. Ya Allah, istriku kenapa jadi seperti ini?" Papa Devit mengusap wajahnya kesal, dengan langkah lebar ia meninggalkan istrinya yang masih terpekur. Entahlah, menyesal atau tidak peduli. Kakinya melangkah mendekati garasi mobil. Ia harus menjenguk menantunya itu. Jangan sampai menantunya stres mendengar perkataan istrinya.

****

Juwi masih saja menangis, bahkan ia memunggungi suaminya. Juwi bungkam saat Devit menanyakan apa yang sudah mamanya katakan pada Juwi sehingga istrinya itu terlihat sangat sedih. Tidak, Juwi tidak ingin Devit marah pada mamanya. Biarlah ia yang menanggung semua sakit hati, akibat ucapan mertuanya.

"Bang, apa kita berpisah saja?"

Devit memeluk tubuh istrinya yang bergetar hebat karena menangis. Ia sangat paham kegundahan hati Juwi, pasti mamanya mengucapkan kalimat sakti yang membuat istrinya menjadi seperti ini.

"Abang sayang, abang cinta, bagaimana adanya Juwi saat ini. Jadi tolong, jangan pernah ucapkan kata itu lagi, ya. Banyak hal yang sudah kita lalui untuk sampai pada tahap ini. Abang tidak mau kamu menyerah. Abang tidak mau durhaka kepada Mama, tapi abang juga gak boleh zalim sama istri Abang. Jadi Ade gak perlu risau, Abang gak ke mana-mana. Jangan pikir yang aneh-aneh, ya."

Devit mengecup kedua mata basah istrinya, turun ke hidung, kemudian pipi. Juwi masih diam saja, tanpa reaksi. Masih ada sisa-sisa sesegukan yang terdengar mengisi ruang kamar mereka. Devit menatap lekat Juwi, hanya beberapa senti saja jarak keduanya. Juwi tidak berani menatap wajah suaminya, ada rasa malu sekaligus kegundahan yang masih menyelimutinya.

"Kok nunduk? Sini lihat Abang!" Devit menarik dagu Juwi perlahan, hingga kedua mata mereka bersirobok. Devit mengecup lembut bibir istrinya, Juwi tidak bereaksi. Namun,

bibir suaminya begitu pintar beraksi saat ini hingga membuat Juwi akhirnya menyerah, menyambut ciuman-ciuman suaminya. Ciuman lembut berubah menjadi begitu panas.

"Bang, Ade nifas," Juwi mengiterupsi kegiatan suaminya yang semakin berani.

"Iya, Abang aja boleh kan, De? Udah gak tahan," suara serak Devit, membuat Juwi memutar bola mata malasnya.

"Mesum ga liat tempat," gerutu Juwi sambil mencebik, sungguh suaminya kalau sudah ingin, tidak bisa ditangguhkan lagi.

Devit membuka bajunya, kemudian celana panjangnya. Tersisa celana pendek dan kaus dalam saja. Sedangkan Juwi masih berpakaian lengkan walaupun kancing bajunya sudah terbuka hampir seluruhnya.

"Bundaaa... papapaaa... eh... papa pono!"

Salsa menyerobot masuk tanpa mengetuk pintu, membuat Juwi dan Devit terkejut. Dengan cepat Juwi menutupi tubuhnya dengan selimut. Sedangkan Devit yang baru saja melorotkan celana panjangnya, dengan terpaksa menarik kembali celana itu hingga ke atas, mengaitkan kancing atasnya. Gadis kecil itu masih menyeringai menatap papa dan bundanya bergantian.

"Tenapa papa pono?"

"Papa mau ganti baju, Ca."sahut Juwi sambil tersenyum manis pada puterinya. Devit kini sudah duduk di samping Juwi yang masih menutup tubuh bagian atasnya dengan selimut.

"Oh, danti baju. Nenen bunda tiatan tadi!"

Devit terbahak, membuat Juwi dengan kesal mencubit pinggang suaminya dengan keras. "Aaau..." Pekik Devit mengaduh, karena merasakan panas dari cubitan istrinya.

"Gara-gara, Abang!" Juwi melotot kesal. "Salsa, kalau mau masuk kamar bunda diketuk dulu ya, pintunya."

"Caca tetuk, tapi mama diam aja. Caca tatut bunda dan papa sisan."

Akhirnya pasangan suami istri itu tertawa mendengar ucapa polos Salsa.

"Ayo, Bun. Ada entong Juna," Salsa menarik lengan Juwi untuk keluar kamar. Rupanya Salsa datang ke kamar Juwi hendak memberitahukan bahwa ada engkong Juna, yang ia maksud adalah papa Devit yang datang berkunjung.

"Abang aja, ya. Ade masih lemes," Juwi sudah memakai kembali bajunya, ia pun merebahkan tubuhnya di ranjang. Devit mengecup kening Juwi sebelum ia meninggalkan kamarnya. Mengikuti langkah Salsa yang menggiringnya menuju ruang tamu. Terlihat mertua dan papanya terlibat obrolan seru. Devit dan Salsa menghampiri.

"Pa," seru Devit sambil mencium punggung tangan papanya.

"Tong, tadi papa mau nenen sama bunda da jadi, ya kan, Pa?"

Kedua lelaki paruh baya itu tertawa sangat keras hingga membuat Bu Nur yang sedang membawa nampan berjengkit kaget. Sedangkan wajah Devit, sudah memerah menahan malu. Salsa benar-benar tidak bisa dikendalikan ocehannya.

"Salsa main sama Nenek, yuk!" ajak Bu Nur setelah meletakkan tiga gelas teh di atas meja, berikut dengan sepiring jagung dan pisang rebus. Gadis kecil itu mengangguk, menyambut tangan Bu Nur yang menuntunnya menjauh dari Devit dan para kakek di sana.

"Eh, Nek. Tundu, ya." Salsa setengah berlari kembali ke arah Devit yang sudah duduk di samping papanya. "Papa, sisetingnya belom tancing, lho!" Salsa menunjuk risleting celana Devit yang ternyata belum ia naikkan kembali. Dua lelaki paruh baya di sana terbahak kembali. Bahkan Pak Aryo sampai terbatuk-batuk menertawakan menantunya.

"Istri baru keluar dari rumah sakit, mau dibabat aja, Vit. Kasian lah!" Pak Juna menepuk pundak anaknya yang kini hanya bisa menyeringai.

"Dikit doang, Pa." sahut Devit sambil ikut tertawa.

"Bagaimana kondisi, Juwi?" tanya Pak Juna pada putranya.

"Udah enakan, Pa. Cuma masih lemes."

"Nah, itu masih lemes. Udah mau minta jatah aja," celetuk Pak Aryo sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Besok-besok, kalau lagi berdua di kamar kunci pintunya. Malu sama anak kalau sampai ketahuan, paham?" kali ini suara Pak Juna penuh penekanan.

"Iya, Pa. Papa ada apa kemari?"

"Mas, saya boleh bicara berdua dengan Devit?" Pak Juna meminta izin pada Pak Aryo agar dapat berbicara berdua saja dengan anaknya. Besannya itu mengangguk, lalu berjalan masuk ke dalam kamarnya. Tempat istri dan cucunya berada. "Tadi mama kamu bicara kasar pada Juwi. Mama kamu minta kamu, poligami jika Juwi tidak juga hamil."

"Astaghfirullah," Devit mengucap sambil mengusap dadanya, betapa terkejutnya ia atas ucapan yang dilontarkan mamanya kepada Juwi. Pantas saja Juwi begitu sedih dan menangis sesegukan tadi.

"Mungkin mamamu kira itu kamu yang angkat telponnya. Sehingga nyerocos gak jelas gitu."

"Iya, Pa. Pantesan tadi Juwi sedih banget, Pa." sahut Devit sendu. Devit begitu kecewa dengan mamanya, ia bahkan tidak menyangka mamanya mampu mengeluarkan kalimat tajam seperti itu pada istrinya.

"Maafkan mamamu, ya. Papa berharap, kamu jaga rumah tangga kamu. Bahagiakan anak dan istri kamu. Saran Papa, jika ada hajat kamu ingin segera terkabul. Puasa Senin dan Kamis yang rajin, Duhanya digiatkan lagi, sedekah yang kenceng. Sama usaha jangan kendor. Bismillah, semoga segera Allah ijabah."

Devit tersenyum menatap papanya yang selalu saja menjadi pria paling sabar dan berwibawa di keluarganya. "InsyaAllah, Pa. Doakan Devit bisa membangun rumah tangga sakinah, mawaddah."

"Aamiin," sahut pak Juna mengaminkan.

Suara ponsel Pak Juna berdering. Ia mengeluarkan ponselnya dari saku celana. Setelah melihat nomor yang menelepon, Pak Juna hanya mengabaikan saja. Memasukkannya kembali ke dalam sakunya.

"Siapa, Pa?"

"Mama kamu, males Papa. Paling mau ngomel-ngomel, lagi." Pak Juna menyeruput teh manis hangat yang disuguhkan di atas meja. Begitu juga Devit, ia mengambil pisang rebus, mengupas kulitnya lalu menyantapnya dengan nikmat.

Ponsel Pak Juna berdering kembali. "Angkat saja, Pa. Siapa tahu yang menelepon Dewo."

Dengan malas, Pak Juna mengeluarkan kembali ponselnya dari dalam saku.

"Halo. Iya, ada apa, Wo? Apa? Mama jatuh di kamar mandi. Apa? Pintunya terkunci dari dalam?"

Akhir

Sepekan sudah Bu Lani dirawat di rumah sakit. Ia terjatuh di kamar mandi karena serangan jantung yang tiba-tiba. Pintu kamar mandi dirusak oleh Dewo dan beberapa tetangga untuk membantu Bu Lani keluar dari dalam kamar mandi yang terkunci. Devit dan papanya sampai setengah jam kemudian di rumah sakit. Selama sepekan juga Devit, papanya, serta Dewo bergantian menunggui Bu Lani.

"Uuwah owe uang bewom?" tanya Bu Lani pada Devit. Anak sulungnya itu menatap sedih wajah mamanya. Akibat serangan jantung, mamanya menjadi lumpuh kaki bagian kiri. Mulutnya juga miring ke kiri sehingga mamanya sangat susah untuk berkomunikasi dengan baik. Dokter menyarankan agar rutin terapi dan senam ringan untuk segera mempercepat proses penyembuhannya.

"Ini lagi nunggu Papa balik dari administrasi, Ma. Sabar, ya..." Devit berusaha menenangkan mamanya,sambil memberikan senyuman tipisnya.

"Mama mo muwang bebet," ujar Bu Lani tidak sabar. Ia terus saja menarik selimutnya.

Pak Juna masuk dengan membawa kursi roda. Devit dan papanya menggendong Bu Lani untuk pindah dari ranjang ke

kursi roda yang sudah disiapkan. Devit menenteng dua tas pakaian ibunya. Sedangkan Pak Dewo mendorong istrinya keluar ruang perawatan sambil berpamitan ramah saat melewati kabin perawat yang tidak terlalu jauh dari kamar perawatannya.

"Cepat sembuh, Bu Lani! Lusa terapi, ya!" pesan seorang perawat yang berwajah tirus.

Bu Lani ikut tersenyum lalu mengangguk. "Ma... mao masi pada" ujar Bu Lani pada suaminya yang duduk tepat di sebelahnya. Bu Lani ingin nasi padang. Sedangkan Devit fokus menyetir menuju ke rumah orang tuanya.

"Mama masih sakit, makannya dijaga. Masa makan nasi padang? Juwi sudah masak enak di rumah. Makan di rumah saja," sahut Pak Juna tegas.

Bu Lani yang mendengar nama Juwi, tiba-tiba terdiam. "Wuwi," gumamnya.

"Iya, Juwi menantu kita yang akan mengurus Mama di rumah. Bibi mengundurkan diri, pulang kampung. Papa kerja, Devit ngajar dan Dewo sekolah. Jadi Juwi menawarkan diri untuk mengurus Mama selagi Dewo belum pulang. Dari pagi sampai sore Mama bersama Juwi,"cecar Pak Juna memberi penjelasan pada istrinya yang raut wajahnya tiba-tiba saja berubah masam.

Devit memarkirkan mobil di garasi rumah orang tuanya. Di samping garasi, tepatnya di depan teras, sudah ada Juwi yang menyambut kedatangan mertuanya sambil tersenyum ceria. Juwi sudah memutuskan memaafkan dan melupakan ucapan mertuanya. Toh saat ini mertuanya juga sedang dapat musibah. Ia akan membuktikan bahwa ia pantas menjadi menantu keluarga Bu Lani. "Ma..." Juwi mencium punggung tangan Bu Lani. Ada yang aneh pada penampilan Juwi saat ini, ia memakai gamis bermotif bunga-bunga kecil, dengan paduan kerudung instan bewarna abu. Bu Lani menerima salam dari Juwi, masih tanpa ekspresi. Devit menggendong mamanya langsung masuk ke dalam kamar. Dengan tergopoh, Juwi ke dapur membuatkan teh hijau dengan bubuhan gula. Ia juga menata *brownies* keju yang ia buat ke dalam piring, kemudian membawanya ke kamar mertuanya.

"Permisi, Ma-Pa. Ini tehnya," sambil menunduk, Juwi melangkah masuk dan menaruh nampan hidangan di atas meja kecil, tepat di samping ranjang mertuanya.

"Makasih sayang," ujar Devit yang baru saja keluar dari kamar mandi yang terletak di dalam kamar mamanya.

"Iya, Bang."

"Saya siapin makan siang dulu, ya." Juwi masih canggung, ia bahkan tidak berani menatap ibu mertuanya. Juwi bergegas ke dapur, menghangatkan sop iga serta menggoreng bakwan

jagung. Ada juga sambal goreng kentang dan tumisan tauge yang disuir ikan asin. Harumnya sangat menggoda.

Pak Juna yang baru saja keluar kamar langsung membaui aroma sedap dari dapur. "Wangi banget, Wi. Papa jadi lapar," Pak Juna sudah duduk di meja makan, tidak lama disusul oleh Devit yang sudah siap kembali ke kampus.

"Makan dulu, Bang, Pa." Juwi menata piring di meja makan untuk suami juga mertuanya lelakinya. Dia juga cekatan menyiapkan air dan potongan buah pepaya, lalu diletakkannya di atas meja makan. "Mama mau makan apa ya, Pa?" tanya Juwi pada Pak Juna. Ia sedang duduk di samping Devit sambil mencicipin satu potong bakwan jagung.

"Tanyakan mama saja Wi. InsyaAllah Mama udah gak galak, kok. Kalau masih manyun, jangan tersinggung, ya. Namanya juga orang tua," ujar mertuanya memberi semangat pada Juwi agar tidak tersingung dengan bu Lani.

"InsyaAllah, Pa." Juwi berjalan ke arah kamar mertuanya. Diketuknya pelan, sebanyak dua kali. Namun, tidak ada sahutan. Ia memberanikan diri membuka pintu itu pelan, lalu menyembulkan kepalanya ke dalam kamar.

"Ma..." panggil Juwi pelan, tetapi masih bisa di dengar oleh Bu Lani. Wanita paruh baya yang sedang memejamkan kedua matanya itu pun akhirnya terbangun.

"Apa apa?"

"Saya sudah selesai masak. Ada sop iga, bakwan jagung, tumis tauge pakai ikan asin sama sambel goreng kentang juga ada. Mama mau makan pakai apa?" ragu-ragu Juwi memberanikan diri menatap wajah mertunya yang terlihat kusam.

"Bawa sesuama."

"Semuanya, Ma?"

Bu Lani mengangguk hingga membuat garis lengkung itu tertarik ke atas. Lega rasanya, semoga rasanya cocok dengan lidah mertuanya. "Iya, Ma. Juwi ambilkan dulu," Juwi keluar kamar mertuanya tanpa menutup pintu kamar itu rapat kembali. Aroma bumbu masih tercium sedap di indera penciuman Bu Lani. Mendadak perutnya kelaparan dan ingin segera menyantap masakan menantunya. Juwi masuk kembali ke kamar Bu Lani dengan membawa nampan di tangannya. Sudah ada nasi sedikit lembek dan aneka lauk dalam mangkuk kecil terhidang.

"Mau saya bantu suapi, Ma?"

"Boweh!"

Dengan mengambil posisi duduk di ranjang, samping Bu Lani. Juwi mulai menyuapi mertuanya dengan pelan dan sangat hati-hati. Tidak ada obrolan dari keduanya. Juwi yang masih sangat sungkan, Bu Lani masih seperti ada yang mengganjal di hatinya. Namun, satu yang pasti, Bu Lani sangat

menikmati masakan menantunya. Sangat pas di lidahnya. Bu Lani bahkan menghabiskan semua lauk yang disuapi Juwi. Mangkuk yang tadinya penuh, kini kosong dan bersih. Meskipun ia susah membuka mulut, namun giginya masih kuat untuk mengunyah bakwan jagung dan daging iga.

"Pewimapasih!" ujar Bu Lani pelan, saat Juwi tengah merapikan alat makan sudah selesai.

"Sama-sama, Ma. Sudah kewajiban Juwi mengurus Mama. Kan Juwi sekarang anak Mama. Jadi Juwi harus berbakti. Cepet sembuh, ya, Ma. Juwi ke dapur dulu," Juwi tersenyum sangat manis pada mertunya, lalu berjalan keluar dengan membawa nampan.

"Bagaimana, De?" tanya Devit.

"Ini, Bang. Nasi dan sayurnya habis semua," sahut Juwi penuh kegembiraan, sambil memperlihatkan nampan kosong pada suami dan Pak Juna.

"Alhamdulillah," ujar Pak Juna dan Devit bersamaan. Bahkan Devit memberikan ciuman di pipi Juwi.

"Istri saliha," puji Devit sambil berbisik di telinga Juwi. Pak Juna masih menghabiskan buah pepaya potongnya. "Udah selesaikan nifasnya, De?"

"Belum."

"Loh kok lama, ya?" Devit menatap kecewa wajah istrinya.

Juwi terkekeh. Ia tidak menyahut lagi pertanyaan suaminya. Berjalan ke wastafel untuk mencuci piring.

Devit akhirnya melanjutkan aktivitasnya kembali mengajar. Sedangkan Pak Juna masuk ke kamar untuk beristirahat. Tidak lama setelahnya, Dewo pulang dari sekolah. Setelah mengucapkan salam, ia melangkah masuk melewati dapur. Betapa tergodanya ia menatap aneka lauk terhidang manis di atas meja.

"Cuci tangan dulu, De!" seru Juwi saat melihat Dewo yang begitu antusias dengan hidangan di atas meja.

"Teteh chef Juwi, ya, yang masak?"

"Iya, dong. Enak, loh. Udah sana cuci tangan dulu, setelah itu baru makan."

Dewo menuruti ucapan kakak iparnya. Melesat ia ke wastafel lalu mencuci tangannya sampai bersih. Bersiap menyantap hidangan di atas meja.

Sebulan berlalu dan Juwi masih pulang pergi ke rumah mertuanya. Membantu memasak dan merapikan rumah. Untuk mencuci dan menyetrika, memang Bu Lani selalu menggunakan jasa *lundry*. Juwi juga membantu Bu Lani untuk mandi sore, buang air kecil, dan buang air besar. Juwi juga yang mengantarkan Bu Lani untuk terapi seminggu tiga kali di rumah sakit. Dengan sabar Juwi merawat mertua yang sudah membuat hatinya terluka. Ia sudah memaafkan Bu Lani

dengan semua perkataan dan perbuatannya. Juwi bersungguh-sungguh mengurusnya mertuanya, itu tekadnya dalam hati. Biarlah Allah Sang Maha Pemilik Hati yang akan membalikkan hati Bu Lani agar mau menerimanya sebagai menantu.

Juwi tengah membuat singkong Thailand. Beberapa teman arisan Bu Lani akan berkunjung siang ini. Rumah sudah rapi aneka *snack* sudah dia sediakan. Ditambah wedang jahe dan singkong Thailand juga sudah siap untuk disuguhkan. Pukul satu tepat, enam orang ibu-ibu datang menjenguk Bu Lani termasuk di dalamnya ada mama dari Sarah. Rumah yang tadinya sepi mendadak ramai karena teman-teman Bu Lani berusaha untuk menghibur Bu Lani yang masih sakit.

"Ini ibu-ibu, silahkan dicicipi," Juwi menaruh mangkuk berukuran sedang yang berisi singkong Thailand. Ia juga menata gelas berisi wedang jahe di atas nakas di dalam kamar mertuanya.

"Wah, enak banget punya menantu pintar masak," Puji salah seorang ibu-ibu.

"Beruntung Bu Lani punya menantu yang bisa mengurus sakitnya Bu Lani sekaligus memasak. Sarah malah masih setiap hari kursus memasak pada saya. Untung saja suaminya

Jono tidak terlalu menuntut makan masakan istri," celetuk bu Dewi sambil menyeringai.

"Saya malah mau cari yang kayak menantu Bu Lani susah. Biar janda udah jelas janda, ya. Dari pada ngakunya gadis, tapi rasa janda. Malah lebih apes lagi. Ya gak?" komentar salah satu ibu membuat Bu Lani semakin dirundung penyesalan.

"Heheh... iya." sahut bu Lani lemah. Ia melirik keluar pintu, Juwi sedang menyapu lantai.

"Udah berapa bulan, sih, hamilnya Sarah, Jeng?" tanya salah seorang ibu pada Bu Dewi.

"Sudah sembilan bulan, HPL-nya minggu depan insyaAllah," jawab Bu Dewi antusias.

"Pemamat, ya!" ujar Bu Lani susah payah.

"Iya, Jeng. Makasih. Saya doakan menantu Jeng Lani segera menyusul, ya. Yakin aja, Allah pasti kasih di saat yang tepat."

"Saya mau pesen kue sama Juwi, ya, Jeng. Kue buatan menantu Jeng Lani itu enndees banget lho buu ibuu." Perkataan teman-temannya masih terngiang di telinga Bu Lani. Juwi yang baru saja selesai memandikan dan memakaikan baju Bu Lani, tiba-tiba berhenti saat mertuanya itu memanggil. "Wi... sini!" panggil Bu Lani. Juwi yang akan membawa plastik pakaian untuk di-*lundry* menghentikan langkahnya. Lalu berjalan menghampiri bu Lani.

"Iya, Ma?"

"Bubuk!" titah Bu Lani sambil menepuk sisi kosong ranjangnya. Juwi menurut, lalu duduk di samping mertuanya.

"Mama boweh pewuk?" Bu Lani membentangkan tangannya. Juwi kaget hanya bisa terdiam kebingungan. Dengan gugup ia memajukan tubuhnya mendekati mertuanya. "Mama bamak shalah shama kamu. Maafin mama, ya... isak bu Lani dalam pelukan Juwi. Bu Lani memberikan kertas tulisan tangannya pada Juwi.

"Maafkan jika selama ini mama sudah sering berkata kasar dan juga bersikap kasar pada Juwi. Mama benar-benar minta maaf. Mama tidak bersyukur punya menantu hebat seperti kamu. Kita berbaikan, ya. Maafkan mertuamu ini."

Juwi terisak dengan gemetar memegang kertas tulisan tangan mertuanya. Ia kembali memeluk Bu Lani, bahkan sangat erat. "Maafkan Juwi juga ya, Ma. Juwi berjanji akan menjadi menantu terbaik untuk Mama," isak Juwi masih dalam pelukan ibu mertuanya.

"Teh, liat sendal Dewo gak? Kok gak ada?"

Menginap di Rumah Oma Lani

Udara sore cukup dingin, awan bewarna sedikit gelap menghiasi langit sore yang tampak mendung. Devit melajukan motornya sedikit lebih cepat karena harus menjemput Juwi. Tepat di perempatan lampu merah, Devit melihat gerobak yang menjual sekoteng. Ia teringat akan mamanya yang beberapa hari lalu sangat ingin minum sekoteng. Devit membelokkan motornya, lalu berhenti di depan penjual sekoteng. Ia membeli empat bungkus sekoteng untuk mamanya dan juga Bu Nurmala, mertuanya. Setelah membayar, Devit melajukan motornya ke rumah. Bukannya langsung ke rumah mamanya. Ia benar-benar lupa harus menjemput Juwi. Devit memarkirkan motornya di pekarangan rumah. Ada Salsa yang tengah bermain boneka di teras depan.

"Papa, Bunda mana?" tanya Salsa heran karena tidak melihat bundanya pulang bersama Devit.

"Ya Allah, Ca. Papa lupa," Devit menepuk keningnya cukup keras. Lalu bergegas masuk ke dalam rumah.

"Lho, Juwi belum dijemput, Vit?" tanya Bu Nur yang saat itu sedang menonton drama Korea sore hari.

"Kelupaan, Bu. Devit malah belok, habis beli ini, nih." Devit menunjukkan bungkusan sekoteng pada mertuanya.

"Apa itu?"

"Sekoteng, Bu."

"Ibu mau, Vit. Kamu mandi sana, habis tuh jemput Juwi. Udah mau hujan, nih." titah Bu Nur pada menantunya. Devit langsung masuk ke dalam kamar untuk mandi dan salat Ashar. Setelah mandi dan sholat ashar, Devit bermaksud untuk menjemput Juwi. Salsa sudah rapi, baru saja mandi. Anak kecil itu sedang menonton kartun, menoleh pada Devit yang sedang meraih kunc imotor yang dikaitkan di gantungan.

"Papa, Caca boleh ikut ndak?"

"Oh, boleh banget. Ayo, kita jemput Bunda!"

Salsa dengan semangat berdiri dari duduknya. "Nenek, Caca jemput bunda, ya!" seru Caca dengan suara cempreng.

"Iya, hati-hati." sahut Bu Nur dari dapur.

Caca duduk di depan motor Devit. Memakai helm warna merah muda kesukaannya. Senyumnya terus saja mekar saat akan berjalan-jalan sore menjemput bundanya.

"Ayo, Papa. Cepat!" rengek Salsa yang audah tidak sabar, sedangkan Devit sibuk membetulkan kaitan sandalnya yang sepertinya akan copot.

"Iya, sebentar, Ca." sahut Devit.

"Patai sendal lain aja, Pa. Kalau itu lusak," ujar Salsa lagi yang semakin tidak sabaran. "Tapi gak boleh patai sendal Caca, ya, Pa?" kepala gadis kecil itu menggeleng dengan ekspresi wajah lucu sehingga membuat Devit menyeringai.

Lelaki itu menyerah, akhirnya ia menukar sendal dengan yang lain. Mereka berkendara dengan santai menuju rumah orang tua Devit. Salsa sangat senang melihat pemandangan jalanan sore hari. Begitu banyak hal yang selalu saja Salsa tanyakan sepanjang perjalanan.

"Papa itu, apa?" tanya Salsa menunjuk tukang jualan balon.

"Oh, itu pedagang balon, Ca."

"Mmm..." Salsa mengangguk. "Kalau itu?" Salsa menunjuk seorang kakek yang tengah memanggul karung berisi botol bekas.

"Oh, itu namanya pemulung," terang Devit.

"Oh, Nunung." Salsa menimpali.

"Bukan Nunung, Ca. Tapi pemulung," Devit terkekeh, sambil membetulkan ucapan Salsa. "Pe... mu... lung." Devit mengajari Caca menyebut kata pemulung. "Pe... nunung." ujar Salsa cuek, sedangkan Devit sudah terbahak mendengar ucapan Salsa.

Tidak terasa, mereka sudah sampai di depan rumah orang tua Devit. Devit turun untuk membuka pintu pagar.

Lalu naik kembali ke atas motor dan memarkirkannya di samping motor besar Dewo. Juwi sedang duduk di teras memotong kuku kaki Bu Lani. Senyumnya terbit saat melihat Devit datang bersama Salsa.

"Assalamualaikum," seru Devit begitu turun dari motor. Salsa masih berada di atas motornya, tidak berani turun karena Salsa takut dengan Bu Lani.

"Waalaikumussalam." sahut Juwi dan juga Bu Lani. Devit mencium takzib punggung tangan ibunya, kemudian memberikan punggung tangannya pada Juwi. "Salsa, sini turun!" ajak Juwi sambil tersenyum. Salsa hanya diam, tidak menyahut. Takut-takut ia melirik Bu Lani. "Kak, kok diam? Ayo sini, salim dulu sama Oma," ujar Juwi lagi sambil menghampiri Salsa.

"Bawa apa, Vit?" tanya mamanya.

"Sekoteng, Ma."

"Mama mau dong, taruh di mangkuk,"

Devit langsung masuk ke dalam rumah begitu mendengar titah ibunya. Bu Lani masih memperhatikan Juwi yang tengah merayu Salsa untuk turun. Bu Lani mengetahui jika Salsa takut padanya. Jangankan menegur, melihatnya saja Bu Lani tadinya tidak sudi. "Salsa sini turun, kok belum salim sama Oma?" suara Bu Lani membuat Salsa dan Juwi menoleh. Bahkan Devit yang sedang di dapur, kaget mendengar ucapan

ibunya barusan. Dengan membawa mangkuk berisi sekoteng, ia kembali ke teras depan.

"Ayo, sini. Jangan takut," panggil Bu Lani.

"Ayo, Ca. Salim Oma dulu, setelah itu kita pulang," ucap Juwi sambil menggenggam jari Salsa. Dengan ragu dan wajah pucat, Salsa turun dari motor Devit. Berjalan mengikuti langkah Juwi tetapi bersembuyi di balik tubuh Juwi.

"Mana Salsa, ya? Oma tidak lihat wajahnya," tanya Bu Lani berpura-pura. Ia berjanji dalam hatinya akan mencoba menerima Salsa, anak sambung Juwi.

"Salsa, ayo salim Oma."

Dengan ragu dan wajah menunduk, Salsa mengulurkan tangannya, lalu mencium punggung tangan Bu Lani. Wanita paruh baya itu, mengusap lembut rambut Salsa yang panjang, membuat Juwi berkaca-kaca. Devit pun tak kalah terharu, apakah ibunya sudah berdamai dengan Juwi? Memang Devit belum tahu perihal berbaikannya Juwi dengan mamanya. Ini adalah hari yang sama saat Bu Lani dan Juwi saling memaafkan.

"Salsa udah sekolah belum?" tanya Bu Lani berbasa-basi.

Salsa mengangguk, "Tapi Caca belum punya pacal."

"Hihihihihi..." Bu Lani terkekeh geli saat mendengar sahutan Salsa.

"Caca... kok bicaranya gitu?" Juwi tersenyum tipis.

"Emang Caca ndak punya pacal, Bunda. Bunda gak caya Caca sih," rengek Salsa lagi yang diikuti kekehan Juwi, Devit, dan Bu Lani.

"Aduh, lucu banget, sih, kamu, Ca. Udah nginep sini aja semua, ya? Biar Oma tidak kesepian," Bu Lani mencubit pelan pipi Salsa.

Sore yang sangat syahdu bagi wanita paruh baya itu, suasana seperti inilah yang sudah lama ia idamkan. Hadirnya anak, menantu, dan cucu. Sangat disayangkan dia dulunya begitu egois. Tapi paling tidak, semua ini belum terlambat. Malam ini, Juwi, Devit, dan juga Salsa menginap di rumah orang tua Devit. Mereka menempati kamar Devit yang cukup luas. Juwi baru saja selesai salat Magrib. Devit sedang berjamaah di masjid bersama Dewo.

"Bunda kita ninep sini, ya?"

"Iya, besok baru kita pulang. Kasihan Oma minta ditemenin," sahut Juwi sambil melipat mukenanya.

"Oma, dalaknya sudah sembuh, ya, Bun?"

"Huustt... siapa yang bilang Oma galak? Orang Oma lagi sakit, Ca."

"Oh, jadi sudah ndak dalak, ya?" Salsa mengangguk paham.

"Oma Lani dan Nenek Nur itu sama-sama nenek Salsa, jadi harus sayang keduanya, ya?"

"Iya, Bun. Nanti Salsa sayang deh sama Oma," sahut Salsa riang.

"Salsa, main sama Om, yuk!" ajak Dewo yang sudah berada di depan pintu kamar Juwi.

"Ga mau, ah. Nanti Om nakcil Caca."

Salsa dan Dewo

Dewo dan Salsa sedang berlarian bermain petak umpet di ruang tengah rumah orang tua Devit. Bu Lani memperhatikan keduanya sambil tertawa-tawa. Semangat sehatnya naik berkali-kali lipat, saat menyadari begitu senangnya memiliki anak kecil di dalam rumah.

"Awas jatuh, Ca!" teriak Bu Lani khawatir Salsa terjatuh. Dewo, mainnya yang bener. Kashian ponakan kamu itu, nanti jatuh," seru Bu Lani lagi memperingatkan anaknya.

"Iya, Ma."

"Iya Oma, sayang," sahut Dewo dan Salsa bersamaan.

Bu Lani tersenyum senang, Dewo dan Salsa melanjutkan permainannya hingga tubuh Salsa penuh keringat karena terus-terusan di kejar Om Ewo.

"Udah, Om. Stop! ental Caca mati nih, kalena cape." Salsa terduduk di karpet merah depan ruang tv.

"Hahahaha... Caca nginep di rumah Om aja selamanya mau gak?" tanya Dewo saat ia juga sedang mengatur napasnya, duduk di samping Salsa.

"Sampai tiamat?"

"Hahahahaha..." Dewo dan Bu Lani lagi-lagi terbahak.

"Aduh, Salsa. Kamu penghibur Oma banget," ujar Bu Lani dengan mata berkaca-kaca.

"Iya, sampai masuk surga."

"Gak mau, ah. Iya kalau macuk sulga, kalau nelaka. Gak mau," rengeknya hampir menangis.

"Dasar bocah," kekeh Dewo dalam hati. "Mah, mau dong adik perempuan. Seru, kayak Salsa," rengek Dewo pada mamanya.

"Mama udah ubanan gini, mana bisa punya bayi lagi."

"Yah, gemes tahu, Ma." Dewo mencubit pipi Salsa dengan gemas.

"Au... sakit, Om. Om Ewo natal nih, Oma." lapor Salsa pada Bu Lani.

"Om Ewo..." tegur Bu Lani pura-pura pada anaknya. "Kamu ga ada PR?" tanya Bu lani pada Dewo yang masih duduk di bangku kelas X.

"Ada, tapi nanti, ah. Mau main sama Salsa dulu," sahutnya sambil menungging di samping Salsa.

"Ca, naik sini!" Dewo menepuk punggungya agar Salsa mau naik.

"Caca belat, Om. Ental pindang Om Ewo patah," Salsa menggeleng. Sedangkan Dewo dan Bu Lani kembali terkekeh.

****

Sementara itu, di dalam kamarnya. Devit dan Juwi tengah berbincang. Juwi menceritakan perihal Bu Lani yang sudah meminta maaf padanya sambil berurai air mata. Juwi pun dalam keadaan yang sama saat ini, bercerita dengan air mata yang mengalir bebas. Senyumnya terukir, air mata yang tumpah saat ini adalah air mata kebahagiaan yang penuh kelegaan karena mertuanya sudah mau menerimanya.

"Udah baikan sama Mama, kok malah nangis sayang?" Devit mencium pipi basah istrinya.

"Terharu, Bang." lirih Juwi kini memeluk pinggang suaminya.

"Boleh dong, Abang dapat bonus malam ini?" seringai Devit sambil tangannya melancong ke sana-kemari.

"Isya dulu, ya, Bang? Nanggung banget, setengah jam lagi," tawar Juwi sambil tersipu malu.

"Sekarang aja, sebentar."

"Kok sebentar?" Juwi melotot pada Devit. Membuat suaminya itu tertawa.

"Ya...ngga sebentar banget juga, De." Devit beralasan sambil membuka baju kaus Juwi. Istrinya itu hanya bisa pasrah karena percuma ditahan, tetap saja dibuka semua.

"Bunda...Papa..." seru Salsa sambil membuka pintu kamar Devit yang lagi-lagi lupa mereka kunci.

"Hah... Bunda pono lagi?" pekik Salsa sambil menutup wajahnya dengan telapak tangan.

"Eh, ini, Ca. Bunda masuk angin, jadi mau minta dikerokin, Papa." sahut Juwi salah tingkah. Devit hanya bisa menggaruk rambutnya yang tidak gatal. Salsa mendekati bunda dan papanya. Duduk tepat di samping Juwi. "Ayo, Pa. Kelokin Bunda!" Salsa mengambilkan minyak kayu putih di atas nakas, lalu memberikannya pada Devit.

Sambil tersenyum, Devit menerima uluran kayu putih yang diberikan Salsa. Lalu mengambil uang koin yang ada di dalam saku baju kokonya. "Yang benel ya, Pa. Keloknya?" Salsa menjadi penjaga saat Devit mengerok punggung istrinya.

Malam itu di tutup dengan makan bersama. Bahkan dengan manjanya, Salsa minta disuapi oleh Dewo. Bu Lani menghabiskan nasi di dalam piringnya, ditambah segelas jus alpukat yang ditenggak habis juga. Juwi tersenyum senang melihat mertuanya sudah lebih bersemangat. Selesai makan, Devit membantu Juwi mencuci piring, Dewo menyapu rumah, sedangkan Juwi memijat kaki Bu Lani. Juwi banyak belajar teknik memijat guna merangsang otot kaki Bu Lani. Keahliannya itu, ia dapat melalui Youtube. Semakin hari, Juwi semakin mahir memijat. Juwi juga sering memperhatikan

terapis saat memijat mertuanya itu karena dia yang selalu mengantar saat terapi, sepekan empat kali.

"Pandainya menantuku," puji Bu Lani. Ucapan mertuanya membuat Juwi tersipu malu.

"Pantesan anakku bucin berat. Terima kasih ya, Nak." kali ini Bu Lani memandang penuh suka cita wajah menantunya.

"Terima kasih apa, Ma?" tanya Juwi terheran. Tangannya masih terus saja memijat telapak kaki Bu Lani.

"Terima kasih sudah mau dengan anak Mama," sahut Bu Lani sambil tersenyum. "Udah, Wi. Anter mama ke kamar, yuk, Mama mau tidur. Kamu juga istirahat, pasti cape, kan?"

Juwi mengangguk, lalu dengan perlahan memindahkan Bu Lani dari sofa ke kursi rodanya.

"Salsa, tidur sama Oma, yuk!" ajak Bu Lani pada Salsa. Anak kecil itu menoleh pada bundanya, seakan meminta izin. "Di kamar Oma ada aquarium, lho. Banyak ikannya, Salsa mau lihat tidak?"

"Mau, Oma. Bunda, Caca bobok sama Oma, ya. Boleh, ya?" pinta Salsa sambil menyeringai. Juwi mengangguk dan ikut tersenyum juga.

"Cuci kaki dan tangan dulu sebelum tidur ya, Ca!" ujar Juwi mengingatkan Salsa.

"Dewo tidur sama Mama juga boleh gak?" tanya Dewo tiba-tiba.

"Gak muat, badan kamu gede. Tidur di kamar sendiri, sana!" Bu Lani mengangkat tangannya tanda tidak setuju.

"Yeeekk... Om Ewo gak diajak." ledek Salsa sambil berlari menuju kamar mandi, untuk cuci kaki dan tangan.

****

Juwi dan Devit masih berbaring di atas ranjang setelah bertempur satu putaran. Banyak hal yang mereka bicarakan perihal masa depan, cita-cita, dan target rumah tangga beberapa tahun ke depan.

"Semoga bulan ini, segera ada isinya, ya, Bang." Juwi menarik tangan Devit untuk menyentuh perutnya yang ditutupi selimut.

"Aamiin, semoga Allah segera ijabah, ya, De. Kita juga usaha terus," tangan Devit berpindah mengusap pipi istrinya. "Baru satu tahun menikah, tidak apa-apa, De. Yang penting terus ikhtiar dan berdoa. Di luaran sana, bahkan sampai belasan tahun belum dikaruniai anak. Jadi jangan merasa rendah diri, apalagi kemarin sempat isi, kan?"

Juwi mengangguk. Kini ia menggeser tubuhnya tidur di atas tubuh suaminya. "Terima kasih sudah memilih Juwi menjadi pendamping hidup Abang."

"Terima kasihnya sama Bu RT sayang, kan karena dia kita nikah. Hahahahaha..." Devit menimpali, diikuti oleh tawa keduanya.

"Benar juga ya, Bang. Kalau gak ketahuan Bu RT, bisa jadi sekarang Juwi masih zombo. Hahahaha..."

Ponsel Juwi berdering. Devit yang kebetulan baru saja akan ke kamar mandi, mengangkat ponsel istrinya. Papa Aryo

"Halo, assalamualaykum, Pa."

"Waalaikumussalam, Vit."

"Ada apa, Pa?"

"Tolong kabari Juwi, Sarah pendarahan saat akan melahirkan. Butuh darah banyak, kalau bisa kalian sekarang ke sini. Rumah Sakit Ibu dan Anak."

"Ii... iya, Pa. Kami akan segera ke sana."

"Assalamuaalaykum"

"Waalaikumussalam."

"Ada apa, Bang?" tanya Juwi yang tiba-tiba resah.

"Sarah pendarahan, De. Papa meminta kita segera ke sana."

Buah Kesabaran

Di sinilah Juwi sekarang, berada di dalam sebuah ruangan untuk diambil darahnya. Untung saja, golongan darah Juwi dan Sarah sama sehingga Juwi bisa ikut mendonorkan darahnya untuk menolong Sarah. Juwi menatap jarum infusan yang tertancap di tangan bagian atasnya. Tepat di lekuk lengan. Darah merah pekat dan kental tampak mengalir memenuhi selang infus. Inilah pertama kali ia melakukan donor darah, sempat ragu dan takut. Namun, demi tetehnya, ia mengesampingkan rasa takutnya. Seorang perawat masuk untuk mengecek kondisi Juwi.

"Alhamdulillah, sedikit lagi, Mba. Sabar sebentar, ya..." ujar perawat tersebut sambil terseyum.

"Teteh saya bagaimana kondisinya, Sus?"

"Sedang dalam penanganan dokter, doakan semua lancar ya dan ibu Sarah baik-baik saja. Bayi kembarnya lucu-lucu sekali," ujar sang perawat sambil tersenyum.

"Iya, saya belum lihat," ujar Juwi menimpali.

"Saya tinggal ya, Mba. Suaminya lagi di keluar, ya?"

"Iya, Sus. Sedang beli teh untuk saya."

"Oh, gitu. Baiklah, saya permisi," suster keluar dari ruangan Juwi.

Tidak lama berselang, Devit masuk sambil membawa teh hangat untuk Juwi. Devit menyodorkan teh hangat pada Juwi melalui sedotan.

"Habiskan, De. Tadikan baru aja Abang ajak tempur. Eh, sekarang malah tempur sama donor darah," ujar Devit sambil menyeringai.

Juwi memutar bola mata malasnya. Pasti suaminya kalau bercanda tidak jauh-jauh dari urusan ranjang. Mesum akut. Juwi menghabiskan segelas teh manis hangat. Begitu juga dengan Devit, pelan-pelan menyesap kopi susu yang ia beli.

Satu jam berada dalam ruangan pengambilan darah, Juwi dibawa Devit untuk melihat bayi kembar Sarah yang sangat cantik. Keduanya berjenis kelamin perempuan. "Tuh, yang dibungkus kain bedong merah muda," tunjuk Devit pada box bayi yang bersampingan.

"Ih, lucu, Bang!" pekik Juwi gemas. Tiba-tiba matanya berkaca-kaca.

Devit menoleh ke arah Juwi yang terlihat sendu. "Nanti kita juga punya, sabar, ya, sayang." Devit merangkul pundak istrinya. Lalu membawanya menuju ruang operasi Sarah. Pak Aryo dan Bu Dewi masih dengan wajah cemas duduk di kursi tunggu.

"Terima kasih, ya, Juwi." ucap Bu Dewi sambil memeluk hangat Juwi. "Duduk, sini. Kamu pasti masih lemes, Wi."

"Udah dibelikan minum, Vit?" tanya Pak Aryo pada menantunya.

"Sudah, Pa." sahut Devit ikut duduk di samping Juwi.

"Masih pusing tidak, Wi?" tanya Pak Aryo sambil mengusap sayang rambut Juwi.

"Sudah tidak, Pa." sahut Juwi sambil tersenyum.

"Pa, boleh peluk, ya?" ujar Juwi tiba-tiba. Membuat Pak Aryo dan Devit mengulum senyum. Tanpa menjawab, Pak Aryo ikut duduk di sebelah kiri Juwi, membuka tangannya lebar membiarkan Juwi memeluknya erat. "Pa, doakan Juwi cepat menyusul Teh Sarah, ya." lirihnya sambil meneteskan air mata. "Juwi juga pengen hamil, Pa." rengeknya manja pada Pak Aryo. Inilah yang membedakan Juwi dan Sarah. Jika Sarah masih malu-malu bersikap manja pada papanya, sedangkan Juwi terlalu lebay manja.

"Iya, Papa doakan Papa segera punya cucu dari kamu dan Devit."

"Aamiin..." sahut Bu Dewi dan Devit bersamaan. Dari kejauhan tampak Jono baru saja datang, berjalan menuju keluarganya yang sedang menunggui Sarah, istrinya.

"Pak Devit, Juwi. Terima kasih banyak atas kesediaannya menolong Sarah," ujar Jono dengan tersenyum penuh syukur.

"Sama-sama, Mas. Kakak beradik memang harus saling tolong menolong. Mas dari mana?" tanya Juwi kemudian.

"Saya dari musala." jawab Jono, lalu ikut duduk di sebelah Devit.

Dokter kandungan Sarah baru saja keluar dari ruangan operasi. Dengan ditemani oleh seorang perawat.

"Bagaimana istri saya, Dok?" tanya Jono dengan raut wajah khawatir.

"Alhamdulillah, masa kritis sudah lewat. Masih dalam pengaruh bius. Jadi biarkan Bu Sarah istirahat, ya." pesan dokter yang diikuti anggukan oleh semua orang yang ada di sana. Jono dan kedua orang tua Sarah merasa sangat lega. Begitu juga dengan Juwi dan Devit. Sarah masih terlelap saat brangkarnya didorong dua orang perawat, menuju kamar perawatan kelas VVIP yang sudah dipesan oleh Jono, yang lain pun mengikuti dari belakang. Sambil sesekali melirik Sarah yang masih terlelap.

Pak Aryo meminta Juwi untuk pulang beristirahat. Sedangkan, Jono dan Bu Dewi menunggui Sarah menginap di rumah sakit.

"Juwi pamit, ya, Bu." ujar Juwi pada Bu Dewi. Wanita paruh baya itu mengangguk lalu tersenyum. "Besok Juwi ke sini lagi."

Pak Aryo pun pamit pada istrinya, mereka bertiga berjalan menuju parkiran mobil. "Jadi, ibu kamu di rumah sendiri, Wi?"

"Iya, Pa. Malam ini Juwi dan Salsa menginap di rumah Mama Lani."

"Ya sudah kalau begitu, biar Papa menemani Ibu saja," ujar Pak Aryo sambil menyeringai.

"Kakek-kakek modus," celetuk Juwi sambil terkekeh. Pak Aryo dan Juwi berpisah di area parkir. Juwi dan Devit balik ke rumah orang tuanya Devit. Sedangkan Pak Aryo pulang ke rumah Devit untuk menamani istri keduanya, Nurmala.

****

Sepekan berlalu, sejak hari lahirnya Hasna dan Hanifah, bayi kembar Sarah. Juwi sudah berada di depan rumah besar Sarah. Tentu saja bersama Devit, Bu Nurmala, dan Salsa. Ya, hari ini bertepatan juga dengan syukuran akikah dari kedua bayi kembar Sarah. Devit menurunkan satu kotak besar hadiah yang sudah dibungkus kado. Lalu diberikan pada Sarah sambil mengucapkan selamat. Di sana sudah ada Bu Lani dan Pak Juna, mertua Juwi yang duduk di deretan keluarga, langsung dihampiri oleh Salsa.

"Omaa...!" teriak Salsa memanggil Oma Lani. Gadis kecil itu kemudian bergelayut manja pada Bu Lani, seperti layaknya seorang cucu dengan neneknya. Bu Lani yang kini sangat menyukai Salsa pun tidak keberatan dengan sikap Salsa, justru Bu Lani senang sekali jika berdekatan dengan

Salsa. Acara pengajian serta prosesi gunting rambut Hasna dan Hanifah berlangsung dengan khidmat. Kedua bayi itu pun seakan paham dengan apa yang terjadi sehingga sepanjang acara, keduanya terlelap di dalam *box* bayi yang sudah dihias cantik dengan aneka pernak-pernik warna merah muda.

Ibu-ibu yang hadir tersenyum senang, saat mendapatkan nasi *box*, aneka kue, dan juga sepasang *mug* cantik sebagai souvenir. Bukan hanya nasi *box*, para tamu juga dipersilakan untuk mencicipi lauk prasmanan yang sudah tersedia. Senyum indah selalu tersemat di bibir Sarah, begitu juga dengan Jono. Pukul delapan malam, Juwi kembali ke rumahnya. Hari yang sangat lelah karena Juwi yang membuatkan kue untuk acara Sarah hari ini. Semalam bahkan ia hanya tidur beberapa jam saja. Rasanya ingin buru-buru merebahkan tubuhnya di kasur.

Salsa sudah terlelap saat perjalanan pulang, digendong Devit untuk di bawa masuk ke dalam kamar. Disusul Juwi yang langsung masuk ke kamarnya untuk mandi.

"Satu putaran kuat ga, De?" tanya Devit sambil mengerlingkan matanya pada Juwi. Saat ini Juwi sudah selesai mandi dan sedang bermalas-malasan di atas ranjang. Sedangkan Devit baru saja keluar dari kamar mandi.

"Kuat aja sih, tapi besoknya langsung pingsan," sahut Juwi sambil mencebik.

Devit mengalah, ia juga tahu pasti Juwi saat ini sedang sangat kelelahan. Mereka tidur nyenyak sambil berpelukan ditemani temaramnya lampu tidur.

****

Azan shubuh berkumandang. Devit sudah bersiap ke masjid untuk salat Subuh berjamaah. Sedangkan Juwi yang biasanya sudah bangun, subuh ini masih malas-malasan di atas ranjang.

"Subuh sayang, Abang ke masjid, ya."

"Iya, Bang. Hati-hati. Dikit lagi juga Juwi bangun," ujar Juwi sambil memeluk gulingnya. Devit mengecup pipi Juwi, kemudian bergegas menuju masjid.

Pukul enam pagi, Devit baru kembali dari masjid karena kebetulan Subuh ini ada ustaz kenamaan yang mengisi kajian Subuh dengan tema 'Sabar'. "Assalamualaikum," ucap Devit saat akan masuk rumah. Celingak-celinguk mencari wujud istrinya di dapur. Tetapi tidak ada, yang ada hanya di bibi yang biasa membantu beres-beres rumah dan Bu Nur yang sedang menyiram tanaman belakang.

"Istri saya mana, Mba?" tanya Devit pada Mba Diah, ART yang baru saja dua bulan bekerja di rumah Devit.

"Belum turun dari Subuh, Pak." sahut Mba Diah sambil mengangguk. Setengah berlari, Devit naik ke lantai dua. Ia khawatir Juwi sakit.

Devit membuka pintu kamar. Tampak istrinya sudah mandi dan rapi, "Kenapa masih ada di tempat tidur?" pikirnya. "De, kenapa? Apa yang sakit? Kok tiduran terus?" Devit memberondong pertanyaan pada istrinya. Ia memilih duduk di atas ranjang, persis di samping Juwi.

"Ngga sakit," jawab Juwi singkat. Kemudian ia duduk menatap Devit.

Kening suaminya itu berkerut. "Ada apa?" tanya Devit keheranan.

"Selamat ulang tahun sayang," seru Juwi sambil meletakkan tiga buah *test pack* di tangan suaminya.

Mata Devit terbelalak kaget, bagaimana bisa ia melupakan tanggal lahirnya? Mata Devit turun melihat garis merah dua terpampang pada ketiga benda yang kini berada di atas telapak tangannya. Bahkan lidahnya kelu, tidak mampu mengatakan apapun lagi. "Alhamdulillah, Allahu Akbar," pekik Devit senang dengan berlinang air mata. Ia kini sudah bersujud, mengucapkan rasa syukur yang tidak terhingga kepada Allah Yang Maha Penyayang karena sudah mengabulkan doanya, tepat di hari lahirnya. Juwi pun ikut meneteskan air mata. Ia sudah terlambat datang bulan sejak

delapan hari yang lalu. Juwi menunggu sampai empat belas hari masa terlambatnya. Subuh ini, Allah mengabulkan doanya, doa suaminya dan juga doa kedua orang tuanya. Ia hamil.

"Terima kasih sayang." Devit memeluk erat Juwi. "Terima kasih sudah memberi kebahagiaan pada Abang dan keluarga Abang. Abang sayang Juwi," Devit mencium bibir Juwi dengan begitu lembut. Lalu turun ke perut rata istrinya, menciumnya cukup lama di sana. "Sehat-sehat di dalam sini ya, anak Papa," ucapnya dengan suara bergetar. Air mata masih saja terjun bebas membasahi kedua pipi Devit. Haru dan bahagia bercampur menjadi satu.

Akhirnya, kesabaran keduanya berbuah manis. Anak yang dinantikan segera hadir. Restu dan doa orang tua yang menggetarkan langit, tentu saja diijabah oleh Allah SWT. Hati yang telah bersih dari rasa kecewa, orang tua yang telah berlapang dada menerima, serta setiap peluh yang menetes untuk setiap kebaikan, maka Allah akan melipat gandakan keberkahan dan kebaikan yang sudah kita perbuat.

****

Sebuah pernikahan bukan lagi tentang aku, kamu, dan cinta kita. Pernikahan adalah menyatukan semua yang ada di dalam keluarga demi mengharap keridhoan-Nya.

-Selesai

Ngidam

Devit terduduk lemah di kursi makan, setelah mengeluarkan semua makanan yang baru saja masuk ke dalam mulutnya. Bahkan ini adalah kelima kalinya Devit memuntahkan isi perutnya dari mulai pagi. Dua hari sudah ia tidak berangkat ke kampus karena mengalami *morning sick* yang luar biasa. Tubuhnya seakan tiada bertulang dan matanya selalu susah diajak untuk terbuka di pagi hari. Berbeda sekali dengan Juwi yang tidak merasakan mual dan muntah. Bahkan Juwi terlihat baik-baik saja. Nafsu makan normal dan bisa mengerjakan pekerjaan rumah lainnya. Meskipun sudah ada Mbak Imah yang membantu, tetap saja Juwi yang memasak untuk keluarganya.

"Makan bubur saja, ya, Bang?" tawar Juwi pada suaminya.

"Enek, De. Abang lagi pengen makan rujak nanas," sahut Devit sambil menenggak salivanya, tergiur membayangkan rujak nanas.

"Mana ada tukang rujak malam-malam begini," sahut Juwi sambil mengusap perutnya yang mulai membuncit di usia kehamilan yang keempat bulan.

"Ya sudah kalau gitu, buatkan Abang bumbu rujak deh, biar Abang makan rujak kerupuk aja," titah Devit pada Juwi istrinya.

"Siap, Bos." Juwi pun berjalan santai ke arah dapur, membuatkan bumbu rujak sesuai perintah suaminya. Bahkan dengan gagah Juwi mengulek cabe dan gula merah.

"Awas kecipratan cabe itu ade bayinya, sayang, pelan-pelan saja nguleknya. Jangan terlalu gagah."

"Iy, sayang." sahut Juwi.

Setelah selesai membuatkan bumbu rujak untuk Devit, Juwi membawanya ke depan lengkap dengan toples kerupuk ikan tenggiri. Mata Devit terbelalak penuh pesona saat pesanannya sudah di depan mata. Air liurnya sedikit keluar dari sudut bibirnya.

"Baca doa dulu, biar ga sakit perut, Pa." ujar Juwi mengingatkan suaminya. Devit tersenyum, kemudian membaca doa sebelum makan. "Sudah cuci tangan belum, tuh?"

"Eh, iya. Abang lupa, De." Devit menyeringai. Lalu dengan sedikit memaksa kakinya untuk berjalan ke wastafel untuk mencuci tangan. Setelah bersih, Devit kembali ke ruang televisi. Menikmati rujak kerupuk yang sangat nikmat menurutnya. Juwi hanya bisa mengulum senyum, sambil ikut makan bersama suaminya. Setoples krupuk sudah habis,

begitu juga dengan bumbu rujaknya. Devit sudah mencuci tangan kembali, bahkan ia sekaligus sikat gigi dan bersih-bersih. Juwi sudah rebahan di atas ranjang. Menoleh pada suaminya yang berjalan pelan ke arah ranjang hendak menyusul Juwi.

"Abang mau ngapain?" tanya Juwi dengan berkerut.

"Mau tidur sama istri abang lah," Devit duduk di atas ranjang dengan menarik garis bibirnya cukup tinggi pada istrinya.

"Gak bisa, Bang. Abang tidur di kamar tamu aja. Juwi masih enek kalau dekat-dekat Abang," rengeknya menarik lengan Devit agar berdiri.

"Ya Allah, De. Sudah sebulan Abang tidur di luar, mana mabok. Gak kasihan apa sama Abang?"

"Kasihan, Bang. Tapi ini mau anaknya. Beneran, Juwi gak kuat kalau tidur dekat Abang. Pengen muntah, kepala berkunang-kunang, dan pengen bersin bawaannya," terang Juwi bersungut-sungut. Bahkan air matanya sudah menggenang.

"Ya sudah jangan menangis, gapapalah Abang tidur di luar dulu. Udah nasib Abang," ujar Devit sedih berjalan keluar kamar.